TWOPRINCE_ONEKING

Happy Ending Version

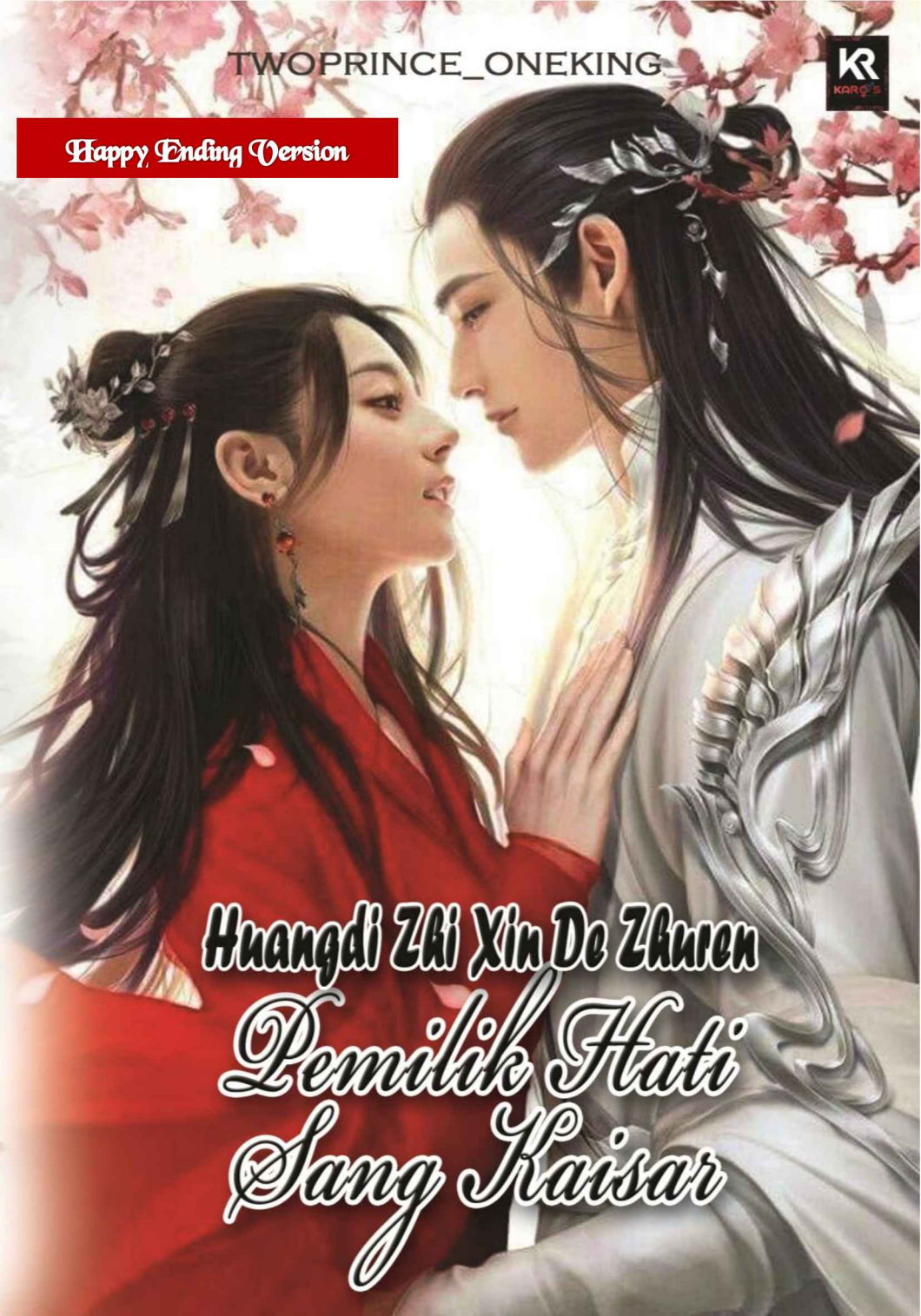

Huangdi Zhi Xin De Zhuren

Pemilik Hati Sang Kaisar

Pemilik Hati sang Kaisar

(Huangdi zhi xin de zhuren)

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

560 halaman

E-Book ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "Pemilik Hati Sang Kaisar".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Yi

Purnama indah sekali, padahal sekarang musim hujan dan biasanya bintang dan bulan akan tertutup awan hitam, tapi Song Xiu Ra yang paling suka melihat bulan bersinar terang sangat mensyukuri hal ini.

Xiu Ra tak bisa tidur, dia ingin menikmati bulan dan bintang yang berkedip-kedip di langit sepanjang malam. Gadis itu keluar dari kamar membuat kedua dayang yang bertugas menjaga di depan pintu terlihat kaget.

"Tuan Putri, mau ke mana?" tanya mereka dengan mimik cemas, saat Xiu Ra melewatinya.

"Bulannya indah sekali, bukan? Ayo, temani aku. Kita duduk dan minum di tepi kolam sambil melihat pemandangan langit," ajak Xiu Ra.

Kedua dayang senior tersebut langsung terlihat lega, Xiu Ra tentu saja tahu sebabnya. Kaisar Liang Yi pasti sudah berpesan pada mereka agar jangan sampai Xiu Ra mengganggunya, yang pasti sedang bersenang-senang dengan Li Juah saat ini. Jantung Xiu Ra terasa diremas meski bibirnya tetap tersenyum pada para dayang.

"Apa aku boleh minum?" tanya Xiu Ra yang tahu apa pun yang akan dilakukannya harus seizin Kaisar dulu.

Salah satu dayang tersebut mengangguk. "Tentu saja, Tuan Putri. Sedikit minum tidak apa-apa," jawabnya gugup.

Dalam hati Xiu Ra bersorak gembira. Tentu saja itu tadi hanya pertanyaan basa basi. Dia tahu kalau sang Kaisar yang sedang bersenang-senang tak akan mau diganggu untuk pertanyaan yang klise tersebut, maka terpaksa si dayang yang mengambil keputusan berisiko ini. Padahal Xiu Ra juga tahu kalau Kaisar Liang Yi tidak akan pernah membiarkan Xiu Ra minum arak tanpa sebab yang jelas. Kaisar sangat takut Xiu Ra akan menjadi seperti Nyonya Song senior.

Tidak mau berpikir lebih jauh lagi, Xiu Ra duduk di tepi kolam dan mulai minum. Setiap kali isi cawannya kosong, dua orang dayang yang berdiri di sebelahnya akan langsung mengisikannya lagi.

Xiu Ra terus membisu menatap ikan-ikan warna warni yang berenang bebas dalam kolam yang luas nan jernih, bukannya menatap bulan yang tadi dikatakan indah olehnya. Satu ekor terlihat terus diam di satu tempat dan hanya bergerak jika ada ikan lain yang menyenggol. Di mata Xiu Ra, ikan itu terlihat tidak bahagia. Meskipun kolam itu luas, indah, dan juga ramai. Namun, si ikan terlihat kesepian dan sedih sama dengan yang Xiu Ra rasakan saat ini. Xiu Ra selalu merasa kesendirian di dalam istana yang luas ini.

Istana ini terbagi dalam beberapa bagian yang dinamakan sesuai nama mata angin. Kaisar dan keluarganya tinggal di pusat istana, selain istana utama, sang Kaisar juga memiliki beberapa istana kecil yang diperuntukkannya menjadi kediaman perorangan yang dianggap sang Kaisar layak menempatinya. Dan, salah satunya adalah istana emas yang kini ditempati

oleh Xiu Ra yang konon katanya akan menjadi istri sang Kaisar, menjadi calon permaisuri Kerajaan Ha Yua.

Meski jarak istana emas tidak terlalu jauh dengan istana giok yang merupakan istana utama kediaman Kaisar Liang Yi dan juga mereka berdua selalu bertemu setiap harinya, tapi tetap saja hati Xiu Ra dapat merasakan betapa jauh jarak di antara mereka yang dibuat oleh sang Kaisar.

Xiu Ra merasa kesepian. Segala kebaikan Kaisar yang ditunjukkan padanya hanyalah sikap basa-basi yang harus dilakukan oleh sang Kaisar.

Menurutnya, sang Kaisar lebih terlihat bahagia saat berada di dekat Li Juah yang dulunya hanya dayang pribadi Ibu Suri, tetapi kini merangkap menjadi gundik kesayangan sang Kaisar.

Meskipun Li Juah adalah kakak seayah dengannya, tetapi dia tak akan bisa dipanggil tuan putri atau menjadi putri karena dia adalah anak di luar nikah, hasil perselingkuhan sang ayah dengan salah satu pelayan di rumah Xiu Ra. Sama seperti sekarang ini, ayahnya lebih

mencintai Li Juah dibanding Xiu Ra, maka itu pula yang terjadi pada ibundanya yang tidak bisa memiliki cinta ayah yang sudah diberikan pada wanita lain.

itulah sebabnya Li Juah bisa menjadi pelayan pribadi Ibu Suri. Ayah Xiu Ra yang bernama Song Si Wa adalah salah satu dari empat jenderal yang kedudukannya paling dihormati dan ditakuti karena mereka langsung berada di bawah pimpinan dan kendali sang Kaisar, meminta secara khusus pada Ibu Suri agar menerima sang putri sebagai dayang.

Begitu melihat betapa cantik dan lembut tutur kata Li Juah, Ibu Suri langsung kepincut dan menerimanya. Tentu sang ayahanda merasa bahagia anak kesayangannya bisa masuk ke istana dalam, menjadi pelayan pribadi Ibu Suri dan kini sebagai simpanan tetap sang Kaisar juga.

Ayahnya yang seorang Jenderal sama sekali tak perduli jika Xiu Ra dibuat kecewa oleh ulahnya. Sepertinya bagi ayahnya, kebahagiaan Li Juah dan ibunya yang terpenting.

Sebenarnya itu bukanlah untuk pertama kalinya Li Juah datang ke istana pusat. Meski mereka tinggal di bagian istana utara yang terletak cukup jauh dari istana pusat, tetapi dari kecil ayahanda sudah sering membawa kedua putrinya ke istana pusat bertemu Kaisar terdahulu, ayah dari Kaisar Liang Yi jika ada perjamuan.

Lucunya dulu Kaisar Liang Yi hanya mau bersama Xiu Ra dan mengabaikan Li Juah yang selalu berusaha mendekatinya. Saat itu yang mau bermain dengan Li Juah hanya Pangeran Dai Yi, adik seayah sang Kaisar, anak dari Ibu Suri.

Namun, saat sang Kaisar semakin dewasa, mereka justru meninggalkan Xiu Ra dan memilih dekat dengan Li Juah, seperti ayahanda dan Ibu Suri juga lebih suka jika sang Kaisar bersama Li Juah dibandingkan bersama Xiu Ra. Dan, kini yang dekat dengannya justru Pangeran Dai Yi. Lucu bukan, yang terjadi di waktu kecil dulu kini malah terbalik drastis.

Kaisar Liang Yi saat kecil memang pernah bilang kalau dia mau Xiu Ra menjadi istrinya kelak. Awalnya semua orang yang ada di

perjamuan tertawa dan menganggapnya lucu, tetapi Kaisar Liang Yi terus mengulanginya dan semua orang yang mendengarnya menjadi tahu kalau sang Pangeran kecil serius. Bahkan Liang Yi meminta pada ayahnya yang merupakan Kaisar saat itu menyuruh Xiu Ra untuk tinggal di istana dalam agar bisa terus di dekatnya dan mereka bisa barmain bersama selamanya. Kaisar saat itu mengamati Xiu Ra kecil yang malu-malu untuk sejenak lalu perlahan mengangguk ketika menatap sang calon pewaris tahta.

"Baiklah, dia akan tinggal bersamamu. Kalian bisa bermain bersama selama yang kalian mau, tetapi kau hanya bisa memperistrinya jika kau sudah dewasa dan menjadi pria yang hebat kelak."

Liang Yi kecil mengangguk penuh semangat. "Tentu saja. Aku akan cepat menjadi dewasa. Aku akan membuatmu dan Ibunda bangga. Aku juga akan membuat Xiu Ra bangga," janjinya tanpa ragu membuat sang Kaisar dan permaisuri saling tersenyum begitu senang mendengar janji putra mereka.

Kaisar menatap pada Jenderal Song yang tahu apa artinya.

Ketika melihat wajah ibundanya yang memucat saat itu, Xiu Ra kecil berumur tujuh tahun tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk dan perlu dicemaskan. Baginya, yang tidak mengerti apa-apa reaksi ibu dan ayah sama sekali tidak menjadi beban sebab dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada hidupnya setelah itu.

ER

Xiu Ra ingat saat rombongan prajurit dan dayang menjemputnya atas perintah Kaisar dan memisahkannya dari sang ibunda. Memperparah kondisi kesehatan ibundanya yang selalu sakit-sakitan semenjak tahu kalau suaminya punya anak dari salah satu pelayan mereka. Anak yang awalnya dipikir hasil main sang pelayan dengan salah satu penjaga. Bahkan saat tahu pelayan pribadinya hamil tanpa menikah, ibundanya saat itu masih mau menerima Bibi Guo di rumah mereka.

Jadi, bagaimana ibundanya tidak akan syok saat mendapati suami dan pelayan pribadinya tidur bersama. Apalagi saat dia akhirnya tahu kalau ternyata Li Juah adalah anak dari suaminya sendiri. Saat itu umur Li Juah sudah tujuh tahun dan Xiu Ra enam tahun.

Ibundanya yang marah dan merasa dipermainkan selama bertahun-tahun langsung mengusir Bibi Guo dan Li Juah. Sayangnya semenjak saat itu ibunya tak pernah sama lagi.

Ibu diserang berbagai penyakit, semakin lemah saat dapat kabar kalau sang suami masih terus mendatangi rumah yang disediakan untuk sang selingkuhan. Ayahnya bahkan lebih sering berada di sana dibandingkan di rumah, bersama Xiu Ra dan Nyonya Song. Ditambah lagi dia dipisahkan dari putrinya yang masih berumur delapan tahun.

Putrinya, Xiu Ra harus tinggal di istana yang punya aturan superketat bahkan untuk menjenguk sang ibunda pun Xiu Ra harus mendapat izin langsung dari sang Kaisar yang lebih sering bilang tidak karena ulah Pangeran Liang Yi yang takut Xiu Ra tidak akan kembali lagi.

Awalnya Liang Yi kecil selalu ada bersama Xiu Ra. Seperti mendapatkan mainan baru, Liang Yi tak pernah bosan menghabiskan

waktunya di istana emas tempat tinggal Xiu Ra semenjak pindah ke istana pusat.

Namun, lama kelamaan Liang Yi terlihat mulai bosan dan kehadiranmya semakin jarang setelah Kaisar terdahulu meninggal karena sakit dan Liang Yi diangkat menjadi Kaisar untuk menggantikannya. Sampai akhirnya Xiu Ra tidak lagi diinginkan, dibuang seperti mainan rusak yang tergelak di sudut ruangan tanpa ada yang peduli.

Awalnya Xiu Ra mencoba maklum, sekarang Pangeran Liang Yi sudah menjadi Kaisar, dia pasti sangat sibuk. Namun, lama kelamaan hati Xiu Ra berontak. Sayangnya, Xiu Ra tak bisa berbuat apa pun.

Xiu Ra takut sang Kaisar hanya dibuat marah olehnya dan justru mengusirnya makin jauh dari sisinya yang sudah dicintai lebih dari dirinya sendiri. Entah bagaimana Kaisar Liang Yi kembali muncul dan menetapkan jadwal kalau dirinya akan makan bersama Xiu Ra setiap harinya, dua kali sehari, pagi dan malam. Namun, apa gunanya jika sang Kaisar tidak menatap ke dalam mata Xiu Ra dan tak bicara lebih dari lima kata padanya saat dia

melakukan hal tersebut. Dan tak lama setelahnya, Xiu Ra tahu tentang hubungan yang terjalin antara sang Kaisar dengan kakak tirinya. Lengkaplah sudah derita Xiu Ra yang terus menelan kecewa dan sakit hati sampai saat ini.

Satu-satunya penghibur baginya adalah arak. Itulah sebabnya Xiu Ra minum sepuas hatinya saat dia punya kesempatan bahkan kedua dayang yang melayaninya tak kuasa menghentikannya.

Xiu Ra berpaling mengambil cawan berisi arak dan menuangkannya ke dalam kolam ikan.

"Ayo, temani aku minum," ajak Xiu Ra dengan berbisik pada ikan yang terus diam tidak bergerak.

Xiu Ra turun untuk berjongkok dengan dagu di atas lutut, menunduk hingga air matanya langsung jatuh ke kolam tanpa singgah ke pipinya yang dingin.

Satu tetes ... dua tetes ... tiga tetes dan Xiu Ra mulai terisak.

Umurnya enam belas tahun, sudah sepantasnya menikah dengan sang Kaisar yang sudah berumur dua puluh tahun saat ini. Namun, sang Kaisar malah sibuk dengan gundiknya.

Apa gunanya menikah jika kelak Xiu Ra hanya punya gelar sebagai permaisuri, tetapi hati dan tubuh Kaisar dimiliki oleh Li Juah?

Xiu Ra kasihan pada ibundanya jika beliau tahu bagaimana hidup Xiu Ra yang terkurung dalam kandang emas ini. Mungkin ada bagusnya juga beliau sakit dan terus terkurung diri dalam rumah hingga tak akan mendengar gosip yang pasti sudah tersebar di seluruh pelosok istana.

"YANG MULIA KAISAR LIANG YI MENEMUI PUTRI XIU RA."

Suara tersebut membuat punggung Xiu Ra langsung tegak. Xiu Ra melompat berdiri, sempoyongan berbalik melihat ke lorong, menunggu sang Kaisar yang kini melangkah lebar ke arahnya.

Ada apa Kaisar menemuinya? Biasanya jika di luar jam makan dan Kaisar ingin bertemu

dengannya, maka Xiu Ra yang akan berkunjung ke ruangan santai sang Kaisar.

Ketika Kaisar tinggal lima langkah lagi, Xiu Ra baru ingat untuk segera membungkuk seperti yang dilakukan kedua dayang dan pengawal yang menjaga lorong.

"Yang Mulia," hormat Xiu Ra membungkuk makin dalam.

"Tinggalkan kami berdua," perintah sang Kaisar pada kedua dayang yang membungkuk makin dalam seolah mereka tahu kalau mereka sudah melakukan kesalahan dan akan dihukum setelah ini.

Xiu Ra terus membungkuk, tak enak hati jika hanya karena dia meminta ditemani minum, maka mereka menjadi kena masalah, tetapi Xiu Ra tetap tak berani bersuara. Takut sang Kaisar akan ikut menghukumnya.

Xiu Ra ingat saat dia membela salah satu pengawal yang ceroboh karena membiarkan Xiu Ra masuk ke ruangan giok tempat sang Kaisar sedang memadu kasih dengan Li Juah. Bukan hanya memecat dan mengusir si pengawal yang akhirnya dibebaskan dari

hukuman gantung karena permohonan Xiu Ra. Kaisar juga menghukum Xiu Ra tak boleh keluar kamar selama sebulan.

Saat itu Kaisar tidak peduli dengan permohonan Xiu Ra ataupun hati Xiu Ra yang patah saat melihat pria yang dicintainya bermesraan di atas ranjang dengan kakaknya sendiri dalam keadaan telanjang. Hukumannya termasuk melarang Xiu Ra menjenguk sang ibunda. Xiu Ra juga dilarang dikunjungi oleh siapa pun. Kaisar memenjarakan Xiu Ra di kamarnya.

Saat Pangeran Dai Yi ketahuan mencuri-curi kesempatan untuk menemui Xiu Ra, hukuman Xiu Ra ditambah sebulan lagi. Ketika akhirnya hukuman Xiu Ra usai, kulit Xiu Ra sudah pucat pasi dan matanya tidak sanggup menerima cahaya matahari. Sejak saat itu Xiu Ra tidak berani lagi membantah kata-kata sang Kaisar.

"Duduklah," perintah sang Kaisar dingin.

Xiu Ra tak ingat sejak kapan nada suara sang Kaisar selalu menjadi begitu dingin saat bicara dengannya. Xiu Ra mendekat dan berdiri di depan Kaisar. Xiu Ra mengangkat

kepalanya untuk melihat mata sang Kaisar yang juga menyorot dingin. Xiu Ra tahu dia melakukan kesalahan dan pasti karena inilah sang Kaisar datang,

Apakah untuk menghukum Xiu Ra?

"Apa kau tak mendengar? Aku menyuruhmu duduk," tegur sang Kaisar.

Xiu Ra yang kaget membungkuk makin dalam dan cepat-cepat bergegas duduk.

"Lihat aku," titah sang Kaisar dan Xiu Ra dengan patuh langsung menatap mata sang Kaisar.

"Dalam rangka apa kau minum begini banyak?" cerca sang Kaisar yang tak perlu menahan nada jengkel dan muak dalam suaranya.

Xiu Ra menggeleng. "Tidak ada, Yang Mulia. Purnama indah sekali dan saya bosan berada di kamar. Saya belum merasa mengantuk," tutur Xiu Ra pelan sekali.

Dalam hati Xiu Ra bertanya-tanya, *kenapa sang Kaisar tidak terus saja bersama Li Juah untuk menghabiskan malam yang indah ini?*

Atau Li Juah sedang datang bulan? Lalu, kenapa sang Kaisar tidak memanggil wanita lain saja?

Xiu Ra tahu persis perjalan ranjang Kaisar. Li Juah memang yang utama, tetapi bukan satu-satunya dan itu sedikit menghibur Xiu Ra.

"Lalu, kenapa mereka tidak bertanya kepadaku? Apakah aku mengizinkanmu minum atau tidak?" tegur Kaisar yang menganggap kalau Xiu Ra dan si dayang sudah lancang.

Namun, yang menjadi pertanyaan Xiu Ra adalah *kenapa sang Kaisar tahu apa yang sedang Xiu Ra lakukan?*

Jangan-jangan kecurigaan Xiu Ra selama ini benar, Kaisar meletakkan mata-mata di sini, yang akan melaporkan semua yang Xiu Ra lakukan.

Siapa? Yang jelas bukan dua orang pelayan senior tadi kan?

"Kenapa tidak meminta izin dariku?" geram sang Kaisar menuntut jawaban Xiu Ra lagi.

Apakah Xiu Ra harus menjawab dengan jujur apa alasannya minum sampai mabuk

begini? Memikirkannya saja sudah membuat hatinya bagai tersayat-sayat.

Kaisar menggebrak meja batu, menyapu cawan dan botol arak hingga jatuh berderai ke lantai. Ada yang utuh ada yang pecah di bawah sana. Rasa mengantuk akibat arak langsung hilang dan Xiu Ra pucat pasi oleh rasa takut.

"Yang Mulia .... Saya hanya minum sedikit. Saya ...," cicit Xiu Ra yang langsung dipotong sang Kaisar yang berdiri, lalu merenggut kedua lengan Xiu Ra agar ikut berdiri.

Kaisar menguncang tubuh Xiu Ra. "Kau bilang dua botol itu sedikit?" desis sang Kaisar.

Xiu Ra tahu dia minum dua botol, tetapi itu hanya botol keramik kecil yang isinya tidak seberapa.

"Maafkan saya, Yang Mulia," parau Xiu Ra.

"Saya tidak akan melakukannya lagi. Saya tahu ini salah," lirih Xiu Ra yang kedua pangkal lengannya masih dicengkeram sang Kaisar, seakan dia berniat membuat keduanya remuk.

Lebih baik meminta maaf dan mengakui kesalahan meskipun dia tidak salah daripada menjawab kata-kata sang Kaisar. Sampai

kapanpun Xiu Ra tak akan pernah benar dan menang jika berurusan dengan sang Kaisar.

Di depan sang Kaisar, Xiu Ra lebih kecil dari sebutir debu dan lebih menyedihkan dari anjing kelaparan hingga sang Kaisar berpikir bisa memperlakukan Xiu Ra sesuka hatinya.

"Baguslah kau sadar," dengkus Kaisar dengan nada beracun.

"Ingat ini, aku membawamu ke istana ini untuk menjadi milikku. Apa pun yang kau lakukan harus dengan izinku," geram sang Kaisar yang setelah bicara langsung melepas Xiu Ra dan berlalu pergi meninggalkannya yang terduduk di atas rerumputan sendirian.

Setelah hampir setahun inilah kata-kata paling panjang yang Kaisar ucapkan padanya. Sayangnya, hanya rasa sakit yang Xiu Ra dapatkan. Dia yakin ada hal lain yang membuat Kaisar menjadi semarah ini dan melampiaskannya pada wanita yang dianggapnya menjijikkan ini. Setiap kali ada masalah, Kaisar akan semakin kejam dan dingin pada Xiu Ra.

SAN

Subuh menjelang Xiu Ra masih belum bisa memejamkan mata, bukan karena rasa sakit di hatinya. Sebenarnya tidak ada lagi perlakuan Kaisar yang bisa membuatnya kaget.

Xiu Ra sengaja tidak tidur, hingga dia punya alasan untuk tidak menemani Kaisar sarapan besok pagi. Biasanya jika Xiu Ra ketiduran, maka Kaisar melarang siapa pun untuk membangunkannya.

Xiu Ra terlalu lelah harus menghadapi emosi Kaisar yang naik turun setiap harinya. Awalnya gadis itu mencoba mengerti. Dia tahu sekali bagaimana awal mula Kaisar yang periang dan murah senyum bisa berubah dingin dan kejam.

Sebenarnya Kaisar Liang Yi bukanlah calon penerus tahta yang utama. Dia adalah anak kedua dari Kaisar terdahulu. Ketika Kaisar Liang Yi berumur dua belas tahun ibundanya dan pangeran sulung yang masih berumur lima belas tahun saat itu ditemukan terbunuh saat melakukan perjalanan keluar kota untuk berdoa di kuil.

Tidak ada satu orang pun dari rombongan Ibu Suri yang selamat bahkan ayah Xiu Ra yang ditugaskan untuk menyelidiki hal tersebut tak bisa mencari tahu penyebab tragedi itu. Pangeran Liang Yi yang saat itu masih berduka dipaksa menerima takdir barunya sebagai calon Kaisar. Mulai saat itu kehidupan pangeran bertukar suram. Tidak ada lagi kebebasan seperti dulu dan Xiu Ra ikut merasakan imbasnya.

Setelah kehilangan ibu dan saudaranya, Kaisar Liang Yi juga kehilangan sang ayahanda secara mental. Selir kesayangan Kaisar terdahulu diangkat menjadi permaisuri, membuat Pangeran Liang Yi marah dan kecewa apalagi saat itu si selir sudah berhasil memberikan putra lain untuk Kaisar. Liang Yi

semakin terkucil. Bukannya lari pada Xiu Ra sang teman baiknya, Pangeran Liang Yi malah menjauh dan semakin semakin menjaga jarak saat Li Juah masuk ke dalam hidupnya.

Xiu Ra tidak lagi dipedulikan saat Kaisar Liang Yi tahu kalau fungsi wanita bukanlah sebagai teman main, tetapi teman di ranjang.

Xiu Ra menghela napas, lalu mengembuskan pelan agar kenangan lama tersebut tidak mengusiknya. Di saat-saat begini dia merasa begitu rindu dengan ibundanya. Saat terluka seperti ini hanya ibunda yang selalu ada untuknya. Jarak mereka hanya sekian hasta, tetapi terasa bermil-mil jauhnya.

Sebaiknya dia mencoba meminta izin pada sang Kaisar agar bisa menemui ibundanya. Kalau dihitung lagi, sudah hampir dua bulan Xiu Ra tidak menemuinya. Emosi Kaisar yang turun naik membuat Xiu Ra takut untuk sekadar bicara pada pria tersebut. Namun, sekarang Xiu Ra sudah tidak tahan lagi, dia rela menerima amukan Kaisar Liang Yi asalkan dia bisa bertemu ibunda yang bahkan kabarnya pun tidak Xiu Ra ketahui.

Melamun lama, matahari mulai terlihat di ufuk timur, Xiu Ra bergegas membuka lapisan luar bajunya dan baik ke atas ranjang. Dia mencoba memejamkan matanya, tetapi rasa kantuk itu tak juga kunjung datang.

Xiu Ra harus tidur sebelum para dayang masuk lalu menemukannya sudah terjaga dan memaksanya untuk mandi serta mendandaninya agar tampil secantik mungkin di hadapan Kaisar yang bahkan sebenarnya tidak mau repot-repot untuk memuji Xiu Ra sekali saja.

Bisa saja Xiu Ra terus pura-pura tidur, tetapi nanti hati nuraninya akan selalu merasa bersalah. Semua orang yang Xiu Ra bohongi akan kebingungan saat dia minta maaf tanpa sebab. Ujung-ujungnya Xiu Ra akan menjadi semakin malu karena terlihat seperti orang bodoh.

Kapan terakhir kali Kaisar Liang Yi menyentuh kulit Xiu Ra yang tidak tertutup lengan bajunya?

Memikirkan hal itu membuatnya terus bertanya-tanya, *kapan Kaisar Liang Yi akan membawanya ke peraduan?*

Mungkin semua orang di istana berpikir kalau Xiu Ra sudah menjadi milik sang Kaisar. Pada kenyataannya, Kaisar Liang Yi sama sekali tidak pernah melihat Xiu Ra dalam keadaan tanpa busana. Mungkin bisa dihitung sebagai keberuntungannya.

Sudah terbayang olehnya, sang Kaisar akan membandingkan tubuhnya dengan tubuh Li Juah yang indah dan sempurna di dalam benak pria tersebut. Air mata Xiu Ra meleleh sampai kelopak matanya terasa berat dan akhirnya dia benar-benar tertidur beberapa saat sebelum para dayang masuk.

Kepala Dayang Fu yang bertugas mempersiapkan Xiu Ra setiap hari agar terlihat sempurna di mata siapa saja terutama sang Kaisar, kini mengembuskan napasnya karena sang Putri yang dipanggil namanya hanya diam dan terus tidur.

Dayang Fu yang ingat titah sang Kaisar akhirnya menggiring empat dayang pembantu keluar dari kamar sang calon permaisuri disusul olehnya, menutup pintu sebagai orang terakhir. Dayang Fu memilih menunggu sang Kaisar di ruang makan. Ketika kedatangan

Kaisar diumumkan, Dayang Fu dan yang lain segera membungkuk dalam.

Kaisar masuk bersama Kasim Wei berhenti sejenak dan menatap sekeliling. "Di mana Xiu Ra?" tanyanya dengan suara dingin.

Dayang Fu membungkuk makin dalam. "Tuan Putri masih tidur, Yang Mulia. Hamba sudah memanggil sebanyak tiga kali, tetapi tidak ada respons darinya. Jadi, Hamba membiarkannya dan menunggu untuk memberitahu Anda di sini."

Kaisar Liang Yi tidak bisa langsung percaya pada kata-kata Dayang Fu. Sang Kaisar ingat kalau semalam mungkin dia sudah membuat Xiu Ra sedih hingga perempuan itu merajuk dan tak mau menemuinya pagi ini dengan cara pura-pura tidur, cara ini sudah pernah dipakai Xiu Ra beberapa kali.

Jika kali ini terbukti Xiu Ra hanya pura-pura tidur, maka dia pasti akan menghukumnya. Masih untung semalam Xiu Ra tidak dihukum karena ketahuan minum tanpa izinnya.

Tanpa bicara sang Kaisar berbalik. Semua orang langsung tergopoh-gopoh mengikutinya. Mereka semua sudah tahu Kaisar pasti menuju ke kamar sang Putri.

Di depan kamar Xiu Ra, orang-orang tersebut berhenti sementara sang Kaisar menerobos masuk dan membiarkan mereka yang menutup pintu. Mata sang Kaisar yang tajam terus tertuju ke arah ranjang. Dia berdiri menjulang di sisi ranjang, menatap Xiu Ra yang terlihat damai dan sangat cantik.

"Xiu Ra," panggilnya dengan nada yang cukup tinggi.

Kaisar memperhatikan bagaimana Xiu Ra tidak bereaksi dan masih terus memejamkan matanya. Xiu Ra memang tidur. Kalau tidak, sekarang ini pasti akan sama seperti setiap kalinya dia mendengar suara sang Kaisar. Gadis itu akan melompat dan menatap sedih sang Kaisar dengan matanya yang bulat sampai dada Kaisar Liang Yi terasa sakit.

Pria itu akhirnya memilih duduk di pinggir ranjang, matanya tak lepas menatap wajah cantik Xiu Ra. Jemarinya mengusap kantong mata Xiu Ra yang bengkak dan gelap. Menangis

atau tidak tidur semalaman, penyebabnya simpul sang Kaisar.

"Xiu Ra," bisik sang Kaisar saat bibirnya menyapu pelan bibir Xiu Ra yang ranum.

Xiu Ra sedikit bergerak hingga Kaisar cepat-cepat menarik diri. Dadanya berdebar kuat, napasnya menjadi berat. Jemari Xiu Ra yang mungil kini berada di genggamannya.

Kaisar sadar kalau belum saatnya dia menyentuh Xiu Ra, menjadikan Xiu Ra miliknya seutuhnya. Karena dia sudah berjanji pada ayah Xiu Ra kalau dia akan menjaga Xiu Ra tetap suci hingga pernikahan mereka kelak. Pernikahan yang terus ditunda hingga sang Kaisar punya waktu.

Waktu yang sangat sulit didapatnya karena dirinya disibukan oleh berbagai macam pemberontakan kecil-kecilan, tetapi terus muncul di pelosok-pelosok negeri dan membuatnya kesal karena dia tidak mengerti apa yang diinginkan oleh manusia-manusia tidak berguna tersebut.

Namun, di lubuk hatinya dia mencurigai kalau Ibu Suri Qie ada sangkut pautnya dalam

hal ini. Sayangnya, dia tidak bisa menemukan bukti. Demi nama baik keluarganya dan untuk menjaga perasaan Dai Yi sebagai satu-satunya keluarganya, sang Kaisar tak akan mengambil tindakan.

Xiu Ra terlalu lembut dan ceroboh untuk dilibatkan dalam konflik ini. Dia juga sengaja membuat semua orang berpikir kalau Xiu Ra baginya tidaklah terlalu berarti agar tidak ada yang memaafkan peluang memakai gadis ini untuk menjatuhkannya. Karena itulah, dia lebih suka menghabiskan waktu senggang dengan Li Juah dibanding Xiu Ra.

Kaisar Liang Yi sangat sadar kalau kebersamaannya dengan Li Juah membuat Xiu Ra terluka oleh perasaan cemburu, tetapi bukannya berjuang merebut hati sang Kaisar dan menunjukkan pada semua gundik bahwa dirinya yang nomor satu, Xiu Ra justru memilih menghindar.

Xiu Ra sama sekali tidak punya daya juang dan mental baja. Dia terlalu takut menghadapi rasa sakit hingga memilih bersembunyi di dalam cangkangnya sampai membuat Kaisar Liang Yi terkadang muak oleh hal tersebut.

Untuk sementara, apa yang tidak bisa didapatnya dari Xiu Ra akan didapatnya dari wanita lain. Dia seorang Kaisar, dia berhak melakukan apa saja. Mungkin memang dia sudah berjanji tak akan menyentuh Xiu Ra hingga mereka menikah. Namun, jika Xiu Ra sendiri yang menyerahkan diri, dia tak akan mungkin sanggup memegang janjinya pada Jenderal Song. Sayangnya, saat ini tak terlihat tanda-tanda itu gadis itu justru terasa semakin mundur.

Perilaku Xiu Ra, semakin membuat Kaisar Liang Yi kesal hingga melampiaskan pada Li Juah, perempuan yang tak lain adalah saudara seayah Xiu Ra. Wanita yang disiapkan oleh Ibu Suri sebagai hadiah untuk mengambil hati sang Kaisar yang dipikirnya begitu mata keranjang dan bodoh.

Kaisar Liang Yi tentu saja masih normal dan jujur mengakui kalau Li Juah sangat cantik disertai dengan pelayanan yang hebat dan memuaskan. Kaisar rasa butuh waktu sepuluh tahun lagi bagi Xiu Ra untuk bisa menyamai layanan Li Juah. Dia sangat ingin melihat Xiu Ra menyambut kehadirannya, melihat wanita ini

berjuang menahannya untuk tinggal lebih lama dan tetap bersamanya. Karena itu adalah pelajaran dasar yang harus dimiliki seorang permaisuri yang pastinya akan memiliki beribu musuh untuk mendapatkan hati Sang Kaisar.

Namun, entah sampai kapan Xiu Ra yang lemah akan mengatakan betapa dia sangat mencintai sang Kaisar. Cinta yang walau tidak pernah terucap di bibir Xiu Ra, tetapi bisa dilihat oleh orang buta sekalipun, apalagi oleh Kaisar Liang Yi yang sangat berpengalaman.

Bibirnya tersenyum mengejek. Xiu Ra hanya mampu berpikir dengan menjadi dekat dengan Pangeran Dai Yi, maka dia akan cemburu dan berpaling padanya. Bukan cemburu, lebih tepatnya Kaisar Liang Yi merasa marah. Dia tak mungkin merasa cemburu karena tahu kalau hati dan tubuh Xiu Ra hanya miliknya.

Sayangnya, terkadang Xiu Ra lebih suka berjuang untuk hal atau orang lain dibanding untuk sang Kaisar yang ingin Xiu Ra melakukan semua hal untuknya. Aneh melihat Xiu Ra bisa membangkang jika Kaisar dirasa tidak adil pada orang yang dekat dengannya. Tentu saja

hasilnya Xiu Ra akan mendapat hukuman yang Kaisar harap akan membuatnya jera.

Xiu Ra terlihat sudah mulai jera. Akhir-akhir ini dia semakin penurut, tetapi juga terasa semakin jauh membuat Kaisar Liang Yi merasa resah dan gelisah. Hal ini harus segera diperbaikinya, meski tidak sekarang. Untuk sekarang dia cukup bisa menerima situasi ini. Yang penting dia tahu hati dan jiwa Xiu Ra adalah miliknya.

Perempuan ini masih polos dan lugu yang hanya membuatnya merasa gemas. Ada banyak hal dalam prioritas hidup Kaisar Liang Yi saat ini dan Xiu Ra bukanlah fokus utamanya. Gadis itu bisa menunggu dan tak akan ke mana-mana hingga dia bisa memfokuskan diri hanya untuknya.

SI

Niat awal Xiu Ra hanya untuk melewatkan sarapan, pada akhirnya malah kebablasan. Dia ikut melewatkan makan siang. Tidak salah rasanya saat terbangun dia merasa lapar setengah mati.

Xiu Ra meminta pada dayang penjaga di luar sana untuk memanggilkan Dayang Fu agar membantunya mandi dan sekalian menyiapkan makanan yang bisa dijadikan sebagai pengganjal perut hingga makan malam datang dan dia siap melaksanakan satu-satunya tugas, yaitu menemani sang Kaisar.

Satu jam kemudian Xiu Ra sudah cantik dan mulai melahap berbagai camilan yang disusun di meja kamarnya. Setelah dia didandani secantik dan semewah mungkin

hingga Xiu Ra merasa kalau dia hanya boneka pajangan saja di istana ini.

"Sisakan tempat di perut Anda untuk makan malam nanti. Kaisar akan marah lagi pada Anda, jika nanti terlihat malas-malasan atau tidak bernafsu makan," tegur Dayang Fu, membuat mulut Xiu Ra yang sedang mengunyah langsung berhenti.

"Ya, tentu saja," lirih Xiu Ra yang justru lebih merasa nikmat jika makan sendirian dibanding bersama sang Kaisar yang dipuja semua orang yang ada di dekatnya ini.

Xiu Ra dengan berat hati akhirnya menyuruh para dayang membersihkan meja. Waktu berlalu dengan cepatnya Xiu Ra dengan diapit para dayang di depan dan belakangnya, melangkah pelan menuju ruang makan, di mana Kaisar Liang Yi menunggu atau Xiu Ra yang harus menunggu karena kesibukannya.

Nampaknya kali ini Xiu Ra yang harus menunggu. Untunglah tadi di kamar Xiu Ra makan cukup banyak hingga perutnya tidak berbunyi atau air liurnya tidak menetes mencium aroma makanan yang menggoda ini.

Xiu Ra duduk seperti patung, dagu terangkat dan punggung tegak dengan tangan terlipat di atas pangkuan. Ketika berita kedatangan sang Kaisar diumumkan, Xiu Ra menghela napas dan menatap ke pintu masuk.

Xiu Ra berdiri, saat melihat Kaisar Liang Yi. Dia langsung membungkuk. Kaisar Liang Yi tidak bicara apa pun, matanya lurus pada Xiu Ra yang akan terus membungkuk hingga Kaisar Liang Yi duduk. Xiu Ra juga tak akan duduk jika sang Kaisar tidak menyuruhnya duduk.

"Duduklah," perintahnya yang dalam hati mengutuk sikap Xiu Ra yang semakin formal dan kaku dari hari ke hari.

Saat Xiu Ra duduk, Kaisar mengibaskan lengan bajunya hingga para dayang dan pengawal keluar meninggalkan mereka berdua. Dia lebih suka jika Xiu Ra yang melayaninya saat makan, hal itu membuat nafsu makan menjadi lebih baik.

Seletih atau mengantuk pun jika Xiu Ra ada di dekatnya, maka semua itu akan lenyap dan dia bisa makan dengan lahap agar tenaganya kembali terisi penuh.

Xiu Ra mengisi daging dan sayur ke dalam mangkok. Kaisar Liang Yi meneguk isi gelasnya yang langsung diisi kembali oleh Xiu Ra yang lebih mirip dayang saat itu. Kaisar bisa makan dengan lahap, tetapi Xiu Ra justru terlihat lemas hingga butuh waktu lama untuk mengunyah satu suapan dan menelannya. Satu hal lagi yang membuat Kaisar kesal.

"Apa kau tidak lapar atau karena aku di sini, maka nafsu makanmu berkurang. Karena itukah kau lebih memilih tidur pagi tadi daripada menemaniku sarapan?" serang sang Kaisar tanpa aba-aba hingga mata indah Xiu Ra membesar kaget dan takut.

Xiu Ra menggeleng. "Tidak, Yang Mulia. Bukan karena itu. Semalam saya tidak bisa tidur jadi tidak tahu kalau pagi sudah masuk," bisik Xiu Ra membela diri.

"Tidak bisa tidur karena aku?" tanya Kaisar penuh selidik.

Xiu Ra menggeleng. "Bukan, Yang Mulia. Saya rindu ibunda dan ingin sekali bertemu dengannya. Sudah lama kami tidak bertemu," terang Xiu Ra cepat-cepat tidak sadar

jawabannya membuat Kaisar kembali merasa kecewa.

Xiu Ra kembali mengisi daging ke mangkok Kaisar, sedangkan mangkoknya sendiri hanya berisi sayuran. *Pantas saja dia tidak pernah tumbuh semenjak berapa tahun belakangan ini,* batin Kaisar.

"Jadi?" tanya sang Kaisar yang sudah tahu apa sebenarnya mau Xiu Ra.

Xiu Ra menatap mata sang Kaisar dengan takut-takut. "Kalau Anda izinkan. Saya ingin sekali berkunjung ke tempat ibunda," ucap Xiu Ra dengan suaranya yang lembut dan selalu membuat bagian bawah tubuh sang Kaisar bereaksi.

"Jika kau ke sana, siapa yang akan menemaniku?" ketus sang Kaisar.

Kan ada Li Juah

Itu hanya kata hati Xiu Ra. Kalau Xiu Ra berani bicara seperti itu besok hanya kepalanya yang akan menemui ibundanya.

"Saya hanya sebentar di sana, sesudah menemani Anda sarapan habis itu baru berangkat. Sebelum makan malam saya sudah

ada di sini lagi. Jadi, saya tak akan melewatkan jadwal apa pun bersama Anda," janji Xiu Ra lebih bersemangat dari yang seharusnya.

Kaisar Liang Yi berniat menyentuh atau meremas jari Xiu Ra yang ada di atas meja. Namun, belum apa-apa Xiu Ra sudah terperanjat dan menarik jemarinya tidak ingin disentuh. Gadis itu menggenggam jemarinya cemas, mata Kaisar menyala marah melihat tindakan Xiu Ra.

"Kau benar-benar membuatku marah," geram Kaisar yang melompat berdiri bersiap meninggalkannya.

Xiu Ra yang membutuhkan izin sang Kaisar untuk bisa berkunjung ke tempat ibundanya langsung menarik tangan sang Kaisar tanpa berpikir lagi.

"Tidak ..., jangan pergi, Yang Mulia," pintanya serak.

"Saya minta maaf. Saya hanya kaget karena sudah lama sekali Anda tidak disentuh oleh Anda," lirihnya berharap sang Kaisar percaya.

Kaisar Liang Yi menatap Xiu Ra yang menunduk, mencoba mengingat kapan terakhir kali dia menyentuh Xiu Ra. Tidak terlalu lama. Kaisar Liang Yi ingat setiap kenangan kapan dan di mana dia menyentuh Xiu Ra.

"Itu hanya alasanmu. Aku tahu kau memang tak suka kusentuh," desisnya makin murka.

Xiu Ra menggeleng. "Itu tidak benar, Yang Mulia. Saya selalu menunggu Anda dan tahu Anda ingin memperistriku. Jika saya tak mau Anda sentuh, maka saya tidak akan pernah memikirkan atau mengharapkan pernikahan tersebut," debat Xiu Ra dengan mimik terluka.

Kaisar menatap Xiu Ra yang untuk pertama kalinya berani membahas pernikahan mereka. *Apakah Xiu Ra serindu itu dengan ibundanya?*

"Baguslah kalau kau tahu itu, tetapi soal pernikahan aku tidak bisa memberikan janji pasti padamu. Aku ...." Sebelum sang Kaisar menjelaskan penyebabnya, Xiu Ra memotong duluan meski terkesan lancang.

"Tidak masalah bagi saya, Yang Mulia. Selamanya saya bersedia menunggu Anda. Berada di sini tidak membuat saya bosan," dustanya.

Kaisar sepertinya puas dengan jawaban Xiu Ra. "Aku senang kau mengerti situasiku," kata sang Kaisar yang memutuskan kembali duduk dan meneguk habis isi gelasnya.

Xiu Ra kembali mengisi gelasnya dengan rasa lega. "Tentu saja, Yang Mulia," jawabnya penuh hormat meski dalam hatinya Xiu Ra tidak pernah bisa mengerti hal tersebut.

Dia kembali sibuk mengisi mangkok sang Kaisar. "Makanlah banyak-banyak, Yang Mulia. Agar Anda selalu sehat dan segar," ajak Xiu Ra memaksakan senyum yang jarang terlihat di wajahnya yang cantik.

Kaisar menahan punggung tangan Xiu Ra. "Cukup. Aku tidak mau menjadi gemuk seperti ayahandamu," ucapnya yang dijawab senyum dan anggukan mengerti dari Xiu Ra.

Namun, senyum tersebut langsung lenyap ketika sang Kaisar mengisi mangkoknya dengan daging dan ayam.

"Jangan hanya makan sayur, kau juga harus makan ikan, ayam, dan daging," titah sang Kaisar. "Makan lebih banyak lagi agar kau tidak terlalu kurus."

Xiu Ra mengangguk dan tersenyum malu. "Baik, Yang Mulia," jawabnya dengan wajah bersalah.

"Dan, tentang keinginanmu pergi berkunjung ke rumah ibundamu. Aku mempersilakanmu pergi, tetapi dengan syarat kau harus kembali sebelum makan siang. Besok aku ingin makan siang denganmu karena aku punya waktu melakukannya," tegasnya tak mau dibantah.

Xiu Ra tersenyum manis sekali, matanya yang berbinar membuat dada sang Kaisar menjadi sesak begitu juga celananya.

"Tentu saja, Yang Mulia. Saya akan pulang sebelum makan siang. Saya tidak akan ingkar janji," ucap Xiu Ra penuh semangat, tak peduli waktu yang diberikan sang Kaisar begitu pendek. Asal bisa bertemu ibunda itu sudah cukup baginya.

"Aku bisa memeriksa ulang waktuku. Kalau bisa aku akan ikut denganmu. Sudah lama juga aku tidak menemui ibundamu," ucap Kaisar kemudian sambil mulai mengisi kembali mangkok Xiu Ra dengan daging, mengabaikan wajah bingung Xiu Ra.

Xiu Ra menggeleng hampa. Dia tidak ingin Kaisar membuat suasana menjadi kaku saat dia bersama ibundanya karena takut sang Kaisar marah, Xiu Ra langsung bicara, "Tidak usah, Yang Mulia. Saya bisa pergi sendiri, jangan membuat diri Anda repot. Ini hanya kunjungan biasa, ibunda sudah pasti maklum jika Anda tidak ikut serta. Masih banyak hal penting yang harus Anda lakukan. Masih banyak waktu lain untuk kita pergi bersama-sama," bujuknya.

Awalnya Kaisar Liang Yi agak tersinggung menerima penolakan Xiu Ra. Namun, mendengar kelanjutan ucapan Xiu Ra, dia tidak jadi marah. Kenyataannya dia memang sangat sibuk.

Kaisar Liang Yi menganggukkan kepalanya pelan. "Baiklah, tapi aku akan menyuruh Dayang Fu ikut denganmu," tegasnya.

Xiu Ra sebenarnya agak keberatan, soalnya Dayang Fu adalah pengganti mata dan telinga sang Kaisar ketika dia tidak berada di dekat Xiu Ra. Demi izin yang barusan didapatnya, Xiu Ra tidak bisa menolak.

"Baik, Yang Mulia. Terima kasih atas izin Anda," ucap Xiu Ra memasang senyum yang dari pertama melihatnya sudah membuat sang Kaisar ingin memilikinya.

WU

Keesokan pagi, mungkin karena ingat kalau Xiu Ra akan pergi mengunjungi Nyonya Song, Kaisar Liang Yi datang tepat waktu dan tidak membiarkan Xiu Ra menunggu. Gadis itu bahagia dan Kaisar juga terlihat bahagia. Makan dengan lahap, hingga rasanya perut Xiu Ra akan meledak kepenuhan.

Ketika meja sudah dibersihkan, Kaisar dan Xiu Ra berjalan ke luar ruangan dengan membisu. Tak biasanya Kaisar menemani Xiu Ra kembali ke kamar. Kebanyakan Kaisar Liang Yi hanya mengantar sampai di depan pintu ruang makan saja. Namun, kali ini Kaisar sampai ikut masuk ke dalam kamar, membuat lemas dirinya hanya karena berduaan dengan sang Kaisar.

Xiu Ra diam membisu ketika Kaisar memerintahkan agar pintunya ditutup dan tak satu orang pun yang boleh mengganggu mereka. Kaisar Liang Yi berdiri begitu dekat hingga jantung Xiu Ra melompat-lompat saking gugupnya.

"Ingat kau harus kembali sebelum makan siang," tegas sang Kaisar tepat menusuk ke mata Xiu Ra yang tidak berani membalas tatapannya.

"Apa jawabanmu, Xiu Ra?" tanya Kaisar Liang Yi karena tidak ada suara yang keluar dari bibir wanita tersebut.

Xiu Ra mengangguk. "Ya, Yang Mulia. Saya akan kembali sebelum makan siang. Saya bersumpah," ucap Xiu Ra gemetar.

Jemari Kaisar Liang Yi menyusuri dagu Xiu Ra hingga ke pipinya. "Sampaikan salamku pada ibundamu. Dan, ingat jangan minum terlalu banyak di sana. Aku tak mau kau pulang dalam keadaan mabuk," pesannya yang sudah bisa menebak apa yang akan dilakukan ibu dan anak tersebut setiap kali mereka bertemu.

Xiu Ra mengangguk, tapi dia tidak bisa berjanji dalam hal yang satu ini. Ibundanya sangat suka minum arak dan selalu membanggakan simpanan araknya yang sudah berumur ratusan tahun. Mungkin kebiasaan ini juga yang membuat kesehatan ibunya terus menurun meski sudah sakit parah ibunda tetap tidak mau meninggalkan kebiasaan jeleknya tersebut.

Kaisar Liang Yi menarik dagu Xiu Ra agar wajah Xiu Ra menghadap ke arahnya dan mata mereka bertemu. Sang Kaisar menunduk, wajah mereka menjadi berhadapan. Saat wajah Kaisar yang rupawan semakin dekat, Xiu Ra menahan napas dengan jantung yang berdebar kuat karena sudah tahu apa yang ingin dilakukan oleh sang Kaisar.

Kaisar Liang Yi merenggut pinggang Xiu Ra dan menyatukan bibir mereka, lalu kembali berdiri tegak hingga kini Xiu Ra harus berjinjit agar kakinya bisa memijak lantai dalam usaha yang sia-sia mengingat betapa tingginya sang Kaisar. Dia meremas lengan sang Kaisar sebagai pegangan. Bibir Kaisar Liang Yi menekan bibir Xiu Ra sampai terbuka, desah

Xiu Ra terdengar samar sedetik sebelum sang Kaisar melumat bibirnya bagai orang kelaparan.

Xiu Ra kaku seketika, Kaisar Liang Yi belum pernah menciumnya dengan cara ini. Biasanya Kaisar hanya mengecup pelan dan singkat di ujung bibir atau pipi ataupun keningnya saja.

Xiu Ra yang tidak tahu harus melakukan apa hanya bisa pasrah dan menahan perih di bibirnya yang dilumat sang Kaisar habis-habisan, belum bisa menikmati ciuman mengerikan tersebut. Dia tidak mau tahu apa yang sedang dipikirkan atau diinginkan oleh sang Kaisar saat ini sebab dia sendiri sibuk berpikir dan berdoa agar Kaisar berhenti dan dia bisa segera berangkat menemui ibundanya.

Bukannya berhenti, Kaisar Liang Yi justru semakin memperdalam ciumannya. Kali ini Xiu Ra bisa merasakan ujung lidah sang Kaisar mengusap bibirnya, Xiu Ra langsung merinding. Gadis itu kewalahan menghadapi serangan yang mendadak seperti. Dia butuh bernapas dan pinggangnya yang dipeluk lengan Kaisar mulai terasa kaku dan sakit.

Syukurlah sebelum Xiu Ra pingsan kehabisan napas sang Kaisar sudah melepas bibirnya dan menarik diri. Xiu Ra langsung menghirup napas dalam-dalam, sedangkan sang Kaisar mengendus dagu Xiu Ra dengan hidungnya yang tajam. Kepala Xiu Ra terkulai ke belakang dan bergerak gelisah karena bibir dan lidah sang Kaisar yang bergerilya terus di sana. Gadis itu menggigit bibirnya agar tidak ada suara memalukan yang keluar.

Setelah merasa cukup dengan apa yang diperbuatnya pada Xiu Ra. Kaisar Liang Yi menurunkan Xiu Ra sampai kakinya menginjak lantai, lalu melepas Xiu Ra yang masih limbung. Kaisar Liang Yi tertawa, kembali menarik Xiu Ra ke dalam rengkuhannya.

"Hati-hatilah," ucapnya terdengar sangat bahagia.

Kepolosan dan kemurnian Xiu Ra selalu bisa menghibur hatinya yang dingin. Karena hiasan rambut Xiu Ra menusuk dagu sang Kaisar hingga akhirnya Kaisar Liang Yi mendorong lembut bahu Xiu Ra dan memastikan kalau Xiu Ra tak akan tumbang jika dilepaskan.

Mata Sang Kaisar melirik sekilas pada hiasan rambut Xiu Ra. Kalau saja Xiu Ra tidak akan pergi keluar istana, maka pasti dia akan memerintahkan agar hiasan tersebut dicopot semua. Dia lebih suka melihat rambut Xiu Ra yang tebal dan panjang terurai hingga ke betis, bagi sang Kaisar tidak ada satu wanita pun yang bisa menandingi kecantikan Xiu Ra dengan rambut panjangnya yang indah itu.

"Yang Mulia. Jika saya tidak segera pergi. Saya akan terlambat sampai ke tempat ibunda," bisik Xiu Ra takut-takut meski di dalam hatinya menyesali Kaisar yang memilih saat ini untuk mencumbunya.

Apakah sebenarnya Kaisar berharap dia lupa pada sang ibunda dan tetap tinggal bersamanya?

Kaisar agak sedikit jengkel pada Xiu Ra yang masih bisa mengingat hal lain saat dia diperlakukan dengan lembut dan penuh kasih olehnya.

"Pergilah. Jaga dirimu dan pulang tepat waktu," pesan sang Kaisar yang segera berbalik, meninggalkan Xiu Ra sendirian di kamar yang terasa dingin setelah dia keluar.

Xiu Ra menghela dan mengembuskan napas kuat. Tubuhnya yang kaku dan tegang perlahan mulai santai. Dia merapikan rambut dan baju sebelum melangkah ke luar dari kamarnya, tidak mau ada yang tahu apa yang dilakukan sang Kaisar dalam waktu yang singkat padanya.

Xiu Ra juga sudah tahu kalau Kaisar pasti sudah pergi dari kediaman ini, mungkin ke ruang singgasana atau kembali ke ruangan di mana biasanya Li Juah sudah menunggu.

Xiu Ra berjalan lurus ke arah aula depan di mana tandu yang akan membawanya dikelilingi oleh para prajurit yang sudah menunggu untuk menemani perjalanannya. Melihat kedatangan Xiu Ra, para prajurit langsung menurunkan bagian depan tandu hingga Xiu Ra bisa masuk dengan mudah.

Satu hal yang Xiu Ra sadari, ternyata tidak ada kepala Dayang Fu yang menemaninya. Entah sang Kaisar lupa atau membatalkan perintahnya. Yang jelas itu membuatnya gembira karena Xiu Ra merasa bebas dan tidak sedang diawasi diam-diam. Mungkin itu artinya Kaisar Liang Yi mulai percaya padanya.

Xiu Ra duduk dan kepala pengawal langsung menurunkan kain penutup tandu, menginstruksikan agar mereka segera berangkat. Xiu Ra bersandar dan menoleh ke samping di mana lingkaran bulat penuh ukiran berada. Dari celah-celah ukiran tersebut dia bisa melihat ke luar. Dia melihat ukiran naga dan singa yang mendominasi setiap sudut istana hingga ke atas atap.

Mewah dan tangguh tanpa ampun, batinnya.

Tinggal dalam istana ini adalah impian dari gadis-gadis di luar sana. Kaisar Liang Yi adalah pujaan bagi setiap wanita. Bukankah seharusnya Xiu Ra merasa bangga dan bahagia karena dia sudah mendapatkan kedua hal tersebut, lalu kenapa hatinya semakin hari jadi semakin hampa?

Xiu Ra bahkan tidak sabar meninggalkan semua itu walau hanya untuk beberapa saat saja, tetapi rasanya perjalanannya terasa begitu lama sekali.

Kenapa Xiu Ra tak kunjung meninggalkan istana pusat ini?

Rasanya Xiu Ra ingin membentak para pengawal tersebut agar berjalan cepat, kalau perlu berlari. Dia mau meninggalkan semua ini secepatnya.

Xiu Ra menarik napas agar dirinya tenang. Dia tidak boleh seperti ini atau dia akan gagal bertemu dengan ibundanya. Xiu Ra memejamkan matanya dan meredam kegelisahannya dengan membacakan isi kitab tanpa suara agar dia menemukan kedamaian, sesuatu yang selalu diajarkan oleh dayang pengasuhnya dulu.

Mata Xiu Ra terbuka saat merasakan perjalanan mereka terhenti. Tanpa menyingkap penutup tandu, Xiu Ra bertanya, "Kenapa berhenti?"

Bukan suara kepala pengawal yang didengar Xiu Ra.

"Maaf mengganggu perjalananmu. Aku bosan berada di istana. Jadi, apa aku boleh ikut bersamamu?" tanya suara tersebut dengan nada santai.

LIU

Xiu Ra tercengang, dia membungkuk dan menyibak kain penutup. Dia langsung bisa melihat sosok Pangeran Dai Yi yang sedang menunggangi kuda putih kesayangannya.

Xiu Ra tersenyum. "Apa yang Anda lakukan di sini, Pangeran?" tanyanya lembut.

Pangeran Dai Yi mencebik. "Aku ke tempatmu, tetapi para dayang tua itu bilang kau keluar. Saat aku tanya ke mana mereka tidak mau menjawab," kesal sang pangeran.

"Dan, aku bertanya pada dayang muda yang cantik-cantik itu. Mereka langsung bilang kalau kau pergi mengunjungi ibumu." Jawaban sang Pangeran membuat Xiu Ra tersenyum.

"Benar, Pangeran. Hanya sebentar. Sebelum makan siang, saya sudah harus berada

di istana pusat lagi," beritahu Xiu Ra dengan bibir yang masih tersenyum.

Akhir-akhir ini Xiu Ra memang hanya akan tersenyum saat bersama dengan sang Pangeran.

Pangeran Dai Yi terlihat kesal. "Pasti kakakku. Yang Mulia Kaisar yang menyatakannya," tebak Pangeran Dai Yi.

Xiu Ra tidak menjawab, dia tak mau ada kata-katanya sampai pada sang Kaisar sebab calon suaminya itu memastikan kalau semuanya berada di bawah kendalinya. Tahu kalau Xiu Ra tidak akan membenarkannya, Pangeran Dai Yi menghela napas.

"Kalau begitu sebaiknya kita bergerak. Kau tidak mau bukan terlambat kembali ke istana dan membuat si Arogan itu jadi mengamuk?" tanyanya.

Xiu Ra menggeleng. "Tapi, untuk apa Anda ikut, Pangeran. Ini hanya akan membuang waktu Anda saja," tanyanya dengan sehalus mungkin.

Pangeran Dai Yi tertawa. "Tidak ada yang terbuang sia-sia saat bersamamu Xiu Ra," ucapnya.

Meski tersenyum malu, Xiu Ra tidak menganggap serius kata-kata sang Pangeran. Mulut manis dan rayuan Pangeran Dai Yi bisa ditujukan pada semua wanita, baik muda atau tua, cantik dan buruk rupa.

Xiu Ra menjatuhkan kain penutup tandu, lalu mendengar suara Pangeran Dai Yi yang memerintahkan mereka bergerak. Dia kembali memejamkan mata, membayangkan wajah tampan sang Kaisar yang menguasai pikiran dan hatinya.

Apakah sekarang Kaisar sedang berunding dengan para menteri dan pejabat ataukah sedang bersama Li Juah, memadu kasih di atas pembaringannya yang luas?

Xiu Ra tahu kalau sang Kaisar tidak pernah membawa Li Juah ke dalam kamar pribadinya, biasanya mereka bersenang-senang sebatas di dalam ruang pribadi Kaisar. Tempat di mana dulu Xiu Ra pernah memergoki mereka.

Tidak ada wanita yang pernah masuk ke ruangan pribadi sang Kaisar!

Air mata Xiu Ra menetes di pipinya yang halus dan lembut. Dia menahan isakannya. Gadis itu sengaja menangis saat ini agar nanti saat ibundanya bertanya tentang hubungannya dengan sang Kaisar, Xiu Ra tidak perlu menangis lagi dan membuatnya khawatir.

Hidungnya mungkin akan merah, tetapi dia akan bilang ke ibundanya kalau itu disebabkan cuaca dingin dan hujan yang datang sesuka hati, membuat setiap orang bisa terserang flu sewaktu-waktu.

Ketika kembali terdengar suara-suara dan tandunya yang diturunkan. Disibaknya kain penutup berwarna kuning tersebut. Dia tersenyum ketika melihat pelayan pribadi ibunda berdiri di pintu depan menyambutnya.

Perlahan dan hati-hati Xiu Ra keluar dari tandu, bergegas menemui Bibi Wei. Sekilas Xiu Ra bisa melihat tatapan Pangeran Dai Yi padanya. Pangeran pasti tahu kalau tadi Xiu Ra menangis sepanjang jalan.

Yang ikut masuk ke dalam peristirahatan ibundanya hanyalah Pangeran Dai Yi, sedangkan yang lain tetap di luar menunggu. Mereka langsung diantar ke ruang pribadi di mana Nyonya Song sedang berada.

Ibundanya yang duduk lemah di atas kursi rotan langsung saja berdiri saat melihat Xiu Ra. Kebahagiaan terpancar di wajahnya. Xiu Ra bergegas mendekat dan mencegah ibundanya berdiri.

"Ibunda, duduklah. Tidak perlu berdiri," ucap Xiu Ra memeluk bahu ibunya yang jauh mengecil dari terakhir kali dia melakukan ini.

Nyonya Song tersenyum dan menyentuh wajah Xiu Ra. "Bagaimana kabarmu? Apa kau baik-baik saja selama ini?" tanyanya setiap kali melihat Xiu Ra.

Seakan ibunda tahu kalau Xiu Ra tidak pernah baik-baik saja semenjak meninggalkannya.

"Baik, sangat baik, Ibunda," jawab Xiu Ra penuh kebohongan. "Tapi, Ananda selalu merasa rindu padamu."

Nyonya Song mengangguk pelan, tersenyum sedih. "Aku juga merindukanmu selalu sayangku," desahnya.

Mata wanita paruh baya itu melirik pada Pangeran Dai Yi yang tersenyum padanya.

"Pangeran Dai Yi," sapa Nyonya Song dengan isyarat hormat.

Pangeran Dai Yi mengepalkan tangan sebagai salam. "Maaf, karena datang tanpa memberitahu Anda terlebih dahulu, Nyonya Song," ucap Pangeran sebatas sopan santun karena kenyataan, tempat tinggal Nyonya Song adalah pemberian istana yang artinya masih hak milik pangeran.

"Ah, tidak perlu mengatakan hal tersebut. Hamba justru senang Anda menemani Xiu Ra. Meski ini seharusnya menjadi tugas Kaisar Liang Yi, tetapi tentu saja Hamba mengerti kalau sang Kaisar sangat sibuk dan tak punya waktu untuk melakukan hal remeh begini," ucap Nyonya Song agak sedikit ketus.

Xiu Ra mengerti kekesalan yang ibundanya rasakan. Semenjak membawa Xiu Ra ke istana, hanya dua kali Kaisar datang

menemuinya. Kaisar yang egois, tidak mungkin menganggap ibundanya penting, sedang suami atau ayahandanya saja tidak pernah peduli pada istrinya.

Xiu Ra duduk di sebelah ibundanya dan tersenyum. "Tadi Yang Mulia memang mau mengantarkan, tetapi Ananda melarangnya," tegas Xiu Ra.

"Masih banyak pekerjaan yang harus di selesaikan olehnya. Dan dia tidak mau berpisah lama dari Ananda, sebab itulah dia memintaku berjanji kembali sebelum makan siang. Ibunda mengerti, bukan?" dusta Xiu Ra yang tidak mau menatap pada Pangeran Dai Yi yang seolah sedang mengejek dengan sorot matanya itu.

Ibunda mengangguk dan menepuk tangan Xiu Ra. "Ya, aku tahu itu," bisiknya tak yakin.

Ibunda melirik Bibi Wei. "Bawakan araknya. Aku ingin menjamu putriku dan Pangeran dengan arak terbaik yang kumiliki. Bawakan juga *toufu* sekalian," perintahnya.

Bibi Wei mengangguk dan menghilang sebelum Xiu Ra mencegahnya.

"Kenapa masih minum, itu tidak baik buatmu, Ibunda," tegur Xiu Ra lembut

Nyonya Song tertawa dan menatap Pangeran Dai Yi.

"Hanya minum yang bisa membuatku merasa bahagia. Sekarang ada kau di sini. Aku menjadi semakin bahagia. Umurku juga tak akan panjang lagi. Jadi, apa salahnya jika aku menikmati hidup ini?" kekehnya.

Xiu Ra menggeleng. "Arak milikmu terlalu keras, Ibunda. Itu tidak baik jika memang ingin minum, kenapa bukan yang biasa saja?" pinta Xiu Ra.

Nyonya Song menggeleng. "Lalu di mana nikmatnya?" ledeknya.

"Kau juga harus minum. Aku ingin ditemani olehmu dan Pangeran Dai Yi. Bisa saja ini menjadi permintaan terakhirku padamu," ujar ibundanya dengan licik hingga Xiu Ra yang tidak pandai minum tidak bisa menolaknya.

Ibunda menatap Pangeran Dai Yi. "Hamba dengar Anda adalah peminum yang hebat, Pangeran?" tanya Nyonya Song datar.

Pangeran Dai Yi yang masih berdiri, membungkuk sedikit. "Tidak sehebat Anda, Nyonya. Lagi pula aku tidak terlalu tahu jenis arak yang bagus. Aku hanya asal minum," ucapnya merendah.

Ibu mengibaskan lengan bajunya. "Tidak perlu merendah, Pangeran. Hamba tahu arak di sini tidak ada apa-apanya dibanding simpanan istana," dengkusnya tidak sopan di depan seorang pangeran.

Benak Xiu Ra langsung berkelana pada Kaisar Liang Yi yang mungkin tak suka pada pembawaan ibundanya yang tidak sopan hingga tidak pernah berkunjung ke sini lagi. Lain dengan Pangeran Dai Yi yang tertawa dan mengangguk senang mendengar kata-kata dan sikapnya.

Bibi Wei kembali dengan dua orang dayang yang membawa guci arak besar dan gelas. Nyonya Song berdiri mengarahkan mereka duduk di beranda dekat depan kolam, yang ikannya yang sangat banyak hingga sering memercikkan air saat mereka berenang saling berdesakan.

Nanti Xiu Ra akan menyuruh Ibundanya memanen atau memisahkan sebagiannya ikan-ikan tersebut. Kasihan mereka kalau kesempitan begini.

Nyonya Song menabur makanan ke dalam kolam, membuat ikan-ikan tersebut makin aktif, lalu Xiu Ra sadar isi kolam ini makin terlihat penuh sebab ikannya kelewat besar dan gemuk. Pasti ibundanya yang tak punya pekerjaan, rajin sekali memberi makan ikan-ikan ini.

Xiu Ra duduk di sebelah Pangeran Dai Yi dan berhadapan dengan ibundanya yang menatap pada kolam dengan hampa. Persis seperti yang sering Xiu Ra lakukan. Kesedihan langsung melanda dada Xiu Ra.

Bibi Wei menuang arak ke gelas. Nyonya Song mengajak Xiu Ra dan Pangeran Dai Yi bersulang. Saat minuman tersebut masuk melewati tenggorokannya, Xiu Ra meringis hingga ibundanya dan Pangeran Dai Yi tertawa meledek.

"Karena ini gelas pertama. Gelas kedua tidak lagi," kesal Xiu Ra yang langsung menyodorkan gelasnya kembali minta diisi.

Begitu juga dengan ibundanya dan sang Pangeran.

Xiu Ra salah, gelas kedua tetap saja membuatnya meringis.

"Yang ketiga tidak lagi," cemburutnya pada sang Pangeran yang terbahak begitu juga ibundanya yang mengangkat alis mengejek.

"Kau persis ayahmu yang tidak pandai minum. Padahal istri-istrinya semuanya kuat minum, tetapi hanya kau satu-satunya anaknya yang tidak kuat minum," ucap Nyonya Song tanpa maksud apapun.

Namun, kata-kata tersebut tepat mengenai jantung Xiu Ra. Yah, karena itulah Kaisar Liang Yi tidak pernah mengajak Xiu Ra menemaninya minum. Dia lebih suka Li Juah yang kuat dan pintar minum.

Xiu Ra hanya tahu mabuk begitu dia menelan arak lebih dari tiga cawan. Dia tidak bicara lagi hanya minum dan terus minum bahkan saat pandangannya mulai kabur dan kepalanya terasa berat. Xiu Ra bahkan sudah tak berdaya, di saat Nyonya Song dan Pangeran

Dai Yi masih terus berlomba siapa yang paling kuat minum.

QI

Kepala Xiu Ra tergolek di atas meja, menatap langit terang, terus mendengarkan suara tawa ibundanya dan Pangeran Dai Yi yang bisa tidak mengganggu lamunannya. Wajah sang Kaisar kembali bermain-main di benaknya. Xiu Ra mencoba memperkirakan waktu, menunggu untuk pulang ke istana pusat. Berpulang pada sang Kaisar yang dingin dan tidak punya perasaan. Ketika saat itu tiba, Xiu Ra duduk tegak dan menyentuh lengan Pangeran Dai Yi yang langsung menoleh, lalu tersenyum padanya.

"Saatnya pulang, Pangeran," ucap Xiu Ra pelan.

Ibunda tertawa. "Kau mabuk, tetapi masih saja tidak bisa melupakan janji pada Kaisar. Sepertinya arak hanya melemahkan sistem

tubuhmu, bukan pikiranmu. Itu hebat sekali," kekehnya.

Xiu Ra mengangguk, membuat kepalanya semakin berdenyut kuat. "Maaf, Ibunda. Ananda harus pergi," ucapnya lemah.

Nyonya Song mengibas lengan bajunya. "Tidak perlu minta maaf. Aku malah bangga padamu. Kau memang pantas menjadi istri seorang Kaisar," ucap ibundanya serius.

Pangeran Dai Yi meminum isi cawannya hingga habis lalu berdiri. "Tidak usah ikut berdiri, Nyonya," ucap sang Pangeran ketika ibunda Xiu Ra akan berdiri.

"Kami bisa keluar sendiri," lanjutnya.

Pangeran Dai Yi membungkuk, membantu memegang Xiu Ra yang kepayahan untuk berdiri. Xiu Ra sempoyongan dan tak punya pilihan lain selain mencengkeram baju depan Pangeran Dai Yi. Semuanya terasa berputar, dia memejamkan mata dan tidak protes saat sang Pangeran memeluk, membuat tubuh mereka menempel erat.

"Kami berangkat," kata sang Pangeran pada ibundanya.

"Xiu Ra, apa kau ingin mengatakan sesuatu sebelum kita pergi?" tanya sambil merapikan rambut Xiu Ra yang jatuh di depan matanya.

Xiu Ra yang semakin pusing dan mual akibat berdiri hanya menggeleng dengan kepala yang tersandar pada dada sang Pangeran.

"Pergilah, Xiu Ra. Ibunda harap kau akan lebih sering datang berkunjung, tetapi ibunda tahu itu tidak mungkin. Bisa saja dikunjunganmu berikutnya kau sudah menjadi seorang permaisuri," ucap Nyonya Song sebagai salam perpisahan.

Xiu Ra tersenyum dan mengangguk samar. "Terima kasih, Ibunda," desahnya yang ingin kembali berbaring sebab kakinya semakin lemah dan tak kuat menahan bobot tubuhnya.

Pangeran Dai Yi yang menyadari hal tersebut semakin erat memeluk pinggang Xiu Ra. Mereka keluar diantar Bibi Wei. Xiu Ra terlalu lemah untuk naik ke atas tandu yang sudah disediakan di depannya. Gadis itu yakin kalau dia duduk di dalam sana, kemungkinan

dia akan jatuh tersungkur keluar dari tandu kecil tersebut.

Seumur hidupnya, Xiu Ra belum pernah merasa semabuk ini. Gadis itu suka arak, tetapi sistem tubuhnya tidak kuat.

"Putri Xiu Ra akan kembali ke istana pusat dengan berkuda bersamaku." Ucapan Pangeran Dai Yi seperti tali penyelamat bagi Xiu Ra yang merasa lega, sebab dia tahu kalau dia menolak naik ke dalam tandu, kepala pengawal yang ditunjuk sang Kaisar pasti akan memaksanya tetap naik karena sang Pangeran yang mengatakan hal tersebut, maka tak ada satu orang pun yang berani protes.

"Kalian berangkat duluan saja. Aku yang akan menjaganya. Memastikan kalau dia akan kembali ke kediamannya sesuai jadwal," perintah sang Pangeran langsung dipatuhi. Setelah itu mereka langsung putar badan meninggalkan Xiu Ra dan Pangeran Dai Yi.

Xiu Ra membuka matanya, tersenyum melihat pasukan kecil tersebut menjauh.

"Terima kasih, Pangeran," bisik Xiu Ra teredam dada sang Pangeran yang menjawab

ucapannya dengan belaian lembut di rambut Xiu Ra.

"Sama sama," bisik Pangeran Dai Yi.

"Kami pergi dulu. Jaga dirimu, Bibi Wei," ucap sang Pangeran yang langsung menaikkan Xiu Ra ke atas kuda dengan posisi menyamping, lalu dia ikut melompat naik sebelum Xiu Ra merosot dan jatuh.

"Sepertinya mau hujan, semoga kalian sudah sampai di istana sebelum tetesan pertama turun," doa Bibi Wei.

Pangeran Dai Yi tidak menyahut, Xiu Ra membuka matanya sebisanya untuk menemukan bahwa langit terlalu gelap.

Semoga doa Bibi Wei terkabul, batin Xiu Ra yang bersandar ke dada sang Pangeran.

Begitu Pangeran Dai Yi menghentakkan tali kekang, kuda tersebut langsung melangkah pelan membuat tubuh Xiu Ra berayun-ayun. Pangeran Dai Yi melingkarkan lengan kirinya ke pinggang Xiu Ra, menjaganya agar tidak jatuh. Xiu Ra semakin merasa pusing dan mual, mabuk berat benar-benar menyiksanya. Gadis itu mengeluh pelan dan menghela napas.

"Kenapa?" tanya Pangeran Dai Yi mengusap wajah Xiu Ra yang merah.

"Mabuk tidak menyenangkan," keluh Xiu Ra yang disambut ledakan tawa sang Pangeran.

"Kau itu semakin menggemaskan kalau mabuk. Selama ini kau sangat berhati-hati saat minum bersamaku. Jadi, ini penyebabnya," tebak sang Pangeran yang tidak dijawab Xiu Ra.

"Andai saja aku tahu, tidak akan kusia-siakan peluang untuk selalu membuatmu mabuk," lanjut sang Pangeran.

"Apa kakakku tahu tentang hal ini?" tanyanya pelan dengan bibir persis di atas kening Xiu Ra.

Pria yang dicintainya dibawa-bawa. Jadi, Xiu Ra langsung merespons. Xiu Ra menggeleng pelan.

"Tidak, tetapi mungkin Kaisar sudah bisa menebaknya," kata Xiu Ra tidak terlalu jelas.

Untuk sejenak Pangeran Dai Yi terdiam. "Kau sangat mencintainya, ya," ucapnya sesaat kemudian.

Xiu Ra rasa itu bukan sebuah pertanyaan karena Pangeran Dai Yi pasti sudah tahu jawabannya hingga Xiu Ra tidak perlu menjawabnya.

"Apa kau tidak sedih diperlakukan seperti ini olehnya. Menurutmu apa perasaan ibumu jika tahu kalau putrinya diperlakukan semena-mena oleh sang Kaisar?" tanya sang Pangeran lagi memancing reaksi Xiu Ra.

Xiu Ra membuka mata yang sayu, membalas tatapan tajam sang Pangeran. "Ya, rasanya sangat menyedihkan. Saya ingin diperlakukan istimewa. Ingin Kaisar Liang Yi mencintai saya sebesar cinta saya padanya," bisik Xiu Ra yang tidak bisa menghentikan air matanya yang menetes.

Pangeran Dai Yi tersenyum. "Jadi menurutmu kakakku tidak mencintaimu?" Suaranya terdengar aneh bagi Xiu Ra.

Xiu Ra yang mabuk menggeleng pelan. "Li Juah lebih penting baginya," isak Xiu Ra membenamkan wajahnya ke dada pangeran dan memeluk bahu Pangeran Dai Yi.

"Kau membandingkan Li Juah dengan dirimu?" tanya sang Pangeran tidak percaya.

"Ah ..., kakakku sepertinya sudah melakukan kesalahan besar dan bertindak keliru," ucap sang Pangeran.

"Jika kau merasa tidak dicintai dan tidak dihargai, kenapa kau masih saja menerimanya?" Sebelum Xiu Ra menjawab, Pangeran Dai Yi sudah menjawab sendiri.

"Karena kau mencintainya begitu besar," tekannya tidak senang.

Xiu Ra mengangguk, kepalanya semakin berat dan sakit karena menangis.

"Kalau tidak menjadi istrinya, ke mana lagi saya harus pergi dan apa yang bisa saya lakukan?" tanya Xiu Ra yang hampir tak sanggup mempertahankan kesadarannya.

Rasanya arak tadi semakin kuat menguasai tubuhnya dan mulai menguasai pikirannya juga.

"Kau tidak harus menikah dengan kakakku. Akan kuminta dia menyerahkanmu padaku. Namun, mengingat perasaannya padamu, mungkin awalnya dia akan keberatan,

tetapi aku tahu kalau dia tidak pernah menolak permintaanku." Ucapan sang Pangeran membuat Xiu Ra kaget.

Xiu Ra mengangkat kepalanya dan menggeleng kuat, lupa apa akibatnya. Gadis itu tidak peduli bagaimana semuanya seolah meledak baik di kepala dan perutnya. Dia memutar kepalanya sambil membungkuk, bersyukur tidak muntah di dada pangeran yang langsung memberhentikan kudanya.

Xiu Ra mengeluh dan menghempaskan tubuhnya kembali ke dada pangeran ketika merasa tak ada lagi yang bisa dikeluarkannya. Meski lelah, setidaknya Xiu Ra tidak tersiksa lagi oleh rasa mual meski kepalanya terasa makin berat, pusing dan tubuhnya semakin melemah.

Pangeran Dai Yi menghentak tali kekang dan kudanya kembali melangkah pelan. Xiu Ra mencengkeram kelepak baju pangeran, napasnya berat dan putus-putus.

"Jangan lakukan itu. Jangan membawa saya pergi darinya. Saya hanya mau dia. Bagaimana atau apa pun yang diperbuatnya

padaku. Saya tetap mencintainya," ucapnya sekuat yang dibisanya.

Tatapan tajam sang Pangeran luput dari perhatian Xiu Ra yang berayun ke sana kemari seperti baju basah tertiup angin.

"Kau jauh lebih jujur tentang perasaanmu saat mabuk. Aku harap kakakku tidak pernah mendengar ini atau dia akan memperlakukanmu semakin semena-mena dan itulah yang tidak aku mau. Aku tak mau kau sedih dan terluka terus. Bersamaku, kau akan bahagia," janji Sang Pangeran.

Xiu Ra menangis. "Tidak. Saya milik sang Kaisar. Diperlakukan bagaimanapun olehnya, saya akan tetap mencintainya," tegas Xiu Ra yang kehilangan kemampuan untuk membuat otaknya bekerja lebih cepat.

"Kalau kau tidak ingin pergi darinya, bagaimana jika dia sendiri yang menyuruhmu pergi?" bisik sang Pangeran mengusap pipi Xiu Ra yang basah.

Xiu Ra yang mulai tak berdaya berusaha menepis tangan sang Pangeran yang terkenal

mata keranjang dan aktif di ranjang seharian dengan perempuaan yang berbeda.

"Apa pun yang kuinginkan tak pernah tak kudapatkan. Dan, sudah lama aku menginginkanmu menjadi milikku," bisik lembut sang Pangeran yang mengusapkan jempolnya pada bibir merah muda milik Xiu Ra yang selembut kelopak mawar.

"Aku mencintaimu, Xiu Ra. Lebih dari perasaan Yang Mulia Kaisar padamu," ungkapnya penuh tekanan.

Xiu Ra diam saja menatap dengan matanya yang berat dan lelah.

Cinta?

Pangeran Dai Yi mencintainya?

Benarkah itu, apa dia tidak salah dengar?

BA

Xiu Ra tahu sekali bagaimana sakit hati dan perasaannya yang diperlakukan semena-mena oleh Kaisar Liang Yi. *Apakah ada jaminannya kalau dia memlih Pangeran Dai Yi, maka dia tak akan merasakan hal tersebut lagi?*

Dia tidak yakin.

Mungkin hatinya tidak merasa terluka dan sakit lagi, tetapi dia tahu kalau dia akan diliputi kesedihan karena merindukan sang Kaisar dan itu rasanya jauh lebih menyiksa. Lagi pula sangat tidak adil jika dia menerima perasaan Pangeran Dai Yi jika dia sendiri tidak pernah mencintai sang Pangeran. Kalaupun dia menerima perasaan sang Pangeran, apakah

Kaisar Liang Yi akan membiarkannya pergi begitu saja?

Xiu Ra menggeleng pelan. "Yang Mulia Pangeran, jangan bicara hal yang membingungkan lagi," lirihnya.

Pangeran Dai Yi tersenyum. "Di mana letak membingungkan?" ledeknya.

"Aku bilang aku mencintaimu dan kau tinggal bilang 'ya, kau juga mencintaiku' atau bilang 'kau akan memikirkannya terlebih dahulu'. Dan, yang paling ekstrem kau bisa menolakku sekarang juga. Yang mana pun jawabanmu, aku tetap ingin memilikimu untuk diriku sendiri," tegasnya.

Xiu Ra menghela napas. "Tidak! Saya milik Kaisar Liang Yi," ucapnya berusaha tegas, tetapi karena masih mabuk, kata-katanya tak lebih dari bisikan samar.

Pangeran Dai Yi menggeleng. "Tidak. Aku akan memilikimu. Kakakku akan melepasmu. Dan, setelahnya kita akan hidup bersama," bantahnya pelan.

Xiu Ra menggeleng, Pangeran Dai Yi tertawa.

Tiba-tiba saja, kilat dan guntur muncul sambar menyambar dari atas sana, membuat kuda sang Pangeran kaget. Kuda tersebut meringkik dan berjingkrak tinggi sekali. Xiu Ra terpekik, sang Pangeran memeluk pinggangnya erat dan menahan kepala Xiu Ra ke bahunya saat mereka terlempar dari punggung kuda tersebut yang langsung berlari seperti dikejar setan untuk mencari tempat persembunyian.

"Kau baik-baik saja?" tanya Pangeran terlebih dahulu memastikan keadaan Xiu Ra sebelum memaki kudanya begitu Xiu Ra mengangguk sebagai jawaban.

"Dasar penakut!" bentak sang Pangeran sambil mengusap bokongnya yang sakit.

"Inilah sebabnya kau tidak pernah kuajak bertualang ke luar sana. Kau memalukan!" teriak sang Pangeran ke arah kudanya yang berderap menghilangkan diri.

Xiu Ra tertawa pelan, sang Pangeran yang masih kesal mengangkat sebelah alisnya bertanya, "Sepertinya sifat penakutnya yang membuat Anda sayang padanya."

Xiu Ra sambil mencoba bangkit, melepaskan diri dari pelukan Pangeran Dai Yi yang masih duduk di atas tanah. Dia bergerak seperti layang-layang yang bergoyang kian kemari, berusaha merangkak dan berdiri agar dia bisa meninggalkan tempat ini dan kembali ke istana.

Pangeran Dai Yi ikut berdiri lalu memeluk pinggang Xiu Ra dari belakang. Saat Xiu Ra sudah berdiri sepenuhnya, sang Pangeran meletakkan dagunya di bahu Xiu Ra yang langsung terdiam.

"Jika kau kembali dalam keadaan seperti ini, kakak akan marah. Kau bisa saja mendapat hukuman," kata Sang Pangeran yang kini mengusapkan hidungnya yang dingin ke belakang telinga Xiu Ra.

Xiu Ra mencoba melepas diri, tetapi usahanya sia-sia saja. Napas Xiu Ra makin pendek dan berat.

"Kalau saya tidak kembali sesuai janji, Kaisar pasti lebih marah lagi. Jika memang harus dihukum, saya tidak keberatan. Kaisar sudah sangat baik hari ini, mengizinkan saya keluar bertemu ibunda," katanya yang sudah

membayangkan hukuman apa yang akan didapatnya dari sang Kaisar, mungkin yang paling berat tidak boleh ke luar kamar selama sebulan.

"Tidak! Aku tak mau kau kembali padanya. Dia tidak menghargaimu. Dia tidak jujur padamu. Yang bisa dilakukannya hanyalah menyakitimu," bantah sang Pangeran berapi-api.

Xiu Ra berontak, membungkuk, dan menggeleng agar tubuh mereka tidak menempel.

"Lepaskan," tegas Xiu Ra yang merasa kalau kepalanya kembali berdentam hingga dia nyaris tersungkur ke tanah jika sang Pangeran tidak menahannya.

Dia terlalu pusing dan kesakitan untuk bisa bicara lagi. Di saat bersamaan tetes pertama hujan mulai turun. Xiu Ra memejamkan matanya dan merintih membayangkan Kaisar Liang Yi yang pasti sedang menunggunya saat ini. Harusnya dia pulang saja dengan para pengawal tadi. Apalah dayanya sekarang, untuk bicara saja Xiu Ra sudah tak sanggup.

Dia pasrah saja saat Pangeran Dai Yi mengangkat dan membawanya berlari menembus hujan yang mulai deras. Ketika akhirnya Pangeran Dai Yi berhasil membawanya berteduh di sebuah gazebo yang tidak jauh dari sana, mereka berdua sudah basah kuyup.

Air menetes dari rambut dan baju Xiu Ra yang didudukan oleh Pangeran Dai Yi di atas kursi batu yang setali dengan bangunan gazebo tersebut. Xiu Ra bersandar dan membuka matanya memperhatikan sekelilingnya. Dia tidak menyangka kalau ada gazebo di sini. Mungkin karena tertutup oleh pepohonan juga semak-semak yang meninggi dan rimbun hingga bangunan ini menjadi tersembunyi.

"Kau basah kuyup." Suara Pangeran Dai Yi membuyarkan lamunan Xiu Ra yang memutar kepalanya pelan dan hati-hati agar bisa melihat Pangeran Dai Yi yang kini berdiri membungkuk di depannya.

"Anda juga basah kuyup, Pangeran," bisiknya tersenyum.

Pangeran Dai Yi menunduk memperhatikan dirinya sendiri. "Entah sampai

kapan hujannya akan berhenti," desah Pangeran.

Tidak mungkin juga Xiu Ra memaksa meminta melanjutkan perjalanan di saat dia sendiri tak sanggup berdiri. Meski pikirannya dipenuhi oleh wajah marah Kaisar Liang Yi.

Xiu Ra tak bisa berharap sang Kaisar akan mengutus orang untuk menyusulnya dan segera membawanya kembali ke istana. Biasanya sang Kaisar akan menunggu sampai batas akhir sebelum memberi hukuman pada Xiu Ra yang lalai.

Xiu Ra merinding, menggigit bibirnya yang gemetar ketika angin bertiup kuat, mengibaskan bajunya yang basah. Dia membungkuk dan merapat ke tiang gazebo, menempelkan tubuhnya ke sana, lalu memeluk dirinya sendiri dengan mata yang terpejam. Gadis itu menggesekkan bahu dan dadanya ke tiang tersebut, berharap tubuhnya bisa lebih hangat. Dia bahkan tidak sadar kalau Pangeran Dai Yi mengamati setiap gerakannya tanpa berpaling sekalipun.

Di mata Pangeran Dai Yi gerakan lemah Xiu Ra terlihat sangat menggoda. Tentu saja

Pangeran Dai Yi tahu kalau Xiu Ra tidak bermaksud seperti itu. Gadis itu tidak punya pengalaman ranjang, tidak tahu apa efek gerakan tersebut bagi para pria.

Pangeran Dai Yi perlahan melangkah hingga berjarak selangkah dari Xiu Ra yang sepertinya mulai tertidur.

Gadis ceroboh, tidur dengan pakaian dan situasi seperti ini. Dia bisa mati kedinginan.

Tentu saja Xiu Ra yang mabuk berat tidak akan sempat memikirkan semua itu. Sekarang Pangeran Dai Yi juga mulai bingung. Jika dia ingin membantu Xiu Ra, dia harus menemukan solusi yang tepat. Membuka baju Xiu Ra yang basah. Setelah itu dengan apa mereka akan menghangatkan diri?

Jelas sekali di sini tidak ada baju ganti ataupun api yang bisa menghangatkan mereka. Di sini juga tidak tersedia arak atau makanan panas, sedangkan hujan makin deras seperti badai saja, sesal sang Pangeran yang kembali mengutuk kudanya yang pengecut yang membawa kabur arak yang Pangeran Dai Yi selipkan di pelana.

Cara lain yang bisa membuat mereka berdua tetap hangat, yaitu dengan cara saling berpelukan. Menempelkan kulit satu sama lain hingga suhu tubuh mereka akan saling membantu agar merasa hangat. Namun, Pangeran Dai Yi tentu saja tahu melakukan hal tersebut sangat berisiko.

Yang pertama, Xiu Ra bisa marah dan benci padanya. Yang kedua, jika kakaknya tahu hal ini maka akan sangat sulit untuk bisa menebak apa yang akan terjadi padanya dan Xiu Ra setelah itu.

Gerakan kecil yang Xiu Ra lakukan membuyarkan lamunan Pangeran Dai Yi. Gadis itu terlihat mulai gelisah dan mendesah tak nyaman beberapa kali, kulit Xiu Ra mulai memucat.

Pangeran langsung membuang keraguannya untuk fokus melakukan yang terbaik bagi Xiu Ra dan dirinya. Pertama Pangeran Dai Yi melepas bajunya sendiri, menyisakan celana panjang putih yang terlihat hampir transparan karena basah.

Pangeran Dai Yi mengulurkan tangannya yang sebelum ini tidak pernah bergetar atau

ragu menelanjangi wanita mana pun. Namun, kali ini terlihat bergetar sangat kuat. Pangeran tahu ini bukan karena dia kedinginan, tetapi karena sosok Xiu Ra yang punya tempat sangat istimewa di hatinya. Dia menyukai Xiu Ra bukan hanya karena wajah cantik dan lembut yang dimiliki wanita tersebut, tetapi juga kebaikan hatinya yang terkenal serta sikap sserta tingkah lakunya yang penuh sopan santun. Tata krama yang membuat Pangeran Dai Yi mencintainya setengah mati.

Setelah sempat ragu sejenak, akhirnya jemari Pangeran Dai Yi berhasil menjepit ikatan paling luar baju Xiu Ra, sang Pangeran menunduk dan memanggil Xiu Ra.

"Xiu Ra," panggilnya serak dan bergetar.

Pangeran berdehem dan mencoba kembali memanggil Xiu Ra yang tidak juga bereaksi meski ikatan bajunya sudah ditarik oleh sang Pangeran.

JIU

Pangeran Dai Yi menyibak kain basah tersebut hingga menemukan ikatan kedua baju Xiu Ra. Matanya melirik pada bibir Xiu Ra yang mengeluarkan rintihan pelan. Kali ini tanpa ragu Pangeran Dai Yi menarik ikatan yang kedua. Ini adalah ikatan dasar untuk pakaian luar Xiu Ra.

Membuka dan menyibak lapisan tengah itu, sama artinya kalau yang menutupi tubuh Xiu Ra hanya lapisan pakaian dalam yang berwarna putih tipis dan pasti melekat di kulitnya karena hujan.

"Xiu Ra. Aku harus membuka pakaianmu atau kau akan sakit," ucap Pangeran dengan suara bergetar. "Aku tidak mau itu terjadi."

Xiu Ra menggerakkan kepalanya yang terkulai. Matanya terbuka sayu dan berkabut. "Tidak," ucapnya.

"Tapi kau bisa sakit. Lihat saja sekarang. Kau sudah mengigil," tegas Pangeran Dai Yi.

Xiu Ra terisak. "Tidak boleh," tolaknya lagi.

Pangeran Dai Yi mulai jengkel. "Diizinkan atau tidak, aku tetap akan membukanya. Ini demi kebaikanmu," tegasnya yang mencengkeram tangan Xiu Ra yang kini meremas kuat bajunya. Pengeran langsung menyentak tali pengikat tersebut dan tanpa menunggu Pangeran Dai Yi langsung menyibak baju luar gadis itu.

Xiu Ra yang mabuk berat hampir terjatuh saat berontak dan mempertahankan bajunya agar tetap terpasang. Pangeran Dai Yi tak mau kalah, makin bersemangat melawan Xiu Ra. Tentu saja sang Pangeran keluar sebagai pemenang. Namun, Xiu Ra tetap tak mau menyerah.

Ketika jubah luarnya dilempar Pangeran Dai Yi agar tidak bisa diambil, Dia langsung

ikut meloncat. Pangeran Dai Yi sigap memeluk Xiu Ra, menahan tangan gadis itu ke belakang hingga Xiu Ra tak bisa lagi berontak atau menjauh darinya.

"Ini demi kebaikanmu. Kau mau mati?" hardik Pangeran Dai Yi mengalahkan amukan Xiu Ra.

Xiu Ra terdiam. Napasnya sesak dan dadanya turun naik. Pangeran Dai Yi ikut terdiam. Matanya jatuh pada baju dalam Xiu Ra yang tersibak menampakan payudara kecil milik Xiu Ra yang menegang dan mencuat karena dingin.

Napas sang Pangeran tercekat. Matanya menyusuri kulit dada hingga leher Xiu Ra yang putih dan bersinar. Sesuatu yang tadinya tidak ada dalam hati dan pikiran Pangeran Dai Yi kini mulai menguasai benaknya.

Xiu Ra yang tak berdaya dan terlihat lelah dalam pelukannya, mengingatkan pangeran pada perempuan yang baru saja mendapat kenikmatan darinya. Perempuan yang selalu dibayangkan sang Pangeran sebagai Xiu Ra. Dan, sekarang Xiu Ra benar-benar ada dalam pelukannya, tak berdaya dan pasrah. Jadi,

apakah Pangeran Dai Yi akan melewatkan kesempatan yang sudah diimpikannya dari bertahun-tahun yang lalu?

Tidak!

Tentu saja jawabannya tidak. Dia harus memiliki Xiu Ra. Apa pun caranya Pangeran Dai Yi akan menjadikan Xiu Ra miliknya. Dan, ini adalah kesempatan besar yang tak boleh dilewatkannya begitu saja.

Kaisar mungkin akan marah dan mengamuk, tetapi apa yang bisa dilakukannya jika semua sudah terjadi? Kalaupun Pangeran Dai Yi harus mati demi mendapatkan Xiu Ra, dia rela. Xiu Ra yang mungil lebih berharga dari nyawanya sendiri.

"Xiu Ra ..., ingat ini," bisik parau sang Pangeran yang membuat mata Xiu Ra yang basah terarah padanya.

"Aku mencintaimu. Apa pun yang terjadi aku akan menjadikanmu milikku," geramnya sebelum menunduk dan melumat bibir Xiu Ra yang menggumamkan protes.

Pangeran Dai Yi semakin menyibak baju Xiu Ra, tangannya langsung meremas payudara Xiu Ra.

Dalam benak Xiu Ra menjerit dan berteriak kuat. Dia belum pernah merasa setakut ini seumur hidupnya. Xiu Ra meliukkan tubuhnya agar bisa bebas, tetapi Pangeran Dai Yi sudah mengunci kedua tangan Xiu Ra ke belakang punggung dengan hanya menggunakan sebelah tangannya sebagai penahan sampai Xiu Ra tidak bisa mengelak atau melepaskan diri lagi.

Pangeran Dai Yi menyentuh perut dan punggung Xiu Ra. Xiu Ra terisak dan menggeleng. Saat sang Pangeran beralih mencumbu lehernya, Xiu Ra langsung protes.

"Pangeran Dai Yi, jangan lakukan ini. Saya mohon. Bagi saya, Anda adalah saudara laki-laki yang tidak pernah saya miliki," bisiknya seperti mau pingsan.

Jari sang Pangeran yang sedang menyentuh puting Xiu Ra langsung membeku. Pangeran Dai Yi yang sudah meninggalkan beberapa bekas ciuman di leher Xiu Ra langsung terdiam. Xiu Ra mengambil

kesempatan untuk berontak, tetapi tenaganya tidak bisa melawan kurungan sang Pangeran, lagi-lagi dia gagal.

Mata sang Pangeran terkunci pada puncak dada Xiu Ra yang tersembul dan mencuat. Nafsu dan akal sehat berperang dalam dirinya. Suara angin dan hujan membuat semuanya semakin mengerikan bagi Xiu Ra.

"Jika Anda melakukannya, maka seumur hidup saya akan membenci Anda," ancam Xiu Ra yang mati-matian menahan mualnya.

Mata sang Pangeran langsung beralih ke mata Xiu Ra. Rasa kaget dan bersalah silih berganti terpancar di sana sebelum akhirnya diganti rasa malu. Pangeran Dai Yi melepas kuncian tangannya pada tangan Xiu Ra yang langsung terisak lega.

"Terima kasih," bisik Xiu Ra.

Pangeran Dai Yi terdiam sejenak sebelum memeluk Xiu Ra.

"Ya Tuhan!" erangnya sambil terisak. "Maafkan aku, Xiu Ra."

Xiu Ra balas memeluk Pangeran Dai Yi. "Tidak. Tidak apa-apa. Lupakan saja. Saya tahu

Anda tidak akan melakukannya, karena Anda orang baik."

Xiu Ra yang terisak dan membenamkan wajahnya ke bahu Pangeran Dai Yi.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu," kata sang Pangeran berulang kali seperti sedang mengatakan apa alasannya melakukan perbuatan tadi.

Xiu Ra masih terisak, mengusap belakang leher Pangeran Dai Yi untuk menenangkannya. Sang Pangeran yang sedang terguncang ketika sadar apa yang barusan coba dilakukannya pada Xiu Ra.

"Apa yang kalian lakukan?" gelegar suara Kaisar Liang Yi mengalahkan suara badai yang makin keras.

Xiu Ra dan Pangeran Dai Yi melompat kaget, saling melepaskan pelukan agar bisa melihat sang Kaisar yang di belakang mereka. Xiu Ra belum pernah melihat sang Kaisar semarah ini. Wajahnya merah padam, tubuhnya bergetar hebat, jemarinya yang menggenggam pedang sampai memutih. Asap

seolah keluar dari kepalanya yang basah terkena air hujan.

"Jadi, inikah yang kalian lakukan selama ini di belakangku?" geramnya dengan urat di pelipis yang bertonjolan dan terlihat berdenyut kencang.

Matanya tertuju pada dada Xiu Ra yang terpampang tanpa penutup. Pangeran Dai Yi langsung menjauh dari Xiu Ra yang berusaha merapikan pakaiannya menutup tubuh.

"Kakak, aku bisa menjelaskan semuanya," ujar Pangeran Dai Yi menghadang langkah Kaisar yang menuju Xiu Ra.

Sang Kaisar menyipit memperhatikan sang Pangeran yang hanya memakai celana saja. Xiu Ra sudah tahu kalau semua kata-kata Pangeran Dai Yi tidak ada gunanya. Mungkin Pangeran Dai Yi juga sadar. Intinya selama ini semua orang tahu kalau sang Kaisar marah tak akan ada yang bisa meredakannya.

Kaisar akan kembali tenang setelah menemui Xiu Ra. Nah sekarang justru Xiu Ra yang membuatnya marah. Jadi, siapa lagi yang akan menenangkan sang Kaisar?

Xiu Ra menggeleng panik, dia berusaha berdiri tegak, lari menjauh dari Kaisar Liang Yi yang seperti kerasukan setan. Sayangnya karena mabuk, dia malah tersandung dan terduduk di lantai.

Kemarahan sang Kaisar semakin berkobar melihat hal tersebut. Meski terhalang oleh tubuh Pangeran Dai Yi, tetapi dia sudah bisa melihat kalau Xiu Ra mabuk berat.

"Tolong, Kak. Dengarkan dulu. Xiu Ra tidak bersalah," ujar sang Pangeran yang sudah mulai ketakutan menatap mata merah milik sang Kaisar.

"Kau juga tak akan kubiarkan begitu saja. Kau pikir aku tidak tahu kalau kau sudah lama menyukainya?" desis S=sang Kaisar yang bergerak cepat mencengkeram leher Pangeran Dai Yi. Didorong adiknya yang tubuhnya lebih kecil hingga terhempas ke tiang gazebo.

"Aku diam bukan berarti aku bodoh dan mau dipermainkan," geramnya menghantukkan belakang kepala sang Pangeran pada tiang yang keras.

Gerakan Xiu Ra yang mencoba bangkit, tetapi kembali tersungkur membuat perhatian sang Kaisar teralihkan padanya. Kaisar Liang Yi paling marah melihat Xiu Ra minum arak. Jadi, bisa dibayangkan betapa bencinya dia melihat Xiu Ra mabuk berat ditambah main gila di belakangnya bersama dengan adiknya sendiri.

Sang Kaisar melepaskan cengkeramannya di leher pangeran, lalu berbalik meninggalkan untuk mendekat pada Xiu Ra. Namun, Pangeran Dai Yi yang tidak ingin itu terjadi langsung bertindak. Dicengkeramnya bahu sang Kaisar agar tidak bisa menyakiti Xiu Ra yang tidak salah sedikit pun.

Xiu Ra yang hanya bisa menangis dan terus menggeleng panik sambil bergeser mundur menjauhi sang Kaisar.

"Jangan menghalangiku!" teriak sang Kaisar menepis tangan Pangeran Dai Yi.

Tanpa pikir panjang sang Kaisar mencabut pedangnya dan berbalik ke arah Pangeran Dai Yi yang langsung melepas cengkeramannya pada bahunya sambil mundur menjauh.

Percuma saja dia melakukan hal tersebut, sebab Kaisar Liang Yi selalu bergerak lebih cepat dan jauh lebih terlatih darinya. Ujung pedang menusuk bagian bawah bahu Pangeran Dai Yi. Dia tanpa ampun mendorong pedang tersebut agar masuk lebih dalam hingga menembus ke belakang punggung pangeran.

Xiu Ra menjerit kaget berbarengan dengan suara teriakan kesakitan yang terlontar dari bibir sang Pangeran yang langsung pucat pasi. Kaisar Liang Yi juga ikut berteriak penuh marah, geram karena Xiu Ra yang dinilai sangat mengkhawatirkan Pangeran Dai Yi.

Kaisar terus mendorong gagang pedangnya yang masih tersembul hingga Pangeran Dai Yi terdorong dalam posisi membungkuk jauh ke belakang akhirnya ujung pedang menancap ke tiang gazebo.

Pangeran Dai Yi terpaku di sana dengan mata terbelalak. Tubuhnya menempel dan terkunci pada tiang tersebut, sedangkan darah mengalir pelan dari lukanya membasahi dada.

Tak pernah sekalipun Pangeran Dai Yi membayangkan kalau dia akan mendapatkan hukuman karena sudah membuat marah sang

Kaisar yang terkenal tegas tanpa pandang bulu hingga seantero negeri, tetapi selalu lembut dan tersenyum padanya, selalu menuruti dan memaafkan kesalahannya.

Sekarang dari sorot mata sang Kaisar, Pangeran Dai Yi tahu kalau dia sudah melakukan perbuatan yang tak termaafkan lagi. Dia sudah kehilangan tempat istimewa di hati sang Kaisar karena sudah berani menyentuh wanita paling berharga di hatinya. Pangeran Dai Yi tahu betapa besar cinta Kaisar Liang Yi pada Xiu Ra dan betapa takutnya sang Kaisar kalau Xiu Ra akan dirampas darinya.

SHI

Kaisar menatap dingin pada adik yang selama ini dijaga dan selalu dilindunginya, meski adiknya tersebut adalah anak dari hasil perselingkuhan ayahandanya. Anak dari perempuan yang membuat ibundanya menderita sampai mati.

"Kau tahu, apa yang sudah kau lakukan?" desis Kaisar Liang Yi dengan bibir tidak bergerak.

Pangeran Dai Yi mengangguk pelan dan terbatuk sambil meraba dadanya pelan. "Tapi, kau salah paham," bisiknya.

Kaisar Liang Yi tidak peduli pada kata-kata sang adik. Dia berbalik menatap pada Xiu Ra yang mencengkeram pakaiannya agar menutupi dada yang tadi terbuka.

"Sudah berapa lama kau mengkhianatiku? Sudah berapa lama kau membodohiku?" geramnya yang dijawab Xiu Ra dengan gelengan panik dan gerakan mundur.

"Tidak pernah," bisik Pangeran Dai Yi.

"Kenapa kau tidak percaya?" geram Pangeran yang meringis menahan sakit.

Kaisar Liang Yi tertawa, suaranya mengalahkan hujan dan geledek yang bersahut-sahutan.

"Percaya pada omongan pengkhianat?" ejeknya.

"Tentu saja aku lebih percaya pada apa yang aku lihat!" bentaknya membuat Pangeran Dai Yi makin resah menatap Xiu Ra.

Xiu Ra mencoba berdiri, tetapi terjerembap dan jatuh tersungkur lagi, semakin gemetar akibat rasa takut. Kemarahan sang Kaisar tak bisa dikatakan lagi melihat hal tersebut. Dengan langkah lebar ditinggalkannya Pangeran Dai Yi yang sudah tak bisa ke mana-mana untuk mendatangi Xiu Ra. Direnggutnya lengan Xiu Ra yang kini

mencoba merangkak untuk melarikan diri agar berdiri menghadapnya.

Xiu Ra sempoyongan, pakaiannya kembali tersibak, memperlihatkan dadanya yang putih dengan puncak berwarna pink pada sang Kaisar. Namun, selain itu sang Kaisar juga bisa melihat bekas ciuman Pangeran Dai Yi di leher Xiu Ra yang membuat pandangannya diselimuti kabut amarah.

"Ternyata kau tidak layak diperlakukan dengan hormat," geram sang Kaisar.

"Kapan Anda memperlakukan saya dengan hormat, Yang Mulia?" bisik Xiu Ra yang mabuk berat tanpa tahu pertanyaannya seperti membangunkan naga tidur.

Kaisar melepas lengan Xiu Ra untuk mencengkeram rahangnya.

"Beraninya kau bertanya seperti itu!" desis sang Kaisar tepat pada mata sayu calon istrinya tersebut yang berwajah ayu dan bertubuh indah.

"Jadi, kau lebih suka diperlakukan seperti yang diperbuat Pangeran Dai Yi padamu?" bisiknya.

"Kau lebih suka memberikan tubuhmu pada pria lain dibanding bersabar sampai aku menikahimu dan mau menyentuhmu?" tuduh sang Kaisar sesuka hati.

Pangeran Dai Yi yang mendengar kata-kata sang Kaisar langsung menggeleng. Dia yakin dia tahu apa yang sedang dipikirkan oleh sang Kaisar sekarang, sedangkan Xiu Ra tidak bereaksi dia bergoyang dan sempoyongan dengan kaki seperti agar-agar, tangannya berpegangan ke lengan sang Kaisar yang masih terus mencengkeram rahangnya membuat napasnya sesak sampai tidak bisa membantah semua tuduhan sang Kaisar.

Kaisar Liang Yi tiba-tiba saja mendorong Xiu Ra hingga membentur tiang gazebo yang posisinya berhadapan dengan Pangeran Dai Yi.

Gerakan Kaisar Liang Yi sangat cepat, dalam sekelip mata baju Xiu Ra sudah terenggut semuanya dan sang Kaisar menjadikannya sebagai pengikat kedua lengan Xiu Ra pada tiang tersebut.

"Kakak! Apa yang kau lakukan? Lepaskan dia!" teriak Pangeran Dai Yi yang mencoba bergerak, tetapi hasilnya malah membuatnya

berteriak kesakitan dan darah makin kuat mengalir dari lukanya.

Pangeran Dai Yi menghempaskan kepalanya ke belakang dan terisak.

"Tolong, jangan sakiti Xiu Ra," pintanya memohon.

Xiu Ra sendiri tidak berkata apa-apa, Dia mencoba menarik lengannya beberapa kali, tetapi justru terhuyung mau jatuh karena ikatannya yang tidak membuatnya menempel ke tiang. Xiu Ra lebih mencemaskan ketelanjangannya.

Kaisar Liang Yi berbalik menghadap Pangeran Dai Yi.

"Kau begitu mencintainya, ya?" tanyanya dingin dan datar.

"Tentu kau tahu kalau dia adalah milikku. Tidak ada satu pun yang boleh menyentuhnya selain aku!" bentak sang Kaisar.

"Aku tidak melakukan apa pun padanya. Dia juga tidak punya perasaan apa pun padaku. Yang dicintainya hanya kau. Jadi, aku mohon lepaskan dia, jangan sakiti dia," pinta sang

Pangeran sambil terisak menatap sedih pada Xiu Ra yang mungil dan tak berdaya.

Kaisar mendengkus. "Aku rasa aku harus membuktikan kata-katamu. Lagi pula kau bilang dia hanya mencintaiku. Jadi tidak perlu takut atau khawatir atas apa yang akan aku perbuat padanya karena dia pasti akan menerimanya dengan senang hati," sinis sang Kaisar yang kini menoleh pada Xiu Ra yang menunduk dan terlihat mengantuk.

Kaisar meremas dagu Xiu Ra, mengangkatnya agar melihat padanya. Saat Itu mata Kaisar Liang Yi menemukan lebih banyak bekas ciuman Sang Pangeran, membuat darahnya mendidih.

"Kau biarkan orang lain melakukan hal ini padamu!" desisnya.

"Kau mencintaiku, tetapi melakukan hal ini dengan pria lain," tuduh sang Kaisar sambil mengusap ujung kukunya pada bekas ciuman yang ditinggalkan Pangeran Dai Yi di leher Xiu Ra.

"Apa aku yang salah menilaimu selama ini atau kau yang terlalu pandai bersandiwara?" guman sang Kaisar dengan nada terluka.

Dari tempat semula, Pangeran Dai Yi menjawab dengan nada resah. "Dia terlalu mabuk dan lemah untuk bisa menghalangiku. Aku mengambil kesempatan karena tahu dia tidak bisa menolakku."

Kaisar Liang Yi tidak melihat pada Pangeran Dai Yi, tetapi dari kekakuan punggung sang Kaisar. Pangeran sadar kalau kata-katanya membuat sang Kaisar semakin marah pada Xiu Ra.

"Kau tahu bukan betapa aku benci melihatmu minum. Lalu, kenapa kau melakukannya juga, bahkan hingga mabuk berat seperti ini?" tanyanya pada Xiu Ra yang sepertinya sangat butuh tidur.

Xiu Ra menghela napas dan menggeleng. "Maaf! Lain kali saya tidak akan melakukannya lagi," ucapnya kurang jelas.

"Memang tidak ada lain kali. Aku melarangmu menemui ibumu dan keluar dari istana pusat untuk seumur hidupmu. Ini juga

akan menjadi yang terakhir kalinya ada pria lain yang menyentuhmu. Aku tak akan membiarkan milikku disentuh orang lain," hardik sang Kaisar.

"Tidak," bantah Xiu Ra. "Saya janji tidak akan melakukannya lagi. Saya akan selalu mendengar dan patuh pada–"

Kaisar Liang Yi memotong kata-kata Xiu Ra. "Kalau begitu diam dan patuhi aku!" bentaknya yang langsung merenggut leher belakang Xiu Ra, menyambar bibir Xiu Ra dengan bibirnya yang langsung menguasai dan melumat kasar bibir Xiu Ra, sedangkan satu tangannya lagi digunakan meraup puncak dada Xiu Ra dan meremasnya penuh amarah.

Xiu Ra yang mabuk mengerang, menelan ludah, dan langsung memejamkan mata. Ia mencoba menikmati ciuman Kaisar yang kasar, tetapi tetap dicintai olehnya. Dan, karena otaknya yang tidak bisa berpikir, dia tidak sadar kalau ini adalah bentuk pelecehan dan awal dari siksaan tanpa henti sang Kaisar kepadanya.

"Ya Tuhan! Aku mohon jangan lakukan itu. Jangan perlakukan dia seperti ini. Dia calon istrimu.

Perlakukan dia lebih hormat karena dia layak mendapatkannya!" teriak Pangeran sambil mencoba mencabut pedang yang tertancap di dadanya. Sayangnya, Pangeran Dai Yi hanya memperparah lukanya, sedangkan pedang tersebut masih tertancap tanpa bergeser seinci pun, memaku sang Pangeran hingga tak bisa berbuat apa pun untuk menolong Xiu Ra.

SHI YI

Xiu Ra akhirnya mulai merasa resah karena cara sang Kaisar melumat bibirnya yang diikuti oleh lidahnya mendesak masuk ke dalam rongga mulut. Dia tidak pernah dicium seperti ini, akhirnya membuatnya menjadi mual. Di bagian bawah sana, tangan Kaisar juga terus merayap dan meremas tubuhnya, membuat Xiu Ra semakin tidak nyaman.

Sentuhan Kaisar seperti pria kelaparan yang tidak pernah menyentuh wanita. Xiu Ra mulai gemetar, udara dingin semakin membuat kulit telanjangnya merinding. Ketika Kaisar melepas bibirnya dan beralih mengecup lehernya, Xiu Ra mencoba menghindar. Kaisar membeku, mengangkat kepalanya, dan menatap mata Xiu Ra yang sayu dan basah.

"Kenapa kau menangis?" bentaknya.

"Jangan perlakukan saya seperti ini," lirih Xiu Ra seiring tetes pertama air matanya. "Meski saya ini milik Anda, tetapi jangan lakukan hal ini."

Kaisar Liang Yi mencengkeram dagu Xiu Ra. "Kenapa kau membiarkan adik kesayanganku memperlakukanmu seperti ini?" geramnya.

Xiu Ra menghela napas dan menggeleng. Di belakang mereka, Pangeran Dai Yi berteriak kuat. "Yang Mulia, Hamba mohon jangan lakukan apa pun padanya," pintanya putus asa.

Kaisar benci mendengar nada memelas dalam suara Pangeran Dai Yi, membuatnya merasakan betapa besar adiknya mencintai calon istrinya.

Kaisar Liang Yi merenggut dagu Xiu Ra, melumat bibirnya, dan menyumpalkan lidah untuk mengusai Xiu Ra lagi. Di bawah sana tangan sang Kaisar mengoyak dan menyingkir apa pun yang bisa menghalanginya memasuki wanitanya, mengklaim apa yang merupakan miliknya.

Sang Kaisar sendiri membebaskan dirinya dari kain yang menutupi tubuhnya tanpa melepaskan dominasinya pada mulut Xiu Ra yang telah kepayahan menerima ciuman dan sentuhannya.

Kaisar Liang Yi menutupi tubuh Xiu Ra dengan tubuhnya yang jauh lebih besar dan tinggi agar penglihatan adiknya terhalang, tetapi sekaligus memastikan kalau Pangeran Dai Yi tahu apa yang diperbuatnya pada Xiu Ra.

"Tolong jangan lakukan itu. Kelak kau akan menyesalinya. Dia bukan Li Juah yang bisa kau perlakukan sesuka hatimu." Tangisan sang adik tidak meredakan hati dan pikiran Kaisar Liang Yi yang sudah dikuasai amarah dan cemburu menjadi tersentuh.

"Katakan padaku kalau aku adalah yang pertama untukmu!" perintahnya, mencengkeram, dan menekan leher Xiu Ra pada tiang.

Xiu Ra pucat pasi dengan mata melotot ngeri menatap wajah Kaisar yang sepertinya tidak akan percaya pada apa pun yang akan Xiu Ra katakan.

"Katakan padaku kalau kau berbeda dengan semua perempuan jalang yang membuatku muak!" teriak sang Kaisar sambil menarik satu kaki Xiu Ra melingkar di pinggangnya.

Xiu Ra terisak hebat hingga tubuhnya terguncang. "Saya bukan Li Juah atau siapa pun yang bisa Anda pakai untuk melepaskan nafsu. Saya tidak berarti apa pun bagi Anda selama ini. Jadi, tolong, Yang Mulia. Jangan menyiksa saya lagi," lirih Xiu Ra putus-putus.

Pangeran Dai Yi melihat bagaimana kakunya punggung sang Kaisar mendengar jawaban Xiu Ra, tahu kalau Xiu Ra sudah salah bicara pada kakaknya tersebut. Kaisar Liang Yi menambahkan tekanannya pada leher Xiu Ra.

"Jadi, kau merasa kalau aku bukan siapa-siapamu?" desisnya membalik kata-kata Xiu Ra.

Xiu Ra menggeleng. "Lepaskan," pintanya yang kesulitan bernapas karena cekikan sang Kaisar. "Bukan itu yang saya katakan."

Kaisar Liang Yi mendekatkan wajahnya pada Xiu Ra. "Jangan pernah bermimpi bisa

pergi dariku. Selamanya kau adalah milikku baik jiwa ataupun ragamu," desisnya yang membuat Xiu Ra makin kalut.

Di belakang sana Pangeran Dai Yi harus mengigit bibirnya menahan teriakan kesakitan dalam usahanya menyingkirkan pedang yang memakunya ke tiang. Saat ini untuk pertama kalinya Pangeran Dai Yi menyesal karena tidak pernah mau latihan fisik atau belajar ilmu bela diri. Lihatlah sekarang, untuk menyingkirkan pedang dan menyelamatkan Xiu Ra saja dia tak bisa.

"Bahkan untuk mati pun aku tak akan mengizinkanmu. Selamanya kau akan hidup tersiksa si sisiku!" teriak sang Kaisar sampai membuat Xiu Ra terperanjat dan memejamkan matanya dihantam ketakutan yang sangat besar.

"Milikku akan tetap menjadi milikku," bisiknya lagi di atas bibir Xiu Ra sedetik sebelum dia melumatnya.

Meredam suara jeritan Xiu Ra saat miliknya dihujamkan sekuat tenaga ke dalam kewanitaan, berhasil mengoyak selaput dara

yang nyatanya selama ini memang tak tersentuh oleh pria mana pun.

"Hentikan. Kau tidak boleh menyakitinya. Kau akan menyesali hal ini kelak!" teriak Pangeran Dai Yi yang menyadari apa yang sudah sang Kaisar lakukan pada Xiu Ra.

Mata wanita itu berputar, kakinya goyah, dan punggungnya melengkung menerima rasa sakit yang tak pernah terbayangkan olehnya. Hanya leher Xiu Ra yang masih menempel ke tiang, itu juga karena tangan sang Kaisar yang terus mencekiknya.

Xiu Ra berpikir kalau tubuhnya retak, terbelah hingga ujung kepala, sedangkan Kaisar Liang Yi sendiri tidak melakukan apa-apa. Matanya terpejam sejenak dan napasnya berat ketika merasakan sensasi yang tidak pernah terjadi saat dia memasuki tubuh perempuan mana pun selama ini.

Tiba-tiba saja sang Kaisar terlonjak sedikit menarik diri sambil berteriak marah saat merasakan bibirnya digigit oleh Xiu Ra hingga koyak dan mengeluarkan berdarah. Kaisar tersenyum culas sambil mengusap darah di bibirnya menatap pada Xiu Ra yang

mengatupkan bibir serapat-rapatnya dan membuang pandangan ke tempat lain sebagai bentuk penolakan pada perbuatannya.

Namun, detik berikutnya bibir Xiu Ra langsung terbuka dan matanya membesar menatap wajah sang Kaisar yang tampan, tetapi juga sangat mengerikan, seperti perwujudan siluman. Saat pria tersebut mendesak makin jauh masuk ke dalam dirinya.

Xiu Ra seperti kehabisan tenaga dan mencoba menggeleng sebagai permohonan agar Kaisar Liang Yi berhenti menyiksanya, sedangkan cekikan sang Kaisar di lehernya tidak mengendur sedikit pun hingga tak ada lagi celah di antara mereka. Mata pria itu berkilat saat menjilat darah di sudut bibirnya yang kembali mengalir.

"Kau akan membayarnya dengan sangat mahal," ancamnya yang lupa atau tidak peduli kalau di bawah sana, di mana kejantanannya yang sedang berada dalam kewanitaan sudah lebih dulu membuat Xiu Ra luka dengan darah yang belepotan di kelamin mereka berdua sampai menetes juga ke lantai.

Pangeran Dai Yi terus memperhatikan lantai, ketika dia tak sanggup lagi melihat perbuatan sang Kaisar pada Xiu Ra. Tetesan darah tersebut memberitahu sang Pangeran kalau kakaknya sudah berhasil mengklaim Xiu Ra sebagai miliknya. Hal yang yang sebenarnya tidak perlu dilakukan karena pada kenyataannya wanita itu memang miliknya dari dulu.

Kaisar Liang Yi menekan bibirnya yang luka ke rahang dan telinga Xiu Ra yang dingin dan lembap. Menggerakkan pinggulnya sedikit, tetapi berhasil membuat Xiu Ra terperanjat dan menjerit tertahan. Dia tertawa dan menempel wajahnya pada wajah Xiu Ra yang basah oleh air mata.

"Milikku ... hanya milikku," bisiknya parau tanpa mengandung amarah.

Kaisar Liang Yi kembali menjauhkan wajahnya, mengamati mata Xiu Ra yang mengawasinya dengan ketakutan, tangannya mengusap-usap paha wanitanya, menariknya makin rapat, lalu perlahan sang Kaisar melepaskan leher yang sudah merah menyala.

Xiu Ra langsung menghela napas kuat, tetapi terbatuk-batuk karena tenggorokannya sakit. Kaisar Liang Yi memindahkan tangannya ke belakang tubuh Xiu Ra memeluk punggung calon istrinya tersebut hingga tubuh mereka kembali menempel tanpa perlu mendesak tubuh wanitanya ke tiang.

Sedikit saja sang Kaisar bergerak sudah membuat Xiu Ra kesakitan. Jadi, bisa dibayangkan seperti apa bunyi pekik dan jeritan Xiu Ra saat sang Kaisar mulai bergerak keluar masuk di bawah sana untuk meraih kenikmatan.

Kaisar tenggelam dalam kenikmatan yang diberikan tubuh Xiu Ra padanya menjadi buta dan tuli hingga dia tidak menyadari bagaimana tersiksa dan kesakitannya Xiu Ra.

Di belakang sana Pangeran Dai Yi menutup telinga dengan kedua telapak tangannya, memejam mata rapat dan kuat agar tidak mendengar atau melihat semua mimpi buruk ini. Berharap dia akan terbangun di ranjang dan Xiu Ra tidak benar-benar mengalami hal ini.

SHI ER

Tubuhnya melayang mati rasa, tak bisa mendengar, dan merasakan apa pun, hanya fokus pada wajah sang Kaisar yang menyiratkan kenikmatan, membuat dada Xiu Ra sakit. Semua yang ada di sekitarnya seolah tak nyata lagi, bergerak perlahan sangat aneh. Terutama tatapan yang sang Kaisar berikan padanya.

Dia lumpuh akibat sakit di hati dan tubuhnya. Xiu Ra meringis dan membuka mulutnya ketika sang Kaisar menghentak dan menembakkan sesuatu yang hangat dan licin ke dalam dirinya.

Kaisar Liang Yi yang sudah mencapai puncak kenikmatan, terengah, dan mendesah kuat di bahu Xiu Ra. Memberi gigitan dan kecupan cepat di sana.

"Kau ...," desahnya penuh kekaguman.

"Seharusnya aku membuat hubungan kita menjadi seperti ini dari dulu," bisiknya penuh rasa puas.

"Andaikan bisa, aku ingin pernikahan kita dipercepat. Aku tak mau lagi ada jarak di antara kita," bisiknya yang tidak sadar betapa takutnya Xiu Ra mendengar kata pernikahan yang berarti dia akan terikat selamanya dengan sang Kaisar yang seperti hantu di matanya.

Xiu Ra tak mau hanya menjadi pemuas nafsu sang Kaisar, sama seperti posisi Li Juah saat ini meski status mereka akan berbeda.

Ketika napas dan tubuhnya sudah bisa dikontrol. Kaisar Liang Yi mundur, mencabut miliknya dari kewanitaan Xiu Ra, membuatnya tersentak dan merintih kuat. Rintihan wanita itu disambut ciuman lapar sang Kaisar yang merasa reaksinya sangat menggemaskan.

Setelah puas mencium Xiu Ra akhirnya pria itu melepasnya. Kaisar Liang Yi merapikan dirinya, sambil memperhatikan Xiu Ra yang

terkulai kehabisan tenaga dengan mata yang sepertinya tak sanggup lagi terbuka.

Setelah selesai memastikan kalau tidak ada yang aneh dari penampilannya, barulah sang Kaisar membuka ikatan tangan Xiu Ra yang langsung ambruk ke dadanya. Dia menepis rambut berantakan yang menutupi wajah wanitanya, merapikan pakaiannya sekadar asalkan tidak ada bagian tubuh tunangannya yang terbuka.

Dipeluknya tubuh Xiu Ra, lalu diangkatnya perlahan hingga posisi wajah Xiu Ra tepat diceruk lehernya. Embusan napas hangat Xiu Ra membuat dadanya berdebar senang.

Kaisar Liang Yi berbalik menghadap Pangeran Dai Yi yang kini menunduk dengan perasaan hancur terlihat jelas di raut wajahnya. Dibawanya Xiu Ra melewati pada sang adik yang tak berdaya.

"Kau bisa menunggu di sini. Aku akan menyuruh orang datang melepaskanmu. Dan aku peringatkan padamu, jangan lagi pernah menemui atau bicara padanya bahkan jika kalian tidak sengaja bertemu," tekannya yang

tidak peduli sang Pangeran mendengar atau tidak.

Nyatanya Pangeran Dai Yi mendengarkan semua yang dikatakan sang Kaisar. Saat kakaknya akan berbalik, dia langsung mengangkat kepalanya, dan mengulurkan tangan menarik tangan Xiu Ra yang terkulai.

"Xiu Ra!" panggilnya pelan.

Sang Kaisar terdiam, matanya membesar marah melihat perbuatan Pangeran Dai Yi.

"Lepaskan tanganmu," geramnya yang mungkin saja akan membunuh Pangeran Dai Yi jika tidak sedang menggendong Xiu Ra.

Pangeran Dai Yi tersenyum sedih. "Anda sudah memilikinya, baik hati dan sekarang tubuhnya. Seharusnya sentuhan sekecil ini tidak akan membuatmu cemburu, Yang Mulia," bisiknya dengan napas yang berat.

"Tidak peduli sentuhan sekecil apa pun, aku tak mau ada yang menyentuh milikku, hartaku yang berharga," jawab Sang Kaisar dingin.

Pangeran Dai Yi tertawa, lalu meringis memegang bahunya yang masih menancap ke tiang.

"Andai saja kata-kata tersebut Anda katakan padanya dari dulu, Yang Mulia. Mungkin dia tidak akan terlihat terlalu terluka," bisik sang Pangeran yang matanya tak beralih dari wajah basah Xiu Ra karena air mata yang terus mengalir meski wanita itu sudah tak sadarkan diri.

Kaisar Liang Yi terdiam sejenak sebelum memilih mengabaikan kata-kata Pangeran Dai Yi. "Jangan ikut campur urusanku dengan Xiu Ra," ujarnya dingin.

Pangeran Dai Yi menghela napas dan menggeleng. "Ah, Andaikan Anda bicara seperti itu juga pada semua orang, terutama pada Li Juah yang merasa kalau dia adalah orang kesayangan Anda, Yang Mulia."

Sindiran keras Pangeran Dai Yi membuat sang Kaisar meledak. Dia langsung melompat mundur hingga tangan Xiu Ra yang tergenggam oleh sang Pangeran langsung terlepas.

"Siapa pun!" geram sang Kaisar.

"Aku takkan membiarkan ada yang ikut campur dalam hubunganku dan Xiu Ra. Aku akan menikahinya secepatnya, menjadikan dia permaisuriku," ucapnya penuh tenaga hingga urat di pelipisnya bertonjolan.

Kaisar Liang Yi seakan lupa alasannya selama ini menunda pernikahan dengan Xiu Ra. Sebab yang saat dipikirkan kembali olehnya terdengar sangat mengada-ada.

Pangeran Dai Yi melihat wajah sang Kaisar dan mengangguk. "Kalau begitu selamat, Yang Mulia. Semoga Anda bisa membuat Xiu Ra bahagia. Menempatkan kebahagiaannya di atas segala hal, setelah rakyatmu," ucapnya lelah dan terluka.

Kaisar Liang Yi memperhatikan dada sang Pangeran yang basah oleh darah.

"Kau bukan seorang Kaisar. Jadi, kau tak akan pernah tahu apa saja yang membebaniku selama ini atau betapa banyaknya yang harus kupikirkan sebelum mengambil keputusan paling mudah sekali pun. Aku juga tidak terbiasa bermanis-manis dengan para wanita seperti yang kau lakukan. Itu semua hanya membuang waktu, yang terpenting adalah

tujuan akhirku. Mungkin seharusnya aku berterima kasih padamu karena membuatku sadar kalau semuanya ternyata tak ada arti jika aku sampai kehilangan Xiu Ra."

Pangeran Dai Yi mengangguk. "Semoga Anda bisa menepati kata-kata ini, Yang Mulia," lirihnya yang tak lagi yakin kalau kata-kata dan janji sang Kaisar akan membuat Xiu Ra terkesan dan bahagia.

Apalagi Pangeran Dai Yi tahu persis bagaimana sombong dan arogannya sang Kaisar yang pasti sulit menunjuk pada Xiu Ra betapa dia dicintai. Tanpa membalas atau menjawab kata-kata sang Pangeran, Kaisar Liang Yi langsung melangkah meninggalkan tempat tersebut, membawa Xiu Ra naik ke atas kudanya yang langsung berlari menembus hujan menuju istana pusat.

Pangeran menunggu lebih lama, sebelum kepala pengawal yang tadi menjaga Xiu Ra kembali atas perintah Kaisar untuk menolong sang Pangeran yang langsung ambruk tak sadarkan diri akibat rasa sakit dan kehilangan banyak darah, sedangkan sang Kaisar kini berada di kamar Xiu Ra. Dia memutuskan

untuk merawat dan mengurus wanitanya tanpa mau ditolong oleh para dayang. Kaisar mulai membuka pakaian Xiu Ra yang basah dan kotor beserta jepitan dan hiasan di rambut yang indah.

Ini adalah pertama kalinya, Kaisar Liang Yi melihat tubuh Xiu Ra tanpa tertutup sehelai benang pun, membuat napasnya berat dan jarinya gemetar akibat gairah yang terasa menusuk di setiap inci tubuhnya. Perlahan dia naik ke atas ranjang, menindih tubuh wanitanya yang masih belum sadar.

Dengan gerakan perlahan dan lembut seakan sedang menikmati setiap inci kulit Xiu Ra, sang Kaisar mencumbu dan meninggalkan tanda kepemilikannya di sana. Mata wanita itu terbuka ketika sang Kaisar kembali menyatukan tubuh mereka. Dia merintih, lalu menjerit kuat ketika sadar apa yang dilakukan pria itu padanya.

"Lepaskan ..., apa yang Anda lakukan?" pekiknya di antara rasa sakit dan takut.

Xiu Ra mencoba melawan dengan sisa-sisa tenaga, tetapi langsung dibuat tak berkutik oleh Kaisar Liang Yi yang sedang meraih

puncaknya. Sekuat atau selama apa pun Xiu Ra menjerit minta dilepaskan dan minta tolong, tak ada satu pun yang datang menolongnya hanya karena yang berada di kamarnya sekarang adalah sang Kaisar.

Pada akhirnya Xiu Ra kembali dibuat tak bersuara saat sang Kaisar menyumpal mulutnya dengan lidah dan bergerak hampir sama persis dengan gerakan kejantanannya di bawah sana. Diri wanitanya yang tak bisa bertahan sampai sang Kaisar selesai. Dia langsung kehilangan kesadaran saat itu juga.

SHI SAN

Tiga hari sudah berlalu dari hari di mana sang Kaisar menghancurkan hati, perasaan, dan tubuh Xiu Ra hingga berkeping-keping. Semenjak dia kembali sadar hingga saat ini, tak sekali pun Kaisar Liang Yi menemuinya.

Xiu Ra menangis dan kesakitan sendiri, mencoba meredam isakannya dengan mengingat masa-masa bahagia yang dilaluinya bersama ayahanda dan ibunda. Sayangnya, tidak banyak kenangan indah yang bisa Xiu Ra ingat untuk bisa menutupi kesedihannya.

Masuk hari keempat tak ada lagi yang bisa mengalihkan perhatian Xiu Ra dari trauma akibat perbuatan sang Kaisar. Apalagi yang bisa dia lakukan untuk menghapus kesedihannya selain arak. Dia teringat pada

Ibunda yang tidak lagi menangis saat mulai mengkonsumsi arak.

Xiu Ra minta dibawakan arak dan para dayang tersebut langsung menurutinya, bahkan membiarkannya minum hingga mabuk dan tertidur. Sesuatu yang aneh, seolah untuk minum-minum dia tidak butuh izin lagi dari Kaisar Liang Yi. Bahkan hari-hari berikutnya, setiap kali Xiu Ra meminta, maka para dayang tersebut langsung akan membawakannya arak.

Mencoba peruntungannya, Xiu Ra pernah minta diperbolehkan keluar menemui ibunda, tetapi dengan tegas permintaan tersebut ditolak. Akhirnya wanita itu menyimpulkan kalau Kaisar pasti menginstruksikan bahwa mereka harus menuruti semua kemauannya selama dia tetap di kamar dan tidak pergi ke mana pun tanpa izin dari sang Kaisar sendiri.

Benar-benar seperti burung jelek dalam sangkar.

Hati Xiu Ra menjadi makin hancur karena percaya bahwa setelah menikmati tubuhnya, sang Kaisar tidak lagi peduli dan menghargainya. Begitu juga dengan Pangeran Dai Yi yang tidak pernah lagi muncul di

hadapannya. Dan, tentu saja Xiu Ra pikir dia bisa menebak alasan dari sikap pangeran tersebut.

Sebenarnya Xiu Ra juga tidak tahu bagaimana kondisi Pangeran Dai Yi saat ini. Yang dia tahu Ibu Suri marah besar dan menyalahkannya dalam hal ini. Kalau saja sang Kaisar tidak mengeluarkan titah melarang siapa pun menemui Xiu Ra, mungkin Ibu Suri sudah datang untuk menghukumnya. Gara-gara dirinya, Pangeran Dai Yi nyaris mati di tangan kakaknya sendiri. Tentu saja perasaan tersebut semakin membuat Xiu Ra tertekan.

Sepuluh harian ini Xiu Ra hanya makan beberapa suap saja, perutnya terisi penuh oleh bercawan-cawan arak. Tidak ada hari tanpa mabuk dalam hidupnya. Jadi, ketika suatu hari dia mendengar pengumuman kedatangan Kaisar Liang Yi wajar saja Xiu Ra ketakutan dan panik. Wanita itu cepat-cepat berdiri dan membungkuk ketika pintu kamar terbentang, menampilkan sosok sempurna sang Kaisar.

Keinginan terbesar Xiu Ra saat itu adalah berlari dan bersembunyi sejauh mungkin dari sang Kaisar.

Saat Kaisar mendekat, Xiu Ra mati-matian bertahan agar tidak mundur atau mengelak dari jangkauan tangan sang Kaisar yang terulur menyibak rambut panjangnya yang terurai seperti tirai menutupi wajahnya karena Xiu Ra menolak saat para dayang ingin menghiasnya.

Pelan dan lembut Kaisar Liang Yi menyingkirkan lalu menyelipkan rambut Xiu Ra ke belakang telinga, mengangkat dagu dengan jarinya agar mata bisa mengamati manik mengantuk dan wajah Xiu Ra yang merona akibat mabuk. Diusapnya bibir Xiu Ra dengan jempolnya, memaksa mata wanita itu menatapnya dalam kebingungan.

"Apa kau merindukanku?" tanyanya dengan suara pelan.

Xiu Ra tidak menjawab, karena dia sendiri tidak tahu apa yang dirasakannya pada sang Kaisar dalam beberapa hari ini. Karena wanitanya yang tidak kunjung menjawab, sang Kaisar menjadi tersenyum dingin dan meremas dagunya, membuat Xiu Ra kaget dan tubuhnya yang tidak seimbang langsung tumbang ke arah dada pria itu yang langsung memeluk erat tubuhnya.

"Ataukah kau lebih merindukan dan memikirkan Pangeran Dai Yi selama beberapa hari ini?" tanya sang Kaisar yang lebih seperti sedang menuduh.

Xiu Ra mendorong pelan dada sang Kaisar agar dilepaskan, yang langsung dituruti oleh Kaisar Liang Yi. Pria tersebut menuduk menatapnya dan berpikir Xiu Ra akan menjawab pertanyaannya.

Namun, nyatanya bukan menjawab pertanyaan. Xiu Ra justru berbalik membelakangi sang Kaisar untuk menjauh. Sentuhan pria itu membuat tubuh Xiu Ra gemetar dan jantungnya berdebar kuat. Entah karena takut atau karena malu.

Kaisar yang tidak pernah diabaikan, langsung merenggut lengan Xiu Ra, memaksanya berbalik hingga wajah wanita itu menghantam dadanya.

Kaisar Liang Yi memeluk pinggang Xiu Ra dengan satu lengan sambil menyisir rambut panjang dan indah miliknya dengan jemari yang panjang, sang Kaisar kembali bicara.

"Aku pikir, jika aku tidak muncul di hadapanmu, maka kau akan bertanya, atau meminta izin untuk menemuiku. Namun, nyatanya aku salah bahkan setelah aku di sini kau masih saja tidak peduli padaku. Hanya kau satu-satunya perempuan yang tidak menghargaiku," geramnya.

Xiu Ra mungkin mabuk, tetapi dia masih bisa bertanya pada dirinya sendiri, *jika sikapnya tidak disukai sang Kaisar, bagaimana menurut sang Kaisar dengan sikap dan perbuatan yang sudah dilakukannya pada Xiu Ra, apakah hal tersebut bisa diterima?*

Kaisar Liang Yi meremas rambut Xiu Ra. "Kau milikku, aku sudah memilikimu, kau tahu sendiri itu," bisiknya yang jelas sengaja menarik ingatan Xiu Ra pada kenangan di gazebo tempo hari.

Xiu Ra yang ketakutan mencoba melepaskan diri saat rasa sakit akibat perbuatan sang Kaisar seolah kembali dirasakannya.

"Tolong ... lepaskan," bisiknya yang tak siap saat Kaisar ternyata benar-benar langsung

melepaskannya dan membuat Xiu Ra tersungkur ke lantai.

Sang Kaisar jongkok di dekat Xiu Ra yang kepayahan untuk bangun.

"Pangeran Dai Yi baik-baik saja. Jadi, berhentilah merasa bersalah dan merusak dirimu sendiri," ucap Kaisar datar tanpa perasaan.

Xiu Ra beringsut mundur dan menggeleng. "Tetap saja, dia terluka karena saya," bisiknya.

Kaisar Liang Yi bergerak cepat mencengkeram tangan wanitanya dan menariknya berdiri, lalu melemparnya ke atas ranjang. Tanpa memberinya kesempatan bangun, sang Kaisar menindih Xiu Ra yang langsung pucat pasi.

"Tidak," guman Xiu Ra bergetar dari ujung kaki sampai ujung rambut.

Kaisar Liang Yi yang dari lahir sampai sekarang, tidak pernah ditolak oleh seorang wanita jelas tersinggung. Apalagi Xiu Ra adalah calon istrinya dan penolakannya membuat pria itu marah.

"Kau menolakku?" tanyanya tidak percaya.

"Atau yang kau inginkan bukan aku, tetapi pangeran?" desisnya di depan wajah Xiu Ra yang membelalak ngeri.

Sang Kaisar makin menundukkan kepalanya, matanya fokus pada bibir Xiu Ra yang bergerak tanpa suara. Sayangnya, saat bibir Kaisar hampir menempel ke bibirnya, Xiu Ra mendorong dadanya dan membuang wajah ke samping hingga Kaisar hanya menyentuh pipinya.

Kaisar Liang Yi mencekal kedua pergelangan Xiu Ra dengan satu tangan ke atas kepala lalu meremas dagunya, memaksa wanita itu menatapnya.

"Jangan membuatku marah. Kau akan menyesal nanti," ancamnya.

Xiu Ra terengah. "Jangan .... Jangan lakukan ...." Xiu Ra sendiri tidak tahu apa sebutan dari tindakan yang akan Kaisar lakukan padanya.

"Pergilah ... a da Li Juah ... dia–"

Xiu Ra tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena bibir Kaisar sudah menekan mulutnya, memaksa bibirnya terbuka agar

lidah pria itu bisa masuk dan menjajahnya. Lidah Kaisar menyentuh dan mengusap langit-langit Xiu Ra membuatnya menggeliat minta dilepaskan.

Xiu Ra mual dan tersedak karena lidah Kaisar yang mendorong lidahnya hingga membelit. Tak peduli bagaimana belepotannya ludah Xiu Ra, sang Kaisar terus menguasai bibir dan mulut Xiu Ra sepuasnya hingga dia berhenti dan beralih mencumbu leher Xiu Ra, memberi rasa pedih dan tanda baru yang kembali bertebaran.

"Milikku," bisik sang Kaisar ketika jemarinya menarik baju Xiu Ra hingga terbuka dan memperlihat kulit pucat dan payudara Xiu Ra yang kecil.

Xiu Ra terisak, memejamkan mata dan memalingkan wajahnya. "Hentikan," mohonnya.

Kaisar kembali menunduk melumat bibir Xiu Ra, sedangkan sebelah tangannya menangkup dada Xiu Ra, mendorong, dan meremasnya ke atas sambil mengelus puncaknya. Meski Xiu Ra mencoba menolak Kaisar Liang Yi dengan sisa-sisa tenaga, tetapi

usahanya percuma saja karena Kaisar yang sedang dikuasai nafsu jauh lebih kuat dan besar darinya.

Tangan dan jemari sang Kaisar merayap di sekujur tubuh Xiu Ra, meremas, mengusap sepuas hatinya, melepaskan rasa penasaran, dan keinginan yang selama ini terpendam dan ditahan mati-matian oleh dirinya yang kini tidak mengerti kenapa dia bisa tahan tidak menyentuh Xiu Ra selama ini.

Kaisar tidak mau repot-repot menarik lepas kain yang menutupi bagian bawah tubuh Xiu Ra, dia memiliki cara yang lebih cepat yaitu dengan cara mengoyaknya. Wanita itu berteriak tanpa suara, mencoba membalikkan tubuhnya ketika Kaisar memposisikan diri di antara pahanya yang terbuka.

Kaisar Liang Yi melepas tangan Xiu Ra agar dia bisa mencengkeram pangkal paha Xiu Ra yang terus berontak. Perlahan dengan sangat lembut dibimbingnya kejantanannya memasuki kewanitaan Xiu Ra yang indah dan nikmat. Merasakan setiap saatnya, sengaja

berlama-lama seolah dia punya waktu selamanya.

Xiu Ra mengigit bibirnya, menekan puncak kepalanya ke atas dan mencengkeram sepray hingga kukunya memutih. Tidak ada yang bisa dia lakukan lagi selain menahan dan menunggu Kaisar Liang Yi yang bergerak pelan dan lembut sambil memperhatikan wajah Xiu Ra yang semakin merasa sesak.

Ketika air mata mengalir keluar, Xiu Ra tahu ini bukan karena sakit dan luka. Semakin lama sang Kaisar bergerak keluar masuk di dalam dirinya, semakin Xiu Ra kehilangan kendali dirinya. Dia bahkan merasa sedang mempermalukan dirinya sendiri saat suara-suara aneh keluar dari bibirnya yang kini terbuka.

"Cukup ..., Yang Mulia. Sudah cukup," bisik Xiu Ra tersendat-sendat di sela-sela desahannya yang semakin kuat.

Kaisar Liang Yi tersenyum, merunduk menindih Xiu Ra, menyusupkan kepalanya ke leher Xiu Ra, menekan dan menggenggam tangannya dengan jemari yang saling bertautan di atas kepala mereka.

"Milikku hingga ajal memisahkan kelak," geramnya sambil mengusapkan bibirnya kuat berulang kali.

Di bawah sana, gerakannya juga semakin cepat seperti sedang kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri. Xiu Ra merintih ketika merasakan milikinya berdenyut, sedangkan perutnya ngilu hebat. Rasa panik langsung membuat Xiu Ra berontak, dia tak akan mempermalukan dirinya semakin jauh di hadapan sang Kaisar. Jika tidak segera dilepaskan, Xiu Ra takut dia akan mengencingi sang Kaisar.

"Yang ... Mulia, hentikan!" pekik Xiu Ra mencoba melepaskan genggaman mereka.

Kaisar Liang Yi mengangkat tubuhnya sedikit, wajahnya kini berada di depan wajah Xiu Ra, tersenyum lepas dan bahagia melihat wajah wanitanya yang merona dan berkeringat.

Mata Xiu Ra membesar, bibirnya terbuka lebar, dan suara teriakannya menggema ketika Kaisar menghentak kuat dengan miliknya yang semakin membesar dan berdenyut liar, masuk semakin jauh dalam diri Xiu Ra. Wanita itu

menggelepar, pikirannya tertutup oleh kabut tebal yang lebih memabukkan dari arak. matanya terpejam rapat seperti orang yang sedang mengisap candu.

Ketika Kaisar melepas genggaman mereka, Xiu Ra refleks memeluk Kaisar yang kini masih berjuang menggapai puncak yang dia inginkan. Sampai akhirnya Xiu Ra merasakan milik Kaisar yang semakin membesar dalam dirinya, seperti akan meledak menghancurkan mereka berdua.

Punggung Xiu Ra kembali melengkung ketika tubuh Kaisar membeku dengan kepala menengadah, mata yang terpejam, dan suara lenguhan keras karena kejantanannya yang berada jauh dalam diri Xiu Ra kini sedang menyemburkan benih yang panas dan kental, membuat Kaisar merasakan pelepasan ternikmat dalam hidupnya.

Ketika semuanya tuntas, Kaisar Liang Yi ambruk di atas tubuh Xiu Ra yang kecil sambil berbisik lembut menyebut nama perempuan tersebut. Yang berada di ambang ketidaksadaran karena saat pelepasannya

Kaisar ikut menarik Xiu Ra mencapai puncak kenikmatan sekali lagi.

Kaisar Liang Yi berguling turun dari tubuh Xiu Ra, memeluk, dan membawa Xiu Ra yang sudah tertidur agar berbaring di atas tubuhnya.

"Satu-satunya hal di dunia ini yang tak akan pernah kuserahkan pada orang lain adalah kau, Xiu Ra. Meski aku harus mati untuk mempertahankanmu," bisiknya menekan bibir di kening Xiu Ra.

Tangan sang Kaisar, mengusap punggung Xiu Ra yang basah oleh keringat hingga akhirnya dia sendiri jatuh tertidur.

SHI SI

Setelah hari itu, kunjungan Kaisar Liang Yi menjadi rutin. Setiap kali mengunjungi Xiu Ra yang tidak boleh keluar kamar tanpa seizin dirinya, Kaisar Liang Yi tidak pernah berbicara banyak pada Xiu Ra yang selalu dalam keadaan mabuk dan terlihat semakin kurus dari waktu ke waktu.

Xiu Ra yang sudah tahu untuk apa sang Kaisar menemuinya juga tidak bicara apa pun. Dia yang sudah terbiasa dan terlatih seiring berjalannya waktu, akan diam menerima semua perlakuan sang Kaisar, melakukan apa yang diminta olehnya hingga akhirnya dia terkapar kelelahan dan terbangun seorang diri untuk kembali merasa terluka dan mencari arak untuk menghilangkan rasa sakitnya.

Tidak ada lagi yang akan protes jika Xiu Ra menolak makan di saat Kaisar tidak ada di dekatnya dan dia lebih memilih arak untuk mengisi perutnya. Selama wanita itu berpenampilan rapi dan terlihat cantik, maka tak ada dari mereka para dayang yang akan takut mendapat amukan sang Kaisar. Seolah tugas mereka hanya memastikan kalau Xiu Ra siap digunakan saat sang Kaisar datang berkunjung.

Xiu Ra tahu dia sedang menghancurkan hidupnya sendiri, tetapi dia tak kuasa menahan sakit dan kecewa ini. Hatinya hancur, berserakan hingga wanita itu tak bisa memunguti dan menyatukannya kembali. Satu-satunya yang Xiu Ra inginkan hanyalah bertemu dengan ibundanya. Namun, Xiu Ra sudah mendengar kalau dia tidak diizinkan bertemu dengan siapa pun.

Dia dilarang menerima tamu atau keluar dari kamar ini hingga sang Kaisar sendiri yang membatalkan aturan tersebut. Xiu Ra tak berani bertanya ataupun meminta pada sang Kaisar agar dia diizinkan bertemu dengan ibundanya. Wanita itu yakin Kaisar Liang Yi

pasti melarangnya sebab semua masalah yang terjadi saat ini dimulai karena keinginan Xiu Ra bertemu ibundanya. Apalagi saat ini Kaisar sendiri sudah punya banyak hal yang dipikirkannya.

Xiu Ra sering mendengar pengawal atau para dayang yang membicarakan pemberontak-pemberontakan kecil yang muncul silih berganti di beberapa daerah yang entah kenapa begitu sulit dibereskan oleh ayahanda Xiu Ra yang mulai membuat kesal sang Kaisar yadenganng terpaksa mengirim jenderal lain dan tambahan pasukan untuk membantu memadamkan pemberontakan tersebut. Kalau tempatnya dekat, maka sang Kaisar sendiri yang akan memimpin pasukan untuk menumpaskan mereka.

Xiu Ra tahu kapan saja waktunya sang Kaisar kembali dari pertempuran. Dia bisa merasakan permainan Kaisar yang lebih kasar dan keras. Tentu saja berulang terus hingga Xiu Ra menjerit minta berhenti yang justru membuat sang Kaisar semakin beringas.

Suatu hari saat kerinduannya pada sang ibunda semakin memuncak, Xiu Ra mencoba

bertahan dari godaan arak dan menunggu Kaisar Liang Yi dalam keadaan segar dan sadar, tetapi hingga tengah malam menunggu Xiu Ra harus menelan kecewa karena ternyata dia tidak datang. Padahal Xiu Ra tahu kalau Kaisar Liang Yi ada di istana.

Tak mau putus asa, esoknya Xiu Ra kembali menunggu dan kembali harus menelan kecewa karena tak ada kabar dari sang Kaisar hingga seminggu kemudian. Wanita itu mungkin akan terus menunggu jika saja dia tidak mendengar pembicaraan seorang dayang yang menyebut tentang perayaan hari kelahiran dayang kesayangan dari Ibu Suri selama seminggu ini yang setiap harinya dihadiri oleh sang Kaisar. Tidak perlu menyebutkan nama karena Xiu Ra sudah tahu kalau yang dimaksud adalah Li Juah.

Xiu Ra tahu kenapa sang Kaisar melupakannya sebab sekarang dia kembali fokus pada Li Juah yang lebih dari segalanya dibandingkan dirinya dan akhir-akhir ini kabar angin yang berembus mengatakan kalau sang Kaisar kembali memanggil wanita yang berbeda untuk menemaninya.

Xiu Ra yang marah dan sakit hati kembali melarikan diri pada minuman, tahu kalau hatinya tidak akan pernah sembuh dan baik-baik saja lagi. Semua pengorbanannya memang tidak akan pernah dihargai oleh sang Kaisar.

Xiu Ra pikir sebentar lagi dia mungkin akan menjadi gila jika hidup dalam penderitaan untuk seumur hidupnya sama seperti yang dialami sang ibunda. Bahkan sekarang saja kebiasaan minum Xiu Ra sama persis dengan yang Ibundanya lakukan. Namun, setidaknya ibundanya pernah merasakan saat-saat bahagia hingga akhirnya dia tahu kalau ada ibu Li Juah di antara mereka.

Keesokan paginya Xiu Ra dibuat kaget karena saat membuka mata dia melihat sosok Li Juah yang mondar-mandir di dalam kamarnya, menyiapkan sarapan di atas meja. Awalnya Xiu Ra tercenung, berpikir kalau dia pasti masih mabuk atau sedang bermimpi.

Memangnya apa yang dilakukan pelayan pribadi Ibu Suri di dalam kamar tawanan seperti dirinya?

Akhirnya Xiu Ra sadar kalau Li Juah nyata dan ini bukan mimpi.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Xiu Ra yang perlahan bangkit untuk duduk di pinggir ranjang dengan kebingungan.

Li Juah menoleh dan tersenyum manis sekali pada Xiu Ra.

"Adik kau sudah bangun," ucapnya yang langsung mendekat dan membantu Xiu Ra berdiri, layaknya dayang yang baik.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ulang Xiu Ra yang menolak agar diarahkan duduk dan makan sarapannya.

Xiu Ra tidak seperti Ibu Suri yang makan sebelum mandi pagi. Dia lebih suka mandi dulu baru makan.

Li Juah melepaskan tangan Xiu Ra dengan nada kesal. Segala kepura-puraannya yang bertingkah bagai dayang teladan langsung hilang. Ditatapnya Xiu Ra dengan wajah cemberut dan kesal, raut wajahnya setiap kali menunjukan kalau dia lebih berkuasa dibanding Xiu Ra karena ayahanda lebih menyayanginya.

"Ibu Suri mengirimku ke sini. Dia sudah mendengar gosip yang mengatakan kalau kau

sedang menempuh jalan yang sama seperti yang dilakukan ibundamu, yaitu menjadi pemabuk yang menyedihkan. Kata Ibu Suri tak masalah buat ibundamu karena dia bukan siapa-siapa. Tapi, kau adalah calon istri sang Kaisar dan itu akan sangat memalukan jika sampai ke telinga para petinggi istana atau rakyat. Ibu Suri memintaku, sebagai saudaramu agar menjaga dan membawamu kembali ke jalan yang benar karena sepertinya sang Kaisar tidak peduli dengan hal tersebut," ungkap Li Juah dengan nada jijik.

Xiu Ra kaku seketika, tahu alasan Kaisar menolak memberinya izin keluar dari kamar ini. Pria itu tidak ingin aib tersebar dan mempermalukan istana, lebih memilih Xiu Ra membusuk sendirian daripada bau busuknya tersebar dan membuat nama baik istana tercemar.

SHI WU

Xiu Ra perlahan menatap Li Juah yang duduk di pinggir ranjang sambil merapikan rambutnya. "Dan apa sebenarnya yang akan kau lakukan untuk membuatku kembali ke jalan yang benar, Kakak?" sinis Xiu Ra.

Li Juah tertawa dan berdiri di depan Xiu Ra yang terus menatapnya dengan mimik muak. "Tidak ada yang akan kulakukan. Aku menerima permintaan Ibu Suri untuk menjagamu karena aku lelah menjaganya. Lagi pula, Yang Mulia Kaisar juga lebih sering di sini hingga kami menjadi bisa sering bertemu. Dan, ngomong-ngomong apa kau tahu kabar terkini dari Pangeran Dai Yi?" cerocos Li Juah tanpa henti.

Xiu Ra menggeleng. "Tidak. Aku tidak tahu apa yang terjadi di luar sana. Apa kau lupa

kalau aku menjadi tawanan di sini?" ketusnya yang tak sudi melihat senyum puas di wajah Li Juah.

"Itu jelas salahmu sendiri. Gosip perselingkuhan kau dan Pangeran Dai Yi sudah menyebar hampir ke seluruh pelosok negeri, itulah sebabnya Kaisar menghukum kalian berdua menjadi tahanan di kamar masing-masing. Kalian masih beruntung karena sang Kaisar tidak menghukum mati kalian berdua," ejek Li Juah dengan nada yang di manis-maniskan meski nada benci tak bisa ditutupi olehnya.

Xiu Ra berbalik seketika. "Aku dan Pangeran Dai Yi tidak pernah selingkuh. Apa pun yang terjadi saat itu hanya kesalahpahaman. Kau jangan berpikir yang bukan-bukan!" bentaknya yang tiba-tiba saja terdiam saat satu kata dari Li Juah tadi bergema di pikirannya.

Ditatapnya Li Juah yang terlihat marah. "Apa kau barusan bilang kalau Pangeran Dai Yi juga tak boleh keluar dari kamarnya oleh Yang Mulia?" bisiknya tak percaya.

Li Juah mendorong bahu Xiu Ra hingga dia terhuyung ke belakang dan pinggulnya membentur meja.

"Ya. Gara-gara kau Pangeran Dai Yi dihukum. Padahal aku sudah bilang pada Ibu Suri dan sang Kaisar kalau kaulah yang pasti memulai semuanya hingga Pangeran Dai Yi yang sedang mabuk lupa siapa kau baginya dan Kaisar. Meski tentu saja Pangeran Dai Yi yang jantan akan mengambil semua kesalahan untuk dirinya dan membebaskanmu seolah kau perempuan polos yang tak berdosa," geram Li Juah.

Xiu Ra kembali dibuat terperangah oleh kata-kata Li Juah. "Kenapa kau mengatakan hal tersebut?" bisiknya tak percaya.

"Kau tidak ada di sana. Sedetil apa pun gosipnya, tetapi yang ada di sana hanya aku dan Pangeran. Jadi, harusnya kalian tidak membicarakan hal tersebut sebab kalian tidak tahu apa –apa," sanggahnya.

Li Juah mengangkat bahu. "Yang Mulia Kaisar juga ada di sana dan sepertinya kalian memang sudah kelewatan, hingga dia menghukum kalian berdua," bantahnya lagi.

Xiu Ra menggeleng. "Satu-satunya orang yang harus dihukum adalah Kaisar karena dialah yang paling jahat dan kejam," geram Xiu Ra dengan tangan terkepal beriring dengan pintu kamar yang terbentang dan memperlihatkan sosok Kaisar Liang Yi yang melangkah masuk dengan wajah datar dan sorot dingin yang ditujukan pada Xiu Ra.

Wanita itu refleks mundur, tak peduli meski Li Juah mengangkat alis mengejek saat melihat hal tersebut. Xiu Ra menggeleng panik saat Kaisar mendekat dan pintu mulai tertutup di belakangnya. Entah Dia harus marah atau berterima kasih pada Li Juah yang menghalangi sang Kaisar dengan memeluknya manja hingga langkah pria itu menjadi terhenti.

Li Juah tersenyum saat Kaisar Liang Yi menunduk menatapnya dengan wajah datar.

"Yang Mulia ..., lama tidak bertemu. Hamba begitu merindukan Anda," desahnya menggesekkan seluruh tubuhnya ke tubuh Kaisar.

"Tak peduli kalian masih punya hubungan darah atau tidak, membicarakan sang Kaisar dengan maksud menghinanya adalah

perbuatan yang dilarang dan bisa diganjar hukuman berat. Apa kalian tahu itu?" tanya Kaisar Liang Yi datar.

Li Juah menggeleng sedih. "Tidak, Yang Mulia. Hamba tidak pernah bicara hal yang tak baik tentang Anda. Hamba hanya memberitahu Putri Xiu Ra betapa beruntungnya dia karena Anda begitu menyayanginya hingga dia bisa terbebas dari hukuman berat dari sebuah pengkhianatan," bisiknya dengan intonasi yang dibuat-buat.

Kaisar menatap Xiu Ra tajam. "Beberapa orang memang tidak sadar betapa beruntung dirinya," katanya seolah sedang menjawab Li Juah.

Xiu Ra masih tetap diam membiarkan Kaisar Liang Yi bicara sesuka hatinya, dengan begini semuanya akan cepat berlalu dan tak akan terlalu menyakitkan baginya.

"Menurutmu, wanita manakah yang paling beruntung di dunia ini?" tambah Kaisar Liang Yi.

Li Juah yang merasa pertanyaan tersebut ditujukan padanya mengangkat kepalanya

yang bersandar di dada sang Kaisar. Matanya menyorot hati-hati, tetapi dia yang cerdas tentu saja tahu kalau dia harus menjawab pertanyaan Kaisar untuk membuat pria itu bangga dan mengaguminya.

Li Juah mundur, menjaga jarak dengan Kaisar Liang Yi lalu membungkuk hormat sebelum menjawab pertanyaan tadi.

"Menurut Hamba wanita yang paling beruntung di dunia ini adalah wanita yang bisa mendampingi Anda, yaitu istri atau permaisuri Anda kelak, Yang Mulia," jawabnya manis tapi penuh kepalsuan ditelinga Xiu Ra.

Kaisar Liang Yi sepertinya puas dengan jawaban Li Juah karena kepala mengangguk samar.

"Ya ..., karena itulah aku ingin menunjukan pada wanita ini betapa beruntungnya dia. Untuk itu aku memutuskan untuk mempercepat pernikahan kami dan mengumumkannya ke seluruh negri," tegas Kaisar Liang Yi tak sekali pun memalingkan tatapannya dari Xiu Ra yang kini terperangah.

Begitu juga dengan Li Juah yang tersentak hingga meluruskan tubuhnya, melupakan sikap hormatnya dengan menatap Kaisar Liang Yi dan Xiu Ra terang-terangan secara bergantian hingga berulang kali. Ketika merasa dia belum benar-benar mengerti maksud Kaisar Liang Yi, Li Juah memberanikan diri bertanya.

"Tolong jelaskan maksud Anda, Yang Mulia? Hamba yang bodoh ini kurang bisa memahaminya," katanya dengan kepala yang menunduk dalam.

Li Juah sudah mewakili apa yang ada di benak Xiu Ra. Jadi dia yang tak berani memalingkan wajah, menunggu sang Kaisar menjawab dengan dada yang berdebar-debar.

"Kau mungkin sibuk karena dipindahkan ke sini, hingga tak mendengar gosip," kata sang Kaisar yang sempat melirik pada Li Juah dengan tatapan sinis.

"Hampir semua orang istana tahu tentang rencana pernikahanku yang sudah disetujui oleh dewan istana tanpa banyak ini itu. Berita juga sudah menyebar keluar istana dan kau mungkin istimewa karena tahu hal ini dari mulutku sendiri," sindir sang Kaisar yang

membuat kening Xiu Ra berkerut sebab tak sama seperti gosip yang didengarnya bahwa Kaisar Liang Yi selalu memperlakukan Li Juah dengan manis dan lembut.

Ah ..., kenapa pula Xiu Ra memikirkan hal tersebut. tak ada hubungan dengannya. Seharusnya wanita itu fokus tentang rencana pernikahan sang Kaisar yang sepertinya berkaitan erat dengannya.

"Kalau boleh saya tahu, siapa wanita beruntung itu, Yang Mulia?" tanya Li Juah yang entah sedang berharap kalau wanita itu adalah dia atau yang penting baginya orang tersebut bisa siapa saja, asal bukan Xiu Ra.

Sayangnya keinginan Li Juah tidak terkabul sebab Kaisar tanpa ragu menjawab pertanyaan Li Juah dengan sorot mata yang makin tajam menusuk ke arah Xiu Ra.

"Itu pertanyaan bodoh, Li Juah. Semua orang, termasuk kau tahu sekali siapa satu-satunya wanita yang akan menjadi permaisuri. Dan, kebetulan orang itu adalah adikmu sendiri yang kini ada di hadapanmu," umum Kaisar Liang Yi yang disambut suara bergetar Xiu Ra.

"Tidak!" bisik Xiu Ra panik.

"Kenapa begitu mendadak? Kenapa tidak mengatakannya pada saya terlebih dahulu, Yang Mulia?" Isaknya dengan berlinang air mata putus asa.

SHI LIU

"Sudah kukatakan tadi padamu," desah Kaisar yang jelas sekali susah payah menahan amarahnya mendengar kata-kata Xiu Ra barusan.

"Beberapa wanita terkadang memang tidak menyadari atau bersyukur tentang betapa beruntungnya mereka," geram sang Kaisar yang masih terus menatap lurus pada Xiu Ra.

Wanita itu mendekat pada sang Kaisar. "Kenapa Anda mengambil keputusan secepat ini? Bagaimana dengan ibunda, Bagaimana dengan ayahanda?" bisik Xiu Ra dengan air mata berlinang.

"Ayahmu menyerahkan semua keputusan padaku. Dari awal kau masuk dan tinggal di

dalam istana ini, kau sudah menjadi milikku. Semua orang sudah tahu akhirnya akan bagaimana," tegas sang Kaisar yang lupa menyebutkan nama ibunda Xiu Ra dalam penjelasannya.

"Lalu ibunda?" tanya Xiu Ra yang tahu pesis kalaupun ibunda dan ayahandanya melarang, Kaisar tetap saja akan menikahinya.

Kaisar menatap Xiu Ra. "Kita akan mengundangnya," ucapnya menutup pembicaraan dengan menarik Xiu Ra dalam pelukannya.

"Li Juah! Tinggalkan kami. Kau bisa masuk ke kamar ini jika Xiu Ra memanggilmu. Meskipun kalian bersaudara, tetapi di sini kedudukan kalian berbeda," tegas Kaisar Liang Yi dan tentu saja Xiu Ra senang mendengarnya.

Kehadiran Li Juah di dekatnya hanya akan membuat Xiu Ra tersiksa. Li Juah menatap lengan sang Kaisar yang mendekap bahu mungil Xiu Ra.

"Apa Anda butuh yang lain dari saya, Yang Mulia," bisiknya menunduk memakai bahasa halus yang tentu saja Xiu Ra pahami artinya.

"Tidak. Aku tidak membutuhkanmu," tegas Sang Kaisar.

"Malam ini aku akan menghabiskan waktu bersama Xiu Ra. Setelah ini aku akan sangat sibuk hingga mungkin kami akan jarang bersama," desah Kaisar yang tak merasa perlu menunggu Li Juah keluar sebelum membungkuk dan menyapukan bibirnya ke bibir Xiu Ra.

"Hari ini kau tidak mabuk. Kau terlihat lebih cantik dan lembut," bisiknya sambil mengendus rahang dan belakang telinga Xiu Ra menggunakan hidungnya yang mancung.

Xiu Ra lebih fokus pada hempasan pintu yang ditutup Li Juah dari luar kamar.

Itu hanya karena Anda datang terlalu awal, Yang Mulia.

Kalau Xiu Ra menjawab sepeti itu, kira-kira apa yang akan dikatakan Kaisar Liang Yi?

"Kapan ibunda akan diberitahukan, Yang Mulia?" tanya Xiu Ra saat sang Kaisar mendorongnya berbaring di ranjang, lalu mulai melepaskan semua ikatan baju wanitanya.

"Tanyakan saja pada ayahandamu. Itu tugasnya. Aku tidak mengurus hal-hal remeh seperti itu," bisik Kaisar Liang Yi yang kini membelai dan mengecup tubuh Xiu Ra.

Hal-hal remeh. Jadi Ibunda tidak penting dan tidak berharga di mata sang Kaisar. Padahal kalau bukan karena Ibunda yang telah melahirkannya, Kaisar Liang Yi tak mungkin bisa menyentuh Xiu Ra seperti ini.

Air mata Xiu Ra menetes. Bibirnya bergetar hingga akhirnya dia terisak lirih. Kaisar Liang Yi yang kini berada di antara paha wanitanya sedang sibuk mencumbu kewanitaannya, pasti berpikir kalau Xiu Ra menangis karena tubuhnya sudah tidak tahan lagi menerima kenikmatan.

Padahal yang sebenarnya sudah tidak tahan itu hati Xiu Ra yang diperlakukan seperti ini. Xiu Ra mati rasa, air matanya meluncur makin deras saat sang Kaisar terus memasukinya, bergerak lembut sambil menjilati wajah Xiu Ra.

Dia benci hidup seperti ini, hanya seperti budak pemuas dahaga sang Kaisar. Namun, apa yang bisa Xiu Ra Lakukan? Bahkan hari-

hari selanjutnya dia tetap saja diawasi seharian, tidak pernah bisa keluar dari kamar sendirian.

Kaisar Liang Yi terkadang datang saat Xiu Ra sudah tertidur hanya untuk memeluknya dan pergi lagi sebelum matahari terbit. Xiu Ra mencoba mengerti betapa sibuknya sang Kaisar saat ini.

Xiu Ra makin kesepian. Para pelayan yang bertugas membantu dan melayaninya tidak pernah berani bicara dengan calon permaisuri. Jika Li Juah datang itu hanya untuk menembakkan racunnya. Beredar gosip di balik pintu kamarnya yang disampaikan Li Juah, katanya Pangeran Dai Yi pernah ingin menemui Xiu Ra, tetapi Kaisar mengancam akan memenggal kepalanya jika sang Pangeran berani mendekati Xiu Ra lagi.

Xiu Ra tahu hubungan sang Kaisar dan Pangeran memanas membuat istana sedikit bergolak dan tentu saja semua salahnya. Semakin dekat hari pernikahan, semakin tercekik dirinya. Apa pun yang masuk ke perut pasti dimuntahkannya lagi.

Tubuhnya semakin kurus dan wajahnya semakin pucat, tetapi sekarang Xiu Ra justru dipaksa menemani Kaisar melaksanakan segala ritual, adat, dan prosesi untuk pernikahan mereka.

Xiu Ra dituntut untuk siap meski kondisi tubuhnya sedang tidak memungkinkan. Untuk duduk menemani Kaisar saja butuh usaha luar biasa bagi Xiu Ra. Setelah itu, dia harus sabar menghadapi pria itu yang sangat sibuk, tetap mencuri waktu untuk menyentuh dan menikmati tubuh Xiu Ra, bahkan terkadang tanpa bicara satu kata pun.

Ibu Suri dan ayahandanya terlihat sangat bahagia tanpa pernah bertanya mungkin, kenapa wajah Xiu Ra tidak pernah tersenyum lagi? Pangeran Dai Yi tidak pernah terlihat di mana pun Xiu Ra pergi. Li Juah semakin kasar dan ketus. Xiu Ra butuh arak untuk menenangkan dirinya, tetapi sang Kaisar sudah mengeluarkan larangan yang harus dipatuhi.

Tiga hari menjelang pernikahannya, tetapi ibunda tak kunjung kelihatan. Akhirnya Xiu Ra tak tahan lagi. Saat berada di ruang kerja sang Kaisar, mereka baru saja memberi salam pada

tetua istana dan kerabat di raja terdahulu, untuk meminta berkat dan restu lalu dilanjut acara makan siang yang panjang dan melelahkan.

Mereka tidak berhenti bersulang dan berterima kasih pada semua yang hadir. Ini jugalah sebabnya Xiu Ra tidak terlalu keberatan karena di saat seperti ini, dia bisa minum tanpa dilarang, membuat beban pikirannya terasa ringan. Bahkan sang Kaisar yang asik bicara dengan yang lain, entah sadar atau tidak jika Xiu Ra tidak menyentuh makanan sama sekali hanya arak yang membuat Xiu Ra tidak mual atau mau kabur meninggalkan semuanya.

Setelah acaranya selesai, Kaisar Liang Yi pamit dan membawa serta Xiu Ra bersamanya. Kali ini mereka berada di ruang arsip karena ruang kerja Kaisar sedang dihias untuk menyambut pernikahan, sedang ruangan ini tidak perlu dihias.

"Jangan biarkan siapa pun masuk," titah sang Kaisar pada penjaga di depan pintu dan pengawal yang mengiiringinya.

Yang dijawab mereka dengan seruan serentak. " Baik, Yang Mulia."

Begitu mereka masuk dan pintu tertutup di belakang, Kaisar Liang Yi langsung menarik Xiu Ra yang agak pusing dalam pelukannya. Dia duduk dan membenamkan wajahnya ke dada Xiu Ra yang berdiri bertumpu ke bahu sang Kaisar.

"Benar-benar melelahkan," desah sang Kaisar.

"Aku ingin cepat-cepat ini selesai. Agar bisa bersamamu saja setiap waktu."

Xiu Ra rasa percuma saja, untuk apa mereka serapat itu jika Kaisar tidak memberikan perhatian yang Xiu Ra inginkan. Kaisar hanyalah menginginkan tubuhnya saja yang mungkin perlahan akan membuatnya bosan kelak.

Apalagi beberapa wanita simpanan Kaisar mulai keluar menunjukkan diri, menuntut perhatian sang Kaisar, terutama Li Juah yang selalu bertemu dengan sang Kaisar saat dia menjemput Xiu Ra yang tertidur setelah

bercinta di sembarang tempat untuk kembali ke kamar sendiri untuk istirahat.

"Yang Mulia," bisik Xiu Ra saat merasakan sentuhan Kaisar yang mulai berbeda.

Kaisar Liang Yi menengadah dan menghentikan gerakan tangannya. "Ada yang ingin kau katakan?" tanyanya.

Xiu Ra menelan ludah dan mengangguk pelan.

"Apa?" tanya sang Kaisar yang terlihat tak senang karena kesenangannya harus ditunda.

Xiu Ra tentu tahu, bicara sama artinya mereka membuang waktu. Bagi Kaisar waktu adalah hal yang berharga, mungkin lebih berharga dibandingkan dengan Xiu Ra. Bagi Kaisar Liang Yi, kerajaan ini adalah hidupnya. Xiu Ra sama sekali tidak ragu bahwa sang Kaisar akan mengorbankan segalanya demi kerajaan dan tahtanya, termasuk Xiu Ra.

Meski gugup dan cemas, tetapi Xiu Ra tetap akan bicara. "Kapan Ibunda akan sampai?" bisik Xiu Ra menelan ludah.

Kaisar sepertinya kesal sebab ternyata Xiu Ra hanya bertanya hal yang tidak penting itu

lagi. Kaisar Liang Yi sepertinya tidak akan pernah mengerti betapa sangat penting sang ibunda bagi Xiu Ra.

"Entahlah. Aku tidak tahu. Semuanya ayahmu yang mengatur. Tanyakan langsung padanya," jawabnya yang setelah itu langsung menarik tali pertama di baju Xiu Ra.

Wanita itu ingin menangis, hal yang paling dihindari ayahandanya adalah berduaan dengan Xiu Ra atau bicara dengannya, tetapi dibanding hal tersebut ayahanda lebih benci melakukan keduanya dengan ibundanya. Jadi, bagaimana mungkin Xiu Ra bertanya tentang Ibunda pada ayahandanya? Lebih mudah bagi Xiu Ra bicara dengan sang Kaisar meski terasa menakutkan daripada bicara pada ayahandanya yang setelahnya selalu membuat Xiu Ra ingin mati saja.

"Ayahanda sangat sibuk, dia bahkan tak punya waktu untuk istirahat. Jadi, kapan saya bisa bicara dengannya?" desah Xiu Ra kecewa, menolak usul Kaisar.

Kaisar Liang Yi yang sedang mencumbu dada Xiu Ra terdiam sejenak. "Kalau begitu aku akan bicara padanya," putus sang Kaisar cepat.

Xiu Ra tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih, Yang Mulia," leganya.

"Tapi, tidak bisakah Anda langsung mengirim utusan untuk menjemput ibunda, itu lebih mempermudah segalanya dan tentu saja akan membuat saya bahagia," kata Xiu Ra yang tanpa sadar membelai rambut sang Kaisar.

Kaisar Liang Yi terdiam sejenak, matanya mengikuti jemari Xiu Ra yang membelai rambut panjangnya hingga ke ujung. Baru kali ini Xiu Ra punya inisiatif menyentuhnya lembut seperti itu, semenjak sang Kaisar memastikan Xiu Ra sebagai miliknya.

"Baiklah, kalau itu yang kau inginkan. Aku akan mengirim orang untuk menjemputnya. Dia pasti akan hadir di hari pernikahan kita," jawabnya tanpa berpikir lagi.

Sebenarnya Xiu Ra tahu kalau rata-rata orang di luar sana menyarankan pada sang Kaisar agar ibunda Xiu Ra didatangkan pada tepat hari pernikahan saja atau tidak perlu dihadirkan, wanita itu terkenal sebagai pembuat masalah dan perusak acara. Namun, janji sang Kaisar sudah cukup bagi Xiu Ra yang terlihat sangat bahagia saat ini.

"Apa kau senang?" bisik sang Kaisar serak, tidak menyangka dengan janji asal-asalan yang dia katakan Xiu Ra sudah berseri-seri.

Xiu Ra menunduk dan tersenyum lebar. "Ya. Terima kasih, Yang Mulia," katanya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Jadi sekarang aku bisa mulai?" tanya sang Kaisar yang menekan bokong Xiu Ra agar masuk dalam pahanya yang terbuka lebar, membuat Xiu Ra bisa merasakan bukti gairah sang Kaisar padanya.

Xiu Ra meremas bahu sang Kaisar dan mengangguk malu-malu sambil menggigit bibirnya yang berwarna seperti buah *peach*, yang ditanggapi Kaisar Liang Yi dengan tarikan kuat pada pinggangnya agar Xiu Ra duduk di atas pangkuannya. Selanjutnya pria itu mencium bibir manis yang sedang Xiu Ra gigit.

Xiu Ra pasrah. Setelah sekian lama pikiran dan hati Xiu Ra bisa mencoba menerima setiap sentuhan Kaisar. Meski dari awal tubuhnya tak pernah kecewa ataupun benci dengan sentuhan sang Kaisar karena ternyata tubuhnya jauh lebih jujur dalam hal dibandingkan bagian lain.

SHI QI

Xiu Ra berlarian sepanjang lorong istana saat diberitahu ibundanya sudah datang dan Kaisar mengizinkannya bertemu dengan sang ibunda dengan waktu terbatas. Pernikahannya dan sang Kaisar dilaksanakan menjelang tengah hari, setidaknya Xiu Ra punya waktu beberapa saat yang bisa dihabiskan dengan sang Ibunda.

"Putri, tolong perlahan. Pakaian Anda bisa berantakan. Rambut Anda juga bisa kusut," tegur para dayang yang mengejar di belakangnya.

Xiu Ra terus berlari, baju pengantin berwarna merah dan emas berkibar ditiup angin, membuat Xiu Ra butuh tenaga ekstra. Rambutnya yang sudah disanggul dan dihias dengan berbagai mutiara dan giok terasa berat.

Semua itu tidak masalah selama dia bisa bertemu sang Ibunda segera.

Air mata Xiu Ra berlinang, mengingat janji sang Kaisar yang benar-benar ditepati.

Tadi malam Xiu Ra sempat menagis karena dia pikir keinginannya tidak akan terkabul. Demi apa pun, sekarang Xiu Ra tahu hatinya masih terus mencintai sang Kaisar. Dan, dia tidak akan pernah merasa terpaksa menjadi istri Kaisar Liang Yi lagi. Dia berjanji akan membayar kebaikan sang Kaisar dengan menjadi wanita yang bisa membuatnya bahagia dan selalu puas.

Namun, kenapa sang Kaisar menempatkan Ibundanya di bagian terjauh istana dalam?

Seperti tidak ingin ada yang tahu saja? Apa Ibunda sedang mabuk dan Kaisar takut dia akan mengacau? Tidak apa-apa jika begitu, Xiu Ra mengerti dia tidak akan marah atau kecewa.

"Putri. Waktu Anda tidak banyak. Sebaiknya kembali ke kamar dan tunggu saja Kaisar di sana," suruh pelayan senior yang terus mengejarnya.

Xiu Ra tidak peduli, peluang yang sang Kaisar berikan sudah cukup baginya. Apalagi Ayahanda sendiri yang mengabarkan hal ini pada Xiu Ra.

"Ayahanda," seru Xiu Ra saat melihat ayahandanya masuk ke kamar.

Ayahandanya tidak bicara hinggalah semua dayang keluar.

"Aku datang untuk melihatmu, terakhir kalinya sebagai anakku. Setelah ini kau akan menjadi seorang permaisuri. Aku harus memberi hormat setiap kali kita bertemu," mulai ayahandanya sambil meletakkan tangannya di atas bahu Xiu Ra.

Xiu Ra menggeleng. "Tidak. Saya tetap anakmu. Anda tidak boleh memberi hormat."

"Itu peraturan ratusan tahun. Jika aku tidak melakukannya aku bakal dipenggal karena dianggap sudah kurang ajar dan membangkang," sanggah ayahandanya.

Mata Xiu Ra berkaca-kaca dia ingin memeluk sang Ayah, tetapi ditahan.

"Bajumu tidak boleh kusut. Kau tidak boleh menangis. Kau tahu aku tidak suka wanita lemah dan cengeng," tegasnya.

Xiu Ra menunduk, mengangguk sebagai jawaban.

"Selain melihatmu, ada hal lain lagi yang akan kukatakan padamu."

Xiu Ra mengangkat kepalanya, menatap sang Ayahanda menunggu apa yang akan disampaikan padanya.

"Ibundamu sudah sampai. Dia ada di sayap timur, ruangan paling ujung."

"Benarkah?" pekik Xiu Ra setengah tidak percaya.

Ayahanda mengangguk. "Dan, Kaisar memintaku menyampaikan bahwa kau bisa bertemu ibundamu, tetapi kau harus kembali sebelum acaranya dimulai."

Mata Xiu Ra berkaca-kaca, dia membungkuk berulang kali pada sang Ayah.

"Tolong katakan terima kasih pada Kaisar. Saya pasti kembali sebelum acaranya dimulai," janji Xiu Ra.

"Kalau begitu pergilah. Jangan membuang waktu," suruh ayahandanya sambil bergeser memberi Xiu Ra jalan.

Xiu Ra mengangguk terakhir kali dan langsung berlari meninggalkan kamarnya, tidak menoleh sama sekali untuk memastikan apakah ada pengawal atau dayang yang mengejarnya.

Oh ..., Ibunda! Akhirnya para Dewa mengabulkan keinginanku! Kau juga pasti bahagia, ya, bisa bertemu denganku lagi dan dengan ayahanda juga tentunya.

Semakin jauh Xiu Ra berlari semakin sepi dan tua bangunannya, tidak terpakai dan jelas kusam. Namun, semakin dekat Xiu Ra dengan tempat yang dia tuju semakin banyak suara yang dia dengar.

Xiu Ra melihat ada segerombolan orang yang berdiri di depan satu pintu. Jadi, dia tahu kalau di sanalah ibundanya berada. Namun, saat dia mendekat dan orang-orang tersebut menyadari kehadirannya, wajah mereka terlihat pucat kebingungan.

"Tuan Putri, sebaiknya Anda jangan masuk. Yang Mulia sedang menuju ke sini," pinta salah satu pengawal membentangkan tombak yang dipegangnya, menghalangi.

Apa-apaan orang-orang ini? Apa mereka tidak tahu kalau Kaisar sendiri yang menyuruh Xiu Ra datang ke sini. Apa perlunya menunggu sang Kaisar?

"Biarkan aku masuk. Aku ingin bicara dengan ibunda," tegas Xiu Ra menyingsing baju pengantinnya yang berat dan dalam lebih tinggi agar melangkah lebih cepat di saat suara teriakan dan pekikan dari dalam ruangan makin keras terdengar, Xiu Ra mengenali suara ibundanya.

Kepanikan melanda, Xiu Ra mencoba menerobos, tetapi dia justru didorong sedikit kasar.

"Maaf, Putri. Anda sebaiknya menunggu Yang Mulia saja. Tanpa Izin Yang Mulia, Anda tidak bisa masuk menemui siapa pun di dalam sana."

Xiu Ra terdiam, memangnya ada siapa lagi di dalam sana dan kenapa suaranya semakin

ribut. Derap langkah kaki beberapa orang dari arah belakang membuatnya kaget. Awalnya dia pikir itu sang Kaisar, tetapi ternyata itu rombongan tabib. Salah satunya bahkan kepala tabib istana.

"Tabib Lin," sapa Xiu Ra bingung.

"Ada apa, siapa yang sakit?" bisiknya dengan suara bergetar mengingat sang ibunda.

Tabib Lin sedikit kaget melihat sosok Xiu Ra. Langkahnya sempat terhenti untuk memberi hormat pada wanita yang sebentar lagi akan menjadi ratu dan kelak pasti menjadi permaisuri.

"Putri Xiu Ra. Kenapa Anda ada di sini?"

Namun, belum sempat Xiu Ra bicara Tabib Lin sudah kembali bergegas masuk ke ruangan tersebut, mendapat izin sepenuhnya dari para pangawal. Mata Xiu Ra mulai buram oleh air mata yang menumpuk, perutnya mual dan jemarinya gemetar, menunggu tanpa bisa melakukan apa pun.

Beberapa saat kemudian, salah satu rombongan Tabib Lin keluar dengan larian kecil, melewati Xiu Ra begitu saja seperti harus

bergegas mengambil sesuatu. Saat itulah Xiu Ra melihat ujung lengannya yang lebar dan berwarna putih terkena noda darah yang tidak sedikit, termasuk jari-jemari orang tersebut.

Jantung Xiu Ra bagai ditikam pisau, tahu ada sesuatu yang salah di dalam sana. Meski tidak terdengar heboh lagi, tetapi ada suara-suara kepanikan samar yang terus terdengar. Tak mau menunggu lagi, Xiu Ra bergerak cepat. Mungkin dia akan menyesal melakukan hal ini nanti, tetapi untuk saat ini hanya hal ini yang bisa dia pikirkan.

Xiu Ra menarik pedang yang terselip di pinggang salah satu pengawal yang kini tidak lagi mengawasinya dengan ketat sebab Xiu Ra yang mungkin dinilai mereka tidak akan berbuat nekat. Para pengawal tersebut tidak bisa mencegah saat Xiu Ra meletakkan sisi pedang yang tajam ke lehernya sendiri.

"Biarkan aku lewat!" pekiknya di antara jeritan panik para dayang yang mencoba menghentikan perbuatannya.

"Tuan Putri, tolong kembalikan pedangnya. Jangan berbuat nekat," pinta

kepala pengawal mengulurkan tangan mencoba merebut pedang.

Xiu Ra mundur, menekan pedang membuat garis merah mulai terlihat.

"Menyingkir dari sana atau kalian harus menyingkirkan mayatku!" bentaknya, mengabaikan sakit di leher.

"Biarkan Tuan Putri lewat. Kalau terjadi apa-apa padanya kita semua akan mati," geram kepala dayang pada para pengawal yang terlihat masih ragu membiarkan Xiu Ra lewat.

Xiu Ra merasa satu lagi tusukan tajam di hatinya. Bukannya mengkhawatirkan dirinya yang berdarah, orang-orang itu malah sibuk mengkhawatirkan diri mereka sendiri. Harusnya dari awal Xiu Ra memilih para dayang yang dia rasa peduli dan tulus padanya, tidak menerima saja saat Kaisar memilihkannya.

Akhirnya para pengawal tersebut bergeser memberi Xiu Ra sedikit laluan. Wanita itu berlari kecil, masuk ke dalam ruangan yang pintunya tidak terkunci tersebut, mendorong kuat dan langsung berdiri

mematung sejenak untuk mengamati apa yang sedang terjadi di dalam sana.

Matanya menjelajahi setiap wajah yang dia kenal, bertanya-tanya apa yang sedang mereka lakukan di sini hingga akhirnya dia melihat sesuatu yang membuatnya sejenak tidak mampu berpikir, apa yang dilihatnya membuat otak dan matanya lumpuh.

Jemari Xiu Ra yang menggenggam pedang basah dan bergetar hebat sampai-sampai pedang tersebut hampir terlepas darinya. Detik berikutnya Xiu Ra melangkah masuk, mengabaikan beberapa orang yang ada di dalam sana, menatap cemas dan takut padanya, mengabaikan Tabib Lin yang sedang memarahi para pengawal yang dinilainya bodoh.

Xiu Ra berdiri terpaku, menunduk menatap tubuh tanpa kepala yang terbaring di atas darah kental yang menggenang. Tidak perlu melihat wajahnya, Xiu Ra langsung tahu kalau tubuh yang sudah tidak bernyawa itu adalah Ibunda. Pedang yang masih menempel di leher Xiu Ra perlahan meluncur turun, tetapi tetap tergenggam erat di tangan Xiu Ra yang sudah memutih. Kepalanya terasa mau

meledak. Xiu Ra ingin berteriak dan bangun dari mimpi buruk ini.

"Tuan Putri, sebaiknya Anda meninggalkan tempat ini. Jika semuanya sudah beres di sini kami akan mengabari Anda dan menceritakan semuanya." Tabib Lin yang sudah berhenti memarahi para dayang dan pengawal kini berusaha membujuk Xiu Ra.

Xiu Ra tidak menjawab, dengan mata yang kering dia menoleh ke lain arah, mencari kepala sang Ibunda yang ternyata berada tidak jauh dari tubuhnya. Mata ibunda terbuka, menatap kosong. Xiu Ra melangkah, mendekat menelan ludah beberapa kali sebelum berlutut di depan kepala sang Ibunda yang rambutnya kotor oleh darah.

Dengan jemarinya yang bebas Xiu Ra menyentuh pipi sang Ibunda yang masih terasa hangat. Jemarinya mantap, tidak gemetar atau terasa dingin saat mengangkat kepala sang Ibunda, memeluk ke dadanya. Tidak peduli baju pengantinnya kini kotor seketika.

"Maaf, Ibunda. Maafkan Ananda," bisiknya dengan tubuh maju mundur.

"Semuanya salah Ananda," desisnya seperti ular mematikan.

"Ananda bersumpah akan membalas ini semua."

"Tuan Putri, tolonglah Hamba mohon tinggalkan tempat ini. Hamba akan membereskan semua ini," pinta Tabib Lin yang masih berdiri di sebelahnya.

Xiu Ra menoleh pada sang tabib yang tersentak melihat sorot mata sang Putri yang biasanya sayu dan lembut kini terlihat penuh kobaran api.

"Bahkan untuk mengambil kepala ibunda saja kau tidak bisa, bagaimana aku akan menyerah semuanya padamu kalau begitu?!" kecam Xiu Ra tanpa ampun membuat sang Tabib tergagap.

"Hamba tidak bermaksud untuk tidak menghormati ibunda Anda. Tidak ada lagi yang bisa Hamba lakukan pada Nyonya Song, Tuan Putri. Hamba hanya bisa menunggu sampai sang Kaisar datang dan melihat semuanya, menyimpulkan dan memutuskan semuanya."

Tidak peduli pada apa yang dikatakan sang tabib, Xiu Ra membawa kepala sang Ibunda, meletakkan pada tempatnya di atas leher sang Ibunda.

"Setidaknya kau atau siapa pun yang ada di sini bisa melakukan ini," tuduhnya tanpa ampun.

"Bukannya membuang waktu pun. Tapi, nampaknya memastikan pembunuh ibunda baik-baik saja lebih penting bagi kalian semua."

Xiu Ra berdiri meletakkan pedang lalu melepaskan jubah pengantinnya yang agung, menyelimuti tubuh sang Ibunda yang terbaring sampai ke atas kepala, tidak ingin lagi menjadikan ibundanya sebagai tontonan bagi orang lain yang pasti akan datang sebentar lagi begitu kabar ini menyebar.

Setelahnya dia kembali mengambil pedang, berdiri menghadap dua orang yang kini membelalak menatap kaget pada ujung pedang yang Xiu Ra arahkan pada mereka. Semua itu dia lakukan dalam gerakan cepat hingga tak ada yang sempat bereaksi untuk mencegahnya.

SHI BA

"Kenapa kalian melakukan ini?" desis Xiu Ra.

"Apa salah Ibunda sampai layak dibunuh?"

Li Juah dan Ibu Suri Qie yang duduk sambil mendapat perawatan dari murid-murid Tabib Lin hanya membisu. Sebetulnya keadaan mereka sama sekali tidak bisa dikatakan baik. Li Juah terlihat tak berhenti mengalirkan darah dari pinggangnya, lukanya terlihat jelas cukup lebar dan dalam. Ibu Suri Qie terlihat terluka di lengannya, tetapi tidak serius.

"Katakan padaku kenapa kalian membunuh ibunda sekejam itu?" teriak Xiu Ra melupakan semua tata krama dan adab saat bicara dengan sang Ibu Suri.

Ibu Suri Qie mendengkus, melirik sekilas pada tubuh Nyonya Song yang tertutup jubah.

"Wanita pemabuk itu berniat membunuhku. Untunglah Li Juah menyelamatkanku. Kalau tidak akulah yang sudah mati saat ini," geramnya tanpa belas kasihan.

Napas Xiu Ra sesak. "Untuk apa Ibunda melakukan itu. Dia tidak pernah membenci Anda. Dia tidak pernah merasa tidak suka pada Anda?" sanggah Xiu Ra menatap tajam pada Li Juah yang pucat pasi kesakitan.

Ibu Suri Qie terlihat tak senang diperlakukan tanpa rasa hormat. Mata membelalak marah.

"Mana aku tahu alasannya. Pemabuk seperti ibundamu itu pasti lama-lama akan gila sendiri. Dia tidak perlu alasan untuk semua perbuatannya. Dasar wanita memalukan!"

Xiu Ra merinding, merasakan kebencian dari Ibu Suri untuk ibundanya. "Kenapa Anda membenci Ibunda?" tanya tanpa sadar.

Kekagetan Ibu Suri tidak dibuat-buat. Wajahnya yang pucat mulai merah padam.

"Untuk apa aku membencinya. Untuk apa aku iri pada perempuan memalukan dan menyedihkan itu?" bentaknya sekuat tenaga.

"Kenapa Anda datang ke sini menemui ibunda. Apa yang Anda bicarakan dengan ibunda sampai dia semarah itu?" tanya Xiu Ra semakin tenang dan dingin.

Ibu Suri Qie berdiri melompat, tetapi langsung ditahan para dayang, pengawal yang waspada melihat pedang yang masih Xiu Ra genggam.

"Aku datang memberi salam, hal yang wajar karena sebentar lagi kami akan menjadi besan. Namun, dia malah meracau dan terus bicara yang bukan-bukan sampai akhirnya kehilangan kontrol dan mulai menyerangku. Untunglah Li Juah sigap dan berhasil memenggal kepalanya meski saat itu Li Juah sendiri terluka parah," urainya berapi-api.

"Jadi, kau yang membunuh ibunda?" tanya Xiu Ra membekukan seisi ruangan.

Li Juah tidak bicara, tetapi matanya terlihat menantang tidak peduli.

"Jangan pikir hanya karena kau sedang melindungi Ibu Suri, maka kau bisa bebas dari hukuman. Aku tak akan tinggal diam!" ancam Xiu Ra.

Li Juah mendengkus. "Apa yang bisa kau lakukan? Seharusnya kau berterima kasih padaku karena sudah menyingkirkan kotoran memalukan itu dari hidupmu."

Xiu Ra bergerak, larian paling cepat yang pernah dilakukannya selama hidupnya. Dengan pedang terulur, terarah tepat ke dada Li Juah yang tidak dijaga dan hanya mampu membelalak saat menerima tikaman pedang dari Xiu Ra yang menjerit marah saat menyerangnya.

Xiu Ra terus mendorong pedang di tangannya, menembus makin jauh, mendorong terus , tidak peduli pedangnya mulai bengkok karena tulang dada Li Juah. Xiu Ra yang bukan ahli pedang terperanjat saat pedangnya justru patah melenting jauh.

Sisanya yang tertinggal tidak bisa menusuk lebih dalam lagi.

"Tuan Putri, hentikan!" Suara panik, teriakan histeris tidak dipedulikannya.

Melihat tatapan meremehkan Li Juah yang pasti tahu dia tidak akan mati justru membuat kemarahan Xiu Ra memuncak, tanpa perasaan ditarik keluar olehnya pedang tersebut, berharap darah Li Juah keluar sampai habis dan membunuh wanita jahat itu.

Xiu Ra belum puas saat darah Li Juah menodainya. Dia sudah bersiap-siap akan menusuk Li Juah lagi dengan pedang yang tinggal setengah dan tidak lagi runcing.

"Xiu Ra, apa yang kau lakukan?!"

Xiu Ra refleks berpaling, menatap Kaisar Liang Yi yang kini bergegas mendekatinya. Pria itu memakai baju pengantin di balik jubah kebesarannya. Xiu Ra nyaris lupa kalau mungkin saat ini mereka seharusnya sudah atau sedang menikah.

Tanpa ampun Xiu Ra tetap mengarahkan pedangnya pada sang Kaisar, tidak peduli kalau dia bisa dihukum mati karena hal tersebut.

"Jangan mendekat. Jangan membentakku!" katanya dingin.

Para pengawal langsung maju, bersiap melumpuhkan Xiu Ra yang dinilai sudah membahayakan nyawa sang Kaisar, tetapi Kaisar Liang Yi sendiri langsung mengangkat tangan tanda agar tak ada satu orang pun yang bergerak hingga mereka tidak berani bergerak mengepung Xiu Ra.

"Liang Yi, aku rasa wanita ini sudah gila. Sama seperti ibunya," pekik panik Ibu Suri Qie yang kini bergegas mendekati Kaisar untuk minta perlindungan.

"Ini tidak bisa dibiarkan, Liang Yi. Kau harus menghukumnya."

Kaisar mengangkat tangan, memberi isyarat agar Ibu Suri tidak bicara lagi. Matanya hanya tertuju pada Li Juah yang sedang sekarat, mengulurkan tangannya pada sang Kaisar, minta pertolongan.

"Apa pun alasannya, kau tidak boleh main hakim sendiri. Akulah yang harusnya menjatuhkan hukuman pada Li Juah," tegur Kaisar dengan nada datar saat akhirnya mata kembali beralih pada Xiu Ra yang kotor oleh darah.

Xiu Ra yang tidak pernah membalas tatapan sang Kaisar dengan sangat berani, kini melakukan hal tersebut. Perlahan bibirnya tersenyum.

"Apa kau tahu apa yang dilakukan gundik kesayanganmu ini pada ibunda?"

Dan, Xiu Ra sangat ingin bertanya di mana ayahanda, kenapa dia belum datang? Tidakkah dia mendengar apa yang terjadi di sini?

Kaisar mencoba menenangkan perasaannya yang tidak enak. Firasatnya mengatakan kalau semuanya sudah di luar kendalinya. Xiu Ra yang berdiri di depannya bukan lagi wanita yang selama ini dikenal dan dimilikinya.

"Aku sudah mendengar semuanya. Karena itulah aku bergegas kemari."

Xiu Ra dengan pedang patah yang masih terarah ke dada sang Kaisar, melirik pada tubuh ibundanya yang tertutup jubah.

"Apa kau sudah melihatnya langsung?" tanyanya tanpa sopan santun, melupakan didikan yang dia terima sedari lahir.

Saat Kaisar diam tanpa bicara atau niat menoleh pada sang Ibunda, Xiu Ra mulai merasa matanya basah.

"Sayangnya, kau tidak pernah menyukai ibunda, tidak pernah peduli padanya. Di matamu, di mata kalian semua dia hanya wanita memalukan yang menyusahkan. Kalian semua tidak ingin berada di dekatnya. Kalian tidak ingin tahu, tidak ingin melihat atau bertanya-tanya hal memalukan apa lagi yang akan dia lakukan. Kalian semua mungkin merasa senang saat dia mati tersenyum puas di balik wajah prihatin yang dibuat-buat."

Kaisar diam, menatap terus ke mata Xiu Ra, tahu kalau apa pun yang dikatakannya tidak akan ada artinya. Kecuali senang melihat wanita itu mati, semua hal lain yang Xiu Ra katakan memang benar.

"Kalian berdua sama-sama menjijikan dan tak berguna," bisikan lirih Li Juah membuat seluruh darah di tubuh Xiu Ra seolah berhenti berputar.

Wajah Xiu Ra yang pucat kini seperti kertas, nyaris transparan.

"Sekarang kau membuktikan kau memang tidak layak menjadi istri seorang Kaisar. Kau dan ibumu sama-sama wanita bodoh yang memalukan."

Xiu Ra tidak langsung berbalik ke arah Li Juah. Matanya tetap tertuju pada sang Kaisar.

"Apa kau hanya diam saja saat gundik kesayanganmu ini menghinaku dan ibunda? Apa kau selamanya akan diam saja saat ada yang menghinaku?" bisiknya lelah.

"Jika kau mau menyingkirkan pedangmu, aku akan melakukan apa yang harusnya aku lakukan," jawab sang Kaisar terlalu tenang.

Xiu Ra tahu kalau pedang di tangannya bukanlah halangan besar bagi sang Kaisar yang tak terkalahkan. Kaisar hanya ingin melihat Xiu Ra menyerah, kalah, dan meminta ampun. Dan, sampai mati pun sang Kaisar atau siapa pun yang berada di tempat ini saat ini tak akan mungkin bisa melupakan apa yang Xiu Ra lakukan setelah itu.

Xiu Ra berbalik cepat sambil melompat ke arah Li Juah dia mengarahkan pedangnya tepat ke leher Li Juah, membuat pedang tersebut

hilang di dalam sana menyisakan gagang yang masih Xiu Ra genggam dan setelah memastikan kalau dia tidak bisa menusuk lebih dalam lagi, Xiu Ra menarik keluar pedang tersebut, membuat wajahnya sendiri basah oleh darah Li Juah yang muncrat seperti air mancur!

Li Juah sendiri menjerit, memegang lehernya lalu jatuh tersungkur di bawah kaki Xiu Ra, menggelepar sejenak lalu tak bergerak lagi. Saat itulah Xiu Ra mendengar kembali suara-suara.

Saat dia mengangkat kepalanya, Kaisar Liang Yi kini hanya terpisahkan oleh tubuh Li Juah yang sudah tidak bernyawa di lantai. Xiu Ra menunggu Kaisar mengangkat kepalanya, ingin melihat apa yang terpancar dari mata pria tersebut.

"Kau tidak seharusnya melakukan ini," tegur Kaisar dengan tangan terkepal saat mata mereka bertemu.

"Li Juah, kakakmu sendiri."

"Dia membunuh Ibunda. Seandainya dia kakak kandungku pun, aku akan tetap

membunuhnya. Sudah tugasku membalas kematian ibunda," jawab Xiu Ra.

"Jadi, kau jangan pernah berpikir kalau aku membunuhnya karena dia sudah merampasmu dariku. Jika itu masalahnya aku pasti sudah membunuhnya dari dulu. Aku sudah tahu perasaanmu dan aku minta maaf sampai harus membuatku kehilangan wanita ini," tunjuk Xiu Ra dengan kakinya ke tubuh Li Juah yang masih mengalirkan darah segar.

Kaisar Liang Yi benci situasi ini. Tempat ini dan orang-orang yang terus mengelilinginya.

"Kaulah yang akan menikah denganku hari ini bukan Li Juah. Jadi, kau pasti tahu perasaanku yang sesungguhnya."

Xiu Ra tidak tersentuh atau merasa bisa menebak apa makna dari kata-kata sang Kaisar. Semua itu sudah tidak ada artinya lagi. Dia tidak ingin menikah, menjadi istri sang Kaisar. Berada di sisi pria tersebut setiap saat.

Dia menggeleng perlahan, tubuhnya mulai gemetar saat air matanya meluncur dengan terhuyung-huyung Xiu Ra mundur menjauhi

sang Kaisar yang hanya mengikuti dengan matanya.

"Suatu saat aku juga akan menjadi sama dengan wanita tersebut," bisiknya menatap sedih pada tubuh ibunda.

"Karena aku tahu dan benar-benar sadar sekarang apa yang membuat dia menjadi menyedihkan." Isakan pertama lepas dari bibirnya.

"Tidak dicintai dan dibiarkan selalu sendiri sangat menyakitkan, tetapi ditatap dengan perasaan jijik akan lebih membuat hancur dan aku rasa hanya araklah yang bisa membuat perasaan tersebut hilang untuk sementara sambil berharap suatu hari nanti cinta dan semua perhatian tersebut kembali atau kita bisa memilih mati jika merasa semua penantian tersebut menjadi sia-sia."

Perlahan Xiu Ra mengarahkan pedang ke lehernya, menusukkan bagian pinggir yang tajam ke sana, darahnya menetes langsung mengalir pekat dan banyak. Kaisar melompat mencoba menghentikan perbuatannya, tetapi Xiu Ra menggeleng, menusuk makin dalam.

"Jangan mendekat." isaknya.

"Biarkan aku pergi dari sini jangan halangi aku," pintanya mengiba membuat sang Kaisar tidak bisa melakukan apa pun lagi.

Dengan sempoyongan Xiu Ra berbalik menjauhi sang Kaisar.

"Tolong urus ibunda untukku, Yang Mulia."

Dia meninggalkan ruangan tersebut saat sang Kaisar berteriak menyuruh para pengawal memberi jalan untuknya terus menusukkan pisau ke lehernya yang berteriak kesakitan.

SHI JIU

Dengan sisa-sisa tenaga terakhir Xiu Ra pada akhirnya berhasil sampai ke gerbang air terjun, tempat penuh kenangan. Namun, juga tempat penuh kesedihan. Di sanalah dulu dia dan sang Kaisar sering menghabiskan hari sebelum semuanya berubah tanpa dia tahu sebabnya.

Xiu Ra berdiri di pinggir tebing, menatap ke bawah sana, putih yang tebal, akan membuatnya lenyap, meninggalkan semua rasa sakit ini jika melompat menjatuhkan diri.

"Berhenti, Xiu Ra. Jangan melangkah lagi. Kau bisa jatuh ke bawah sana!" teriak sang Kaisar yang tepat berada tak jauh darinya, sedangkan orang-orang yang tadi dan

ditambah orang-orang baru kini menjadikan mereka tontonan karena Kaisar Liang Yi tidak mengizinkan mereka mendekat, tak mau Xiu Ra merasa terpojok.

"Jangan melakukan hal bodoh lagi. Aku bisa menyelesaikan ini. Kau tidak akan dihukum. Berjanjilah kau akan ikut bersamaku, kemarilah," bujuk Kaisar Liang Yi mengulurkan tangannya.

"Ingat ini hari pernikahan kita. Seharusnya ini menjadi hari yang bahagia,"

Xiu Ra menggeleng. "Tidak. Aku tidak ingin lagi menjalani hidup bersamamu. Kalau aku melanjutkan segalanya yang akan kudapatkan selanjutnya hanyalah penderita. Mati lebih baik daripada hidup bersamamu. Aku bisa saja menjadi istrimu, tetapi apa artinya itu semua jika aku tidak mendapatkan sikap hormat atau yang lainnya. Menjadi ratu tanpa dihormati oleh semuanya, apa gunanya?" lamun Xiu Ra menatap kabut si bawah sana.

"Xiu Ra!" kepala Xiu Ra langsung berpaling saat mendengar panggilan tersebut.

"Apa yang sudah kau lakukan? Berani sekali kau membunuh Li Juah dan melukai Ibu Suri." Suara teriakan ayahandanya yang penuh amarah dan terus mendekatinya membuat Xiu Ra makin putus asa.

"Tetap di tempatmu, Jenderal Song. Aku melarangmu ikut campur," tegas Kaisar Liang Yi dengan tatapan berapi.

"Maafkan Hamba, Yang Mulia. Hamba sudah gagal mendidik anak." Jenderal Song berlutut mengepalkan tangan di atas kepala pada sang Kaisar.

"Ayahanda!" panggil Xiu Ra.

"Apa Anda sudah melihat ibunda, apa yang terjadi padanya?"

Jenderal Song melihat pada putrinya. "Aku sudah mendengar semuanya dari Ibu Suri," jawabnya dingin.

Sekali lagi Xiu Ra merasakan tusukan rasa sakit. Tidak ada kesedihan untuk ibundanya. Tidak ada rasa cemas dan khawatir untuk Xiu Ra yang berdiri di pinggir jurang.

"Xiu Ra, apa yang kau lakukan?"

Kali ini Xiu Ra melihat Pangeran Dai Yi yang berlari seperti orang kehilangan akal. Berhenti tidak berapa jauh dari sang Kaisar membuat pakaian ikut basah terkena air sungai.

"Tolonglah, Xiu Ra. Jangan lakukan apa yang ingin kau lakukan ini. Aku mohon jangan nekat," pinta sang Pangeran.

Xiu Ra tersenyum sedih. "Maafkan saya, Pangeran. Saya sudah membuat Anda sampai datang ke sini," sopan Xiu Ra.

Pangeran Dai Yi akan mendekat, tetapi Jenderal Song langsung mencegatnya.

"Tolong jangan lakukan itu, Pangeran. Berbahaya."

Xiu Ra menatap sang ayahandanya dengan putus asa. *Diakah yang dimaksud berbahaya oleh Ayahanda ataukah tempat ini?*

Pangeran Dai Yi mencoba melepaskan diri, terlihat marah. "Lepaskan aku. Biarkan aku menolongnya."

Sang Kaisar maju wajahnya terlihat tegang. "Xiu Ra jangan main-main lagi. Ayo, kembali. Aku pastikan kau tidak akan dihukum.

Semua masalah ini tak akan ditindak lanjutkan. Berakhir sampai di sini!" tegasnya tidak peduli saat Jenderal Song terlihat kaget dan tidak setuju.

"Aku sama sekali tidak peduli dengan semua itu. Aku juga tidak takut untuk dihukum," tegasnya.

"Yang aku inginkan adalah keluar dari sini, menjauh dari tempat yang bagai neraka ini. Tempat di mana aku tidak pernah dihargai, dihormati atau diperlakukan dengan layak," geramnya.

"Tidak ada cinta dan kasih sayang untukku di sini!" teriaknya.

"Aku mencintaimu. Aku menyayangimu. Di dunia ini hanya kau yang aku cintai!"

Xiu Ra terperangah mendengar pengakuan Pangeran Dai Yi yang masih terus berontak ingin lepas dari Jenderal Song yang terlihat tak percaya dengan pengakuan cinta sang Pangeran pada putrinya.

"Asal kau berjanji untuk terus hidup. Aku akan menemanimu seumur hidupku, pergi ke

mana pun yang kau inginkan. Meninggalkan tempat ini," lanjut Pangeran Dai Yi.

Air mata Xiu Ra menetes.

"Terima kasih, Pangeran. Bukan itu yang aku inginkan."

Xiu Ra inginkan hanyalah mati.

"Aku mohon jangan melompat ke bawah sana, ujungnya tak berdasar. Kau tidak akan pernah bisa selamat atau ditemukan. Aku tak akan sanggup menghadapinya," mohon sang Pangeran mengiba agar Xiu Ra berubah pikiran.

Namun, mata Xiu Ra tidak lagi menatapnya kini mata wanita tersebut hanya tertuju pada satu-satunya pria yang dia cintai yaitu sang Kaisar.

"Itulah yang tidak bisa kau berikan padaku. Aku tidak butuh apa pun. Yang aku inginkan hanya cinta dan perhatianmu, tetapi sampai kapanpun aku menunggu kau tidak akan pernah memberikan atau menunjukkannya. Yang kau cintai hanya tahta dan kekuasaanmu," ucap Xiu Ra pada sang Kaisar yang tak sempat bereaksi atau

mengucapkan apa pun saat Xiu Ra berbalik dan melompat begitu saja ke bawah sana.

"Xiu Raaaa!!!"

Xiu Ra memejamkan matanya. menjadikan teriakan Kaisar Liang Yi sebagai suara terakhir yang dia dengar. Membentangkan tangan membiarkan tekanan angin mengepakkan lengan bajunya bagai sayap burung. Xiu Ra belum pernah merasa sebebas ini dalam hidupnya yang singkat.

Kaisar Liang Yi berlari mencoba meraih apa pun yang bisa ditangkapkan dari Xiu Ra, tetapi yang digenggamnya hanya angin dalam sekian detik tubuh Xiu Ra hilang ditelan kabut putih. Dengan tubuh telungkup di pinggir jurang dan tangan yang menggapai ke bawah Kaisar Liang Yi seperti kehilangan akalnya.

Tidak ada suara teriakan ataupun ucapan apa pun, lalu wanita yang dia cintai sudah hilang begitu saja di depan matanya dalam sekelip mata. Saat tubuhnya ditarik dan pukulan mengenai wajahnya, sang Kaisar masih tidak bereaksi. Bahkan pukulan yang bertubi-tubi tersebut tidak bisa menghilangkan

atau mengalah rasa sakit di hatinya. Tubuh dan otaknya seperti lumpuh.

"Ini semua salahmu!" teriak Pangeran Dai Yi yang masih terus berusaha memukuli sang Kaisar meski sudah ditahan Jenderal Song dan beberapa orang pengawal.

"Kenapa harus kau? Kenapa dia tidak mencintaiku saja? Jika dia mencintaiku, dia tidak perlu menderita."

Pangeran Dai Yi berhasil menyerang satu pukulan lagi di pinggir bibir sang Kaisar sebelum akhirnya dibuat tak berdaya oleh para pengawal.

"Apa kau puas?" desisnya.

"Dia mati dan kau tidak perlu lagi direpotkan oleh gadis lemah dan cegeng itu." Isaknya tak tertahankan sebelum jatuh berlutut, berteriak sambil menutupi wajahnya memanggil nama Xiu Ra yang sudah tidak mungkin lagi mendengarnya.

Kaisar Liang Yi menggeleng. "Tidak. Dia belum mati. Dia tidak akan bisa meninggalkanku!"

Tidak, tentu saja tidak. Dia tidak percaya Xiu Ra susah tidak ada. Sebagai seorang Kaisar dia bisa memiliki segalanya, mendapatkan segalanya. Jadi, tidak mungkin dia menerima kenyataan kalau Xiu Ra sudah mati.

"Tidak. Xiu Ra belum mati. Perasaanku mengatakan dia masih hidup dan akan kembali padaku," gumamnya seperti orang mabuk yang terduduk di pinggir sungai.

Pangeran Dai Yi berhenti menangis, membuka wajahnya untuk melihat sosok sang Kaisar yang terlihat linglung.

"Bahkan dengan semua kekuasaan yang kau miliki, kau tidak bisa mempertahankan satu-satunya wanita yang mencintaimu dengan tulus. Aku harap kau akan menyesali hal ini seumur hidupmu. Aku harap kau akan membayarnya dengan penderitaan seumur hidupmu," desisnya.

"Bukankah dulu sudah pernah kuperingatkan kau, kalau kau akan menyesali semua yang sudah kau lakukan padanya."

Kaisar Liang Yi diam, menatap adiknya tanpa bicara. Sumpahan Pangeran Dai Yi justru

membuatnya merasa hidup. Rasa sakit ini membuat sang Kaisar sadar kalau dia hidup, tetapi Xiu Ra tidak ada lagi di sisinya.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu. Aku tidak akan pernah bisa melupakan ini. Mulai sekarang bagiku kau juga sudah mati," sumpah sang Pangeran yang berbalik, terhuyung-huyung meninggalkan tempat tersebut.

"Xiu Ra akan kubalas semua rasa sakitmu. Aku bersumpah semua orang yang menyakitimu akan membayarnya!" teriak sang Pengeran di setiap langkahnya.

"Yang Mulia, Anda baik-baik saja." Jenderal Song berlutut di depan sang Kaisar, mengulurkan tangan untuk menbantunya berdiri.

Kaisar Liang Yi menatap Jenderal Song dengan raut hampa.

"Kau kehilangan dua putrimu dan juga istrimu, tetapi kau justru bertanya apakah aku baik-baik saja?" lirihnya.

Jenderal Song menatap ke arah tebing di mana putrinya baru saja jatuh. "Dia memilih

cara pengecut untuk menghindari tanggung jawab yang akan dipikulnya seumur hidup karena sudah membunuh kakaknya sendiri. Li Juah membunuh Ibunda Xiu Ra karena melindungi Ibu Suri. Jadi, Hamba merasa tidak perlu ada yang disesali. Kalaupun Xiu Ra tetap hidup, bagi Hamba dia sudah mati. Dia membunuh Li Juah dan itu sulit dimaafkan."

Bayangan pedangnya menebas kepala Jenderal Song berkelebat di benak sang Kaisar. Namun, bayangan dia ikut melompat menyusul Xiu Ra lebih kuat lagi menguasai benak dan pikiran sang Kaisar.

"Hamba sudah bersumpah menyerahkan jiwa raga Hamba untuk Anda dan kerajaan ini. Hamba siap kehilangan segalanya demi sumpah yang sudah terucap."

Istana, kerajaan, kekuasan dan tahta yang begitu ingin dilindungi oleh mereka semua sampai mereka lupa ada seorang wanita yang merasa terluka, kesepian, dan hancur perlahan di dalam karena semua itu. Dan orang yang paling bersalah dalam hal ini adalah dirinya, batin sang Kaisar.

Kalau saja dia pernah mengatakan pada Xiu Ra betapa dia mencintainya, apakah Xiu Ra akan tetap melompat dan memilih mati? Kalau saja dia menunjukkan pada Xiu Ra betapa dia menyayanginya pasti Xiu Ra akan menerima uluran tangannya dan percaya pada janjinya.

Setiap orang mendengarkan sang Kaisar, tetapi saat dia benar-benar ingin didengar dan dipercaya itu semua tidak terjadi. Perempuan yang dicintainya lebih memilih mati dibanding tetap hidup disampingnya. Dan, sekarang sebagai seorang Kaisar, dia akan hidup dengan beban itu seumur hidupnya. Namun, sampai kapan dia bisa bertahan?

Xiu Ra tidak akan pernah kembali dan dia harus terus hidup menanggung semua rasa sakit ini hanya demi kekuasaan, kerajaan, istana, dan tahta yang tidak bisa memberikan kebahagiaan baginya.

Selama ini jika dia merasa tertekan, lelah, dan bosan. Dia masih punya Xiu Ra yang membuat hati dan pikirannya kembali tenang dan damai. Sekarang siapa yang bisa memberikan semua itu padanya? Bahkan untuk melihat jasad Xiu Ra saja dia tidak bisa.

Xiu Ra sepertinya ingin memastikan kalau jasadnya tidak akan bisa ditemukan agar sang Kaisar tidak bisa melihatnya untuk terakhir kali. Tahu bagaimana rasa sakit dari kehilangan hal terpenting dalam hidup ini.

Kaisar Liang Yi yang hebat harus hidup dengan hati yang terus terluka dan berdarah-darah seumur hidupnya. Itulah kutukan yang Xiu Ra berikan pada pria yang tidak bisa membahagiakannya. Pada pria yang paling berkuasa dan bisa melakukan apa saja, tetapi tidak bisa membahagiakan perempuan yang dia cintai lebih dari segalanya.

ER SHI

Tiga tahun kemudian ....

Kaisar Liang Yi menunduk, matanya terus mengamati peta yang terbentang di meja dengan saksama.

"Di sini juga tidak ada," bisiknya memberi tanda silang besar pada satu titik di atas peta yang besar dan terbuat dari kulit tersebut.

Rambut panjang nan hitam kelam terurai, berkilauan diterpa cahaya lilin yang menari-nari. Bayangan sang Kaisar bergoyang-goyang di kain tenda. Jika dilihat dari mata orang lain, Kaisar Liang Yi lebih seperti makhluk fantasi yang dingin tanpa ekspresi.

Perpaduan wajah supersempurna dengan rambut berwarna hitam segelap malam akan membuat siapa pun tak bisa melepaskan pandangan dari sosoknya, sesuatu yang jelas tidak boleh dilakukan terhadap seorang Kaisar.

Wajah sang Kaisar juga begitu dingin dan kaku hingga seakan-akan kulit di wajahnya ditarik ke telinga sampai nyaris sobek. Matanya selalu terlihat mengamati, mencari-cari sesuatu yang telah hilang.

Di luar tenda tak terdengar suara apa pun, kecuali langkah kaki para pengawal dan pasukan yang sedang berpatroli memastikan keamanan perkemahan ini. Menyakinkan tidak ada yang mengganggu istirahat sang Kaisar. Sayangnya, hal tersebut tetap saja tidak bisa membuatnya beristirahat seperti yang seharusnya.

Selama tiga tahun terakhir, sang Kaisar tidak membiarkan dirinya beristirahat. Tak ingin membuang waktu atau peluang sekecil apa pun. Namun di saat-saat seperti ini, sendirian di tengah malam, Kaisar Liang Yi mengusap wajahnya, kembali merasa putus asa. Bertanya-tanya, *Apakah semua yang*

dilakukannya selama tiga tahun ini adalah hal yang sia-sia?

Kilas balik kejadian beberapa tahun yang lalu kembali terbayang di benaknya. Setelah Xiu Ra memutuskan terjun ke jurang, sang Kaisar mulai merasa hancur. Mabuk-mabukan, bercinta gila-gilaan dengan semua wanita yang berada di dekatnya setiap saat, menghancurkan reputasi yang dia bangun bertahun-tahun hanya dalam waktu sekejap. Semua itu hanya demi harapan agar dia bisa menghilangkan rasa sakit akibat kehilangan Xiu Ra.

Namun, ternyata semua itu sia-sia saja. Rasa sakit dan kerinduan semakin dalam dan besar dari hari ke hari. Keinginan untuk melihat, menyentuh Xiu Ra tak mampu dikendalikan olehnya.

Kadang Kaisar Liang Yi bertanya-tanya apakah sosok Xiu Ra nyata selama ini ataukah hanya khayalannya saja, tetapi jika melihat sosok Pangeran Dai Yi yang sama terpukul dengannya, sang Kaisar kembali sadar kalau Xiu Ra jelas nyata.

Kaisar Liang Yi mulai berpikir kalau rasa sakit ini mungkin saja karena dia masih berharap bahwa Xiu Ra tidak benar-benar mati. Firasat tersebut terasa makin kuat dari hari ke hari, mengganggunya di saat tidur dan terjaga.

Mungkin jika dia menemukan jasad Xiu Ra, pakaian atau apa pun yang membuktikan kalau wanita tersebut benar-benar sudah mati, maka dia akan berhenti berharap.

Pada akhirnya Kaisar Liang Yi memerintahkan agar jurang tersebut ditelusuri hingga ke dasarnya yang belum pernah dijelajahi atau tersentuh manusia hingga terjadi banyak perdebatan dan pertentangan saat perintah tersebut dilaksanakan.

Para pejabat merasa Sang Kaisar melakukan hal yang sia-sia. Termasuk ayahanda Xiu Ra sendiri. Tidak mungkin orang masih hidup setelah jatuh dari ketinggian seperti itu. Jelas mereka beranggapan apa yang dilakukan sang Kaisar hanyalah kegilaan.

Kaisar Liang Yi tidak peduli dengan semua yang dikatakan oleh orang lain. Dia hanya berharap, jika menemukan jasad atau apa pun

yang membuktikan bahwa Xiu Ra sudah mati, maka dia juga akan berhenti merasa sakit dan terluka. Mungkin dengan begitu dia bisa kembali menjalani hidup, melakukan tugasnya sebagai seorang Kaisar dengan baik seperti sebelumnya.

Satu-satunya orang yang bisa membuat Kaisar Liang Yi sedikit terganggu adalah Pangeran Dai Yi. Satu malam sebelum penyusuran ke jurang dimulai, sang Pengeran menemuinya, memaksa masuk meski pengawal tidak mengizinkannya. Akhirnya, Kaisar Liang Yi membiarkan sang Pangeran masuk dan menemuinya.

Keadaan Pangeran Dai Yi tidak lebih baik darinya. Mereka berdua sama-sama sedikit mabuk.

"Apa yang ingin kau katakan malam-malam begini? Apa tidak bisa menunggu hingga besok pagi?!" kesal sang Kaisar.

Pangeran Dai Yi menatap sekeliling ruang tersebut, pada botol arak yang berserakan di meja, pada sosok wanita telanjang yang entah tertidur atau pingsan di lantai, tak jauh dari ranjang. Bibirnya menyeringai jijik, matanya

menyorot benci saat kembali melihat pada sosok kakak yang hanya mengenakan sehelai jubah yang diikat asal-asalan.

"Katakan padaku sebenarnya apa tujuanmu melakukan semua ini? Apa yang ingin kau buktikan?" tantangnya tanpa takut pada Kaisar.

"Untuk apa, pada siapa?"

Kaisar Liang Yi menuang minum, meneguk sampai habis, dan menatap adiknya tajam. "Aku tidak ingin membuktikan apa pun pada siapa pun," tegasnya.

"Aku melakukannya untuk diriku sendiri, untuk membuktikan bahwa Xiu Ra benar-benar sudah mati bahwa dia tidak akan kembali lagi," tegasnya.

Tawa Pangeran Dai Yi meledak, terhuyung-huyung dia duduk di depan Kaisar yang diam memunggu Pangeran Dai Yi berhenti.

"Dia sudah mati!" teriak Pangeran Dai Yi pada akhirnya dengan air mata yang meleleh.

"Untuk apa kau mencarinya, biarkan dia tenang di sana. Biarkan dia di tempat yang dipilihnya."

Kaisar Liang Yi menggeleng. "Aku harus menemukannya, walau hanya jasadnya yang hancur, aku ingin dia dikebumikan dengan cara yang layak seperti seharusnya."

Pangeran Dai Yi kembali tertawa. "Jadi, sekarang jasadnya harus diperlakukan dengan layak dan seharusnya? Kenapa kau tidak memikirkan hal ini saat Xiu Ra masih hidup?"

Pangeran Dai Yi berdiri, suara gebrakan meja terdengar. Dia tidak peduli akan kehilangan kepala karena hal ini. "Apa yang ingin kau buktikan?" desisnya.

"Semua tidak ada gunanya. Dia sudah mati dan tidak akan ada yang menganggap apa yang kau lakukan ini hebat. Dia bahkan lebih memilih mati daripada hidup denganmu. Jadi, apa yang ingin kau buktikan?"

"Keluarlah, jika kau sudah selesai bicara," suruh Kaisar Liang Yi sebelum meneguk araknya lagi.

Pangeran Dai Yi menggeleng. "Belum. Aku belum selesai bicara. Ada banyak yang ingin kukatakan padamu. Aku tidak peduli kau akan membunuhku karena ini."

Sang Kaisar menatap tajam padanya. "Jangan menguji kesabaranku. Sebaiknya kau keluar selagi aku menyuruh."

Mata Pangeran Dai Yi berkaca-kaca. "Bunuhlah aku. Aku ingin mati, tapi takut membunuh diriku sendiri. Aku hanya seorang pengecut, mungkin karena itulah dia tidak pernah bisa mencintaiku," lirihnya.

"Aku juga tidak ingin hidup lagi. Semuanya terasa hampa dan sia-sia saja. Yang membuatku tetap bertahan hanyalah melihat sosokmu yang ternyata sama terlukanya denganku. Terkadang aku menjadi jahat dan merasa gembira Xiu Ra memilih mati daripada hidup denganmu bahkan dia tidak menginzinkan kau untuk menyentuh jasadnya."

Kaisar Liang Yi kembali meneguk arak, menyiram darah di hatinya. Meski memikirkan hal yang sama selama ini, tetapi

mendengarkannya dari bibir orang lain jauh lebih menyakitkan.

Suara Pangeran Dai Yi terus terdengar. "Aku tahu Xiu Ra mencintaimu, tapi aku tidak bisa berhenti mencintainya. Aku menginginkan hati, tubuh, dan pikirannya. Sempat terpikir jika aku tidak bisa memilikinya, orang lain pun tidak boleh. Sayangnya, yang menjadi sainganku bukan hanya Kaisar, tapi kakakku sendiri dan Xiu Ra juga mencintaimu. Aku mencoba menerima semua itu, berharap Xiu Ra akan bahagia dengan pilihannya. Aku mundur, memilih pergi dari istana ini dan hidup di luar sana asal bisa melupakan Xiu Ra."

Kaisar Liang Yi tentu saja tahu jika Pangeran Dai Yi mencintai Xiu Ra. Bahkan seluruh istana juga tahu hal tersebut. Namun, dia tidak menyangka kalau adiknya mencintai sebesar dan sedalam ini.

"Tapi, kesombongan dan keangkuhanmu menghancurkan segalanya. Hanya demi kerajaan, istana, dan takhta, kau membuat wanita itu selalu menderita dan terluka. Demi hal yang tak berharga di mataku, kau

menghancurkan hidup wanita yang kucintai!" teriak sang Pangeran di ujung kata-katanya.

Saat dia terdiam, Pangeran Dai Yi mengamati Kaisar Liang Yi yang tak berhenti meneguk arak. "Pernahkah kau mengatakan pada Xiu Ra betapa berartinya dia bagimu?" tuntutnya.

"Pernahkah sekali saja kau katakan kau mencintainya?" Tentu saja dia tidak mendapat jawaban dari Kaisar.

"Kalau saat dia masih hidup kau tidak mau repot-repot membuktikan betapa berharganya dia, untuk apa kau lakukan hal tersebut saat dia mati?" ketus sang Pangeran.

"Berhentilah mengusik Xiu Ra, biarkan dia beristirahat dengan damai. Berhenti melakukan hal yang sia-sia atau aku tak akan pernah memaafkanmu."

Setelah itu Pangeran pergi meninggalkan Kaisar Liang Yi yang masih diam dan terus minum seperti binatang kehausan. Pikiran sang Kaisar juga sependapat dengan Pangeran Dai Yi, tapi hatinya tidak bisa menerima semua itu.

Kaisar lebih mengikuti hatinya karena cinta adalah urusan hati, maka keesokan harinya dimulailah pencarian jasad Xiu Ra yang berminggu-minggu setelahnya tidak membuahkan hasil.

Jangankan jasad utuh, cebisan, atau potongan tubuhnya saja tidak ditemukan. Bahkan perhiasan, pakaian, atau apa pun yang Xiu Ra gunakan tidak ditemukan. Semakin jauh mereka masuk semakin kecil kemungkinan Xiu Ra ditemukan. Sampai akhirnya para prajurit tiba ke dasar jurang.

Mengingat sungai yang sangat dalam dan airnya begitu deras, maka apa pun yang jatuh ke sana tidak mungkin bisa tenggelam pasti akan hanyut mengikuti aliran air sungai tersebut.

Mendengar laporan tersebut, bukannya putus asa, Kaisar Liang Yi justru semakin yakin kalau Xiu Ra masih hidup. Harapannya tersebut tidak mau dia abaikan, keinginan menemukan Xiu Ra makin tak terbendung. Sang Kaisar mulai memerintahkan agar aliran sungai tersebut ditelusuri untuk menemukan Xiu Ra.

Setiap gunung, hutan, desa, atau kota yang dilalui air sungai tersebut akan disisir oleh para prajurit dengan begitu teliti untuk mencari keberadaan Xiu Ra atau jika ada orang-orang yang menemukan jasadnya.

Semakin hari keinginan dan harapan di hati sang Kaisar makin besar. Rambut panjang hitam nan tebal perlahan mulai berubah warna akibat tekanan perasaan, sampai kemudian memutih semua setelah satu tahun hingga sekian lama waktu berlalu pun tidak ada tanda-tanda keberadaan Xiu Ra.

Obsesi Kaisar menganggap para prajurit atau orang-orangnya tidak becus, sampai akhirnya dia memutuskan untuk terjun langsung dalam pencarian tersebut. Tanpa mau memikirkan pendapat atau nasihat siapa pun. Dia juga memutuskan meninggalkan istana dan kerajaannya hanya untuk menyusuri setiap tempat demi menemukan wanita yang baru disadarinya lebih berharga dari semua hal yang dijaganya mati-matian selama ini. Tidak peduli apa dia hidup atau mati.

ER SHIYI

Kaisar Liang Yi meremas kertas yang baru dibaca hingga jemarinya memutih seperti rambutnya. Jenderal Lam Kuang yang berada di hadapannya langsung berlutut.

"Maaf, Yang Mulia. Apakah tidak sebaiknya kita kembali ke istana dulu dan menyelesaikan hal ini?" ucapnya.

"Ini bukan lagi hal iseng dan main-main. Mereka sudah keterlaluan," geramnya.

Kaisar Liang Yi kembali duduk. Dia terlihat sedang berpikir dan Jenderal Lam berharap agar usulnya diterima. Usahanya yang jauh-jauh datang untuk mengabari langsung hal ini pada Kaisar dapat membuahkan hasil sesuai dengan keinginannya dan para jenderal lain.

Pengkhianatan dan kudeta itulah yang sedang terjadi di istana saat ini dan hal tersebut makin berlarut-larut makin jauh. Orang-orang yang dulu begitu takut dan terus menjilat pada Kaisar, kini justru bersekutu untuk menyingkirkannya.

Mereka mengangkat Pangeran Dai Yi naik takhta untuk menggantikan Kaisar yang tak kunjung kembali, agar bisa dikendalikan sesuka hati. Semua orang tahu kalau Pangeran Dai Yi tidaklah sebijak dan setegas Kaisar Liang Yi. Dua tahun yang lalu saat meninggalkan istana, dia menyerahkan urusan kerajaan pada para menteri yang berjanji akan mengirimkan utusan untuk meminta saran darinya jika ada masalah sulit.

Sekarang ke mana sebagian dari mereka yang bertahan, apa mereka terlalu takut pada jenderal Song?

Ya, Kaisar Liang Yi tahu kalau pria itu yang menjadi dalang di balik semua ini. Awalnya dia sedikit syok mendengar kabar tersebut, tetapi dia mengerti dasar Jenderal Song melakukan hal ini. Pasti sang Jenderal masih memendam sakit hati padanya sampai kehilangan kedua

orang putrinya sekaligus. Terutama Li Juah yang begitu disayangnya.

Pengkhianatan dan kudeta adalah cara Jenderal Song balas dendam. Dan adiknya, Pangeran Dai Yi, menganggap kematian Xiu Ra adalah akibat perbuatan Kaisar Liang Yi. Alasan itulah membuatnya ingin menyakiti dan merampas semua milik kakaknya dengan tujuan menyakiti pria itu.

Kaisar Liang Yi tahu sekali kalau adiknya selama ini tidak tertarik menjadi raja. Begitu pula, Dai Yi yang sadar sekali akan kemampuannya. Dia tidak sepintar dan bijaksana Liang Yi dalam mengambil keputusan.

Kaisar Liang Yi bisa membayangkan betapa bahagianya Ibu Suri saat ini. Entah bagaimana caranya dia harus menindak orang-orang tersebut karena pada dasarnya dialah yang bersalah dalam hal ini. Menyakiti semua orang, lalu meninggalkan istana sekian lama. Mereka semua punya niat dan dia sendiri memberi jalan dan peluang untuk melakukan apa yang para pengkhianat inginkan.

Awalnya dia begitu yakin bisa membereskan masalah ini dengan cepat. Namun, nyatanya semua ini tidak semudah yang dibayangkannya. Jejak Xiu Ra tidak kunjung didapatnya. Dia tidak bisa pulang ke istana tanpa itu semua dan para pengkhianat itu mulai melakukan pembersihan di istana. Menyingkirkan para menteri dan pejabat yang royal padanya, membunuh, dan memenjarakan mereka jika mereka tidak mau berkhianat.

Kini surat dalam remasan tangannya, berhasil didapatkan Jenderal Lam dan langsung diserahkan pada Kaisar adalah bocoran perintah untuk suruhan para pengkhianat berisi membunuh Kaisar diam-diam agar mereka bisa berkuasa sepenuhnya.

Perbuatan mereka benar-benar tidak bisa ditolerir lagi. Entah siapa yang punya ide membunuhnya, Jenderal Song atau Pangeran Dai Yi. Andaikan saja mereka menemuinya, bicara baik-baik mungkin Kaisar Liang Yi akan menyerahkan kekuasaan pada Pangeran Dai Yi sebab saat ini tujuan hidupnya bukan lagi kerajaan atau istana tersebut, tetapi menemukan Xiu Ra hidup atau mati.

Namun, mereka justru memilih cara yang dia benci, berkhianat, dan melakukan kudeta. Kaisar Liang Yi tertawa sinis.

Apa mereka pikir dia akan membiarkan saja hal tersebut?

Kaisar Liang Yi menatap jenderal Lam yang berdiri tegap menunggu perintah darinya. "Pastikan semua pasukan atau sebagian besar dari mereka terus berada di pihakku tanpa disadari oleh para pengkhianat itu," mulainya.

"Kau juga harus memastikan orang-orang tersebut tetap bertugas menjaga istana dan lingkar kerajaaan. Biarkan pasukan pengkhianat dikirim ke luar perbatasan atau mencariku untuk mereka bunuh. Dengan jumlah pasukanku dan keterampilan mereka, akan sangat gampang menyingkirkan semua pengkhianat itu. Dengan cara ini saat aku kembali nanti tidak akan ada perang atau perlawanan berarti yang akan meresahkan atau merugikan rakyat yang tidak bersalah. Biarkan mereka terus berpikir kalau sudah berhasil membuat semua pasukan berada di pihak lawan. Aku tidak ingin kalian berada dalam bahaya terutama para jenderal

kepercayaanku. Pastikan jenderal yang lain juga selamat dan terus mengabdikan saat aku kembali nanti," urainya dingin.

Jenderal Lam membungkuk dengan tangan dikepalkan ke depan. "Yang Mulia, tidakkah sebaiknya Anda kembali dan membereskan semua ini dulu. Anda bisa mencari Putri Xiu Ra jika semua masalah ini sudah disingkirkan."

Kaisar Liang Yi menghela napas. "Aku sempat memikirkan hal tersebut, tapi jika aku kembali saat ini tetap akan butuh waktu untuk menyelesaikan semua masalah ini dan tentu saja jejak Xiu Ra akan semakin samar atau hilang. Aku tidak mau itu terjadi."

"Tolong pikirkan juga kerajaan dan rakyat yang Anda pimpin, Yang Mulia," jawab Jenderal Lam masih dalam posisi yang sama.

"Aku tahu caraku salah dalam hal ini, tapi jika aku kembali saat ini ... kelak aku pasti akan terus menyesali keputusanku itu. Aku tidak bisa melakukan hal tersebut. Aku minta maaf padamu. Tujuan hidupku saat ini adalah Xiu Ra, bukan lagi kerajaan," tegasnya.

"Yang Mulia, tolong pikirkan lagi hal ini," sambut Jenderal Lam kecewa.

"Jika Anda tidak pernah bisa menemukan Putri Xiu Ra, lalu bagaimana dengan kerajaan dan istana?"

Kaisar Liang Yi bisa saja marah besar karena Jenderal Lam sudah berani lancang dan sang Jenderal pasti tahu itu dan menerima semua risiko asal dia bisa mengatakan isi hatinya yang terpendam selama ini.

Kaisar Liang Yi keluar dari balik mejanya mendekat pada sang Jenderal, meletakkan tangannya ke bahu bawahannya.

"Aku tahu aku tidak akan bisa mencari Xiu Ra selamanya sampai dia ketemu dalam waktu yang tidak terbatas. Karena itulah, aku berjanji pada diriku sendiri, lima tahun ... kalau dalam batas waktu tersebut, dia tidak kunjung ditemukan, maka aku akan kembali ke istana, melanjutkan tugasku sebagai seorang Kaisar tanpa ada lagi yang akan kusesali meski aku tahu seumur hidup aku tetap tidak akan bisa melupakannya," ucapnya lembut.

"Tugasku sebagai seorang Kaisar tetap akan kulaksanakan untuk seumur hidup. Ada kalian, orang-orang yang begitu setia mengabdi padaku dan ada rakyat yang harus kujaga."

Kepala Jenderal Lam terangkat ingin bicara, tetapi Kaisar Liang Yi memotong duluan. "Sekarang sudah mau masuk tiga tahun, tinggal dua tahun lagi. Aku serahkan semua urusan padamu karena aku yakin kau bisa dan mampu melakukannya. Tolong, bersabarlah sampai aku kembali," pintanya mohon pengertian dari jenderal kepercayaannya tersebut.

Jenderal Lam akhirnya terpaksa mengangguk. "Baiklah, Yang Mulia, Hamba akan melakukan semua yang Anda inginkan. Hamba akan terus berdoa pada para Dewa agar Anda bisa segera menemukan petunjuk tentang Putri Xiu Ra sebelum Anda kembali ke istana, supaya Anda juga kembali merasa bahagia."

Kaisar Liang Yi tersenyum menepuk bahu sang Jenderal sebagai ucapan terima kasih.

"Aku tahu aku selalu bisa mengandalkanmu. Waktu dua tahun sangat

cepat berlalu, andai kata tidak bisa menemukan Xiu Ra sampai akhir, tak ada lagi yang akan kusesali karena aku sudah berjuang dan bertahan cukup lama deminya," desah sang Kaisar dengan nada tidak ikhlas dan tusukan rasa panik di hatinya membayangkan hal tersebut benar-benar terjadi.

Jenderal Lam mengangguk. "Semua orang tahu perjuangan Anda, begitu juga dengan putri. Saya yakin di mana pun dia berada, dia pasti tahu kalau Anda begitu mencintainya."

Liang Yi merasakan tusukan di dadanya. Bagaimana bisa Xiu Ra tahu kalau dia tak pernah mengatakan hal tersebut pada wanita itu. Karena itulah, dia bertekad menemukan Xiu Ra untuk bisa mengatakan betapa besar cintanya, menunjukkan betapa berharga dan berarti wanita tersebut.

"Kalaupun Anda tidak bisa lagi terus melakukan pencarian, kita akan tetap mencarinya. Kita bisa membentuk satu pasukan untuk melakukan tugas tersebut, selamanya sampai jejak putri ditemukan," sambung Jenderal Lam.

Kaisar Liang Yi mengangguk setuju karena itu juga yang terpikir olehnya. Perlahan dia mundur lalu kembali ke balik mejanya.

"Jangan sampai ada yang tahu apa yang kau lakukan di sini. Buat para pengkhianat itu percaya kalau mereka sudah berhasil menguasai istana. Buat mereka terus lengah dan bangga. Saat aku kembali kita kejutkan mereka semua," suruhnya dengan nada berapi-api.

Senyum kejam tercetak di bibir sang Jenderal. "Tentu, Yang Mulia. Akan Hamba laksanakan. Hamba akan tetap mengirimkan surat setiap harinya untuk Anda, memberitahu semua yang terjadi seperti yang Hamba lakukan selama ini," jawabnya.

"Kalau begitu kembalilah ke istana. Lakukan yang terbaik untukku, untuk kerajaan dan untuk rakyat," titah sang Kaisar penuh ketegasan.

"Baik, Yang Mulia. Hamba pergi. Jaga diri Anda," ucap Jenderal Lam sambil membungkuk memberi salam hormat sebelum berbalik meninggalkan Kaisar Liang Yi sendirian.

Membiarkan sang Kaisar menunaikan janjinya pada Putri Xiu Ra yang diyakini Jenderal sudah berada di atas langit.

ER SHI ER

Kaisar Liang Yi mengusap wajahnya yang basah menatap ke lembah yang tertutup kabut putih di bawah sana. Mereka diserang bersamaan oleh hujan dan angin. Badai ini membuatnya tidak bisa melanjutkan perjalanan. Saat memutuskan untuk istirahat mencari tempat berteduh. Salah satu pasukannya melihat ke bawah lembah dan melihat atap dari sebuah bangunan yang mencuat keluar dari balik kabut.

"Yang Mulia, kita harus berteduh. Hamba rasa itu adalah sebuah dusun dan kita bisa ke sana untuk istirahat malam ini!" teriak salah satu kepala prajurit mengalahkan suara badai.

Kaisar Liang Yi mengangguk. "Kirim dua orang. Pastikan situasinya aman," jawabnya sambil berteriak juga.

Dalam waktu semenit dua orang prajurit tangguhnya sudah menuruni lembah tersebut dengan kudanya. Mata Kaisar mengikuti hingga kedua orang tersebut lenyap di balik kabut, lalu tak lama muncul kembali untuk melapor padanya.

Kedua orang tersebut membungkuk. "Tempat itu sebuah biara tua yang diisi oleh para pendeta wanita yang sudah tua."

Kening Kaisar berkerut. "Apa mereka mau menerima kita di sana, untuk malam ini?" tanyanya karena dia tidak mau berbuat sewenang-wenang hanya karena dia raja.

Kepala prajurit tersebut mengangguk. "Hamba sudah menanyakan dan kepala biara dengan senang hati menerima kita di sana. Dia juga punya kamar kosong dan makanan hangat."

"Baiklah. Kalau begitu bawa semua pasukan ke sana," kata Kaisar Liang Yi.

Mereka bergerak perlahan menuruni lembah. Dalam cahaya remang-remang senja dan hujan sudah begitu indah apalagi jika matahari dan bunga sama-sama muncul. Terkadang Kaisar benar-benar dibuat kaget dan bangga melihat pelosok tersembunyi dalam wilayah indah dan belum dikotori oleh ketamakan manusia.

Di tengah hujan, beberapa orang anggota biara terlihat menyambutnya. Prajurit yang tadi pasti sudah mengatakan siapa yang akan menumpang berteduh. Mereka semua memakai jubah dari pelepah jagung sebagai penahan hujan dan di baliknya terlihat pakaian berwarna putih sederhana. Satu orang sudah sangat tua, tubuhnya pendek dan kurus dengan kepala botak, bukti bahwa dia tidak lagi menginginkan segala yang ada di dunia fana ini sebagai mana anggota biara yang lainnya.

"Yang Mulia, selamat datang di biara ini. Sebagai kepala biara ini, Hamba senang menyambut Anda di sini," ucapnya dengan suara parau, membuat Kaisar bertanya-tanya berapa umur wanita ini.

Seratus?

Seratus lima puluh?

"Terima kasih. Aku harap aku tidak mengganggu ketenangan kalian," ucap Kaisar sambil turun dari kudanya.

Kepala biara itu tertawa dengan suaranya yang parau dan matanya menyorot damai.

"Kehadiran Anda adalah anugerah yang diberi langit pada kami. Kami jarang kedatangan tamu dan ketika ada tamu itu adalah Anda. Ini benar-benar hebat."

Kaisar Liang Yi memberi hormat dengan membungkukkan tubuhnya pada kepala biara tersebut. "Terima kasih. Anda sangat baik," ucapnya sopan.

Ketika dia meluruskan tubuhnya lagi, Kaisar menangkap tatapan para murid si kepala biara yang terus mengamatinya terang-terangan dengan rasa tertarik, bukan hanya karena dia seorang Kaisar, tetapi karena wajahnya sempurna di mata siapa saja.

Ah ..., nampaknya mereka belum benar-benar meninggalkan keinginan duniawi seperti halnya kepala biara. Yah tentu saja, mereka masih muda dan semua ada prosesnya.

"Masuklah, Yang Mulia," ajak kepala biara sambil berbalik mengajak sang Kaisar melangkah masuk ke dalam biara tua yang cukup luas tersebut.

"Di bagian timur ada kolam air panas yang bisa Anda gunakan untuk membersihkan diri. Ada cukup kamar untuk menampung semua pasukan yang ikut. Dulunya biara ini punya ratusan anggota, tapi seiring waktu banyak yang sudah tua lalu meninggal. Kini semakin sepi membuat yang muda menjadi bosan lalu satu per satu mulai meninggalkan tempat yang indah ini," terangnya seperti ingin sekali bicara tentang sejarah biaranya.

Kaisar Liang Yi mengangguk. "Aku rasa tempat ini memang sangat indah. Aku bahkan tidak tahu kalau ada tempat seindah ini di kerajaanku," katanya memuji dan membuat kepala biara terlihat senang.

Dia diantar ke sebuah kamar. Kamar terbaik yang dipilihkan kepala biara langsung, sedangkan pasukannya dengan senang hati dipaksa berdesakan dalam kamar-kamar yang tersebar di sana.

Kaisar Liang Yi juga ditunjukkan pemandian air panas yang bisa digunakannya sesuka hati. Tak lama Kaisar sudah berendam dalam pemandian alami tersebut dengan tubuh bersandar ke pinggiran batu dan mata terpejam menikmati momen ini. Sudah berapa tahun dia tidak pernah lagi merasakan kenikmatan ini. Berendam adalah hak istimewa yang sangat sulit didapat jika kau sedang menjelajah dengan serombongan pasukan.

Dalam saat-saat sendirian seperti ini ingatan sang Kaisar langsung kembali pada Xiu Ra yang mungil dan cantik, dengan rambut paling indah sedunia. Dada Kaisar sesak, kembali bertanya-tanya, apakah dia akan bisa menemukan wanita itu hidup atau sekadar menemukan jasadnya ataukah hanya informasi saja.

"Maafkan aku, Xiu Ra," bisiknya hampa.

"Aku mohon, buatlah hatiku damai. Biarkan aku menemukanmu," lirihnya.

"Jangan mati. Jangan membuat hidupku jadi tak lagi berarti."

Gerakan samar yang ditangkap telinganya membuat Kaisar langsung waspada, meraih pedang yang tidak pernah jauh dari jangkauannya. Mengabaikan tubuhnya yang telanjang, Kaisar Liang Yi melompat berdiri sambil mengamati sekelilingnya.

"Siapa di sana?" teriaknya saat melihat bayangan di balik bebatuan.

Suara cekikikan dan kelebat baju putih membuat Kaisar langsung meraih jubah yang tersampir di atas batu. Setelah mengikat, memastikan tubuhnya tertutup. Kaisar Liang Yi berjalan santai menuju sumber suara yang tadi membuatnya kaget.

"Apa yang kalian semua lakukan di sini?" tanyanya pada sekelompok pendeta wanita berkepala plontos yang sedang bersembunyi di balik bebatuan, usaha yang sia-sia saja.

Mereka terlihat takut dan malu, lalu langsung bersujud. "Maafkan kami, Yang Mulia. Kami tidak bermaksud mengintip Anda mandi."

Kaisar Liang Yi menahan senyum. Jadi, dia sedang diintip saat mandi. Kejadian pertama dalam hidupnya.

"Dan apa yang ingin kalian lihat?" tanyanya menantang, membuat wajah para pendeta wanita tersebut memerah.

Kepala mereka semua menggeleng serempak. "Tidak ada, Yang Mulia. Kami tidak bisa melihat Anda dari tempat ini. Hanya siluet Anda yang bergoyang oleh cahaya api."

Kaisar Liang Yi mengangguk. "Kenapa kalian mengintip? Untuk apa?" tanyanya lagi sambil memberi kode agar para pengawal yang mendekat karena suara mereka menjauh dan membiarkan dirinya menyelesaikan hal ini sendiri.

Dia tidak ingin membuat takut para pendeta ini ataupun membuat keributan di tempat yang sudah mau menampung mereka dengan suka rela.

"Banyak yang tidak melihat saat Anda tiba tadi. Mereka begitu penasaran dengan sosok Kaisar dan saat tahu Anda ada di tempat ini, kami semua memutuskan untuk mengintip,"

jawab salah satu dari mereka yang mungkin usianya paling tua.

Kaisar Liang Yi tersenyum. "Sebenarnya kalian tidak perlu mengintip. Bukankah sebentar lagi makan malam. Jadi, kita semua akan bertemu di sana," jawabnya santai agar para pendeta tersebut tidak merasa canggung sepanjang dia ada di biara ini.

Para pendeta tersebut mengangkat kepala, kaget tidak menyangka sang Kaisar akan bicara seperti ini. "Jadi, Anda tidak akan menghukum kami, Yang Mulia?"

Kaisar Liang Yi menggeleng. "Berdirilah," suruhnya.

"Kepala biara sudah sangat baik. Jadi, bagaimana mungkin aku akan menghukum kalian. Kembalilah ke biara, kita akan bertemu lagi saat makan nanti."

Tanpa harus dibilang dua kali, mereka semua langsung berbalik, berhamburan menghilang dalam kegelapan.

Kaisar Liang Yi yang sudah tidak berminat lagi berendam memilih kembali ke kamar, berpakaian bersiap untuk menghadiri acara

makan malam yang disiapkan kepala biara untuk menyambutnya.

"Duduklah di sini, Yang Mulia," ajak kepala biara saat Kaisar dan kepala pasukannya masuk ke dalam ruang tersebut.

Kaisar duduk di dekat jendela, tempat yang menurutnya pemandangannya paling bagus, mengabaikan tatapan para anggota biara yang menatapnya seperti dia ini giok langka yang mahal.

"Semoga Anda menikmati hidangannya, Yang Mulia," ucap si kepala biara.

Kaisar tahu kenapa kepala biara memberinya tempat duduk paling bagus, mungkin dengan maksud agar sang Kaisar bisa merasa bahagia dan menikmati makanan yang hanya terdiri dari berbagai macam sayuran saat melihat langit indah tertutup kabut tebal yang entah kenapa bisa terlihat indah.

Padahal di dalam peti bekal yang dibawa pasukannya, ada berbagai daging dan ikan yang sudah kering yang bisa saja diolah menjadi makanan enak. Namun, demi

menghormati penghuni biara, maka sang Kaisar pasrah saja makan sayur dan air putih.

"Apa di sana ada bangunan yang terpisah?" tunjuk sang Kaisar dengan sumpitnya ke arah luar.

Kepala biara melihat pada tempat yang ditunjuk sang Kaisar, lalu mengangguk. "Sebuah menara tua," beritahunya.

Kaisar terus mengamati biara tersebut yang terlihat hilang timbul akibat kabut.

"Apa menaranya masih dipakai? Apa ada yang tinggal di sana?" tanyanya saat melihat satu orang pendeta wanita berjalan membawa bakul kecil dan sebuah lentera yang memancarkan cahaya samar di balik kabut.

"Maaf jika aku lancang. Aku tidak harus mendapatkan jawabannya," kata sang Kaisar saat sadar kalau dia terlalu banyak ingin tahu.

"Dan tentu saja itu bukan urusanku," tambahnya sebagai permintaan maaf.

Kepala biara tertawa sambil menambahkan sayur ke mangkuk sang Kaisar. "Anda tidak lancang, Yang Mulia. Anda tidak salah karena sudah bertanya," ucapnya.

"Menara itu adalah bangunan paling tua yang ada di sini. Sudah rapuh dan terbengkalai. Saya melarang para murid atau anggota biara tinggal di sana," katanya yang untuk selanjutnya mulai menyantap makanannya seperti tidak ingin membahas apa pun lagi.

Kaisar Liang Yi menyimpan pertanyaan di pikirannya. Kalau benar tidak ada yang tinggal di sana kenapa satu murid kepala biara masuk ke dalam sana, membawakan bakul yang isinya pasti adalah makan malam.

Apa kepala biara tidak tahu kalau sang Kaisar melihat muridnya tadi?

Apa kepala biara menyembunyikan seseorang di sana?

Sebenarnya kalaupun ada, itu bukanlah urusan sang Kaisar. Jadi, lebih baik dia diam, tidak mengusik ketenangan biara ini, seperti yang diisyaratkan dan diminta oleh kepala biara yang tua ini.

Tujuannya adalah mencari Xiu Ra bukan mencari tahu rahasia tersembunyi yang tersimpan di biara ini ataupun mencari tahu siapa yang berada dalam menara tua tersebut.

ER SHI SAN

Mata sang Kaisar tidak bisa terpejam sedikit pun, benaknya hanya memikirkan menara tua itu terus menerus, padahal seharusnya dia istirahat dan tidur karena besok subuh dia akan melakukan perjalanan lagi. Dia tidak boleh terlambat karena waktunya tidak banyak lagi untuk tahu tentang Xiu Ra.

Dalam waktu tak lama lagi, dia harus meninggalkan semua pencarian ini dan kembali ke istana, jika dia kembali ke istana mungkin dia tidak akan punya waktu untuk fokus pada Xiu Ra lagi. Ada pemberontakan dan orang-orang yang harus dia bereskan agar tak ada benalu dalam istana dan kerajaannya lagi. Namun, meski dia sudah berbaring di ranjang kayu dan terus memejamkan matanya,

rasa kantuk itu tak juga kunjung datang. Akhirnya sang Kaisar melompat dari kasur dan berjalan ke jendela, membentangkan daunnya hingga terbuka lebar.

Gerimis dan kabut bercampur meniup udara dingin. Kaisar tersenyum sedih mengingat Xiu Ra yang sangat suka denga udara dingin. Mungkin jika saat ini ada Xiu Ra di sini, perempuan tersebut tidak akan mau meninggalkan tempat ini dan memilih kembali ke istana bersamanya.

Embusan angin menyibak kabut, membuat mata sang Kaisar menangkap pemandangan menara itu lagi. Jadi, kamarnya ternyata menghadap ke menara tersebut. Di sini sang Kaisar bisa melihat kalau menara itu memang sangat tinggi. Pasti puncak menara inilah yang mereka lihat saat di atas lembah tadi.

Kening sang Kaisar berkerut saat melihat kelip cahaya berwarna kuning di satu titik menara tersebut.

"Kenapa mereka menghidupkan lilin begitu banyak di tempat yang katanya tidak terpakai lagi?" guman Kaisar yang merasa heran karena dirinya begitu ingin ikut campur

dan ingin tahu sampai-sampai dadanya terasa sesak.

Awalnya Kaisar Liang Yi sudah meraih daun jendela untuk kembali menutupnya dan melanjutkan tidur, tetapi matanya tidak mau beralih dari menara yang seolah memanggilnya untuk masuk ke sana.

Kalau dia masuk ke dalam menara, apa yang akan dilakukannya setelah itu?

Bagaimana jika kepala biara tahu dan tidak suka dengan apa yang dia lakukan?

Meski dia seorang Kaisar, tapi dia juga tidak boleh berbuat sesuka hati.

"Aku sebaiknya melihat menara itu, berkeliling ke semua tempat. Mungkin kelak setelah sampai di istana aku bisa mengutus orang untuk memperbaiki biara ini serta menara tersebut, sebagai ucapan terima kasih kepada kepala biara yang sudah menerimaku malam ini," gumam sang Kaisar untuk meyakinkan dirinya yang masih ragu-ragu keluar kamar dalam cuaca seperti ini.

Kaisar menyambar lampu minyak di atas meja serta pedangnya, lalu memutuskan

keluar, berkeliling menghilangkan rasa bosan dan menunggu kantuk tiba. Suara angin membuat suasana terkesan menakutkan dan gerimis dalam sekejap sudah membuat wajah dan rambutnya menjadi lembap.

Tidak ada satu orang pun yang terlihat kecuali para pasukannya yang sedang berbagi tugas jaga. Para penghuni biara ini adalah wanita dan tentu saja mereka semua tidak ada yang akan berani keluar larut malam seperti ini.

Ternyata ada padang bunga yang lumayan tinggi yang memisahkan menara dan biara utama, kabut menutupi padang bunga ini. Lampu minyak yang dipegang Kaisar Liang Yi tidak mampu bertahan menerima serangan angin dan air hingga akhirnya padam.

"Tidak berguna," makinya pada si lampu minyak.

"Aku bisa tersesat dan mempermalukan diri sendiri jika terus berjalan tanpa melihat arah."

Bukannya berhenti dia malah terus melangkah menerobos padang bunga, fokus

pada cahaya kuning bergoyang-goyang yang berasal dari satu titik di jendela menara. Kaisar Liang Yi seolah terhipnotis, tubuhnya bergerak tanpa diperintah otak. Bahkan saat sampai di depan pintu menara, Kaisar Liang Yi kaget sendiri dengan kenekatannya.

"Bagaimana mana jika ada berbahaya di dalam sana?" bisik batinnya.

Kaisar Liang Yi mendengkus. Dia bukan pengecut dan pastinya juga bukan pria lemah. Dia mampu menghadapi sepuluh orang dengan tangan kosong dan bisa membunuh lima puluh orang dalam sekian menit dengan menggunakan pedang di tangannya ini.

Jadi, kenapa pula dia sampai berdebar-debar seperti ini?

Menarik napas dalam, lalu mengembuskannya. Sang Kaisar yang kesal pada perasaannya yang aneh langsung mendorong pintu di depannya hingga terbentang. Ruang dasar ini memang suram dan terbengkalai, tapi bersih. Maklum penghuni biara adalah wanita, mereka pasti tidak bisa diam saja melihat ruangan kotor.

Matanya mengamati obor yang menempel ke dinding di anak tangga terbawah.

"Penerangan agar orang tidak jatuh saat naik tangga ini dan mematahkan lehernya sendiri," kata sang Kaisar, mengusir sunyi dengan bicara sendiri, sambil menghidupkan kembali lampu minyak yang ada di tangannya.

Perlahan dia mulai menaiki tangga kayu yang terasa rapuh dan langsung berderit menerima bobot tubuhnya yang akan menuju ke puncak menara, di mana sumber cahaya yang terus dilihat olehnya. Langkah kakinya menggema sepanjang perjalanan.

Setengah perjalanan Kaisar sayup-sayup mendengar bunyi kayu yang diketuk perlahan dan berirama.

Ada yang sedang berdoa, batin sang Kaisar.

Larut malam begini? Namun, apa anehnya. Ini adalah sebuah biara.

Para penghuninya adalah manusia yang memilih meninggalkan hal duniawi dan mengabdikan diri sepenuhnya pada sang Pencipta. Inilah fungsi menara ini agar siapa saja yang ingin menyendiri bisa khusuk

berdoa. Karena itu jugalah mungkin kepala biara tidak ingin membahasnya. Dia pasti tidak ingin murid atau anggotanya terganggu.

Seharusnya dia pergi dan meninggalkan tempat ini, tidak baik mengganggu ketenangan mereka yang sedang berdoa, tetapi meski otaknya mengatakan hal tersebut kakinya terus saja mendaki naik sampai ke anak tangga teratas dan menemukan satu pintu yang tidak tertutup rapat, menampakkan cahaya api yang bergoyang dan suara ketukan yang terus terdengar di dalamnya.

Dada sang Kaisar seperti diremas akibat dari ketukan tersebut yang terus terdengar. Namun, terkesan begitu sedih dan putus asa sampai rasanya dia ingin menangis tanpa alasan.

Kakinya terus melangkah, tangannya terulur untuk mendorong pintu tersebut agar terbuka, melihat siapa yang sedang berduka dan merasa hampa dalam hidup ini seperti yang dirasakan olehnya juga.

"Yang Mulia, apa yang Anda lakukan di sini?"

Tangan dingin yang menahan tangannya dan suara parau kepala biara membuat sang Kaisar terdiam. Kepala biara berdiri menghalangi langkah Kaisar, di tangannya tergenggam obor yang tadi ada di bawah. Wajahnya yang keriput dan pucat, terlihat memancarkan rasa tak suka dengan kelancangan sang Kaisar.

"Siapa yang ada di dalam sana?" tanya Kaisar Liang Yi mengabaikan pertanyaan yang diajukan padanya dan mengajukan pertanyaan sendiri yang menuntut jawaban pasti.

Dia seorang Kaisar penguasa negeri ini, dia bisa melakukan apa yang dia suka dan kepala biara ini tidak akan bisa menahannya.

Kepala biara membuat sorot menegur dengan matanya. Hal tersebut mungkin ampuh untuk menghilangkan rasa ingin tahu murid-muridnya atau para penghuni biara ini, tetapi yang sedang berdiri di depannya saat ini adalah raja yang semua keinginannya harus terpenuhi dan semua yang dikatakannya harus dilakukan.

"Apa Anda menyembunyikan penjahat atau orang berbahaya di dalam sana?" tuntut

sang Kaisar ketika kepala biara masih tidak menjawab.

"Aku bisa melakukan hal yang lebih buruk dari sekadar bertanya padamu."

Kepala biara menggeleng tidak setuju. "Anda tidak bisa berbuat sesuka hati di sini, Yang Mulia," tegurnya parau.

"Tidak ada orang jahat di biara ini. Kami semua hidup dengan ajaran yang baik."

Kaisar Liang Yi mengangguk. "Kalau begitu Anda tentu tidak akan keberatan jika aku masuk ke dalam sana dan melihat siapa yang sedang berdoa," tekannya tidak mau dibantah.

Kepala biara menggeleng. "Jangan mengganggu mereka yang sedang berdoa mencari kedamaian, Yang Mulia," tolaknya halus.

"Bagaimana jika aku ingin tahu bagaimana caranya mencari kedamaian itu? Bagaimana jika aku ingin mempelajarinya juga? Apakah seorang Kaisar dilarang mengetahui hal itu?" tantangnya.

"Jika begitu dengan senang hati saya akan mengajarkannya pada Anda. Namun, tidak di sini. Yang ada di dalam sana belum menemukan kedamaian dan Anda hanya akan membuatnya terganggu," jawab kepala biara dengan tersenyum lembut.

"Katakan padaku, siapa di dalam sana?" muak sang Kaisar yang lelah berdebat. "Kenapa kau begitu takut aku masuk ke sana?"

"Saya tidak takut. Saya hanya kasihan pada yang di dalam sana karena Anda bisa membuat segala usahanya dalam mencari kedamaian menjadi sia-sia," tegas kepala Biara.

Kaisar Liang Yi tahu dia tidak akan mendapat jawaban yang diinginkan. Dengan caranya sendiri kepala biara juga sudah biasa dipatuhi dan tentu saja orang seperti ini tidak akan takut dengan ancaman atau kematian karena mereka menyatakan diri sudah menemukan kedamaian.

"Sepertinya percuma saja bicara padamu. Kau keras kepala yang artinya tidak menghormati dan patuh padaku. Kau mungkin pemimpin di sini, tapi ini adalah kerajaanku, wilayahku. Aku bisa melakukan apa pun yang

aku mau di sini," sanggah sang Kaisar menunjukkan sikap arogannya.

Kepala Biara menunduk. "Saya tahu itu, Yang Mulia. Saya yakin Anda bukan orang seperti itu. Bahkan Anda tidak pernah terlihat sombong ataupun arogan di mata saya."

Kaisar mendengkus. "Itu karena kau tidak mengenalku. Bahkan wanita yang kucintai lebih memilih mati daripada hidup dengan pria arogan sepertiku," hinanya pada diri sendiri penuh ironi.

"Sekarang menyingkirlah dari jalanku atau kau akan menyesal," ancam Kaisar Liang Yi yang semakin menggebu-gebu ingin bertemu atau melihat siapa di dalam sana yang begitu dilindungi kepala biara.

Kaisar mendorong kepala biara ke samping hingga jalannya terbuka. Perempuan lansia itu tidak bisa mencegahnya, kini hanya bisa pasrah.

"Yang Mulia, tolong bersikap sopanlah," serunya menyusul Kaisar yang bersikap seakan tidak mendengar apa yang barusan diminta oleh kepala biara.

Wanita tua itu berharap, gadis muda di dalam sana yang begitu terlihat menyedihkan tidak akan terganggu karena ulah Kaisar Liang Yi. Kepala biara yang begitu melindungi dan menyayangi wanita muda itu yang kini adalah muridnya, ia berdoa agar semua cepat berlalu dan Kaisar secepatnya meninggalkan tempat ini tanpa membuat perempuan muda itu kembali merasa trauma atau ketakutan seperti dulu, yang sampai sekarang penyebabnya tidak pernah diceritakan pada kepala biara atau siapa pun di biara ini.

ER SHI SI

Kaisar Liang Yi merasa dadanya makin berdebar saat pintu terbuka lebar, lalu dia masuk ke dalam ruangan yang temaram dan hanya diterangi satu lilin besar. Sosok gelap duduk bersila di ujung ruangan, di depan patung-patung yang biasa di sembah oleh rakyatnya, sementara sang Kaisar sendiri tidak pernah melakukannya.

Bunyi ketukan terus terdengar, seolah orang tersebut tidak peduli dengan kehadiran orang lain di ruang tersebut.

Ketukan semakin keras, memaksa dirinya berkonsentrasi atau sebagai kode agar tidak diusik, tebak sang Kaisar dalam hati.

Semakin dekat sang Kaisar semakin jelas bagaimana sosok tersebut. Tebakan sang

Kaisar benar, orang ini seorang wanita. Pendeta wanita tepatnya dilihat dari jubah yang dia pakai dan kepalanya yang plontos. Ketidakpedulian pendeta itu seharusnya sudah cukup untuk memberitahu sang Kaisar agar pergi saja dan tidak mengganggu lagi. Namun, pikiran sang Kaisar bertolak belakang dengan keinginan hatinya dan juga dadanya yang berdenyut menekan keinginan untuk pergi.

"Maaf jika aku mengganggu, tapi aku benar-benar penasaran untuk tahu siapa yang berdoa hingga larut malam seperti ini," ucap sang Kaisar lancang, tanpa ragu terus mendekat.

Decakan tidak setuju kepala biara langsung terdengar saat si pendeta wanita berhenti mengetuk dan membuat ruangan menjadi hening.

Mata Kaisar menyipit siaga, pedangnya tergenggam erat saat si pendeta wanita menegang, lalu perlahan berdiri. Meski si pendeta wanita masih terus membelakanginya, Kaisar Liang Yi merasakan debaran tak karuan di hatinya. Perasaan haru meliputi hatinya, seperti dia sangat mengenal orang ini.

"Siapa kau?" tanyanya lemah dengan napas berat dan langkah lurus menuju si pendeta.

"Yang Mulia, tidakkah sebaiknya Anda meninggalkan tempat ini," tegur kepala biara menahan lengan sang Kaisar.

"Anda sudah melihat tidak ada siapa-siapa di sini selain seorang pendeta wanita yang sedang berdoa. Jadi, Hamba mohon tolong biarkan dia sendirian, tinggalkan tempat ini, jangan mengganggunya lagi."

Kaisar Liang Yi tidak menjawab, matanya hanya fokus pada sosok pendeta wanita yang dibalut jubah putih tersebut yang kini perlahan berbalik menghadapnya.

"Xiu Ra?!" bisiknya berat seperti mengigau.

Ruangan ini memang temaram dan hanya satu sisi wajah si pendeta wanita yang terkena cahaya, itu juga hanya samar-samar. Namun, sudah cukup bagi Kaisar Liang Yi untuk tahu siapa yang kini berdiri di depannya.

"Xiu Ra!" ulangnya sekali lagi. Kali ini lebih keras dan bersemangat.

Kaisar Liang Yi menepis tangan kepala biara. Dia berlari kalut ke arah Xiu Ra yang diam mematung menatapnya dengan sorot mata sedih dan langsung memeluk Xiu Ra begitu erat seperti mau meleburkan tubuh mereka menjadi satu.

"Xiu Ra! Xiu Ra! Xiu Ra!" ucapnya berulang-ulang penuh bahagia.

"Ini benar-benar kau. Akhirnya aku menemukanmu." Isaknya tak tertahankan lagi sampai membenamkan wajah ke ceruk leher wanita itu, menciumi daerah tersebut dengan perasaan berkecamuk antara tidak percaya dan bahagia.

"Tolong katakan sesuatu, katakan kalau ini nyata. Aku mohon bicaralah," pintanya.

Dia tak mau melepas pelukannya sebab Xiu Ra yang tak kunjung bicara atau memberi tindak balas. Kaisar Liang Yi sudah mulai tenang, menegakkan tubuhnya, dan menarik diri sedikit untuk mengamati Xiu Ra.

"Ada apa, Xiu Ra? Kenapa kau diam saja?" lirihnya serak, sambil mencuri kesempatan untuk mengamati Xiu Ra.

Tubuh Xiu Ra sangat kurus, hanya kulit berbalut tulang. Matanya cekung, membesar dengan tulang pipi yang menonjol. Wajahnya polos tanpa hiasan dan kulitnya terlihat kusam karena tak pernah dirawat. Kepalanya yang plontos kini hanya berupa tengkorak tertutup kulit, tanpa rambut indah yang melengkapi. Rambut yang selalu dipuja sang Kaisar.

Kepala biara mendekat, menarik perhatian sang Kaisar. "Apa Anda tidak salah orang, Yang Mulia?" mulainya.

"Muridku ini bernama Xiou Fu," beritahunya tanpa diminta.

"Dan, tidak baik seorang pria menyentuh pendeta wanita, apalagi memeluk seerat ini seperti yang Anda lakukan saat ini," tegurnya.

Kaisar Liang Yi memilih mengabaikan wanita tua itu, dia tidak akan merusak kebahagiaan dengan ledakan amarah. Yang penting Xiu Ra ada di hadapannya, yang lain bisa diurus belakangan.

"Xiu Ra, aku mohon katakan sesuatu. Aku tahu kau mengenaliku. Jangan diam saja," desaknya setengah memohon, saat matanya dan mata Xiu Ra yang berkaca-kaca bertemu.

"Percuma kau menghindar, aku tidak mungkin melepaskanmu." Kaisar memperingatkannya.

Xiu Ra mendorong dirinya lepas dan dituruti oleh sang Kaisar yang rela melakukan apa pun yang perempuan itu minta, asal dia tidak lagi kehilangan wanita tersebut.

"Kenapa Anda ada di sini? Pergilah!" usirnya sambil berbalik membelakangi sang Kaisar.

"Saya tidak kenal Anda," dustanya.

Kaisar Liang Yi merenggut bahu Xiu Ra, membuat Xiu Ra langsung berbalik, kembali masuk dalam pelukan eratnya.

"Jangan membuang waktumu dengan berbohong padaku," tegasnya meremas bahu Xiu Ra dengan tangannya yang gemetar oleh kebahagiaan.

"Aku tidak tahu kenapa kau bisa ada di tempat ini, tapi aku tahu kalau kau

mengenaliku. Tahu siapa aku dan apa hubungan kita," geramnya memeluk Xiu Ra makin erat lalu tiba-tiba saja sang Kaisar tertawa.

"Ini kau, Xiu Ra. Kau benar nyata. Bukan hanya mimpi semu. Aku bisa memeluk, menyentuh, dan mendengar suaramu."

Dia pura-pura tidak tahu kalau Xiu Ra berontak minta dilepaskan. Kaisar justru mendekap kepala botak Xiu Ra ke dadanya dan menempelkan dagunya di sana, menatap tajam pada kepala biara yang menunjukkan kalau dia tidak suka pada apa yang dia lihat.

"Yang Mulia," bentak Xiu Ra.

"Guru sudah mengatakan kalau Anda tidak boleh menyentuh seorang pendeta wanita seperti ini. Jadi, Hamba mohon lepaskan Hamba. Jika Anda ingin bicara, mari kita lakukan, tapi tolong jangan menyentuh Hamba," parau Xiu Ra susah payah menahan tangis dan terdengar seperti orang sesak napas.

Kaisar Liang Yi seperti ditusuk di antara kedua matanya. Kepalanya tersentak, baru sadar dengan situasinya.

Pendeta! Xiu Ra kini adalah seorang pendeta wanita.

"Tidak!" lirihnya.

"Aku tidak rela, aku tidak akan membiarkanmu."

Xiu Ra memanfaatkan keadaan sang Kaisar yang sedang lemah agar bisa melepaskan diri, lalu menjauh dari sang Kaisar. Dia menempelkan telapak tangan satu sama lain di depan dada sebelum membungkuk pada sang Kaisar yang menatapnya dengan sorot liar dan panik.

"Terima kasih atas pengertian Anda, Yang Mulia," ucap Xiu Ra mengabaikan penyangkalan sang Kaisar. Dia berdiri tegak dengan tangan yang terus saling menempel di depan dada.

"Yang Mulia, Anda sudah mendengar apa yang dikatakan muridku. Jadi, sebaiknya Anda meninggalkannya. Jika Anda ingin bicara, bisa

dilakukan esok pagi di ruang lain di biara." Kepala biara kini berdiri di sebelah Xiu Ra.

Kepala biara tua ini kembali mengganggu. Kesabaran sang Kaisar nyaris habis dibuatnya.

"Dia bukan muridmu. Dia istriku. Namanya Xiu Ra!" bentaknya membuat kaget kedua wanita di depannya.

"Xiou Fu pergilah biar aku yang bicara dengan Yang Mulia," suruh kepala biara yang sepertinya masih belum mengerti atau tidak mau menerima kenyataan.

"Aku tidak butuh bicara denganmu. Yang aku inginkan adalah Xiu Ra, bukan kau wanita tua," ledak sang Kaisar yang menggenggam pedangnya sampai kukunya memutih.

Kepala biara masih berusaha terlihat tenang menerima makian sang Kaisar. Dia melirik Xiu Ra, memberi kode agar perempuan muda itu pergi, seakan sang Kaisar hanyalah pria nakal yang sedang mabuk.

Namun, Xiu Ra tahu persis kalau sang Kaisar sama sekali tidak mabuk, dia sadar dengan sekeliling ataupun situasi ini. Xiu Ra

tidak bergerak mengikuti perintah gurunya. Dia hanya diam dan kaku menatap sang Kaisar.

"Xiu Ra." Panggilan itu sangat lembut, tetapi karena sang Kaisar yang mengucapkannya Xiu Ra tetap terperanjat.

"Katakan pada kepala biara siapa namamu dan apa hubungan kita?"

Kepala biara menggeleng. "Siapa pun kau, bagiku kau tetap Xiou Fu, muridku yang baik dan sangat aku sayangi. Bagiku masa lalu hanyalah masa lalu, yang terpenting adalah dirimu saat ini. Jika kau lebih memilih menjadi Xiou Fu maka pergilah, tinggalkan ruangan ini. Biar aku yang bicara dengan Yang Mulia." Ucapan kepala biara membuat Kaisar Liang Yi murka.

Wanita tua itu dinilainya telah memprovokasi Xiu Ra untuk meninggalkannya!

Wajah Kaisar Liang Yi yang masih lembap oleh air matanya tadi, kini perlahan memerah. Xiu Ra menatap gurunya dan Kaisar bergantian, diberi waktu atau tidak Xiu Ra sudah memilih atau tahu siapa yang harus dia turuti. Bukan karena hatinya yang memilih.

Namun, karena otak Xiu Ra yang begitu mengenal karakter sang Kaisar bekerja cepat.

Xiu Ra membungkuk pada gurunya. "Maafkan aku, Guru. Namaku bukan Xiou Fu, tapi Xiu Ra. Selama ini aku telah berbohong padamu."

Kepala biara terlihat menutupi kekecewaannya dengan senyum lembut.

"Aku sudah memaafkanmu. Asal kau mengakui kesalahanmu dan bertobat, maka para dewa juga akan memaafkanmu," ujarnya sambil menepuk lembut tangan Xiu Ra.

Kaisar Liang Yi merenggut Xiu Ra, merangkulnya sampai tidak bisa berkutik. Marah pada kepala biara yang tidak berhenti mendesak Xiu Ra agar meninggalkan sang Kaisar dan memilihnya.

"Kau sudah mendengarnya sendiri kalau aku benar dan kau salah. Jadi, sekarang aku ingin bicara berdua saja dengan Xiu Ra dan aku harap kau tidak mengganggu kami," geramnya.

Kaisar LianYi berbalik, melangkah meninggalkan tempat tersebut, menarik tangan Xiu Ra agar ikut bersamanya.

"Yang Mulia, tolong lepaskan tangan Hamba. Hamba akan ikut dengan Anda tanpa perlu diseret seperti ini," tegur Xiu Ra yang coba menarik tangannya dan melepaskan cengkeraman sang Kaisar.

Seperti tidak mendengar, Kaisar Liang Yi terus melangkah lebar dan cepat membuat jubahnya berkibar dengan suara gemerisik kuat. Tak punya pilihan lain, Xiu Ra terpaksa mengikuti langkah lebar sang Kaisar dengan setengah berlari meski saat itu hatinya dilanda perasaan tak menentu.

ER SHI WU

Kaisar Liang Yi mendorong Xiu Ra masuk ke kamar, lalu melepas cengkeramannya dengan cara aneh hingga membuat Xiu Ra berputar-putar sebelum akhirnya menemukan pegangan dan terduduk di pinggir ranjang.

Mata sang Kaisar tajam, terus mengawasi Xiu Ra saat dia berbalik untuk menutup pintu, lalu memalangnya agar tak ada yang bisa masuk atau keluar dari ruang kamar tersebut tanpa izin darinya.

Xiu Ra menatap cemas dan terus bergeser saat sang Kaisar mendekatinya. Tiba-tiba saja sang Kaisar berlutut di depannya, membenamkan wajah dalam pangkuan Xiu Ra. Guncangan tubuh Kaisar, membuat Xiu Ra tahu

pria tersebut sedang menangis meski tidak ada suara isakan yang terdengar olehnya.

Xiu Ra sendiri sangat ingin menangis, tetapi dia bukan lagi Xiu Ra yang dulu. Sosok yang dipilihnya saat ini tidak mengizinkannya bersikap emosional. Perempuan itu memilih memejamkan mata, menempelkan kedua tangannya dan mulai berdoa.

Kaisar Liang Yi langsung melompat berdiri, menarik tangan Xiu Ra yang menyatu dan menyentak lepas.

"Hentikan ini!" bentaknya, mengguncang bahu Xiu Ra dengan sorot mata cemas ketakutan.

"Jangan ..., aku mohon jangan," bisiknya panik.

Xiu Ra menelan ludah, matanya menatap liar wajah sang Kaisar. Meski di kamar ini tidak ada penerangan kecuali sebatang lilin yang ditambah cahaya bulan yang redup, Sudah cukup untuk membuat mereka bisa melihat satu sama lain, lebih jelas dibanding di luar sana ataupun di atas menara tadi.

Di sini Xiu Ra bisa melihat wajah sempurna Kaisar yang tidak berubah sama sekali, kecuali sorot matanya yang tidak lagi menyala oleh sikap sombong. Perempuan itu memilih tidak bereaksi atas sikap Kaisar yang menolak atau tidak bisa menerima kenyataan, melihat siapa Xiu Ra saat ini.

"Yang Mulia, apa Anda baik-baik saja selama ini?" bisik Xiu Ra memulai pembicaraan. "Dan, bagaimana dengan kabar penghuni istana yang lain?"

Kaisar Liang Yi melepas Xiu Ra, membuatnya kembali terduduk di pinggir ranjang.

Pria itu berbalik, membelakangi Xiu Ra lalu mengusap wajahnya berulang kali seakan sedang menghapus bayangan buruk. Akhirnya ia kembali menatap wanitanya, mengamati saksama dari atas ke bawah, matanya menyorotkan tekad kuat, membuat Xiu Ra menjadi khawatir pada apa yang dipikirkan atau akan dilakukan sang Kaisar.

"Jika ternyata selama ini kau masih hidup, baik-baik saja dan juga mengingat segalanya,

kenapa kau tidak segera pulang menemuiku?" bisik sang Kaisar penuh luka.

"Tidakkah kau merindukanku?"

Kebiasaan Xiu Ra kembali menyatukan kedua telapak tangan di depan dada. Lagi-lagi Kaisar menepis dan memisahkannya.

"Jangan," ucap sang Kaisar kembali menyorotkan rasa takut.

"Kau bukan pendeta atau apa pun yang sejenisnya. Kau Putri Xiu Ra. Satu-satunya Xiu Ra-ku," tekanannya entah pada Xiu Ra ataukah dirinya sendiri yang tak bisa menerima kenyataan.

Wanita itu menghela napas, menyembunyikan kedua tangannya dalam jubah agar sang Kaisar tidak bisa melihat apa yang dia lakukan.

"Baik, Anda menerimanya atau tidak. Hamba memang seorang pendeta yang sudah meninggalkan segala urusan duniawi dan memilih hidup mencari kedamaian," sanggahnya terhadap penolakan sang Kaisar.

Kaisar Liang Yi menggeleng lagi. "Tidak!" kesalnya.

"Selamanya kau tetap Xiu Ra-ku. Kau lahir ke dunia ini untuk menjadi istri seorang Kaisar, bukan untuk menjadi seorang pendeta yang menyedihkan," desisnya.

Xiu Ra menghela napas. "Xiu Ra yang dulu sudah mati di depan Anda," bisiknya.

"Xiu Ra yang ada di hadapan Anda adalah orang yang berbeda. Dunia ini tidak berujung dan tanpa kepastian. Perpishan kita sudah ditakdirkan, Lebih baik melepaskan cinta dan benci untuk meraih damai."

Kaisar Liang Yi mendengkus, mengejek semua ucapan bijak Xiu Ra. "Tidak peduli di mana ujung dunia ini, aku akan terus mencarimu hanya untuk menunaikan janji yang pernah terucap," bantahnya dingin.

"Lalu kau sebut apa pertemuan kita ini?" tantangnya.

"Ini juga takdir dan setiap takdir pasti ada tujuannya," jawab Xiu Ra tenang dengan tangan menyatu di dada. Namun, karena di balik jubahnya sang Kaisar tidak bisa melihatnya.

Kaisar mengangguk senang. "Tentu saja. Aku adalah Kaisar, putra langit dan apa pun yang aku inginkan akan diberikan oleh langit. Kaulah yang paling aku inginkan dan lihat langit memberikanmu. Pertemuan ini adalah bukti bahwa kita memang berjodoh."

Xiu Ra kelimpungan, dia tidak tahu harus bagaimana membantah logika Kaisar. Pria itu senang melihat Xiu Ra mati langkah, kembali melanjutkannya.

"Apa kau tidak tahu kalau sudah bertahun-tahun aku menyusuri seluruh negeri untuk mencarimu, tak peduli kau hidup atau mati. Meskipun hanya kabar angin aku terus mengikuti semua yang aku dengar, berharap hal tersebut akan membawaku padamu," beritahu Kaisar dengan harapan Xiu Ra tersentuh dan menerimanya.

Xiu Ra yang kaget menggeleng pelan. "Tidak Hamba tidak tahu," bisiknya terpana menatap wajah Kaisar yang tampan.

"Kenapa Anda repot-repot melakukannya?"

"Karena aku mencintaimu. Karena aku ingin menunaikan janjiku padamu," beber sang Kaisar nyaris berteriak.

"Karena aku tidak bisa hidup tanpamu. Karena aku ingin kau ada di sisiku, walaupun itu hanya abu jenazahmu," tegas sang Kaisar.

Xiu Ra kesusahan untuk bernapas.

Cinta?

Kaisar bilang mencintainya, benarkah itu?!

Xiu Ra menggeleng menjernihkan pikirannya. Sayang sekali itu semua tidak ada artinya lagi. Jadi, sebenarnya dia tidak perlu mempertanyakannya lagi.

"Perasaan di antara manusia susah disambung susah juga diputus. Semua kesedihan yang dirasakan tidak akan bisa mengobati kerinduan ataupun memperbaiki hati yang telah dirusak," lapalnya seperti isi kitab yang sering dibacanya.

"Lebih baik mencari jalan yang baru daripada mengingat masa lalu."

Kaisar Liang Yi berlutut kembali di depannya, meraih tangan Xiu Ra untuk diremas

lembut, tahu apa yang wanita itu lakukan di balik jubahnya.

"Apakah jika aku katakan kalau aku sangat menderita dan menyesal, kau tetap tidak mau mendengar dan menerimaku?"

Saat Xiu Ra akan bicara Kaisar Liang Yi memotongnya. "Semua mimpi tentang hidup bersamamu tak akan aku tukar dengan apa pun. Kerinduanku padamu lebih besar dan dalam dari lautan. Seumur hidup aku hanya mencintaimu. Hatiku ini milikmu. Kerinduan dan cintaku padamu terukir di seluruh tubuhku, seumur hidupku. Apa itu juga tidak ada artinya untukmu?" ungkapnya.

Xiu Ra adalah pemilik hati sang Kaisar?!

Rasanya kalau tidak mendengar dan melihat sendiri sang Kaisar mengatakan, mungkin Xiu Ra tidak akan percaya dan menertawakan hal tersebut karena menganggap itu hanya mimpi yang tak mungkin menjadi nyata.

Kaisar Liang Yi sudah berubah, bisik batin Xiu Ra.

Kaisar yang dulu tidak mungkin bicara selembut ini padanya dan membahas perasaan dengan seterus terang ini. Sayangnya, Xiu Ra juga sudah berubah. Dia tidak lagi menginginkan cinta ataupun hati sang Kaisar. Yang Xiu Ra inginkan adalah kedamaian dalam hidupnya yang hancur ini.

"Tidak ada lagi yang Hamba inginkan dari Anda, Yang Mulia," tegas Xiu Ra menolak semua perasaan Kaisar, tidak tahu betapa terluka dan sedihnya Kaisar Liang Yi mendengarnya.

"Anda bertanya kenapa Hamba tidak kembali ke istana jika ternyata masih hidup dan baik-baik saja. Itu karena Hamba tidak lagi menganggap istana sebagai tempat pulang atau rumah. Hamba pikir tidak akan ada yang benar-benar menerima Hamba jika kembali ke sana. Mungkin sebagian orang akan kecewa dan marah jika ternyata Hamba masih hidup dan Hamba memasukkan Anda dalam kumpulan orang-orang tersebut," ungkapnya tanpa ampun, membuat tusukan yang dalam di hati Kaisar.

Kaisar meremas tangan Xiu Ra yang masih ada di balik jubah, menekan keningnya di sana. "Aku hancur, bermimpi kalau apa yang terjadi denganmu hanya mimpi. Aku menunggu dan terus menunggu kau datang kembali dalam pelukanku. Saat aku sadar itu tak akan terjadi, aku memutuskan untuk mencarimu. Orang bilang aku gila karena terus mencari wanita yang sudah mati. Semua yang aku lakukan akan sia-sia saja," geramnya.

"Tapi, kini nyatanya aku menemukanmu. Akulah yang benar dan mereka salah. Jika aku tidak mengikuti kegilaan dan harapan semu ini, kau tidak akan pernah ditemukan. Seumur hidup aku akan terus menderita dan menyesali segalanya, padahal kau ternyata masih hidup dan baik-baik saja. Bahkan saat ini kebahagiaanku sudah tak terkatakan lagi hingga nyaris benar-benar menjadi gila."

Xiu Ra mencoba menarik jemarinya. "Sudah sangat terlambat mendengar hal yang lalu dibicarakan lagi. Saat ini Hamba adalah seorang pendeta, jangankan untuk menerima cinta, bicara berdua seperti ini saja tidak seharusnya dilakukan. Jadi, mohon kebijakan

Anda, Yang Mulia. Jangan memaksakan kehendak Anda, karena Hamba bukan bagian dari hidup Anda lagi," tegasnya, lalu berdiri dengan niat meninggalkan sang Kaisar.

Kaisar Liang Yi ikut berdiri, tetapi bukannya memberi Xiu Ra jalan. Dia justru mendesak Xiu Ra yang mundur kelimpungan hingga menyandar ke dinding dengan pria itu yang menekan tubuhnya ke tubuh Xiu Ra yang tipis.

Kaisar menekan keningnya ke kening Xiu Ra, menunduk menatap tepat ke mata Xiu Ra yang panik ingin melepaskan diri.

"Kata-kataku adalah perintah. Keinginanku adalah titah dan itu berlaku untukmu juga," tegasnya tanpa ampun dengan suara datar dan sorot dingin di matanya.

Saat bujukan dan rayuan tidak mempan, Kaisar Liang Yi memutuskan untuk menggunakan jalan terakhir yaitu pemaksaan dan kekerasan.

ER SHI LIU

Xiu Ra bisa merasakan bagian tubuh Kaisar yang mulai keras, membesar di bawah sana, menekan perutnya. Kepanikan langsung melandanya. Dia nekat mendorong Kaisar yang tak bergeser sedikit pun. Bayangan pria itu yang akan kembali memaksanya berhubungan badan membuatnya cemas setengah mati.

"Yang Mulia, tolong bersikap sopanlah. Hamba bukan lagi wanita yang sama," pintanya, berusaha bicara setenang mungkin.

"Aku tidak akan memaksamu, Xiu Ra. Aku juga bukan pria yang sama lagi. Aku tahu bagaimana harus bersikap, menunjuk rasa hormatku padamu," kesal Kaisar Liang Yi pada dirinya sendiri.

Bertanya-tanya bertapa berengseknya dia dulu sampai Xiu Ra berpikir akan diperkosa olehnya saat ini. Kaisar melirik kepala Xiu Ra yang plontos. Rasa malu langsung menyerang Xiu Ra, bukannya merasa lega karena apa yang Kaisar katakan barusan.

Dia tahu persis penampilannya. Seharusnya dia malu karena berpikir Kaisar Liang Yi masih berhasrat padanya. Cinta dan nafsu berbeda. Meski bilang cinta, belum tentu sang Kaisar berminat padanya. Bahkan mungkin cinta sang Kaisar sudah berkurang sedikit demi sedikit melihat tampilan Xiu Ra.

"Kalau begitu lepaskan saya. Tinggalkan saya dan jangan datang lagi ke sini," tegasnya menahan sakit hati, yang seharusnya tak boleh dia rasakan lagi.

Walau terluka dan sedih dia harus tetap welas asih dan terus tersenyum. Kaisar yang masih terus memeluknya tersenyum dan menggeleng enteng.

"Tidak mungkin kulakukan itu. Apa artinya semua yang kulakukan selama ini jika pada akhirnya aku harus melepasmu lagi," ejeknya.

"Aku memang tidak akan memaksamu bercinta, tapi aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Aku akan memastikan kau tetap di sisiku selamanya. Aku tidak sanggup kehilanganmu lagi."

Tidak cukupkah Kaisar menyusahkannya?

"Yang Mulia, tolonglah," desah lelah Xiu Ra.

"Jika Anda menginginkan guru spiritual, Anda harus mencari seorang pendeta pria, saya seorang perempuan dan tidak mungkin terus berada di dekat Anda."

Kaisar ingin tertawa histeris melihat kebodohan Xiu Ra. "Siapa yang bilang kalau aku ingin guru spiritual?" geramnya.

"Yang aku inginkan adalah wanita yang akan kujadikan permaisuri, wanita yang bisa kucumbu dan kupeluk setiap malam. Wanita tempat aku berbagi bahagia."

Mata Xiu Ra yang bulat membesar. Perlahan pemahaman masuk ke otaknya. "Kalau begitu Anda salah tempat. Wanita seperti saya ataupun penghuni biara yang lain tidak boleh melakukan hal tersebut. Kami tidak

melakukan hal duniawi lagi," tegasnya saat akhirnya dia sadar kalau Kaisar Liang Yi masih berhasrat padanya dan hal tersebut membuat satu sudut di hatinya seakan bercahaya.

"Hidup dan mati sudah suratan, semuanya sudah ditulis. Hamba hidup untuk mengabdi di sini, bukan lagi mengabdi pada Anda untuk meraih nilai duniawi. Yang Hamba cari sekarang adalah sesuatu yang berbeda."

Kaisar Liang Yi tertawa lagi, hal yang dulu sangat jarang dia lakukan. Xiu Ra bahkan tidak ingat bagaimana tawa sang Kaisar dan kini saat mendengarnya lagi, dadanya tak berhenti berdebar.

"Xiu Ra ..., sayangku. Aku tidak perlu mencari istri sampai ke biara tua seperti ini. Yang aku cari adalah kau. Aku akan terus mencari hingga ke ujung dunia, berapa lama pun waktu yang akan kuhabiskan bahkan sampai aku mati, aku akan terus mencarimu," desah sang Kaisar berbisik di telinga Xiu Ra.

"Hidup dan matimu sudah dituliskan berhubungan denganku. Dunia ini terlalu singkat untuk disia-siakan. Kenapa harus

meninggalkan segala nikmat untuk mencari sesuatu yang tidak pasti?" tantang Kaisar.

Xiu Ra kembali menghindar, mencoba melepaskan diri, tetapi semua yang dia lakukan sia-sia saja. "Yang Mulia, jaga sikap Anda," tegurnya.

Kaisar Liang Yi justru berbuat semakin jauh, hidungnya kini mengendus leher Xiu Ra. "Aku baru sadar kalau ini adalah wangi alami tubuhmu. Dulu aku menyangka kau memakai minyak wangi yang disengaja untuk menggodaku," gumamnya.

Xiu Ra mendorong dada Kaisar. "Yang Mulia! Tolonglah hentikan ini. Tinggalkan Hamba. Anggaplah Hamba sudah mati seperti mana yang seharusnya."

Xiu Ra terpekik saat Kaisar mencengkeram pangkal lengannya, meremas dengan marah. "Saat kau mati saja aku tidak mau menerimanya apalagi saat aku tahu kau hidup, aku tidak mungkin menganggapmu sudah mati."

Xiu Ra menggeleng. "Xiu Ra sudah mati, Yang Mulia. Yang Anda lihat di sini adalah

pendeta Xiou Fu. Xiu Ra yang Anda cari berambut panjang dan indah, tapi Xiou Fu berkepala plontos tanpa pakaian yang bagus ataupun perhiasan dengan kulit tidak terawat. Xiou Fu tidak layak mendampingi Anda," tegasnya.

"Yang berhak memutuskan layak atau tidaknya adalah aku." Kaisar Liang Yi menatap kepala Xiu Ra, membuat perempuan itu merasa malu.

"Rambutmu akan tumbuh lagi, sampai dia memanjang, aku akan bisa melihatmu dalam berbagai gaya rambut. Cukup menyenangkan bagiku, percayalah." Argumen Kaisar tidak lagi disampaikan dengan cara meledak-ledak, kini sang Kaisar sangat lihai memanfaatkan manisnya lidah dan rupanya.

Xiu Ra menggeleng. "Apakah Anda mau bilang meski Hamba sudah seperti ini, Anda masih tetap menginginkan saya?" katanya setengah tidak percaya.

Kaisar mengangguk tanpa ragu. "Ya. Aku mencintai dan menginginkanmu. Tidak peduli bagaimana penampilanmu, bagiku kau tetap wanita tercantik di dunia ini."

Xiu Ra tidak boleh larut dalam rayuan Kaisar. Dia sudah pernah terluka karena terus mencintai meski diperlakukan dengan kejam, lalu apa yang dia dapat? Dia harus bisa melewati jerat ini agar bisa menjadi pendeta yang baik.

"Tidak. Hamba tidak tertarik dengan semua yang Anda katakan. Anda mungkin dulu sangat berarti, tapi kini semua yang ada di dunia ini tidak lagi berarti. Yang Hamba butuhkan bukan cinta ataupun harta. Namun, Hamba hanya menginginkan adalah hidup dalam damai," tolaknya.

Kaisar Liang Yi menguncang lengan Xiu Ra. "Jangan terus bicara dusta. Kau pikir aku tidak tahu kalau kau masih menyimpan perasaan padaku. Dari tadi yang kau sebut hanya damai dan damai. Di mana kata bahagia?" ketusnya.

"Katakan padaku apa kau bahagia dengan pilihan ini? Katakan padaku berapa banyak orang yang bisa bertahan menekan nafsu duniawi meski sebenarnya mereka menderita? Apa dengan meninggalkan keinginan duniawi kau sudah pasti bisa bahagia?" desak sang

Kaisar marah karena tidak bisa menerima penolakan dan kekeraskepalaan Xiu Ra yang baru kali ini dilihatnya.

Ketika akhirnya Kaisar melepas dan menjauh darinya, Xiu Ra justru merasa lemas, matanya berkaca-kaca saat bicara. "Menurut Anda berapa lama saya menahan segala pergumulan fisik dan batin yang terus merasa menderita karena hal tersebut?" tantangnya balik.

"Untuk apa saya kembali merasakan dan memikirkan segala kesusahan itu lagi?"

Kaisar Liang Yi kembali akan mendekat, tetapi Xiu Ra berlari menghindar, menjadikan meja sebagai pemisah antara mereka.

Kaisar Liang Yi mendengkus mengangkat alisnya mengejek, mempertanyakan kemampuan meja tersebut untuk menghalanginya.

"Jika kau minta, aku rela meninggalkan semua ini. Menyembunyikan diri, melupakan siapa aku demi membuatmu bahagia," lirih sang Kaisar.

"Andai kau tahu betapa inginnya aku mengakhiri semua ini, menghapus kebencianmu padaku. Mengobati luka lama dan luka baru yang kubuat."

Xiu Ra menggeleng. "Hamba tidak pernah membenci Anda, Yang Mulia," selanya.

"Walaupun luka ini meski sudah sembuh akan terus membekas dan agar rasa sakitnya tidak lagi muncul, maka untuk itulah Hamba harus berdoa mencari kendali dan damai."

Kali ini Kaisar Liang Yi yang menyela. "Aku tahu kau sangat baik. Semua marah dan lukamu mungkin akan hilang dengan sendirinya, tapi kau tidak akan bisa melupakan aku ini yang harus terus terlihat kuat dan kejam karena apa yang menjadi tanggungjawabku. Kita mungkin sangat bertolak belakang, tapi nyatanya takdir justru terus mempertemukan dan menyatukan kita dalam satu ikatan."

Xiu Ra menghela napas. "Apa pun yang Anda katakan, Yang Mulia. Semuanya sudah terlambat. Anda mungkin benar saat mengatakan Hamba mungkin tidak bahagia, tapi setidaknya dengan memilih jalan ini

Hamba tidak perlu lagi menghadapi risiko akan merasa sakit atau terluka lagi. Jalan ini membuat hidup Hamba damai dan juga Hamba bertekat akan melewati semua halangan untuk menjadi lebih baik lagi," tegasnya, berbalik bersiap meninggalkan kamar ini.

"Selamat tinggal, Yang Mulia. Kembalilah ke istana. Tidak perlu lagi merasa menyesal. Anda lihat bahwa Hamba baik-baik saja, bukan?" ucapnya dengan niat menutup pembicaraan, lalu meninggalkan sang Kaisar.

"Saya harap ini akan menjadi pertemuan terakhir kita. Sebab tidak ada apa-apa lagi di antara kita."

Xiu Ra tinggal menarik palang pintu, lalu dia bisa keluar dari sini dan menganggap pertemuannya dengan Kaisar hanyalah mimpi indah keesokan harinya. Namun, niatnya terhalang oleh tarikan sang Kaisar pada bahunya, memaksa Xiu Ra berbalik menghadapnya lagi.

"Siapa yang bilang urusan kita sudah selesai? Siapa yang mengizinkanmu meninggalkan kamar ini, meninggalkanku?"

desisnya di depan wajah Xiu Ra yang kelu tak tahu harus bicara apa.

"Yang Mulia, Hamba harus kembali ke menara untuk lanjut berdoa," ucapnya seperti memohon pengertian Kaisar.

Kaisar Liang Yi menggeleng. "Aku berjanji, bersumpah tidak akan menyentuhmu tanpa izinmu, tanpa kau juga menginginkannya, tapi itu tidak berarti aku akan melepasmu," tekannya. "Aku akan membawamu pulang!"

Xiu Ra menggeleng. "Hamba menolak. Ini adalah rumah Hamba. Tidak ada tempat pulang selain di sini."

Kaisar menarik Xiu Ra menempel padanya. "Di mana aku di situ kau berada. Tempat pulangmu adalah bersamaku. Di hatiku."

Xiu Ra mencoba merenggut lengannya. "Yang Mulia, Hamba tidak akan memilih ikut dengan Anda, apa pun alasannya. Hamba tidak akan menoleh ke belakang dan berjalan mundur."

"Siapa yang menyuruhmu memilih?" sinis Kaisar Liang Yi.

"Aku tidak memberimu pilihan. Kau harus ikut denganku. Kau akan meninggalkan tempat terkutuk ini dan hidup di sisiku."

Mata Xiu Ra menyala. "Jadi, Anda memaksa Hamba?" bisiknya.

"Kalau begitu Anda hanya bisa membawa raga Hamba yang sudah mati saja. Jiwa dan hatiku akan terus hidup di tempat ini," ancamnya karena muak dengan dominasi Kaisar.

"Jangan coba-coba mengancamku. Jika kau sampai nekat berbuat seperti itu, orang pertama yang menyusulmu adalah kepala biara, lalu satu per satu anggota biara ini. Tubuh mereka akan kutumpuk, lalu aku akan membakar seluruh tempat ini," balas sang Kaisar.

Mata Xiu Ra makin menyala. "Jadi, sekarang Anda kembali memaksa Hamba melakukan apa yang Anda inginkan. Di mana hormat dan menghargai yang tadi Anda sebutkan?!"

Kaisar Liang Yi memgusap wajah Xiu Ra dengan punggung tangannya. "Dalam perang

dan cinta semuanya halal, apa kau tidak tahu itu?" senyumnya.

"Dan itulah yang tengah kuhadapi saat ini," godanya.

"Ikutlah denganku, mari memperbaiki semua kesalahan yang kita lakukan. Aku yakin kita diciptakan untuk satu sama lainnya, untuk saling melengkapi. Jika kita terpisah, yang ada hanya hampa dan sakit. Aku merasakannya dan aku tahu kau juga merasakannya. Jadi, ayo hapus semua kenangan buruk, mulai membuat kenangan baru yang indah bersama-sama," bujuknya.

"Aku ingin mendengar semua hal yang terjadi padamu selama beberapa tahun ini, bagaimana kau bisa selamat dan bagaimana kau bisa sampai ke tempat sejauh ini?"

Xiu Ra menggeleng. "Tidak, Hamba tidak tertarik untuk menceritakan semuanya. Hamba lebih suka kembali ke biara dan berdoa," tolaknya dengan keras kepala.

Kaisar tidak bicara, dia melepas Xiu Ra dan membuka pintu. "Tunggulah di sini. Aku

akan kembali secepatnya," titahnya sambil menutup pintu.

ER SHI QI

Xiu Ra bisa saja pergi, tidak perlu mengikuti titah sang Kaisar. Dia sedang tidak berada di istana dan dia juga bukan lagi budak seks Kaisar. Namun, kalau dia pergi, Kaisar pasti akan mencarinya sampai ketemu. Dia juga tidak punya niat untuk melarikan diri, meninggal biara ini. Lagi pula ke mana Xiu Ra bisa pergi?

Sekarang setelah tahu dia hidup, akan mudah bagi sang Kaisar menemukannya, apalagi dengan sosoknya sebagai pendeta wanita. Berbagai cara untuk menolak paksaan sang Kaisar melintas di benaknya, tetapi satu pun tidak bisa memberi kepastian atau jaminan yang akan membuatnya bisa bebas dari sang Kaisar.

Lamunan Xiu Ra buyar saat pintu terbuka dan Kaisar masuk dengan wajah puas. Kening Xiu Ra berkerut memperhatikan sang Kaisar yang sedang memasang palang pintu.

"Apa yang sedang Anda lakukan?" tanyanya curiga.

Saat melihat senyum dan sinar mata Kaisar Liang Yi, Xiu Ra langsung merasakan firasat yang tidak enak. Napasnya tercekat saat Kaisar Liang Yi mendekat dan menariknya ke jendela.

"Kau bisa melihatnya sendiri." Kaisar mendorong jendela terbuka, terbentang lebar dan Xiu Ra bisa melihat apa yang sudah diperbuat olehnya.

Kening Xiu Ra berkerut melihat kabut yang begitu tebal. Satu kesadaran menghantamnya. Lapisan putih yang tebal ini bukanlah kabut akibat cuaca dingin, tetapi asap yang berasal dari kobaran api yang sedang melalap menara tua yang menjadi tempat tinggal Xiu Ra beberapa tahun terakhir ini.

Xiu Ra terpekik kaget dan mulai menjerit panik. Suara-suara para penghuni biara yang

didengarnya di luar sana begitu kacau dan histeris. Xiu Ra berbalik, mau keluar ikut memadamkan api yang tak akan bisa dihentikan lagi melihat besar dan kuatnya.

"Mau kemana kau?" tahan Kaisar memeluk perut Xiu Ra, menariknya kembali berdiri di depan jendela, menonton api yang berkobar nyaris menyentuh atap menara yang tidak mungkin bisa lolos dari lalapan api tersebut.

"Lihat dan dengarkan," bisik sang Kaisar memeluk Xiu Ra dari belakang, menekan dagunya ke bahu Xiu Ra.

"Itulah yang akan terjadi pada semua kawasan biara dan para penghuninya jika kau masih terus keras kepala. Kau bisa memilih, ikut denganku atau melihat semua ini dan orang-orangnya musnah?"

Xiu Ra kaku seperti patung. "Mati adalah pilihan Hamba," desisnya.

Kaisar mendengkus. "Kau tidak akan punya peluang melakukannya. Aku sendiri yang akan memastikannya. Kau akan berada di

bawah pengawasanku langsung," bisiknya mengendus rahang Xiu Ra.

"Pilihanmu ikut denganku secara sukarela atau melihat ini semua musnah dan kau tetap saja akan kupaksa ikut kembali bersamaku." Kali ini Kaisar menggesekkan pipi mereka.

Xiu Ra berbalik, mendorong kasar pria itu. "Bagaimana Anda bisa begitu kejam, tidak punya perasaan ataupun belas kasih. Anda akan menuai semua perbuatan jahat yang sudah Anda taburkan saat ini, di kemudian hari."

Kaisar tertawa, tetapi sorot matanya terlihat penuh luka.

"Bukan kemudian hari," kekehnya..

"Aku sudah merasakan balasan atas semua perbuatanku. Aku kehilangan wanita yang aku cintai. Aku kehilangan adikku yang membenciku karena wanita yang dia cintai mati disebabkan olehku. Aku bahkan terancam kehilangan nyawaku dan kekuasaanku karena pengkhianatan oleh orang-orang yang tidak menyukaiku."

"Apa maksud Anda? Siapa yang mengkhianati Anda?" bisik Xiu Ra tidak percaya ada yang berani melakukan hal tersebut pada sang Kaisar.

"Ayahmu, Xiu Ra. Jenderal Song dengan didukung Ibu Suri menasbihkan Pangeran Dai Yi sebagai raja. Aku tahu Pangeran tidak menginginkan hal tersebut, tapi karena dia masih marah padaku, maka dia membiarkan saja dirinya dimanfaatkan," terang sang Kaisar dingin.

"Ayahanda!" bisik Xiu Ra merasa terluka lagi.

"Apakah dia sehat dan baik-baik saja selama ini, Yang Mulia?"

Kaisar Liang Yi mendengkus. "Kalau dia tidak sehat dan baik-baik saja, bagaimana dia akan melakukan kudeta. Saat ini dia sedang bekerja keras membentuk kongsi baik di kalangan pejabat ataupun prajurit untuk menggulingkanku."

"Untuk apa ayahanda melakukan hal itu?" bisik Xiu Ra tidak percaya.

"Kekuasaan .... Apalagi?" jawab Kaisar kasar.

"Dia ingin menjadi nomor satu. Menurutku, Pangeran Dai Yi hanyalah pion yang bisa digerakkannya ke sana kemari karena dia tidak bisa menjadi Kaisar."

Xiu Ra tercekat. Sosok sang ayah yang dingin, keras, dan kaku memenuhi benaknya.

Inikah sebabnya ayahandanya tidak peduli pada keluarganya sendiri?

Apakah ayahanda lebih mencintai kekuasaan hingga lupa pada anak dan istrinya?

Apakah kekuasaan yang menjadi tujuan akhir dari hidup ayahanda?

"Saat Hamba memutuskan melompat, apakah Ayananda mengurus jasad ibunda dengan baik?" tanya Xiu Ra yang merasa dia bakal tahu jawabannya.

"Aku yang memastikan ibundamu dikubur dengan layak, tapi ayahandamu meminta agar dilakukan kremasi saja, sedangkan untuk Li Juah karena Bibi Cua sabagai ibundanya masih hidup, maka dia meminta agar jasad Li Juah diserahkan, biar dia yang mengurus. Aku

dengar Li Juah dikubur di belakang rumah Bibi Cua," jawab Kaisar mengambil jalur tengah agar tidak membuat Xiu Ra terluka jika tahu bagaimana tidak pedulinya Jenderal Song pada jasad Nyonya Song dan juga Li Juah yang konon katanya adalah anak kesayangannya.

Xiu Ra menghela napas, menebak kalau ayahanda hanya tidak ingin direpotkan oleh pemakaman dan segala upacaranya kelak. Jika dikremasi dia juga tidak perlu ingat lagi dengan anak dan Istrinya.

"Hal inilah yang menjadi salah satu beban bagi Hamba hingga rasanya susah menemukan kedamaian," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

"Meskipun begitu menderita, tidak seharusnya Hamba meninggalkan jasad ibunda yamg akan terbengkalai." Tetes pertama air mata Xiu Ra mulai meluncur. Dia gagal mendapatkan kendali dirinya.

Kaisar Liang Yi memeluk Xiu Ra. "Aku mengurusnya dengan sangat baik, sama baiknya jika kau yang mengurusnya. Aku memastikan dia memakai pakaian terbaiknya saat dikremasi," hibur Kaisar.

"Tidak perlu menyesalinya lagi. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan. Tinggal bagaimana menembus dan memperbaikinya saja. Namun, aku tidak suka pada cara yang kau pilih untuk menebus salahmu."

Di luar sana keributan dan suara para pendeta wanita semakin ramai. Xiu Ra sudah tahu tidak ada yang bisa dilakukannya lagi. Saat api itu padam, menara pasti sudah menjadi abu.

"Ikutlah denganku Xiu Ra. Ayo, perbaiki semuanya. Hidup bahagialah denganku," bujuk Kaisar.

Xiu Ra menggeleng, melepaskan diri. "Hamba sudah bukan lagi wanita dunia ini. Hamba tidak tertarik dengan semua itu lagi," desahnya.

Saat itu Kaisar Liang Yi tahu dia tidak akan bisa membujuk Xiu Ra dengan kata-kata manis dan lembut. Dia menghela napas, mundur dua langkah, menatap marah pada Xiu Ra.

"Aku meninggalkan istana selama bertahun-tahun hanya demi mencari sesuatu

yang tidak pasti hingga orang menuduhku gila, lalu mereka mencari kesempatan memanfaatkan semua itu untuk merebut tahtaku," mulainya untuk membuat Xiu Ra merasa bersalah.

"Aku mengabaikan semua itu, menomor duakan kerajaan dan rakyat demimu, hanya demimu dan saat aku mendapatkan apa yang aku cari kau justru menolakku seperti ini."

Xiu Ra tergugu. "Bukan salah Hamba jika Anda melakukan semua itu."

Kaisar tidak mengubah ekspresi wajahnya. "Andai kata kau langsung kembali ke istana, pasti semua pengkhianatan tersebut tidak akan terjadi. Yang paling membuat kesal, orang itu adalah ayahandamu, Xiu Ra. Dan, mungkin dia melakukan semua ini karena dia pikir aku sudah menghancurkan keluarganya, membuatnya hidup tanpa arti lagi."

Xiu Ra menggeleng lemah, tetapi sebelum dia membantah, Kaisar memotong duluan. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika aku kembali ke istana. Pasti akan terjadi perang jangka panjang dan yang selalu dirugikan adalah rakyat yang tidak bersalah."

Membangkitkan sisi belas kasih Xiu Ra adalah hal yang mudah, lihat saja wajah Xiu Ra yang terlihat nelangsa mendengar kata-kata Kaisar. Pria itu sengaja tidak mengatakan kalau dia sudah mempersiapkan segalanya untuk meminimalisir dampak perang pada rakyatnya, hal pertama yang dipikirkan olehnya.

"Entah kau mau mencoba atau tidak, bisa saja ayahandamu menyerah begitu melihatmu, berpikir kalau dia ternyata tidak kehilangan semua yang disayangnya dan melepaskan ambisinya untuk berkuasa," tambah Kaisar penuh tipu daya.

"Ini akan mempermudah segalanya. Istana akan damai, rakyat tidak akan menderita. Orang-orang yang tidak bersalah tidak akan terkena dampak dari perang."

Xiu Ra menatap sang Kaisar penuh luka. "Mungkinkah itu?" bisiknya.

"Tentu saja." Kaisar mengangguk tanpa ragu.

"Bagaimanapun kau putrinya. Kau darah dagingnya. Bagaimanapun dia seorang ayah. Tidak mungkin dia tidak mencintaimu, apalagi

sekarang ini hanya kau yang dimilikinya. Kudengar ibunda Li Juah menolak kehadiran Jenderal Song di rumahnya. Jadi, saat ini dia benar-benar sendirian."

Xiu Ra menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. Bayangan sang ayahanda bermain di benaknya. Melihat Xiu Ra yang masih ragu-ragu, Kaisar kembali menyerang dengan segala kelicikannya.

"Bagaimanapun aku pasti bisa masuk istana lagi dan merebut tahta dan tentu saja kau sudah tahu hukuman apa yang menanti para pengkhianat itu," bisiknya.

Mata Xiu Ra melebar, Kaisar puas karena kini Xiu Ra menunjukkan reaksi yang dia harapkan.

"Aku akan memaafkan Jenderal Song yang sudah beberapa kali mencoba membunuhku dengan berbagai cara. Aku akan memaafkan upayanya untuk mengkudeta kekuasaanku. Aku akan memaafkan segala pengkhianat yang dia lakukan dan berjanji tidak akan memancungnya jika kau ikut bersamaku," sumpah Kaisar meyakinkan.

"Apa Anda serius, Yang Mulia?" lirih Xiu Ra. "Apa Anda bersumpah tidak akan membunuh ayahanda jika Hamba ikutserta?"

Kaisar kembali mengangguk. "Ya. Aku bersumpah, aku tidak akan memenggal kepala ayahmu. Aku tidak akan menghukum mati ayahandamu," sumpahnya tanpa ragu.

"Tapi, jika kau menolak ikut, aku tetap akan memaksamu karena kau memang tidak punya pilihan lain. Aku juga akan menghancurkan biara ini agar kau tidak bisa kembali ke sini. Menjadikan para penghuninya sebagai hadiah untuk anggota pasukanku. Jumlah pasukanku yang berkali-kali lipat lebih banyak dari penghuni biara yang kebanyakan juga sudah berumur, maka mereka boleh menggilir para pendeta wanita tersebut sesuka hati mereka."

"Apa?" pekik Xiu Ra kaget mendengar kebrutalan Kaisar.

"Kau tidak salah dengar." Senyum Kaisar mematikan.

"Intinya semua tergantung padamu. Baik buruk nasib mereka semua. Ayahmu, penghuni biara ini ataupun rakyat tergantung padamu."

"Anda gila. Hamba tidak mau mendengarnya lagi!" bentak Xiu Ra yang bergegas menuju pintu, keluar dari kamar tersebut meninggalkan Kaisar.

Xiu Ra menoleh ke belakang, heran kenapa Kaisar gila ini tidak menahannya. Saat itu dia melihat Kaisar yang sudah berdiri di depan jendela, tersenyum padanya.

"Kau keluar, aku akan langsung memberi perintah pada pasukanku untuk menghancurkan tempat ini. Membunuh mereka yang sudah tua dan membawa mereka yang masih muda. Aku rasa pasukanku akan menyukai ini dan akan sangat berterima kasih padaku."

Jemari Xiu Ra yang memegang palang pintu gemetar. Dia ingin keluar, tidak mempedulikan ancaman Kaisar, tetapi hatinya yang rapuh tidak bisa menerima semua ini, sebab dia tahu Kaisar bukan hanya sekadar mengancam.

ER SHI BA

Xiu Ra menghela napas sambil menurunkan tangannya berbalik menghadap Kaisar Liang Yi.

"Mungkin seharusnya Hamba tidak hidup di dunia ini. Apakah kalau Hamba mati dan Anda membawa jasad Hamba saja kembali ke istana, tidak cukup?"

Wajah Kaisar langsung kaku. "Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya. Aku akan terus mengawasimu. Jika kau nekat, aku tidak akan tinggal diam. Lihat saja apa yang akan kulakukan," geram Kaisar yang tidak suka jika Xiu Ra menganggap kematian menjadi jalan keluar masalahnya lagi.

"Sudahlah, Xiu Ra. Aku bosan mendebatkan hal yang sama berulang-ulang

dan tidak menemukan kesepakatan denganmu. Sebaiknya menggunakan caraku saja karena otakmu tidak bisa bekerja dengan benar. Sibuk mencari damai bukannya mencari jalan terbaik ataupun kebahagiaan!" bentak Kaisar yang tiba-tiba bergegas mendekati Xiu Ra, membuka pintu, menarik Xiu Ra ikut bersamanya.

Mereka sampai ke tengah-tengah kekacauan yang terjadi di antara penghuni biara yang sedang memadamkan api di menara dan para prajurit Kaisar Liang Yi yang tidak mengizinkan siapa pun untuk mendekati menara.

Kehadiran Xiu Ra dan Kaisar menarik perhatian mereka semua. Bagi prajurit yang tahu dan mengenal sosok Xiu Ra jelas-jelas kaget tak percaya, apalagi melihat kepala dan pakaian yang Xiu Ra kenakan. Mereka yang awalnya melongo langsung membungkuk hormat pada Kaisar, sedangkan para penghuni biara lebih kaget melihat tangan Xiu Ra yang digenggam erat oleh seorang pria, bukan sembarang pria. Namun, seorang Kaisar.

Kekacauan berhenti, keheningan terjadi dan Kaisar mengambil kesempatan untuk mengumumkan perintahnya.

"Hancurkan tempat ini, bawa semua wanita yang masih layak dibawa, bunuh sisanya."

Xiu Ra terpekik kaget, para prajurit terpaku, seolah tidak percaya pada apa yang diperintahkan padanya.

"Kenapa kalian diam? Lakukan yang aku perintahkan," hardik Kaisar.

Xiu Ra menggeleng, menguncang lengang Kaisar. Wajahnya pucat pasi saat para pasukan meluruskan tubuh dan menghentakkan senjata, bersiap sedia menjalankan perintah Kaisar.

"Tidak!" pekik Xiu Ra.

"Jangan lakukan itu. Tetap di tempat kalian," perintahnya.

Kaisar Liang Yi mengangkat alis mengejek. "Yang akan mereka patuhi hanya aku," tegasnya.

"Seorang pendeta wanita harusnya berdoa, bukan memberi perintah pada para prajurit," ejeknya penuh sindiran.

Xiu Ra dengan tangan yang masih digenggam Kaisar, jatuh berlutut menekan keningnya ke tangan Kaisar.

"Jika Anda ingin Hamba ikut, Hamba akan ikut. Jika Anda ingin Hamba hidup Hamba akan terus hidup," bisiknya.

"Tolong padamkan apinya, tarik pasukan keluar dari dalam biara ini dan kita bisa bicara lagi," pintanya.

Kaisar Liang Yi tersenyum puas saat matanya bertemu dengan mata kepala biara yang tidak lagi memancarkan kekeraskepalaan, sadar kalau yang sedang berdiri di depannya adalah seorang Kaisar yang sanggup melakukan apa saja.

Bibir Kaisar bergerak memberi perintah. "Padamkan apinya dan setelah itu kalian semua tunggulah di luar biara. Besok pagi kita berangkat, kembali ke istana."

Setelah itu, dia langsung menarik Xiu Ra berdiri.

"Jangan lupakan ucapanmu barusan," katanya, berjalan menarik Xiu Ra kembali ke kamar yang mereka tinggalkan tadi.

Begitu Kaisar melepas tangannya dan memasang palang pintu, Xiu Ra berlari ke balik meja dan menjaga jarak. Kaisar Liang Yi mengangkat alis mengejek, mendekat lalu duduk sambil menuang minum. Setelah itu, dia menatap Xiu Ra.

"Duduklah," suruhnya lembut.

"Lama-lama kau bisa patah jika berdiri setegang itu."

Xiu Ra melemaskan bahunya yang tegang dan menarik kursi di seberang Kaisar. Pria itu tersenyum, menuangkan segelas minuman untuk Xiu Ra yang langsung diteguk habis isinya, membuat Kaisar senang.

"Apa yang ingin kau katakan?" tanya Kaisar setelahnya.

Xiu Ra meremas jemarinya, gugup, dan takut membuat Kaisar marah lagi. Karena Xiu Ra tak kunjung mulai Kaisar yang memulai duluan.

"Aku tahu kau punya banyak syarat yang ingin kau katakan dan berharap aku turuti. Aku juga begitu, aku juga akan menerapkan peraturanku sendiri. Jadi, katakan saja apa yang kau inginkan, aku akan setuju atau bisa saja menolaknya, tapi yang penting katakan saja dulu apa yang kau inginkan," dorongnya.

Xiu Ra mengangguk. Kaisar tidak pernah sesabar ini padanya, tidak pernah bicara dengan nada seperti ini. Tidak pernah berniat berembuk dengannya. Kaisar yang baru ini membuat Xiu Ra tidak terlalu takut dan gugup.

"Hamba akan ikut patuh dengan semua yang Anda katakan dan tidak akan pernah mencari masalah, tapi dengan syarat, pertama, Anda tidak akan menyentuh dan memperlakukan Hamba sesuka hati. Hamba tidak mau bersetubuh ataupun diperlakukan sebagai wanita penghibur," tegasnya yang langsung lanjut ke nomor berikutnya karena Kaisar terlihat diam dan biasa saja.

"Kedua, Hamba ingin tetap menjadi pendeta. Hamba tidak tertarik hidup sebagai wanita normal lagi. Mungkin jika keadaannya membaik dan Anda merasa bosan pada Hamba,

Anda bisa melepas Hamba untuk menjalani hidup sesuai dengan yang Hamba pilih."

Karena Xiu Ra diam tidak mengatakan apa pun, maka Kaisar mulai bicara.

"Hanya itu?" tanyanya. "Tidak ada yang lain?"

Xiu Ra menggeleng. "Belum ada yang terpikirkan lagi oleh Hamba," jawabnya malu.

Kaisar tersenyum. "Kau bisa mengajukan syarat apa pun. Mengatakan apa yang kau inginkan atau tidak kau sukai. Kapanpun itu, aku akan selalu mendengarkan."

Mata Xiu Ra bersinar. "Jadi, Anda menyetujui permintaan saya tadi?" tanyanya bersemangat.

"Kapan aku bilang begitu?" tanggap Kaisar yang membuat sinar mata Xiu Ra redup seketika.

"Tapi, Anda bilang ...," lirih Xiu Ra hampa.

Kaisar menggeleng. "Bedakan mendengar dan menyetujui. Aku bilang aku akan siap mendengar semua permintaan ataupun keluh

kesahmu, tapi bukan berarti akan menyetujui atau menuruti semuanya."

Xiu Ra menghela napas. "Ternyata Anda tidak berubah. Cuma kali ini sifat dominan itu dibungkus dengan kelembutan dan keramahan," sinisnya.

Kaisar tertawa. "Aku berubah, Sayangku. Jauh berubah. Kehilanganmu membuatku sadar betapa buruknya aku dulu, tapi tentu saja aku tidak menjadi bodoh karenanya."

"Kalau begitu Anda tidak perlu membuang waktu mendengar Hamba," ketus Xiu Ra.

Kaisar tertawa, terlihat bahagia. "Kau berubah. Dulu kau tidak pernah memasang wajah selain wajah datar saat bersamaku. Ekspresi berubah hanya saat kita di atas ranjang."

"Yang Mulia. Tolong jangan membahas hal yang sudah berlalu," pinta Xiu Ra dengan wajah merah padam.

"Nah. Itu juga disebut permintaan," sela Kaisar cepat.

"Yang namanya permintaan biasa dituruti atau tidak."

Kepala Xiu Ra menggeleng tegas. "Hamba bukan sedang meminta. Hamba sedang mengajukan syarat," tekannya

Kaisar mengangguk. "Aku tahu, tapi sebagai Kaisar yang tidak pernah menerima syarat, aku menganggapnya sebagai permintaan."

Xiu Ra menghela napas, menggeleng muak. "Terserah Anda saja, Yang Mulia. Seharusnya Hamba tidak membuang waktu bicara dengan Anda."

Kaisar menyeringai licik. "Tidak, kau tidak membuang waktu. Bahkan ini terasa sangat berarti bagiku. Apa kau ingat kalau kita tidak pernah bicara selama ini, dulunya?"

Xiu Ra diam, tidak mau dibawa dalam kenangan masa lalu yang menyakitkan. Kaisar yang melihatnya kembali bicara.

"Dan, semua salahku. Kau tidak bersalah sama sekali dalam hal ini. Jadi, yang harus bekerja keras memperbaiki hubungan kita adalah aku."

Xiu Ra memberanikan diri menyela. "Maaf, Yang Mulia. Hamba sama sekali tidak ingin

memperbaiki apa pun. Hamba lebih suka hidup dengan cara yang sekarang. Jadi, Anda tidak perlu bekerja keras melakukan apa pun."

Xiu Ra lengah, tidak melihat sorot luka di mata Kaisar.

"Aku tahu, tapi aku tidak akan membiarkannya begitu saja. Aku tahu kau sama tidak bahagianya denganku. Kalaupun tidak ada peluang sedikit pun untuk kita kembali bersama, aku ingin kau merasa bahagia," bisiknya.

Xiu Ra akan kembali menyela, tetapi Kaisar tidak memberi kesempatan. "Tolong jangan membantah dulu. Dengarkan aku," pintanya.

"Aku ingin kau ikut denganku. Melihat bagaimana seharusnya kau menjalani hidup jika dulu aku tidak berbuat kesalahan. Aku ingin kau kembali dan merasakan bagaimana hidupmu yang sebenarnya. Kau berdoa siang dan malam untuk mencari damai, tapi tak kunjung kau dapatkan, mungkin dengan caraku, kau akan mendapatkan damai dan bahagia juga. Kunjungi makam ibundamu, temui ayahandamu dan cari tahu isi hatimu,

apakah kau benar-benar tidak menginginkanku lagi. Kau akan punya banyak waktu memikirkannya. Selama ini kau tidak mau memikirkan hal tersebut karena kau pikir aku tidak peduli dan tidak mencintaimu. Namun, sekarang kau tahu betapa aku mencintaimu, membutuhkanmu dalam hidupku dan selalu ada di dekatku."

Xiu Ra mencoba memikirkan kata Kaisar yang sangat masuk akal baginya. Yang selalu Xiu Ra pikirkan adalah ibunda dan penyesalan yang tidak ada habisnya. Mungkin setelah melihat makam ibunda dan bertemu ayahanda dia bisa merasa damai dan tahu tujuan hidupnya yang sebenarnya. Namun, tentang perasaannya pada Kaisar, Xiu Ra tidak akan memikirkannya. Dia bukan keledai bodoh yang akan jatuh ke dalam lubang yang sama.

"Baiklah," putus Xiu Ra akhirnya.

"Hamba akan ikut bersama Anda dan berharap Anda menyetujui syarat Hamba tadi."

Kaisar Liang Yi tersenyum lembut. "Aku akan patuh pada persyaratanmu yang pertama. Aku tidak akan menyentuhmu dengan intim tanpa izin darimu dan memperlakukanmu

penuh hormat. Untuk syaratmu yang kedua aku tidak bisa menyetujuinya. Aku ingin kau terus ada di dekatku. Aku tidak mau kau pergi dari sisiku. Aku tidak mungkin bosan padamu. Ketika aku sadar betapa dalam perasaanku padamu, aku hancur dan tak pernah merasa utuh dan malam ini aku merasa utuh dan bahagia. Jadi, apa kau pikir aku mau merasa hancur lagi?" lirihnya hampa.

Xiu Ra menelan ludah. "Bagaimana jika Hamba tidak bisa merasakan lagi apa yang kini Anda rasakan? Menurut Hamba, kita tidak akan pernah terikat, Hamba tetap akan menjadi pendeta, meski Anda menahan Hamba di istana selamanya. Di sana Hamba akan lebih suka tinggal di biara daripada kamar yang lama."

Kaisar mengangguk. "Jika memang benar begitu, tak masalah bagiku. Setidaknya aku sudah berjuang, jika aku kalah pada akhirnya, itu tak akan kusesali. Selama aku bisa melihatmu setiap hari, aku sudah puas," tegasnya, sengaja tidak bilang kalau dia akan terus berjuang hingga ajal menjemput.

Selama dia hidup, dia tidak akan membiarkan Xiu Ra menjadi pendeta dan

mengabaikannya. Terserah kalau dia sudah mati, malah dia berharap Xiu Ra menjadi pendeta saja agar tidak ada pria lain yang bisa mendekati atau memiliki wanitanya itu. Soal kamar, Kaisar juga tidak berniat menempatkan Xiu Ra di kamar yang dulu karena dia ingin Xiu Ra berada di peraduan bersamanya setiap malam.

ER SHI JIU

Xiu Ra merasa tidak keberatan. Dia lega karena Kaisar Liang Yi mau mempertimbangkan keinginannya.

"Baiklah, Hamba akan mencoba menerima semua keputusan Anda, Yang Mulia," desahnya. "Hamba harap semua yang Anda katakan bisa dipegang sampai akhir."

Kaisar tersenyum. "Keputusan akhir ada di tanganmu. Hanya kau yang bisa mengubah bagaimana akhir cerita kita."

Xiu Ra mengigit bibirnya, saat hatinya berdenyut mendengar kata-kata manis Kaisar.

"Xiu Ra, jika kau punya persyaratan, aku juga punya beberapa hal yang aku inginkan darimu," sambung Sang Kaisar.

Was-was Xiu Ra bertanya dengan gugup. "Apa? Persyaratan apa yang ingin Anda ajukan?"

Kaisar menambah kegugupan Xiu Ra dengan berlama-lama menuang air dan minumnya sampai habis.

"Yang pertama," mulainya beberapa saat kemudian.

"Jangan bicara padaku seperti seorang budak menghadap tuannya. Seperti seorang tawanan menghadap penakluknya."

Xiu Ra tercengang.

"Tapi, Hamba diajarkan untuk bicara seperti ini dari pertama kali kita bertemu. Semua orang memang bicara seperti ini pada Anda, kecuali Ibu Suri dan Kaisar sebelumnya, sedangkan Pangeran Dai Yi, dia adik Anda. Semenjak kita bertemu, Anda tidak pernah terlihat tak suka dengan cara bicara Hamba." Bingung Xiu Ra.

Kaisar memggeleng. "Mereka keluargaku, sedangkan kau dulunya adalah calon istriku, seseorang yang akan menjadi keluargaku. Dulu, jika kita jadi menikah aku juga akan melarangmu bicara memakai cara ini. Kau bukan bawahanku, tapi wanita yang berdiri sejajar denganku. Aku tidak mau kau bersikap sama dengan orang-orang tersebut. Aku ingin kau memperlakukanku lebih akrab. Lebih dekat satu sama lain."

Xiu Ra menggeleng. "Hamba adalah seorang pendeta wanita, kita tidak mungkin menikah," tolaknya kesal.

"Itu hanya rencana masa lalu yang tidak akan pernah menjadi nyata lagi."

"Ingat kalau aku sedang berusaha mengubah pikiranmu dan ini adalah usaha pertamaku," sela sang Kaisar.

"Jangan bicara begitu kaku dan sedingin ini lagi. Bicaralah dengan bahasa yang digunakan antara anggota keluarga, layaknya teman baik. Layaknya suami istri. Layaknya sepasang kekasih."

Xiu Ra menghela napas. "Baiklah, kalau itu yang Anda inginkan. Meski sebenarnya kita bukan keluarga, teman, suami istri ataupun kekasih," sindirnya.

"Apa ada syarat lain?"

Kaisar yang gembira mengangguk. "Aku juga tidak ingin kau menjauh dariku. Kau harus ada dalam jangkauan penglihatanku. Aku tidak mau terkecoh. Aku tidak mau kau kabur atau melakukan perbuatan nekat lagi."

Xiu Ra tidak menyangka kalau Kaisar menyimpan ketakutan atau rasa cemas yang besar dalam dirinya.

"Bahkan saat malam?" tanyanya.

"Bukankah Anda sudah berjanji akan menghormati saya?" geramnya tak suka.

"Ya, aku pasti akan menepati janjiku," jawab Kaisar ketus.

"Aku bilang kita akan selalu bersama, bukan berarti aku akan menyentuhmu. Aku hanya ingin memastikan kau selalu berada dalam pengawasanku, sampai kita kembali ke istana. Kita sekamar, satu ruangan, tapi tidur terpisah," terang Kaisar.

Xiu Ra menghembuskan napas lega tanpa kentara. "Kalau begitu baiklah," setujunya yang sebenarnya membuat Kaisar kesal.

"Ini syarat terakhir untuk saat ini. Aku tak mau kau berpakaian seperti ini lagi saat bersamaku. Kau membuatku risih dan tidak nyaman," tambah Kaisar.

Xiu Ra mendelik tidak suka. "Hamba juga tidak tertarik memakai pakaian seperti seorang putri yang berlapis-lapis dengan hiasan rambut yang hampir seberat bongkahan batu," balas Xiu Ra ketus.

"Bukan hamba, tapi saya," tegur Kaisar.

"Aku juga tidak memintamu memakai pakaian itu. Kita akan melakukan perjalanan jauh, berminggu-minggu yang melelahkan. Pakaian apa saja asal jangan berpakaian seperti seorang pendeta."

Xiu Ra menyentuh kepalanya yang licin. "Apa ini tidak membuat Anda risih, Yang Mulia?" gumamnya. "Cukup melihat ini, orang akan tahu siapa Hamba."

"Bukan hamba, tapi saya," tegur Kaisar lagi.

"Dalam seminggu kepalamu akan kembali ditumbuhi rambut lebat. Dalam berminggu dan berbulan-bulan kau kembali memiliki rambut hitam tebal."

"Bagaimanapun cara yang Anda paksakan pada Hamba, tak akan ada yang berubah. Anda bisa membawa Hamba kembali, tapi jiwa Hamba tak akan pernah ada di istana. Anda boleh memaksa Hamba mengubah penampilan, tapi hati Hamba tetap seorang pendeta," tegas Xiu Ra kesal.

"Hamba, hamba ..., sudah kukatakan kau bukan bawahanku. Bukan pula budakku," geram Kaisar.

"Kalau sampai pada akhirnya kau masih memegang prinsip tersebut, aku sendiri yang akan membangun sebuah biara untukmu di dalam istana. Kau bisa menghabiskan hidup di san,a" putus Kaisar dengan nada tinggi.

Xiu Ra tersenyum. "Saya tidak akan menolak ide yang satu ini. Bahkan saya akan mengingat dan menangihnya pada Anda kelak," puasnya.

"Apa ada yang lain lagi, syarat atau apa pun itu?" antusiasnya.

Kaisar menggeleng. "Hanya itu. Aku tidak akan memberi syarat lain. Selanjutnya aku hanya akan meminta atau mengatakan apa yang aku inginkan, terserah kau mau melakukan atau menurutinya karena tidak ada yang terlalu penting lagi."

Xiu Ra memgangguk. "Baiklah, kalau begitu terima kasih, Yang Mulia," ucapnya lembut.

Kaisar berdiri, meraih pedangnya menuju pintu. "Istirahatlah. Kau bisa tidur karena sudah tidak ada keributan lagi."

Xiu Ra ikut berdiri. "Anda mau ke mana?" tanyanya sebelum sempat mengerem mulutnya.

"Aku harus mengurus beberapa hal. Beberapa saat lagi matahari akan terbit, aku akan membangunkanmu, lalu kita berangkat," jawab Kaisar.

"Selama aku pergi, aku mohon jangan melakukan hal bodoh. Aku percaya padamu, jangan merusak hal itu," pintanya.

Xiu Ra tahu apa yang Kaisar maksud. Dia mengangguk pelan, menatap hampa pada sang Kaisar yang keluar dari kamar dan pada akhirnya hilang dari pandangan, membuatnya merasa kesendirian dan kesepian.

Untuk mendapatkan kendali dirinya lagi, Xiu Ra duduk bersila di atas tempat tidur, mulai berlatih pernapasan dan melantunkan doa. Bagaimanapun, dia tidak akan mungkin bisa tidur. Kalau dia keluar hanya untuk memeriksa situasi, dia takut Kaisar akan salah mengerti, lalu menambahkan persyaratan baru yang tidak mengenakkan. Lagi pula, dia sangat yakin saat ini sudah ada orang yang berjaga di luar kamar, untuk mengawasi pergerakannya.

Xiu Ra memutuskan untuk bicara dan mengucap perpisahan pada kepala biara besok pagi saja, saat mereka akan berangkat agar hatinya tidak goyah dan keputusannya untuk ikut dengan Kaisar tidak berubah, sesuatu yang tidak akan membuat sang Penguasa merasa senang. Bersembunyi di dalam sini adalah keputusan terbaik. Meski keputusan yang diambil olehnya untuk mengikut Kaisar bukanlah keputusan yang baik.

Kaisar masuk kembali ke kamar saat matahari sudah mulai muncul. Melihat posisi Xiu Ra dia sudah tahu apa yang sedang perempuan itu lakukan. Wajahnya langsung berubah tak suka dengan sorot dingin.

"Bukankah aku sudah mengatakan apa yang menjadi keinginanku?"

Xiu Ra turun dari ranjang dan mengangguk. "Ya, saya tahu. Saya akan mengikuti semuanya, tapi saat ini kita masih di biara dan belum mulai melakukan perjalanan. Semua persyaratan berlaku saat kita meninggalkan tempat ini," bantahnya dengan nada dingin.

Kaisar mendekat hingga Xiu Ra mundur, tetapi terhalang ranjang.

"Jadi, begitu," geram Kaisar sambil mencengkeram kedua lengan Xiu Ra, lalu menariknya menyatukan bibir mereka, mencium Xiu Ra.

Namun, sebelum Xiu Ra bereaksi dia sudah lebih dulu melepasnya yang terduduk lemas di pinggir ranjang dengan mata berkaca-kaca penuh tuduhan.

Kaisar mengangkat bahu. "Ingat kau yang bilang, semua syarat berlaku begitu kita meninggalkan biara ini."

Pelajaran yang Kaisar berikan sudah cukup untuk Xiu Ra. "Saya minta maaf. Saya tidak akan mengulanginya lagi, tapi Anda juga tidak boleh mengulangi hal ini juga," bisiknya parau.

Kaisar mengangguk. "Senang akhirnya kau bisa mengerti," sinisnya.

"Setiap kali kau melanggar syaratku, maka aku juga akan melanggar syarat darimu. Kesepakatan bisa berubah dan batal sewaktu-waktu."

"Saya mengerti," jawab Xiu Ra dengan kepala mengangguk

"Baiklah," desah Kaisar.

"Bersiaplah. Kita akan berangkat beberapa saat lagi. Aku akan menunggumu di aula utama biara ini." Kaisar Liang Yi kembali keluar, meninggalkan Xiu Ra sendiri lagi.

Tak lama Xiu Ra sudah bergabung. Kaisar yang saat itu sedang bersama kepala biara. Wanita itu mengabaikan tatapan tak suka

Kaisar padanya yang masih memakai pakaian pendeta. Mau bagaimana lagi, bagaimana pula cara Xiu Ra bisa mendapatkan pakaian wanita yang biasa, apalagi di lingkungan biara seperti ini.

Xiu Ra lebih fokus pada gurunya. Dia langsung berlutut di depannya dengan dengan kepala tertunduk dan telapak tangan bertumpu ke lantai.

"Maafkan saya, Guru. Saya harus pergi." Isaknya mengabaikan Kaisar yang terlihat kesal.

Kepala biara menepuk lembut bahu Xiu Ra. "Jangan bersedih. Pertemuan dan perpisahan sudah ada yang mengatur. Kalau biara ini adalah takdirmu, kau pasti akan kembali ke sini. Aku akan selalu menyambutmu dengan senang hati."

Xiu Ra makin terisak, gagal menjadi pendeta yang baik dan punya pengendalian diri kuat.

"Terima kasih atas semua yang sudah Anda lakukan untuk saya. Saya tidak akan

pernah melupakan semua pertolonganmu. Semua kebaikan dan ajaranmu, Guru."

Kaisar Liang Yi memegang kedua tangan Xiu Ra, menariknya berdiri.

"Cukup. Kita pergi sekarang," katanya yang merasa sakit di dada mendengar isakan Xiu Ra.

Perempuan itu pasrah, tapi perhatiannya masih tertuju pada gurunya yang tua renta.

"Guru, saya pergi. Maafkan jika saya hanya menyusahkan Anda dan membuat Anda kecewa."

Kepala biara menggeleng. "Tidak ada yang terasa menyusahkan selama kau tulus dan ikhlas membantu sesama, kau malah akan merasa bahagia," nasihatnya.

"Kau akan merasa bahagia jika bisa membantu dan melihat orang lain bahagia. Jangan takut membantu, ulurkan tanganmu pada siapa pun yang membutuhkan tanpa bertanya siapa dia, apa pangkatnya, dari mana asalnya, atau apa suku dan apa yang dia sembahkan padamu." Xiu Ra tahu ini adalah

ajaran atau nasihat terakhir yang bisa didapatnya dari sang Guru.

"Jadi, jangan pernah berpikir aku menyesal menolongmu ataupun merasa kecewa dengan keputusanmu untuk pergi. Semua sudah ada yang mengatur, kita tinggal mengikuti, memilih jalan yang terbaik."

Xiu Ra tidak sempat membalas ucapan gurunya karena Kaisar menariknya pergi, menjauh, meninggalkan aula dan gurunya terus melihat pada Xiu Ra hingga wanita muda itu sendiri sudah tak bisa melihatnya lagi.

Saat ia keluar dari aula, para penghuni biara sudah berkumpul dan melihat padanya dengan berbagai macam perasaan. Ada yang masih bingung, ada yang terlihat marah, ada yang tidak peduli, ada yang terlihat iri, tetapi tidak ada yang merasa kasihan dan merasa iba padanya karena mereka semua pasti menganggap Xiu Ra beruntung bisa bersama Kaisar.

Kaisar melepaskan pegangannya ketika mereka sudah sampai di depan pasukan berkuda yang sudah siap sedia untuk berangkat. Matanya membesar, tidak

menyangka Kaisar membawa pasukan sebanyak ini. Mungkin semalam tidak semua prajurit turun ke lembah ini untuk menginap di biara.

"Naiklah. Aku sudah membuatkan tandu untukmu," kata Kaisar menunjuk ke samping di mana tandu besar yang diapit enam pria terletak.

Xiu Ra yakin Kaisar merancang tandu tersebut dengan tujuan agar Xiu Ra bisa meluruskan kaki dan tidur kapan saja saat dia inginkan. Tanpa perlu istirahat dan menunggu Xiu Ra yang kelelahan kembali atau sanggup melanjutkan perjalanan.

Xiu Ra berbalik menatap Kaisar. "Saya tidak akan naik tandu itu," tolaknya.

"Apa kau berubah pikiran lagi?" tanya Kaisar dingin.

"Aku baru saja berjanji pada kepala biara bahwa jikalau semua urusanku sudah selesai aku akan mengirim orang untuk memperbaiki menara dan biara tua ini sekalian, tapi kalau kau menolak ikut denganku, aku akan

menghancurkan biara ini saat ini juga," geram Kaisar mengulang ancamannya.

Xiu Ra menggeleng. "Saya akan ikut dengan Anda, Yang Mulia, hanya saja saya tidak mau naik tandu itu."

"Kenapa?" tanya Kaisar masih kesal karena Xiu Ra tidak menghargai usahanya untuk memastikan kenyamanannya selama perjalanan.

"Atau kau lebih suka jika tandunya dijadikan kereta kuda saja?"

Xiu Ra mengangguk. "Mungkin itu lebih baik," setujunya.

"Tandunya terlalu besar dan pasti berat. Ini hanya akan merepotkan para prajurit dan membuat perjalanan menjadi lambat."

Kaisar mengangguk. "Baiklah, kalau begitu ubah tandunya menjadi kereta kuda," perintahnya pada prajurit yang mengelilingi tandu.

“Tarik dengan dua ekor kuda agar bisa lebih cepat. Setelah selesai kalian bisa menyusul."

Pada Xiu Ra, Kaisar mengatakan. "Sampai mereka menyusul, kau bisa naik kuda bersamaku." Tanpa menunggu persetujuan Xiu Ra, Kaisar mengangkat dan menaikan Xiu Ra ke punggung kudanya. Setelah itu, dia ikut naik dan mengurung Xiu Ra dengan kedua lengannya yang kini memegang tali kekang.

SAN SHI

Punggung Xiu Ra sakit, dari tadi dia duduk tegak, menolak bersandar ke dada atau lengan Kaisar. Tahu begini dia lebih memilih naik tandu saja, merepotkan orang lain memang, tetapi tidak akan menyiksanya.

Awalnya Xiu Ra pikir Kaisar akan memberinya kuda, siapa duga pria itu punya pikiran lain. Kaisar awalnya mencoba mengajak Xiu Ra bicara, tetapi karena tidak mendapat sambutan akhirnya dia diam.

Kaisar mana sudi didiamkan.

Karena kuda mereka berada di urutan terdepan, Xiu Ra bisa melihat kedai teh ala kadarnya yang ada di ujung jalan sana. Seketika perut Xiu Ra bergemuruh, wajahnya memerah tahu Kaisar pasti mendengarnya.

"Kita berhenti di sana," intruksi Kaisar Liang Yi pada jenderal yang berada di sebelahnya.

"Baik, Yang Mulia," kata sang Jenderal yang memberi intruksi memacu kudanya untuk memastikan tempat tersebut aman sebelum Kaisar duduk di sana.

"Salahku karena tidak makan dulu sebelum berangkat. Aku pikir kedai teh itu dekat saja, aku saja yang terlalu bernafsu ingin cepat sampai ke istana sampai lupa daya tubuhmu beda dengan kami para pria," sesalnya yang berhasil membuat Xiu Ra tidak lagi merasa malu dengan gemuruh perutnya. Kalau bisa perutnya bergemuruh lebih keras lagi agar Kaisar makin merasa bersalah.

Mereka sampai di depan kedai teh sederhana yang hanya beratapkan jerami kering. Xiu Ra harap kedai ini bukan hanya menjual teh dan roti saja. Dia butuh nasi dan sayuran sebagai lauk. Harapannya terkabul saat pelayan muncul dengan berbagai lauk dan nasi, menghidangkan di atas meja yang kosong. Bawahan Kaisar pasti sudah memerintahkan ini tadi.

Xiu Ra satu-satunya perempuan dalam rombongan ini dan penampilannya juga tidak biasa, sosok dan tampilannya masih persis pendeta. Jangankan orang-orang di kedai teh ini, para prajurit saja masih mencuri-curi melihatnya.

Sayangnya Kaisar tahu, dia jelas tidak senang. Namun, tidak bisa menegur mereka juga karena saat ini dia tidak ingin menarik perhatian dan membuat kabar berembus cepat ke istana, ke ayah Xiu Ra, si pengkhianat.

"Saat masuk kota atau desa terdekat, kita akan mencari pakaian dan perlengkapan untukmu selama perjalanan ini," tegasnya sambil meletakkan daging di atas mangkuk nasi Xiu Ra.

Perempuan itu mengamati daging tersebut, lalu mendelik menatap Kaisar.

"Makanlah ayam, ikan, dan daging. Kau terlalu kurus sampai aku takut jika angin kencang akan menerbangkanmu," kata Kaisar yang fokus menuang teh ke cawannya.

Tahu tak ada gunanya berdebat dengan Kaisar, Xiu Ra memilih diam. Dia juga tidak

memakan daging atau apa pun yang dimasukkan Kaisar ke dalam mangkuk nasinya. Jadi, saat nasi dan sayurnya habis, daging, dan ikan masih mengisi setengah mangkuk tersebut.

Kaisar melihat apa yang Xiu Ra perbuat. Namun, dia juga memilih diam. Xiu Ra tahu, Kaisar bukannya membiarkan, tetapi hanya memilih tidak terlalu memaksa, untuk saat ini tentunya.

Setelah istirahat yang cukup mereka melanjutkan perjalanan lagi. Menjelang senja, mereka memasuki sebuah kota kecil yang cukup ramai. Kaisar memerintahkan mereka untuk mencari penginapan dan melanjutkan perjalanan besok pagi.

"Sepertinya ada festival di sini?" gumam Kaisar melihat lampion yang digantung sepanjang jalan.

Xiu Ra mengangguk. "Ya, mungkin juga ada pasar malam," gumamnya menyembunyikan rasa tertarik.

Dari dulu Xiu Ra ingin sekali melihat pasar malam ataupun festival bahkan bodohnya dia

dulu sempat bermimpi melakukan hal tersebut bersama Kaisar.

"Apa kau mau istirahat atau makan dulu?" tanya Kaisar saat mereka memasuki penginapan luas dan terlihat bersih.

"Istirahat," jawab Xiu Ra yang sudah tak sanggup menahan pegal di punggungnya.

Mereka beruntung menemukan penginapan malam ini, hal yang tidak mungkin terjadi setiap harinya setelah ini. Xiu Ra tahu setelah ini mereka akan lebih banyak membangun tenda dan tidur di hutan.

Seorang pelayan jalan duluan, menunjukkan kamar yang akan mereka gunakan. Mereka sopan dan ramah. Sepanjang perjalanan Xiu Ra melihat kalau Kaisar dan pasukannya tidak pernah memperkenalkan diri. Orang-orang melihat mereka sebagai orang penting, tetapi tidak sadar kalau ini adalah raja mereka.

Xiu Ra masuk ke kamar yang ditunjuk, menutup pintu, sedangkan Kaisar Liang Yi bicara pada si pelayan di luar, lalu memberikan beberapa keping perak sebagai ucapan terima

kasih atas bantuan yang dia minta. Wajah si pelayan terlihat kaget dan gembira secara bersamaan.

Kaisar mendorong pintu hingga terbuka, Xiu Ra yang sedang membuka kain penutup jubahnya terlonjak kaget menatap pintu. Dia dengan bodohnya tidak langsung memasang palang.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" tanyanya dengan tarikan napas kuat.

Kaisar Liang Yi justru mengamati Xiu Ra. Saat kain tersebut dilepas dari tubuh Xiu Ra yang tersisa hanyalah atasan dan celana sederhana tanpa model yang terbuat dari kain kasar bahkan baju itu sudah pudar dan tipis.

"Apa kau membawa pakaian ganti?" tanya Kaisar dengan mengajukan pertanyaan lain, bukannya menjawab pertanyaan Xiu Ra.

"Ada di dalam barang-barang yang saya bawa," jawab Xiu Ra menunjukkan buntalan yang ada di atas meja.

"Pakaian yang sama?" tebak Kaisar.

Xiu Ra mengangguk. "Kami hanya punya dua baju untuk setiap orang. Jika yang satu

dicuci kau bisa memakai yang satunya lagi. Begitu seterusnya," jawabnya bangga.

"Untuk apa memakai pakaian bagus, untuk apa mengharapkan pujian atau menarik perhatian ataupun berlama-lama untuk berhias jika kau tidak tertarik lagi dengan semua itu."

Kaisar berjalan mendekati buntalan Xiu Ra.

"Apa saja isi di dalam sini?" tanyanya menunduk memperhatikan buntalan tersebut, seakan dia bisa tembus pandang.

Xiu Ra melipat jubahnya rapi, meletakkan di pinggir ranjang dan berdiri di seberang Kaisar, ikut melihat buntalannya.

"Pakaian ganti, lap untuk membersihkan tubuh dan beberapa makanan kering yang diberikan kepala biara untuk saya makan disaat sendirian," bebernya dengan mata basah.

"Hanya itu?" tanya Kaisar. "Tidak ada yang lebih berharga?"

Xiu Ra menggeleng. "Tidak ada, hanya ini harta saya. Ini sudah sangat berharga untuk saya," sinis Xiu Ra.

Kaisar meraih buntalan tersebut. Xiu Ra yang kaget mencoba merebutnya, tetapi tidak bisa. Kaisar berjalan ke jendela, mendorong daunnya hingga terbuka. Tahu apa yang akan dilakukan pria itu, Xiu Ra langsung melompat mencoba menghalangi.

"Hentikan, apa yang Anda lakukan?" pekiknya

"Barang-barangmu ini membuatku muak. Tidak ada yang bisa kau banggakan atau kau sayangi," jawab Kaisar dingin.

Xiu Ra menarik tangan Kaisar yang terulur keluar agar masuk. "Itu menurut Anda, tapi saya ingin menyimpannya."

Kaisar menunduk menatap Xiu Ra. "Untuk apa?" tantangnya.

"Ingat kesepakatan kita. Aku tidak ingin kau berpenampilan seperti pendeta."

Rasanya Xiu Ra ingin menangis. "Saya tahu," rajuknya.

"Tapi, apa salahnya menyimpannya. Ada kemungkinan saya akan memakainya lagi kelak. Sekarang saya tidak punya pakaian lain. Jadi, untuk sementara pakai ini saja."

Kaisar tercenung sejenak, tidak pernah yakin Xiu Ra akan memakainya, tetapi Xiu Ra selalu terlihat yakin dan itu menyakitkan.

"Kau bisa menyimpan yang sedang kau pakai sekarang. Aku sudah menyuruh pelayan tadi membelikan pakaian ganti untukmu."

Setelah berkata begitu, Kaisar membuka genggaman tangannya menbuat buntalan di tangannya terlepas dan jatuh begitu saja. Refleks tanpa berpikir Xiu Ra mencoba meraih, tubuhnya condong keluar jendela dan kakinya terangkat dari lantai. Kalau saja Kaisar Liang Yi tidak sigap meraih pinggangnya dan menariknya, Xiu Ra akan jatuh ke bawah sana, di mana para prajurit yang sedang minum teh menegadah kaget melihat ke atas.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Kaisar saat dadanya masih berdebar keras.

"Seharusnya saya yang bertanya, apa yang Anda lakukan?" parau Xiu Ra.

"Apa kau tak tahu kau bisa mati kalau jatuh. Ini bangunan tiga lantai." Kaisar masih menghardik.

"Mungkin itu lebih baik daripada diperlakukan semena-mena seperti ini," jawab Xiu Ra menantang dengan matanya yang berkaca-kaca, tidak sadar kalau Kaisar masih memeluk pinggangnya.

Kaisar meremas pinggang Xiu Ra. "Kalau kau ingin mati, langkahi dulu mayatku," desisnya.

"Sayangnya, aku belum ingin mati, aku ingin hidup ratusan tahun lagi bersamamu."

Xiu Ra mendorong Kaisar mundur dan melepaskan diri. Dia menjaga jarak dari Kaisar yang merah padam.

"Jangan coba-coba denganku, Xiu Ra. Kalau perlu, aku akan mengikat dan merantaimu, agar kau tidak pernah mengingat mati lagi," ancamnya.

Bayangan akan dirantai dan diikat membuat nyali Xiu Ra ciut. Dia akan mengatakan sesuatu, tetapi Kaisar sudah duluan.

"Nampaknya itu lebih baik, saat aku tidak bisa melihatmu. Aku akan mengikatmu agar kau tidak bisa kabur ataupun berbuat hal

bodoh lainnya," geram Kaisar yang masih merasakan gemetar di dadanya, membayangkan bagaimana jadinya jika Xiu Ra jatuh.

"Anda tidak perlu melakukan itu. Saya sudah berjanji tidak akan berbuat nekat. Kalau saya tidak memikirkan ayahanda dan orang-orang yang tidak bersalah. Saya pasti sudah bunuh diri begitu Anda memaksa saya ikut," hardik Xiu Ra dengan tangan terkepal.

Kaisar menggeleng. "Sulit bagimu menepati janji. Jujur saja aku tidak bisa percaya padamu begitu saja. Butuh waktu untuk kita bisa saling percaya lagi."

Xiu Ra mendengkus sinis. "Tidak ada sejarahnya Anda percaya pada saya. Jadi, sekarang saya akan menekan hati saya untuk tidak percaya pada semua yang Anda lakukan atau ucapkan pada saya."

Kaisar terdiam, matanya mengunci tatapan Xiu Ra. "Dulu aku bodoh dan egois sampai kehilanganmu. Setelah merasakan sakitnya, aku bersumpah aku tidak akan melepasmu lagi sampai aku mati. Kau akan percaya padaku pada akhirnya. Akan

kuserahkan bumi dan langit di kakimu. Aku akan membuatmu percaya kalau cintaku padamu lebih besar dari sekadar luasnya lautan.

“Aku akan membuktikan kalau aku jauh lebih mencintaimu dibanding cinta Pangeran Dai Yi padamu. Akulah yang mencarimu, percaya kau masih hidup bukan Dai Yi, si manja itu yang kini dengan kurang ajarnya duduk di atas tahtaku dan tak berhenti mengatakan kalau aku gila dan hanya sedang melakukan hal yang sia-sia saja.

“Adik yang kini memerintah bawahannya untuk membunuhku. Adik yang membuatku kehilangan segalanya, dibantu ayahmu. Orang-orang yang kupercayai justru menusukku dari belakang. Perempuan yang kucintai membenciku. Jadi, mungkin lama-lama aku bosan dan kau bisa membunuhku saat itu"

Xiu Ra seakan menerima ratusan anak panah yang ditembakkan Kaisar padanya. Kaisar yang meledak mengucapkan banyak hal yang tak sesuai dengan apa yang sedang mereka bahas. Kaisar seperti sedang

menumpahkan beban hatinya, ingin Xiu Ra tahu betapa terluka hati dan perasaannya.

Kehilangan wanita yang paling berharga!

Menderita setengah mati!

Terlunta-lunta dalam ketidakpastian!

Hidup di luar istana!

Dikhianati adik sendiri!

Dikhianati orang-orangnya sendiri!

Melupakan semua itu dan terus mencari!

Ketika bertemu yang didapat justru penolakan!

Dibebani rasa cemburu pada adik sendiri!

SAN SHI YI

Xiu Ra menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokan, tidak tahu harus mengatakan atau melakukan apa. Kaisar mencoba mengendalikan napasnya yang memburu, mengusap wajahnya yang merah.

"Maaf," desahnya membuat Xiu Ra kaget, tak percaya Kaisar Liang Yi akan menyebut satu kata tersebut begitu mudah akhir-akhir ini.

"Tidak seharusnya aku melampiaskan kemarahanku padamu."

Xiu Ra menggeleng. "Tidak. Saya …."

Ketukan pintu dari luar menghentikan apa pun yang ingin Xiu Ra katakan. Kaisar

menghela napas, menatap hampa pada Xiu Ra. Tatapan yang menusuk hati wanita itu, sebelum dia berbalik menuju pintu.

Pelayan yang tadi, kini berdiri di luar sana dengan wajah puas sambil menyodorkan bungkusan ke tangan Kaisar disertai beberapa orang pelayan yang bersama-sama menggotong sebuah ember kayu besar.

Kaisar mengambil bungkusan, lalu bergeser memberi jalan agar ember tersebut dibawa masuk. Setelah semuanya beres dia kembali mengeluarkan keping perak, memberi masing-masing satu pada mereka semua yang nyaris melompat senang saat menerimanya.

Setelah pintu tertutup, Kaisar kembali menatap Xiu Ra. "Bersihkan dirimu, kau bisa berendam karena airnya cukup hangat, seperti yang aku minta," katanya mencelupkan tangan ke air.

"Ini pakaian gantimu. Aku harap selera pelayan itu cukup bagus." Kaisar melempar bungkusan ke atas meja.

"Aku akan di luar, di bawah sana. Aku bisa mengawasi kamar di sana. Di bawah jendela

ada para prajurit. Jadi, jangan coba untuk berubah pikiran, mau kembali ke biara atau pergi ke mana saja, asal tidak denganku. Semuanya akan sia-sia saja."

"Saya ...." Xiu Ra akan bicara, tetapi Kaisar sudah berbalik dan meninggalkannya sendirian.

Tahu sebaiknya dia mengikuti saja apa maunya Kaisar, Xiu Ra mulai melepas pakaiannya, dan langsung masuk ke dalam air panas. Erangan nikmat meluncur dari bibirnya, matanya terpejam menikmati salah satu hal yang dia rindukan seharian ini. Xiu Ra berendam hingga air mulai terasa dingin, melepas semua rasa lelah di tubuh dan pikirannya.

Ketika berpakaian, perutnya mulai bergemuruh, tidak heran memang sudah jam makan malam. Dia membuka pintu, ragu-ragu keluar. Dia merasa malu dan aneh dengan penampilannya sendiri. Pakaian yang dipakainya memang bukan pakaian mewah seperti yang biasa digunakannya di istana dulu. Meski begitu tetap saja terlalu indah dengan warna ungu yang mencolok dibandingkan

jubah pendetanya. Yang paling aneh, adalah kepalanya yang botak tidak sesuai dengan apa pun selain jubah kusamnya.

Xiu Ra melirik ke lantai di bawah, di mana Kaisar bilang dia bisa melihat Xiu Ra dari sana. Dan benar saja, mata mereka langsung bertemu. Kaisar sedang duduk minum arak dengan Jenderal Zao. Kaisar memberi kode agar Xiu Ra turun, lalu bicara pada Jenderal Zao yang langsung berdiri dan pamit meninggalkan Kaisar.

Xiu Ra melangkah turun, di bawah tatapan tanpa putus Kaisar Liang Yi hinggalah dia berdiri di depannya, mengabaikan tatapan tamu lain di penginapan ini yang berbisik-bisik menatapnya dan Kaisar.

"Duduklah," parau Kaisar.

"Aku akan menyuruh pelayan menghidangkan makanan," katanya memberi kode agar makanan dihidangkan.

Xiu Ra duduk, disusul para pelayan yang mengantar berbagai makanan yang nyaris tidak muat di meja.

Mubazir dan berlebihan, desah batin Xiu Ra yang bertanya-tanya, *apakah Kaisar tidak tahu kalau mereka tidak mungkin menghabiskan semuanya.*

Seperti tadi, Kaisar mulai mengisi mangkok nasi Xiu Ra dengan berbagai lauk.

"Meski dua atau hanya satu potong, makanlah ikan, ayam, atau dagingnya," pinta Kaisar saat Xiu Ra mulai mengangkat sumpitnya.

Xiu Ra melirik pada Kaisar yang kini sedang menuangkan air ke dalam cawan dan meletakkan di sebelah mangkok nasinya.

"Apa Anda tidak makan?" tanyanya karena Kaisar mengabaikan makanannya.

Kaisar ikut melirik mangkok tersebut. "Tidak. Aku belum makan. Aku minum banyak ditemani makanan kecil. Jadi, perutku lumayan terisi penuh," terangnya.

Xiu Ra mengisi daging dan sayur ke mangkok Kaisar. "Makanlah meski sedikit. Perjalanannya tidak dekat dan ringan. Jangan sampai Anda sakit."

Mata Kaisar bersinar, bibirnya tersenyum. "Aku tidak akan sakit. Aku sehat dan kuat ditambah lagi aku sedang bahagia," katanya, malah minum bukannya mulai makan.

Xiu Ra menggeleng. "Itu bukan alasan untuk tidak makan. Ditambah lagi ada terlalu banyak makanan yang dihidang. Saya tidak akan sanggup menghabiskannya, ini sama dengan mubazir dan itu adalah dosa."

Alis Kaisar terangkat. "Dosa?" ulangnya.

"Jadi, apakah kau menyuruhku makan karena mengkhawatirkanku ataukah karena takut dosa?"

Xiu Ra menghela napas, tidak mau memulai keributan dengan Kaisar, tidak mau menjadi pusat perhatian lebih besar lagi.

"Saya mengkhawatirkan Anda, Yang mulia," geramnya.

"Anda sendiri yang bilang tidak mau terlambat atau berlama-lama sampai ke istana," tekannya memastikan kalau Kaisar tidak salah mengerti dengan kekhawatirannya.

Kaisar mengangguk kecewa. "Ya kau benar. Jika aku sakit aku hanya merepotkanmu

dan para prajurit," desahnya mulai meraih sumpit dan makan.

Xiu Ra makan perlahan, kembali tidak menyentuh daging. Dia makan cukup banyak sayur hingga perutnya benar-benar penuh. Kaisar terlihat puas, kembali tidak membahas daging yang Xiu Ra abaikan.

Ketika Xiu Ra meletakkan sumpitnya, Kaisar melakukan hal yang sama, padahal isi mangkoknya belum habis setengah. Xiu Ra memilih membiarkan saja.

"Mau jalan-jalan denganku?"

Mendengar pertanyaan Kaisar, kepala Xiu Ra langsung terangkat, matanya bertemu dengan mata Kaisar.

"Saat ini sedang ada festival untuk menghargai hasil tangkapan nelayan yang selalu banyak setiap bulan ini. Mereka juga mengadakan pasar malam dan berbagai pertunjukkan dan atraksi. Kita bisa santai sejenak, melihat-lihat dan ikut bersenang-senang, serta membeli apa yang akan kau butuhkan selama perjalanan," urai Kaisar

seperti mencari-cari alasan agar Xiu Ra tidak menolak ajakannya.

Xiu Ra tersenyum dan mengangguk.

"Ayo, kita pergi," katanya bersemangat, langsung berdiri dengan mata yang sudah terarah ke pintu ke luar.

Karena Kaisar yang diam saja, Xiu Ra menunduk melihatnya, menemukan tatapan Kaisar sangat tajam.

"Ada apa, apa Anda berubah pikiran?" tanya Xiu Ra kecewa.

"Kenapa kau begitu bersemangat? Apa kau sedang memikirkan cara untuk lepas dari pengawasanku, lalu menghilang di tengah keramaian?" jawab Kaisar penuh curiga.

Xiu Ra kembali menghempaskan bokongnya ke kursi. "Anda sendiri yang mengajak saya untuk berkeliling, lalu Anda sendiri juga yang berburuk sangka pada saya. Padahal sedikit pun tak ada niat seperti yang Anda tuduhkan tadi," rajuknya.

"Sebaiknya saya kembali ke kamar saja. Padahal awalnya saya senang sekali diajak berkeliling, sudah lama saya ingin tahu

bagaimana atau apa itu pasar malam atau festival?"

Xiu Ra berdiri, berlari kembali ke kamar. Kesal, marah, sakit hati, dan kecewa berkecamuk di hatinya. Perasaan yang selama ini selalu ditekannya selama bertahun-tahun, tetapi dalam satu malam Kaisar bisa membangkitkannya lagi.

Terasa percuma pertobatan dan doa-doanya semalam tiga tahun ini.

Saat pintu kamar terbuka dan Kaisar masuk, Xiu Ra melotot pada pria tersebut, lalu membuang wajah ke arah lain.

"Di sini hanya ada satu ranjang dan saya tidak mau tidur seranjang dengan Anda," kesalnya.

"Kalau Anda ingin tidur di ranjang, maka saya bisa tidur di lantai," tambahnya yang tidak perlu dijelaskan lagi bahwa kamarnya dan Kaisar adalah satu.

"Maafkan aku."

Kepala Xiu Ra berputar pelan kembali menghadap Kaisar. Bibirnya terkatup, tetapi

matanya menyorot berbagai pertanyaan, untuk apa kata maaf tersebut.

"Aku terlalu takut kehilanganmu. Bawaanku selalu curiga," sesal Kaisar.

"Kalau kau masih mau ..., ayo, kita berkeliling," ajaknya.

Xiu Ra tersenyum sinis. "Karena Anda yang memberi ide, tadinya saya tidak berniat kabur, tapi sekarang saya menjadi benar-benar ingin. Saya takut akan melakukannya. Jadi, akan menyusahkanmu saja lebih baik tidak usah."

Kaisar berjalan cepat, meraih jemari Xiu Ra mengaitkannya.

"Jika begini kau tidak akan bisa lari, aku juga tidak perlu cemas atau ketakutan lagi," bisiknya menarik perlahan ke arah pintu.

Awalnya Xiu Ra sempat bertahan, tetapi pada akhirnya dia memilih mengalah menerima permintaan maaf Kaisar. Ia mencoba memperbaiki hubungan mereka, memupuk rasa saling percaya yang sangat dibutuhkan saat ini.

Sepanjang jalan mulai dari penginapan hinggalah sampai ke pusat acara, setiap orang yang melihat mereka pasti berkerut kening. Perempuan botak dari kalangan biasa dan pria tampan dari kalangan bangsawan, jalan bergandengan tangan memang luar biasa kalau dilihat. Xiu Ra merasa malu dan tidak nyaman, tetapi Kaisar sepertinya sangat menikmatinya.

"Festival yang diadakan kerajaan jauh lebih besar dan meriah, tetapi aku tidak merasa bahagia setiap kali harus hadir saat pembukaan," gumam Kaisar.

Xiu Ra menoleh, melihat sisi wajah Kaisar yang sempurna. "Itu karena Anda sudah bosan," jawabnya.

Kaisar menggeleng. "Bukan. Bukan karena itu," sanggah Kaisar seketika.

"Setiap kali ada acara, aku ingin kau duduk di sisiku, tapi karena egoku, aku menahan keinginanku sendiri dan membuat perasaanku menjadi kacau sendiri hingga yang kulihat tak ada yang menyenangkan sebab yang ada di benakku saat itu hanya kau," bebernya.

Xiu Ra terperangah antara percaya dan tidak percaya dengan apa yang barusan Kaisar ungkapkan.

"Dari dulu kau sudah memiliki hatiku, tapi aku terlalu bodoh untuk bisa menerima dan mengakuinya dengan jujur. Aku mengacaukan segalanya."

Xiu Ra menelan ludahnya, menutup mulutnya rapat-rapat takut salah bicara, sementar debaran di dadanya semakin kuat saja.

Mereka berkeliling dari satu pertunjukkan ke lainnya, tertawa, dan bersorak senang meski Xiu Ra tahu baik dia dan Kaisar tidak bisa benar-benar menikmati apa yang sedang mereka lihat. Kaitan jemari mereka memberi tahu kehadiran satu sama lain dan betapa dekatnya mereka.

Kaisar melepaskan kaitan tersebut hanya saat dia memilih pakaian ataupun barang yang Xiu Ra butuhkan, saat wanita itu memilih apa yang dia mau dan akan dibayar oleh Kaisar Liang Yi yang tak berhenti mendorong Xiu Ra membeli apa pun yang pasti disukai kaum perempuan.

Baik Xiu Ra dan Kaisar yang belum pernah belanja sendiri tidak menyangka kalau menghabiskan uang seperti ini lumayan menyenangkan hingga mereka menjadi kalap dan lupa untuk menyesuaikan fungsi atau kegunaan barang yang mereka beli bahkan Xiu Ra juga memilih pakaian dan barang untuk Kaisar yang selalu setuju dengan pilihannya.

Mereka kembali ke penginapan dengan perasaan puas dan terlihat bahagia. Kaisar meletakkan belanjaan mereka yang segunung di atas meja, lalu duduk dan menuang air untuknya juga Xiu Ra yang tersenyum menerima cawan tersebut.

"Terima kasih, Yang Mulia," gumamnya sebelum meneguk habis isi cawannya, sama seperti yang Kaisar Liang Yi lakukan.

"Kadang malam-malam setelah kau melompat ke air terjun, aku bertanya-tanya, apa jadinya kalau kita lahir di kalangan rakyat biasa? Apakah aku dengan mudahnya bisa membuang gengsi demimu? Apakah saat ini kita sudah menikah dan memiliki anak?" Pertanyaan Kaisar membuat hati Xiu Ra sakit.

Air mata menggenang di matanya, dia menunduk untuk menyembunyikan hal tersebut. Xiu Ra berharap sampai kapanpun dia tidak perlu menceritakan pada Kaisar kalau dia dulu ternyata sempat mengandung anak sang Kaisar, tetapi karena kebodohannya dia harus kehilangan anaknya itu. Kalau Kaisar sampai tahu hal tersebut, bagaimana perasaan pria tersebut? Apa yang akan dikatakan atau dilakukannya pada Xiu Ra?

SAN SHI ER

Setelah bolak balik di atas ranjang yang lumayan empuk dibandingkan dengan kain tipis alas lantai saat di biara, akhirnya Xiu Ra bisa tertidur juga dengan Kaisar yang terlihat sudah tidur duluan. Namun, saat terbangun dia tidak melihat Kaisar Liang Yi, padahal pria itulah yang pertama sekali ingin dilihatnya pagi ini.

Diamatinya sekeliling kamar, tidak ada tanda-tanda keberadaan Kaisar. Xiu Ra berjalan ke jendela, membuka pelan, menunduk, dan menemukan sosok Kaisar di antara kerumunan prajuritnya di bawah sana, tebakannya tepat.

Darah Xiu Ra berdesir hebat saat perlahan Kaisar menoleh ke belakang, lalu mengangkat

pandangannya ke atas, tepat pada matanya seaakan tahu wanita itu sedang memperhatikannya.

Xiu Ra terhuyung mundur, menarik jendela kembali tertutup sambil menekan dadanya yang berdebar keras. Nampaknya mereka akan mulai melanjutkan perjalanan, Kaisar pasti hanya menunggu Xiu Ra bangun dan bersiap saja lagi.

Barang-barang yang mereka beli semalam sudah tidak ada. Hanya ada baju ganti dan apa yang Kaisar rasa Xiu Ra butuhkan, yang tertinggal di atas meja. Air untuk membersihkan diri juga sudah tersedia di sana.

Xiu Ra langsung begerak dan saat ketukan terdengar. Kaisar melangkah masuk, dirinya sudah siap. Xiu Ra tahu Kaisar menilai dalam hati penampil Xiu Ra sebelum dia bicara.

"Semua sudah sedia. Makanlah dulu lalu kita lanjutkan perjalanannya," ucap Kaisar.

Xiu Ra mengangguk. Kaisar maju membantunya mengemasi semua dalam buntalan yang diambil alih saat Xiu Ra berniat

membawanya sendiri. Kali ini saat mereka sampai di meja, makanan sudah terhidang.

"Aku menyuruh mereka menyiapkan sayuran untuk makan siangmu nanti, karena mungkin sampai beberapa hari ke depan kita akan melalui hutan dan gurun. Makanan yang dibawa adalah yang berdarah yang sudah dikeringkan atau diolah supaya awet, serta arak. Jadi, mungkin kau harus mulai membiasakan diri untuk makan selain sayuran," beritahu Kaisar yang kali ini tidak mau memasukkan ikan dan daging ke mangkuk Xiu Ra. Kaisar ingin Xiu Ra melakukannya sendiri.

Xiu Ra mengangguk. "Saya akan mulai menyesuaikan diri saat memang tidak ada pilihan lain," ucapnya mematahkan harapan Kaisar agar dia mau makan ikan dan daging.

Xiu Ra bahkan tidak percaya sepenuhnya kalau mereka hanya akan melewati hutan dan gurun beberapa hari ke depan.

"Apa kau ingat perjalananmu hingga sampai ke biara?" tanya Kaisar pelan seakan bisa membaca isi hati Xiu Ra.

Xiu Ra menggeleng. "Kepala biara menemukan saya dalam keadaan sekarat, di satu tempat yang lumayan jauh dari biara. Dia membawa saya ke biara, merawat saya sampai sembuh. Saya berutang sangat besar padanya, karena itulah saya akan mengorbankan apa pun asal dia tidak diusik."

Kaisar terlihat kaget, matanya mengamati Xiu Ra yang sedang makan. "Apa yang terjadi padamu saat itu?" bisik Kaisar dengan rasa bersalah yang terlihat jelas.

Xiu Ra menggeleng lagi. "Terjun dari ketinggian puluhan hasta, terhempas ke air dengan ketinggian seperti itu sama saja seperti jatuh di atas batu. Dibawa arus hingga tak terhitung jauhnya," urai Xiu Ra.

"Menurut Anda bagaimana keadaan saya saat itu?" ketusnya.

Penyesalan Kaisar tak terkatakan. "Maafkan aku. Andai saja ...."

"Tidak perlu berandai-andai, Yang Mulia. Semua sudah tejadi. Apa pun yang Anda lakukan tidak akan bisa memutar waktu. Saya punya penyesalan saya sendiri, tapi saya juga

sangat bersyukur sudah melewati semua itu," sela Xiu Ra dingin, ingat kalau semalam dia kembali merasakan penyesalan yang dalam lagi.

Kaisar menatap hampa pada Xiu Ra. "Meski kau tidak ingin mendengar ataupun membutuhkanya, aku tidak akan pernah lelah meminta maaf padamu. Aku harap, kelak kau benar-benar akan memberikan maafmu, meski aku tahu kau juga tak akan pernah bisa lupa pada apa yang sudah terjadi di masa lalu."

Xiu Ra menatap tepat ke mata Kaisar. "Saya senang Anda menyadari hal ini, Yang Mulia. Saya mungkin memaafkan, tapi saya tidak akan bisa melupakan semuanya. Apalagi saat ini saya terancam akan mengalami hal yang sama lagi."

Kaisar Liang Yi menggeleng. "Tidak. Aku bersumpah hal yang sama tidak akan terjadi lagi. Aku hidup untuk membahagiakanmu. Menunjukkan seberapa besar cintaku," tegasnya.

Xiu Ra tidak mau melihat mata Kaisar lagi, dia menunduk fokus pada makanannya. Makan seberapa bisa perutnya menerima, menyimpan

cadangan energi. Semuanya sudah siap, pasukan sudah berbaris dengan kuda-kuda mereka yang kenyang dan cukup istirahat. Xiu Ra yang baru keluar dari penginapan, di arahkan Kaisar ke bagian tengah.

"Kereta kuda untukmu sudah sampai semalam. Kau naiklah ke sana," tunjuk Kaisar.

Xiu Ra puas dengan apa yang dia lihat. Keretanya cukup besar hingga dia bisa berbaring atau melakukan apa pun di dalam sana. Ada dua ekor kuda jantang yang menariknya hingga perjalanan bisa lebih cepat. Saat masuk ke dalam kereta, semua barang-barangnya ternyata sudah di dalam sana.

Kaisar yang berdiri memegangkan kain penutup tersenyum. "Aku yakin perjalanan ini menjadi tidak akan terlalu berat bagimu."

Xiu Ra mengangguk. "Terima kasih, Yang Mulia," ucapnya.

"Aku tepat di depanmu. Jika kau ingin sesuatu katakan saja. Sekarang istirahatlah," tutupnya sambil menjatuhkan kain, membuat Xiu Ra tidak bisa melihat ke luar.

Xiu Ra menghela napas, duduk bersandar sambil meluruskan kakinya. Semalam di pasar malam dia membeli peralatan jahit dan sulam serta kain. Sekarang dia bisa memanfaatkan semua itu untuk membunuh rasa bosan dan sepi dengan cara menjahit baju, hal berharga yang dipelajarinya selama di biara sebagaimana dia belajar masak ataupun melakukan pekerjaan wanita lainnya.

Memotong kain dan menjahit di atas kereta yang bergoyang, butuh konsentrasi tinggi, Xiu Ra yang larut dalam apa yang dikerjakannya langsung terdiam saat merasakan kereta berhenti. Dia cepat-cepat melipat kain dan menunggu, yakin kalau Kaisar akan memyingkap kain penutup belakang kereta.

Tentu saja Xiu Ra benar. Kaisar muncul dan bertanya, "Apa kau lelah, mau istirahat?"

Xiu Ra menggeleng. "Jangan membuang waktu, Yang Mulia," katanya tegas.

"Saya baik-baik saja. Berjalanlah seolah tidak ada perempuan dalam kelompok ini. Saya bukan putri lemah, saya cukup tangguh dalam menghadapi kesulitan."

Kaisar mungkin kecewa karena perhatiannnya tidak dihargai, tetapi dia pura-pura santai.

"Baiklah, kalau begitu kita hanya akan istirahat saat makan siang dan hari mulai gelap."

Kaisar menurunkan kain, lenyap dari pandangan Xiu Ra. Saat kereta mulai kembali berjalan, wanita itu kembali mengeluarkan gulungan kain dari balik keranjang anyaman rotan di sebelahnya.

Perhentian berikutnya di pinggir hutan saat jam makan siang. Xiu Ra makan bekal yang tadi disiapkan Kaisar. Dia yang malas bergabung dengan para pria tetap di atas kereta dan keluar untuk membersihkan wajah dan tangan di air sungai kecil yang mengalir jernih, lalu masuk lagi ke dalam kereta tanpa mau membalas tatapan Kaisar yang mengawasi gerak geriknya.

Semenjak sore menjelang, tak mungkin bagi Xiu Ra melanjutkan pekerjaannya karena tak ada lagi cahaya yang bisa membantunya melihat apa yang akan dia kerjakan. Ketika langit makin gelap, mereka berhenti lagi.

Kaisar tidak kunjung mendatanginya, suara kesibukan di luar sana tidak memancing rasa penasaran Xiu Ra. Itu bukan perang, hanya para pasukan yang pastinya sedang mendirikan tenda atau apa pun sebagai tempat istirahat mereka malam ini.

Kaisar akhirnya menyingkap kain, sambil memegang obor di tangan, menerangi bagian dalam kereta.

"Tendanya sudah siap. Ayo, keluar dan istirahatlah di dalam sana," ajaknya mengulurkan tangan pada Xiu Ra.

Xiu Ra menatap tangan Kaisar, lalu matanya. "Kenapa saya tidak tidur di sini saja? Anda bisa beristirahat lebih baik jika saya tidak mengambil alih tempat tidur Anda," tolak Xiu Ra lembut.

Kaisar tersenyum. "Kita sedang di pinggir hutan. Ada banyak bahaya yang tidak terduga bisa saja terjadi. Aku tidak mungkin membiarkanmu sendirian. Kalau kau bersikeras tidur dalam kereta, sebaiknya aku juga tidur di sini, tapi kalau kau masuk ke tenda, kau juga tidak akan mengganggu. Di dalam tenda ada dua kasur yang dibentangkan.

Kita tidak akan mengganggu satu sama lain. Aku juga tidak lupa dengan syaratmu."

Xiu Ra tidak akan mungkin mau tidur di dalam kereta berdua dengan Kaisar. Yang ada mereka akan menempel dan dia tidak akan bisa tidur semalaman dan kemungkinan begitu juga dengan Kaisar.

Dengan ragu-ragu Xiu Ra meraih tangan Kaisar dan menarik dirinya keluar dari kereta. Kaisar tersenyum puas, membimbing tangan Xiu Ra berjalan menuju tenda terbesar. Para prajurit terlihat hilir mudik bergantian mengawasi keadaan.

Di dalam tenda jauh lebih hangat dan nyaman. Ada dua kasur yang dibentangkan di atas karpet. Xiu Ra awalnya akan memilih yang di dekat pintu, tetapi Kaisar menempatkannya di bagian dalam dan tidak perlu bertanya apa alasannya.

Xiu Ra berbaring membelakangi Kaisar. Menarik selimut dan memejamkan mata, mengabaikan gesekan jubah dan pakaian Kaisar yang sedang bersiap untuk tidur hanya dengan mengenakan pakaian lapisan dalam saja.

"Apa kau menyadari, kalau rambutnya terlihat membayang, mulai tumbuh, meski hanya satu hari baru berlalu."

Mendengar apa yang Kaisar katakan, refleks Xiu Ra langsung menyentuh kepalanya, merasakan duri-duri halus rambutnya. Niat Xiu Ra untuk pura-pura tidur tidak mungkin lagi diteruskan.

"Ingat kau tidak boleh mencukur atau melakukan apa pun yang membuat rambut indahmu tumbuh lagi." Peringatan Kaisar nyata dan setajam pedang.

"Saya tahu dan mengerti," jawab Xiu Ra setipis pisau cukur.

"Kalau begitu tidurlah. Kalau cuacanya bagus kita akan melanjutkan perjalanannya kalau tidak mungkin kita akan terpaksa menundanya. Kalau semuanya lancar, dalam waktu tiga atau empat minggu lagi, kita bakal sampai ke perbatasan kota. Tergantung cuaca dan keadaan," desah Kaisar tidak sabaran.

"Padahal aku menghabiskan waktu nyaris tiga tahun untuk melalui jalur yang sama dengan masuk ke setiap pelosok dari tempat

yang kulalui untuk mencari keberadaanmu. Namun, ternyata tidak butuh waktu yang terlalu lama untuk kembali di saat aku sudah berhasil menemukanmu." Nada bahagia dalam suara Kaisar menusuk hati Xiu Ra.

"Sesuatu yang tidak pasti memang terasa lama dan sangat jauh. Dan saat sudah mendapatkan kepastian dan merasa dekat dengan tujuan, saat itu manusia merasa lalai dan lupa pada apa yang sebenarnya dari tujuannya," desah Xiu Ra.

"Kau benar," balas Kaisar.

"Manusia suka lalai saat makin dekat dengan keberhasilan dan sudah merasa puas atau bangga duluan. Saat semuanya hilang dan lepas yang tersisa hanyalah penyesalan."

Xiu Ra tidak menjawab, dia mencoba mengosongkan pikiran berkonsentrasi untuk tidur agar mental dan fisiknya selalu sehat dan bugar. Supaya dia siap menghadapi apa pun situasi dan kondisi yang akan dihadapinya nanti.

SAN SHI SAN

Dalam keadaan sekarat Xiu Ra tidak tahu bagaimana medan atau jauhnya jarak tempuh yang dilaluinya saat kepala biara menolongnya, lalu membawanya ke biara. Lagi pula saat itu Xiu Ra sudah dibawa arus hingga jauh dari istana.

Namun, saat ini dia sadar dan sangat sehat tahu bagaimana berat dan jauhnya perjalanan untuk kembali ke istana. Sudah tiga minggu mereka berjalan setiap harinya jika cuaca mendukung. Kalau semuanya lancar dalam seminggu lagi mereka akan sampai di gerbang kota.

Entah kenapa, bagi Xiu Ra hal yang lebih menyenangkan adalah hubungannya dan Kaisar menjadi jauh lebih baik. Untuk itu dia

harus mengakui kalau semua ini berkat usaha tanpa mengenal lelah Kaisar Liang Yi untuk membuat hati Xiu Ra yang beku dan dingin mencair dan menghangat.

Setiap kali ada kesempatan, Kaisar akan mengajaknya bicara layaknya teman, membahas segala hal, mulai dari cuaca, makanan, kehidupan, istana, dan pemerintahan. Kaisar tentunya dibuat kaget dengan kemampuan Xiu Ra yang bisa memahami segala masalah ataupun topik yang sedang dia bahas. Xiu Ra yang dulunya tidak punya wawasan kini menjelma menjadi gadis cerdas yang membuatnya makin kagum.

"Ada segunung buku yang bisa dibaca di biara. Dengan membaca rasa bosan dan jenuh perlahan-lahan mulai hilang," terang Xiu Ra ketika bisa menebak jalan pikiran sang Kaisar.

"Saya mempelajari segalanya di biara. Mulai dari pekerjaan tangan hinggalah ilmu yang mungkin tidak ada manfaatnya jika Anda tidak datang dan Anda membahasnya sekarang."

Kaisar tersenyum. "Seakan kau dikirim khusus oleh para dewa untuk datang ke biara

untuk membuat dirimu menjadi sempurna. Bukan hanya cantik, sekarang kau sangat pintar dan sigap. Seharusnya setiap calon permaisuri dikirim ke biara supaya dapat belajar agar dia layak mendampingi seorang Kaisar."

Xiu Ra berkerut kening, tahu apa yang sedang sang Kaisar pikirkan. Dia diam dan memilih tidak membantah meski dia jauh lebih pintar saat ini, tetapi dia masih bukan lawan tanding yang seimbang bagi Kaisar.

Baju-baju yang Xiu Ra jahit tanpa diketahui Kaisar, sudah siap beberapa helai. Xiu Ra terkadang juga memasak sayur untuk Kaisar dengan bahan seadanya yang dia petik di sekitar perkemahan setiap kali mereka berhenti.

Xiu Ra hanya tidak mau mengurus Kaisar secara langsung, bukan tugasnya juga. Apalagi Kaisar masih punya seorang kasim yang dibawa untuk membantunya mengurus dirinya, sedangkan Xiu Ra sendiri menolak dibantu oleh si kasim karena dia merasa mampu dan bisa mengurus dirinya sendiri.

Semakin dekat mereka dengan perbatasan, Kaisar mulai memecahkan pasukan. Tujuannya tentu agar tidak menarik perhatian, mengundang mata-mata yang akan menyampaikan kehadiran mereka pada para pengkhianat di istana. Kaisar setiap malam juga selalu berkumpul dengan kepala pasukan, membicarakan strategi tentunya.

"Ini hutan terakhir yang akan kita lewati," kata Kaisar saat mereka berhenti istirahat siang, mengulurkan tangan untuk membantu Xiu Ra keluar dari kereta.

Xiu Ra memperhatikan sekelilingnya, mereka belum masuk ke dalam hutan hanya berada di pinggirnya, tetapi suasananya sudah menyeramkan. Hutan paling rimbun dan gelap yang mereka lewati menurut Xiu Ra.

"Apakah kita harus melalui satu-satunya jalan ini?" tanyanya.

Kaisar menatap Xiu Ra. "Kenapa?" tanyanya balik.

Xiu Ra mengangkat bahu. "Tidak. Cuma rasanya hutannya terlalu mengerikan saja."

Kaisar menepis daun yang jatuh ke kepala Xiu Ra yang sudah ditutupi rambut lebat hingga Xiu Ra bisa menyisirnya agar rapi.

"Apa kau takut?" tanyanya lembut.

Xiu Ra menghela napas. "Saya tahu ini bukan satu-satunya jalan. Kita sudah masuk kawasan pedesaan, luar perbatasan. Pasti ada jalan lain yang lebih baik dari ini. Mungkin akan sedikit memakan waktu, tapi intinya kita tetap akan sampai."

Kaisar mengangguk. "Ada banyak jalan yang bisa dilalui, tapi hutan ini membuat jaraknya menjadi lebih singkat, menyembunyikan kita serta melindungi dari ancaman para pengkhianat yang mengintai."

Kaisar berbalik, mencoba mengamati hutan tersebut dari sudut pandang Xiu Ra. Setiap kali mereka masuk hutan, Xiu Ra kepayahan untuk melakukan aktivitas pribadi, mulai dari membersihkan tubuh ataupun urusan lain yang mendesak. Dia satu-satunya perempuan dalam pasukan ini, dia juga masih sangat menjaga jiwa pendetanya hingga susah baginya untuk berinteraksi dengan para pria

selain Kaisar yang memang sudah dikenalnya dari dulu.

Kaisar memperhatikan para prajurit yang sedang beristirahat.

"Pasukan sudah berpencar dan dipecah. Kesepakatannya semua akan berkumpul saat kita keluar dari hutan ini nanti. Saat ini jumlah kita hanya sekitar seratus. Aku takut jika mendapat serangan, kita tidak siap menghadapinya," desah Kaisar yang tidak yakin bisa menolak keinginan Xiu Ra.

Xiu Ra terlihat tak nyaman. "Mungkin kita bisa masuk ke hutannya di titik lain, saat hari sudah gelap dan kita harus istirahat. Untuk saat ini tidakkah bisa kita lewat jalan utama saja?"

Dengan malu-malu Xiu Ra mengatakan alasan lainnya. "Saya ingin melihat pemandangan yang tidak saya lihat selama tiga tahun ini. Sampai di sini saya baru merasakan rindu dengan kampung halaman. Saya ingin berkuda di sebelah Anda, menyusuri jalanan menuju ke istana."

Kaisar senang mendengar Xiu Ra yang berani mengungkapkan apa yang dia inginkan, tetapi di saat bersamaan dia terlihat ragu saat mengingat ada bahaya yang tak terduga yang sedang mengintai mereka. Dia tidak akan ragu menghadapi bahaya jika tak ada Xiu Ra yang harus dilindunginya. Namun, selama ini Xiu Ra tidak pernah mengeluh dan selalu ikut saja dibawa melewati jalan mana pun. Kali ini Kaisar merasa tak sampai hati menolak keinginan Xiu Ra yang perlahan mulai terlihat seperti Xiu Ra yang dulu di matanya.

"Baiklah. Kita akan melewati pinggir hutan sampai batas yang aman menurutku," putus Kaisar, membuat Xiu Ra tersenyum.

"Terima kasih," kata Xiu Ra yang langsung terlihat santai dengan wajah berseri-seri.

Kaisar mengangguk. "Dengan syarat kau harus selalu ada dalam jangkauanku," tekannya.

Xiu Ra yang tak terpisah dari Kaisar selama beberapa minggu tentu saja tidak menganggap berat hal itu. "Tentu. Saya akan selalu di dekat Anda."

"Kalau begitu makanlah, lakukan apa yang ingin kau lakukan sebelum kita melanjutkan perjalanan," desah Kaisar yang merasa setiap detiknya dia semakin tidak berdaya di depan Xiu Ra.

Bukan hanya hati, tubuh, dan jiwa Kaisar tersiksa oleh perasaan dan hasratnya pada wanita mungil tersebut.

Tahukah Xiu Ra bagaimana setiap mereka berdekatan, setiap mata mereka bertemu, dada Kaisar berdentum keras sampai terasa menyakitkan?

Tahukah Xiu Ra bahwa setiap malam Kaisar harus menahan dirinya hingga nyaris gila dan sekarat agar tidak menyerang Xiu Ra yang sudah tertidur pulas?

Tahukah Xiu Ra kalau telapak tangan Kaisar penuh luka akibat kukunya yang menancap ketika dia mengepalkan tangan kuat agar tidak menyentuh Xiu Ra setiap kali dia melihat wanita itu?

Kaisar Liang Yi bahkan harus mengigit bagian dalam pipinya agar Xiu Ra tidak muak mendengarkan kata cintanya.

Beberapa saat kemudian, Xiu Ra duduk di atas kuda yang berjalan pelan di sebelah kuda Kaisar. Wajahnya bersemu merah karena rasa gembira.

Kaisar tersenyum. "Katakan, apa yang pertama akan kau lakukan kalau kita bisa masuk ke istana?"

Xiu Ra sudah tahu apa yang akan dilakukannya. "Saya ingin berdoa di depan abu ibunda. Setelah itu saya ingin mengunjungi rumah ibunda."

Kaisar menghela napas. "Rumahnya masih berdiri tegak, tapi aku ragu barang-barang ibundamu masih ada di sana. Ayahandamu mengeluarkan semuanya, dan membagikan kepada para pelayan atau siapa pun yang mau."

Dada Xiu Ra terasa sesak. *Kenapa ayahanda begitu tergesa-gesa menghilangkan jejak kenangan ibunda?*

"Apakah dia juga melakukan hal yang sama pada semua barang-barang saya?" lirihnya.

Kaisar mendengkus. "Kalau dia berani melakukan itu, aku pasti akan memotong kepalanya."

Kaisar mengunci tatapan pada Xiu Ra. "Semua barang-barangmu masih ada di tempatnya."

"Tapi, Anda sudah bertahun-tahun meninggalkan istana. Anda tidak bisa yakin sekarang," sanggah Xiu Ra.

Kaisar mengangkat bahu. "Mungkin kau benar, tapi aku tidak yakin Dai Yi akan membiarkan dia melakukan hal itu. Apa kau lupa betapa Dai Yi mencintaimu? Dia tak akan rela kehilangan semua kenanganmu. Meski aku tak di sana, Dai Yi ada di sana."

Xiu Ra menghela napas. "Sebenarnya saya juga tidak peduli jika barang-barang tersebut dibuang atau dibagikan karena saya sebenarnya juga sudah tidak membutuhkannya lagi .... Saya hanya ingin tahu, apakah ayahanda peduli atau tidak pada saya?"

Kaisar diam, tidak mau menjawab keresahan Xiu Ra dengan sebuah kebohongan yang pastinya langsung diketahui oleh wanita

itu. Di mata Kaisar, ayahanda Xiu Ra, Jenderal Song tidak pernah sekalipun terlihat berduka. Kematian anak dan istrinya justru membuat Jenderal Song makin populer dan itu membuatnya luar biasa gembira.

Xiu Ra yang awalnya terlihat gembira kini terlihat murung. Kaisar beberapa kali mencoba memancing pembicaraan, tetapi Xiu Ra hanya diam dan terlihat tidak mau diganggu, maka Kaisar pun membiarkannya saja.

Nanti setelah hati Xiu Ra sedikit membaik, Xiu Ra akan mulai bicara dengan sendirinya.

Hari masih terang, suasana juga sunyi.

Sebelah kiri mereka adalah hutan yang membentang hingga ke perbatasan gerbang kota, di kanan mereka adalah bukit gersang berpasir yang memantulkan cahaya matahari hingga sulit untuk melihat ke sana tanpa menyipitkan mata.

Hari juga lebih panas dari hari biasanya, Kaisar menyeka keringatnya, melihat beberapa prajurit juga melakukan hal yang sama. Xiu Ra sendiri terlihat bercucuran keringat,

mengingat dia baru kali ini tidak menaiki kereta, melindunginya dari sengatan matahari.

"Sebaiknya kita istirahat sejenak," kata Kaisar pada Xiu Ra yang terlihat menelan ludah sebelum mengangguk menyeka keringatnya.

Kaisar baru saja akan mengangkat tangan sebagai perintah untuk berhenti saat serbuan anak panah menghujam, mengenai para prajurit di bagian depan. Pasukan langsung kalang kabut, pasukan tombak langsung membentuk benteng pertahanan atas perintah Kaisar yang sigap memimpin mereka.

"Jumlah penyerang ini tidak banyak. Kita mundur, Masuk ke hutan!" teriak Kaisar mengamati sekitarnya, membaca situasi dan mengayunkan pedangnya untuk mengusir anak panah yang mengarah padanya.

"Bantu yang terluka terlebih dahulu supaya bisa berlindung."

Xiu Ra sendiri mulai kalut, kepalanya mencari-cari di mana orang-orang yang menembakkan anak panah tersebut bersembunyi.

"Xiu Ra cepat masuk bersama yang lain!" bentak Kaisar sambil menarik tali kekang kuda Xiu Ra yang meringkik ketakutan.

"Apa itu ayahanda?" tanya Xiu Ra yang sama sekali tidak membantu Kaisar untuk mengarahkan kudanya ke dalam hutan, dia justru sibuk menoleh ke arah perbukitan di mana serbuan anak panah berasal.

Kaisar dengan tangan menghalau panah dan yang satunya menarik kuda Xiu Ra menggeleng. "Bukan. Ini hanya bandit jalanan," geram Kaisar.

"Xiu Ra berhenti melihat ke sana. Bantu aku mengarahkan kudamu ke hutan!" bentak Kaisar.

Xiu Ra yang kaget langsung menoleh dan saat itu dia melihat satu anak panah meluncur, menancap ke dada kiri sang Kaisar tepat di bawah ketiak, menembus masuk dengan bunyi daging terkoyak yang mengerikan, disertai sentakan napas tajam Kaisar Liang Yi.

"Yang Mulia," pekik Xiu Ra dengan mata membesar melihat darah merembes membasahi baju Kaisar Liang Yi.

"Aku tidak apa-apa. Tidak mengenai titik vitalku," ringis sang Kaisar yang masih sibuk mengarahkan kuda Xiu Ra masuk ke hutan.

"Cepat berlindung. Aku akan menyusulmu sebentar lagi."

Xiu Ra menggeleng. "Anda harus ikut. Anda terluka. Anda terkena anak panah dan itu menancap dalam," parau Xiu Ra.

"Aku bilang pergilah duluan." Kaisar menahan geram lalu menyodok bokong kuda Xiu Ra dengan gagang pedangnya, kuda tersebut kaget dan langsung berlari masuk hutan.

Percuma saja Xiu Ra mencoba menghentikan karena dia kini semakin jauh dari sang Kaisar yang masih sibuk menghalau anak panah. Tidak mau meninggalkan prajuritnya berjuang sendirian.

SAN SHI SI

Waktu yang Xiu Ra habiskan dalam ketidakpastian menunggu Kaisar adalah saat yang paling menyiksa. Xiu Ra sendirian berdiri di sebelah kudanya. Perutnya bergolak, pikirannya berulang-ulang memutar adegan saat anak panah menembus daging Kaisar.

Xiu Ra pernah merasa terluka, sedih, dan patah semangat sebelum ini, saat dia kehilangan calon anaknya dan Kaisar Liang Yi. Kali ini dia kembali merasakannya.

Apakah itu artinya dia juga akan kehilangan pria ini yang bilang kalau Xiu Ra adalah pemilik hatinya, wanita yang dicintainya?

"Putri," panggil salah satu kasim pelayan Kaisar, berjalan mendekati Xiu Ra.

"Tenanglah. Kaisar pasti akan menyusul sebentar lagi. Dia akan baik-baik saja," hiburnya saat melihat wajah Xiu Ra yang nyaris transparan.

Xiu Ra menggeleng. "Tidak," paraunya dengan mata berkaca-kaca.

"Dia terkena anak panah. Dia terluka. Ada banyak darah di bajunya." Mata Xiu Ra jelalatan pada beberapa orang prajurit yang terluka dan sedang dirawat.

Kasim mengangguk. "Hamba tahu, Hamba juga melihatnya. Hamba yakin Yang Mulia bisa mengatasinya. Ini bukan pertama kalinya beliau terluka atau berhadapan dengan orang-orang yang berniat membunuhnya, tapi Hamba juga tahu kalau butuh usaha lebih baik lagi jika mereka ingin membunuh Kaisar."

Xiu Ra tak sanggup lagi bertahan, kakinya lemas. Dia jatuh bersimpuh. Menutup wajah dengan kedua telapak tangannya, melepaskan tangisnya.

"Salahku. Aku yang salah." Isaknya menerima tepukan lembut si kasim di bahunya.

"Aku hanya mengacaukan segalanya," ratap Xiu Ra.

"Tuan Putri. Yang Mulia sudah kembali," bisik kasim tersebut yang bergegas berdiri untuk menyongsong Kaisar.

Xiu Ra langsung melihat ke depan, menemukan Kaisar yang dibantu turun dari kuda oleh salah satu orang kepercayaan. Ekor panah yang tadi sudah dipatahkan agar tidak mengganggu, tetapi ujungnya masih menancap di dada Kaisar yang kini berwarna merah, kontras dengan pakaian putihnya.

Kaisar menatap Xiu Ra, raut kesakitan terlihat di wajahnya yang pucat, lalu kemudian pria itu berpaling mendekat pada anggota pasukannya yang terluka. Beberapa kasim memeriksa luka Kaisar yang malah sibuk menanyakan keadaan prajurit yang terluka.

Xiu Ra merasa sedih dan terabaikan. Selama ini Kaisar selalu menjadikannya fokus utama di saat Xiu Ra tidak mengharapkannya dan sekarang saat dia sangat butuh

perhatiannya. Pria itu justru mengabaikan dan tidak peduli padanya.

Xiu Ra tahu kalau dia begitu egois karena bertanya, *apakah para prajurit itu lebih penting dari dirinya bagi Kaisar Liang Yi?*

Tangis Xiu Ra pecah.

Apakah Kaisar marah padanya? Karena Xiu Ra yang ngotot mau menempuh jalan utama. Padahal kalau dia mau mendengarkan sang Kaisar mungkin saat ini tak akan ada satu pun yang terluka termasuk Kaisar.

Orang-orang memang tidak bicara atau membuat gestur yang terlihat menyalahkannya, tetapi Xiu Ra merasa itulah yang sedang terjadi. Tidak ada satu orang pun selain kasim tadi yang mau mendekat atau melihat padanya. Mereka semua sibuk, membangun tenda membuat tempat istirahat dan perlindungan.

Xiu Ra bertanya-tanya, *apakah sekarang mereka sedang bersembunyi dari para penyerang dan musuh atau hanya sedang membuat tempat istirahat sampai orang-orang*

yang terluka bisa kembali melanjutkan perjalanan?

Matanya yang buram oleh air mata melihat Kaisar duduk di atas peti barang. Kasim yang tadi bicara dengan Xiu Ra serta kepala pasukan berdiri membantu Kaisar membuka pakaiannya dengan mengoyaknya agar Kaisar tidak kepayahan dan kesakitan saat melakukannya.

Xiu Ra berlari ke arah Kaisar yang kaget melihatnya. Tanpa peduli dengan semua yang dikatakan ataupun prinsip yang dipegangnya selama ini, Xiu Ra berlutut memeluk pinggang Kaisar membenamkan wajahnya ke pinggul Kaisar.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Tolong maafkan saya," ratapnya membuat dirinya menjadi pusat perhatian semua orang.

"Xiu Ra ..., semuanya baik-baik saja. Jangan menyalahkan dirimu," lirih Kaisar Liang Yi sambil mengusap rambut Xiu Ra.

Si kasim malah sibuk menarik Xiu Ra agar melepaskan sang Kaisar. Xiu Ra menggeleng memeluk pinggang Kaisar makin kuat.

"Tidak. Ini memang salah saya. Kalau saja saya tidak memaksa melewati jalan luar, Anda dan yang lainnya tidak akan terluka."

Kaisar terengah. "Kalau kau tidak memintanya, aku tidak akan sadar kalau kepulanganku sudah diketahui. Aku tidak akan tahu kalau perangnya sudah dimulai."

Xiu Ra terisak. "Tapi, tidak perlu juga sampai harus membuat kekacauan seperti ini. Saya bodoh dan selalu saja merepotkan Anda."

Kaisar terbatuk. "Aku tidak menyalahkanmu. Jadi, jangan menyalahkan dirimu sendiri," tekannya.

Si kasim makin kuat menarik Xiu Ra agar melepaskan Kaisar. "Tuan Putri, kami harus menarik anak panahnya, mengobati luka Kaisar."

Xiu Ra terdiam, mengangkat wajahnya, menemukan patahan anak panah yang masih terbenam di tempat tadi. Kaget, dilepasnya sang Kaisar, hingga dia sendiri terhenyak ke tanah yang dingin.

Matanya membesar. "Maaf," bisiknya pucat pasi.

Kaisar menyentuh pipi Xiu Ra yang lembap dengan jemarinya yang berlumur darah.

"Menjauhlah jika kau tidak sanggup melihatnya. Ini akan mengerikan bagi yang tidak terbiasa melihatnya," bujuk Kaisar tak ingin membuat Xiu Ra makin ketakutan.

Xiu Ra berdiri mundur, bukan karena takut, tetapi karena dia tidak mau menghalangi kasim dan kepala pasukan yang sedang membantu Kaisar. Tatapan Xiu Ra terkunci pada wajah Kaisar yang pucat pasi.

"Ujung panahnya terbenam di salah satu tulang rusuk Anda dan saya harap ini tidak mematahkannya, Yang Mulia," gumam kepala pasukan memberitahukan apa hasil dari pemeriksaannya.

Kaisar mengangguk. "Aku harap juga begitu. Akan sangat merepotkan kalau sampai patah. Retak masih bisa diterima," gumamnya dengan keringat yang bercucuran menahan sakit.

"Hamba akan mencabutnya. Bertahanlah, Yang Mulia," desah kepala pasukan yang pasti

sudah tahu betapa sakitnya nanti yang akan dirasakan Kaisar Liang Yi.

Jemari Xiu Ra saling meremas, lututnya goyah. Namun, dia tidak mau menyerah demi Kaisar. Xiu Ra ingin menjadi kuat saat Kaisar lemah. Dia tidak ingin menjadi beban yang harus diurus Kaisar dalam situasi seperti ini. Ada saatnya dia lemah dan ada saatnya dia kuat.

"Jangan melihatnya, Xiu Ra," geram Kaisar dengan bibir terkatup.

Xiu Ra tetap melihat, dadanya ngilu melihat kepala pengawal membungkus tangannya dengan kain supaya tangannya tidak licin ketika menarik panah yang sudah basah oleh darah Kaisar.

"Yang Mulia, maafkan Hamba," kata kepala pengawal dan setelahnya teriakan Kaisar Liang Yi menggema, tubuhnya mengejang dengan kepala menengadah, kasim memegang kuat agar Kaisar tidak bergerak dan membuat panah susah dicabut.

Xiu Ra meremas jemarinya, menggigit bibirnya agar dia tidak ikut berteriak. Keringat

yang mengalir di wajah Kaisar yang seputih kertas mulai bercucuran. Tubuh Xiu Ra tersentak saat panah berhasil ditarik keluar dari daging Kaisar yang koyak, mengalirkan darah lebih banyak lagi saat penyumbatnya sudah lepas.

Xiu Ra bergegas membantu menutupi luka Kaisar agar darahnya tidak keluar terus, menggunakan ujung baju yang disobeknya. Dia berlutut, menekannya. Si kasim pun melepaskan Kaisar Liang Yi segera membantu kepala pasukan untuk menyiapkan semua yang diperlukan untuk merawat Kaisar.

Mata Xiu Ra tak lepas dari wajah Kaisar yang basah oleh keringat, dengan mata tertutup rapat, Kaisar Liang Yi mati-matian menahan sakit.

"Tuan Putri, izinkan Hamba membersihkan luka Yang Mulia" Secara halus, kasim dan kepala pasukan mengusir Xiu Ra.

Kaisar membuka matanya yang berair menatap Xiu Ra. Apa yang terpancar dari matanya membuat Xiu Ra ingin meraung dan menangis.

Kenapa dia begitu bodoh dan keras kepala?

"Aku tidak apa-apa. Jangan memaksakan dirimu," bisik Kaisar Liang Yi.

Xiu Ra menggeleng, air matanya berderai. Perlahan dia berdiri, bergeser ke sebelah Kaisar yang seperti orang mabuk meski wajahnya masih pucat pasi. Ketika kasim menuang arak ke luka Kaisar untuk menyingkirkan apa pun yang menempel di sana, Kaisar berteriak dan nyaris tumbang kalau Xiu Ra tidak cepat menahannya.

Kasim dan Kepala Pasukan menatap Xiu Ra penuh rasa terima kasih. Saat sudah bisa menahan rasa sakitnya, Kaisar Liang Yi sepertinya akan melepaskan diri dari bantuan Xiu Ra. Namun, wanita itu tetap menahannya. Dia meletakkan kepala Kaisar Liang Yi ke payudaranya yang kecil, tetapi empuk. Ia memeluk erat kepala Kaisar dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Kaisar Liang Yi menelan ludah, memejamkan matanya yang basah dengan bibir terkatup rapat dan gigi yang terdengar menggeretak menahan sakit saat kedua orang yang sedang merawat lukanya bekerja dengan

tekun untuk memberikan yang terbaik agar sang Kaisar bisa kembali pulih dan memimpin mereka semua kembali ke istana.

SAN SHI WU

Saat lukanya selesai dibalut, Kaisar Liang Yi sudah nyaris pingsan. Sekujur tubuhnya basah oleh keringat, bibirnya memutih dengan rambut yang lembap. Perlahan Kaisar menarik kepala dari dekapan Xiu Ra, mata mereka bertemu sekilas sebelum Kaisar membuang pandangan ke arah lain.

"Yang Mulia, luka Anda sudah dibalut dan untuk sementara sebaiknya Anda istirahat di bawah pohon dulu sampai tendanya selesai didirikan," ucap Kepala Pasukan.

"Beberapa prajurit sedang berkeliling, mencari sumber air."

Kaisar Liang Yi mengangguk, mengerti kalau dalam keadaan seperti ini mereka harus

mendirikan tenda di dekat sumber air supaya tidak kekurangan ataupun menjadi berpencar.

"Apa tanda sudah dikirim agar semua pasukan berkumpul secepatnya?" tanyanya pada kepala pasukan yang langsung mengangguk sebagai jawaban.

"Sudah, Yang Mulia. Hamba sudah memberi sinyal agar semua pasukan yang berada di pihak kita berkumpul secepatnya di gerbang kota. Begitu juga dengan pasukan yang dipecah sebelum ini. Dalam seminggu, kita pasti sudah mengumpulkan semuanya dan tahu berapa banyak yang berada di pihak kita."

"Bagus. Kerja bagus," puji Kaisar dengan napas berat.

"Tentu saja, orang-orang di istana, para pengkhianat itu akan tahu kalau kita sudah dekat dan pertempuran akan dimulai kapan saja," sambung Kepala Pasukan.

Kaisar Liang Yi tersenyum sinis. "Mungkin lebih baik seperti ini. Mulai sekarang mereka tidak akan lagi bisa tidur nyenyak, bertanya-tanya kapan pertempuran akan dimulai atau

kalau mereka merasa pintar, mereka mungkin akan meyerang lebih dulu."

Kepala Pasukan menggeleng. "Hamba rasa itu tidak mungkin terjadi, Yang Mulia, Mereka bahkan tidak yakin berapa banyak sebenarnya pasukan yang mereka miliki. Mereka hanya berani main licik, berusaha membunuh Anda diam-diam."

"Semoga saja mereka tidak tahu kalau aku sedang terluka saat ini," desah Kaisar.

"Tidak. Mereka tidak akan tahu itu, Yang Mulia," bantah Kepala Pasukan.

"Kita berhasil membunuh semua perampok gunung ini. Tidak akan ada yang bisa memberitahukan kalau Anda terluka."

Kaisar mengangguk. "Ya. Semoga saja semuanya sesuai dengan prediksi kita. Aku tidak ingin perang pecah, membesar dan memakan waktu yang jauh lebih lama dari yang kita simpulkan."

"Tentu saja tidak, Yang Mulia. Mereka tidak akan bertahan selama itu. Dalam seminggu begitu kita mulai menyerang, kita pasti bisa menguasai istana. Para jenderal tak

akan pernah mengkhianati Anda. Kami seluruh prajurit lebih baik mati daripada berkhianat," tegas Kepala Pasukan.

"Ada satu lagi kemungkinan, mereka menyerah begitu melihat Anda, Yang Mulia."

Xiu Ra melihat lirikan sekilas yang dilemparkan kepala pasukan dan kasim padanya. Tentu saja dia juga tahu apa yang mereka harapkan, yaitu ayahanda dan Pangeran Dai Yi akan menyerah saat tahu dia masih hidup. Padahal sekarang, Xiu Ra mulai tidak yakin keajaiban tersebut akan terjadi.

Kaisar Liang Yi tersenyum lemah. "Terima kasih atas semua yang kau lakukan. Atas bantuan kalian semua," desahnya lelah, disambut Kepala Pasukan dengan kepala yang menunduk hormat.

"Itu sudah tugas Hamba, Yang Mulia," jawab Kepala Pasukan dengan sikap memberi hormat.

"Jiwa raga Hamba dipersembahkan pada Anda."

"Aku sangat bersyukur dengan semua pengabdian kalian," puji sang Kaisar yang

sedang berusaha keras untuk berdiri. Namun, sayang tubuhnya sangat lemah hingga dia goyah.

Kepala Pasukan dengan sigap akan menahan tubuh Kaisar, tetapi Xiu Ra terlebih dulu melakukannya. Dia melingkarkan kedua lengannya ke pinggang Kaisar, menahan tubuh pria itu agar tidak jatuh.

Kepala Pasukan dan kasim mundur, mereka yang tahu bagaimana kacaunya hubungan mereka. Xiu Ra melirik dengan tatapan bermakna saat Kaisar tidak menyadari hal tersebut, sebab pria itu sedang terpana menatap wanita pemilik hatinya itu.

"Yang Mulia," bisik Xiu Ra tanpa sadar. Tidak mengerti kenapa dia mengucap seperti itu.

Kasim dan kepala pasukan membungkuk memberi hormat.

"Tuan putri, kami serahkan Yang Mulia pada Anda. Tolong rawat dan jaga beliau," pinta mereka serempak sebelum bergegas meninggalkan Xiu Ra dan Kaisar, menuju ke

beberapa orang prajurit yang terluka, terbaring di bawah satu pohon.

Xiu Ra tak sempat menjawab permintaan tersebut, tidak penting juga sebenarnya, sebab tanpa diminta dia pasti akan menjaga dan merawat Kaisar Liang Yi.

"Ayo, kita ke bawah pohon sana, Yang Mulia," ajaknya mencoba melangkah sambil memapah Kaisar agar bisa istirahat.

Kaisar mendesah, langkahnya tertatih begitu lambat. Dia bukan sedang sekarat, hanya saja karena berjuang menahan sakit, tenaganya menjadi terkuras habis. Namun, tidak sedikit pun Kaisar merasa marah ataupun kesal karena luka ini, seperti apa yang dirasakan dulu jika lawan berhasil melukainya.

Xiu Ra!Tentu saja itu karena Xiu Ra.

Wanita itu ada di dekatnya. Terlihat khawatir dan cemas dengan sorot mata yang mengatakan ada rasa hal yang lebih jauh dari sekadar cemas. Wanita itu bahkan tak ragu menyentuhnya. Kini wanita itu ada untuknya, di sampingnya dengan segala kehangatan dan

kelembutan yang telah lama tak dirasakan oleh Kaisar.

"Bersandarlah, saya akan membawakan minum untuk Anda," suruh Xiu Ra saat mereka berada di bawah pohon dan Xiu Ra membantu Kaisar duduk.

Kaisar mengangguk. "Pergilah, bantulah yang lain. Aku baik-baik saja. Istirahat sejenak, kondisiku akan pulih," lirihnya.

Xiu Ra menggunakan lengan bajunya mulai menyeka keringat di wajah Kaisar. Dia tahu sekali kalau Kaisar sedang berbohong. Dibanding yang lain, kondisinya yang jauh lebih memprihatinkan.

Luka panah memang sudah jelas, tetapi Xiu Ra juga melihat luka gores di pinggang Kaisar, cukup dalam dan masih mengeluarkan darah meski kasim sudah menutupnya.

"Saya di sini karena Anda dan Anda terluka begini juga karena saya. Jadi, jangan minta saya meninggalkan Anda. Biarkan saya merawat dan menjaga Anda," parau Xiu Ra menahan tangis.

Kaisar Liang Yi mengangkat tangannya, menyentuh Xiu Ra dengan jemarinya yang dingin. Xiu Ra mati-matian menahan tangis karena Kaisar justru terlihat ragu dan takut menyentuhnya. Tak kuasa menahan perasaannya, Xiu Ra menggenggam jemari Kaisar menekan ke bibirnya dan mulai terisak.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Kalau saya tidak keras kepala dan bodoh. Hal ini tidak akan terjadi. Semua yang terjadi pada Anda saat ini adalah salah saya," ratapnya.

Kaisar menelan ludah. "Jangan menangis," lirihnya.

"Apa kau mendengar atau merasakan tuduhanku. Jadi, aku minta jangan menyalahkan dirimu sendiri."

Xiu Ra menggeleng. "Memang tidak, tapi saya tahu itulah yang dipikirkan semua orang. Saya selalu dan terus saja melakukan kebodohan, membuat Anda repot dan harus melalui kesusahan," seraknya mengaitkan masa lalu dalam hal ini.

Kaisar Liang Yi terlalu lemah untuk membujuk atau bicara banyak pada Xiu Ra dan

jelas dia tidak mau melihat wanita yang dikasihinya tersebut terus menangis.

"Xiu Ra, airnya?" pinta Kaisar mencoba pengalihan topik.

Dengan ini Xiu Ra akan berhenti menyalahkan diri. Kesibukan membuat orang menjadi susah merenung.

Xiu Ra kaget, melepas tangan Kaisar. "Maaf. Maafkan saya. segera saya ambilkan," paraunya sibuk menghapus air mata.

Kaisar memejamkan mata sebagai isyarat dia akan menunggu. Xiu Ra berlari, meminta bekal air pada salah satu prajurit yang bertugas menjaga perbekalan mereka. Dia kembali dengan cawan kayu dan informasi tentang tenda yang hampir selesai hingga Kaisar bisa segera beristirahat dengan layak.

"Yang Mulia," panggilnya berlutut di sebelah Kaisar, perlahan kembali menyeka keringat pria itu dengan lengan bajunya.

Kaisar membuka matanya, menoleh pada Xiu Ra. Senyum tipis di bibir Kaisar Liang Yi menghujam jauh ke jantung Xiu Ra.

"Minumlah, Yang Mulia," bisiknya mengarahkan cawan kayu ke bibir Kaisar yang masih pucat.

Kaisar Liang Yi meneguk beberapa kali sebelum menarik kepalanya. Xiu Ra meletakkan cawan di sebelahnya, lalu mengelap air di dagu Kaisar.

"Setelah tendanya siap, saya akan membersihkan tubuh Anda supaya Anda bisa istirahat sejenak sampai obat dan makanan siap."

Kaisar mengedip pelan, mengerti maksud Xiu Ra. "Maaf, menyusahkanmu," paraunya.

Xiu Ra yang sedang menyeka keringatnya sendiri menjadi terdiam. Dia menatap Kaisar yang kembali memejamkan matanya. Dia tidak suka Kaisar mengatakan hal tersebut. Dia ingin membantah, tetapi karena Kaisar yang terlihat lelah dan butuh istirahat, Xiu Ra memilih diam dan membiarkan masalah ini untuk sementara sampai Kaisar bisa mendengar dan mengerti kalau tak sedikit pun Xiu Ra merasa disusahkan.

Xiu Ra justru takut Kaisar tidak lagi membutuhkannya, lalu meminta Xiu Ra menjauh. Dia akan sangat terluka jika Kaisar meminta orang lain merawatnya karena tak mau Xiu Ra berada di dekatnya, tetapi syukurlah apa yang Xiu Ra takutkan tidak terjadi.

Menjelang langit berganti warna menjadi oren, akhirnya tenda siap dipasang. Orang yang terluka digotong masuk ke dalam hutan lebih jauh lagi, tempat di mana ada mata air yang akan menjadi hal paling penting untuk mereka saat ini. Dan saat itu, Kaisar Liang Yi yang tidak mau ditandu menyerah, membiarkan tugas memapahnya diberikan pada Xiu Ra yang melakukannya dengan senang hati tanpa diminta. Tidak sekali pun Kaisar Liang Yi bicara satu kata pun yang mengisyaratkan kalau dia tidak ingin dibantu oleh Song Xiu Ra.

SAN SHI LIU

Tenda paling besar dan hangat akan selalu menjadi tempat istirahat sang Kaisar. Di dalam Xiu Ra perlahan membaringkan pria itu di atas dipan rotan sederhana yang bisa dibongkar pasang. Dipan itu kokoh, lumayan lebar dan sudah dialas dengan selimut yang terbuat dari bulu domba tebal.

Selama ini Xiu Ra bahkan tidak tahu kalau sebenarnya Kaisar punya dipan karena dia selalu tidur di lantai beralaskan kain sama seperti yang biasa Xiu Ra lakukan.

Kasim yang biasa membantu Kaisar, masuk membawakan selimut tambahan, menyerahkan pada Xiu Ra yang langsung mendekat saat dia masuk.

"Malam ini kemungkinan suhu tubuh Yang Mulia akan naik tinggi. Dia akan demam. Kalau Tuan Putri butuh bantuan, kami semua ada di luar. Jangan segan memanggil. Yang terpenting Yang Mulia bisa sembuh secepatnya."

Xiu Ra mengangguk. "Aku akan membersihkan tubuh Yang Mulia, agar dia nyaman. Jadi, tolong bawakan air hangat ke sini," pinta Xiu Ra.

"Tentu, Tuan Putri, akan segera hamba laksanakan," patuh si Kasim yang bergegas keluar.

Dia kembali dengan baskom kayu yang berisi air di dalamnya terlihat mengepulkan asap lalu diletakkan di sebelah dipan.

"Terima kasih," ucap Xiu Ra sopan.

"Aku akan memanggil jika butuh bantuan lagi," usirnya secara halus, menekankan kalau tak ada yang boleh masuk tanpa izin.

Kasim membungkuk, mundur meninggal Xiu Ra berdua dengan Kaisar. Wanita itu langsung menjepitkan kain pintu tenda, agar tak ada yang keluar masuk tanpa meminta izin dahulu.

"Yang Mulia. Biarkan saya membersihkan tubuh Anda," ucap Xiu Ra saat kini dia duduk di pinggir dipan.

Kaisar menelan ludah, wajahnya berkeringat, kepalanya mengangguk samar. Xiu Ra mulai dengan membersihkan wajah dan leher, merapikan rambut panjang Kaisar yang tebal berkilau.

"Xiu Ra," gumam Kaisar seperti sebuah bisikan sayup, tetapi membuat Xiu Ra terlonjak kaget.

"Saya di sini, Yang Mulia," katanya menjawab panggilan Kaisar.

Ketika sang Kaisar tidak merespons Xiu Ra sadar kalau Kaisar hanya sedang mengigau. Wanita itu tersipu sendiri, senang karena dalam tidurnya pun Kaisar memikirkannya.

Xiu Ra terus membersihkan tubuh Kaisar, membuka celana pria itu yang menjadi satu-satunya pakaian yang masih melekat setelah kasim dan kepala pasukan membuka atasan Kaisar Liang Yi tadi.

Membuka semua pakaian kaisar itu sama artinya dengan menelanjangi Kaisar. Telanjang

yang Xiu Ra ingat adalah awal dari bersetubuh. Dan itu artinya penyatuan dua kelamin.

Menelanjangi kaisar sama artinya dengan melihat alat kelaminnya dan Xiu Ra tak mau melakukan itu. Bukan hanya karena dia tak sanggup, tetapi juga karena dia tidak mau membuat pria itu tak nyaman kalau tahu bahwa Xiu Ra melihat alat vitalnya saat dia tidak berdaya.

Namun, Xiu Ra tak mungkin membiarkan Kaisar tidur dengan tubuh kotor dan percikan darah yang mengering di badannya. Xiu Ra berdiri, memadamkan obor dan lilin, menyisakan satu saja agar tenda tersebut menjadi gelap dan dia tidak akan melihat organ intim Kaisar Liang Yi tanpa izin dari yang punya.

Dengan jemari yang gemetar Xiu Ra mulai menarik lepas celana Kaisar yang tak akan bisa digunakan lagi akibat noda dan sobekan.

Xiu Ra memejamkan mata saat Kaisar yang terbaring kini tanpa sehelai benang pun yang menutupi. Diambilnya selimut, ditutupinya Kaisar Liang Yi dari kaki hingga ke dadanya yang terluka.

Xiu Ra menyelipkan tangan ke dalam selimut dan mulai menyeka pelan dan lembut kulit sang Kaisar yang kini wajahnya mulai berwarna, tidak sepucat tadi. Wanita itu sengaja melewatkan bagian pribadi hanya membersihkan area sekitarnya saja, tidak melewatkan yang lain bahkan sampai ke sela-sela jari kaki Kaisar Liang Yi.

Setelah itu, Xiu Ra melapisi satu selimut lagi pada Kaisar, sedangkan dia duduk di lantai dan merebahkan kepalanya di atas dipan, dekat tangan Kaisar Liang Yi. Xiu Ra mengaitkan jemari mereka, menjadikan alas pipinya.

"Sembuhlah, Yang Mulia. Lihat saya dan katakan kalau Anda baik-baik saja," lirih Xiu Ra yang menangis tanpa suara, membasahi tangan Kaisar dengan tetes demi tetes air matanya.

***

Kaisar Liang Yi terbangun dengan rasa terbakar di tenggorokannya. Begitu dia membuka mata, semuanya terlihat berputar dan rasa mual menghantamnya. Dia kembali memejamkan matanya, meraba keningnya yang sepanas bara.

Dia demam.

Hal yang pasti terjadi setelah terluka sedalam itu. Kaisar menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang panas dan kering, tetapi tidak berhasil. Yang dia butuhkan adalah air. Dia harus bangun untuk minum.

Kaisar bergeser, tetapi tangannya yang satu lagi tidak bisa digerakkan. Keningnya berkerut, dengan perlahan dia memutar kepalanya. Dada Kaisar langsung berdebar tak terkendali. Selalu seperti itu setiap kali dia melihat Xiu Ra. Apalagi saat ini Xiu Ra tidur dengan berbantalkan jemari mereka yang saling mengait.

Kaisar menelan ludah, mengerang tertahan. Dalam kondisi tidak sehat, tubuhnya yang kurang ajar tetap saja bereaksi tak sopan dan itu terasa lebih menyiksa dibanding luka di dadanya. Dia mencoba menahan haus diri akan rasa kering di tenggorokannya dan rasa *haus* akan belaian Xiu Ra. Namun, pada akhirnya sang Kaisar tidak bisa menahan keduanya.

Kaisar Liang Yi berguling, menarik tangannya dari Xiu Ra dan melompat bangun

dari ranjang meski terhuyung-huyung dan saat itu Kaisar baru tahu kalau dia tidak berpakaian.

Telanjang bulat.

Makin parahnya lagi Xiu Ra yang terbangun karena Kaisar Liang Yi menarik tangannya, kini berdiri dalam kebingungan efek masih mengantuk. Matanya melihat pada Kaisar.

"Yang Mulia, ada apa?" tanyanya serak khas bangun tidur, tetapi efeknya luar biasa bagi Kaisar.

Kaisar mengerang karena nyaris klimaks saat itu juga. Inilah akibatnya kalau sudah terlalu lama tidak bersama wanita.

"Yang Mulia, ada apa?" cemas Xiu Ra yang berlari mendekati Kaisar.

Kaisar mundur seperti orang mabuk, mengulur tangan memberi isyarat agar Xiu Ra tidak mendekat. Wajahnya merah padam, entah karena demam, malu, atau ereksi.

"Tetap di tempatmu jangan mendekatiku!" bentaknya sekuat yang dia bisa, sambil berbalik menyembunyikan reaksi tubuhnya.

Mata Kaisar mencari sesuatu untuk menutup tubuhnya, yang ada hanya selimut, tetapi kalau mau mengambil dia harus melewati Xiu Ra terlebih dahulu.

"Keluar!" geramnya yang sedang kesal.

"Tinggalkan aku sendiri." Belum pernah rasanya Kaisar semalu ini dalam hidupnya.

"Yang Mulia. Tolong maafkan saya. Biarkan saya tetap di sini, menebus salah saya. Jika setelah Anda sembuh, Anda mau saya pergi, saya pasti akan pergi."

Kaisar tersentak, bagai sedang ditampar. Berbalik menghadap Xiu Ra yang kini sedang berurai air mata. Hujaman rasa sakit menembus jantungnya. Dia ingin mendekat, memeluk Xiu Ra, dan menghapus air matanya. Namun, begitu ingat kondisinya sendiri kaisar kembali terdiam, lalu mundur perlahan dan berbalik.

Xiu Ra yang melihat hal itu makin dibuat salah paham olehnya. Wajah wanita tersebut berkabut luka dan derita. Malangnya lagi wanita itu bahkan tidak sadar akan reaksi tubuh Kaisar Liang Yi yang semakin hebat.

Mata wanita itu hanya fokus pada sang Kaisar, entah memang begitu atau karena dia sengaja tak mau melirik pusat gairah pria itu yang membengkak disebabkan dirinya.

Kaisar terhuyung, lukanya mulai terasa menyakitkan dan alat vitalnya minta diberi pelepasan secepatnya.

"Tinggalkan aku sendiri," geram Kaisar Liang Yi, berbalik menunduk menahan kepalanya yang mau pecah, menggapai dan mencari pegangan.

Bukannya menurut, Xiu Ra justru berlari mendekat, memeluk Kaisar dari belakang sebelum pria itu bisa mendorong atau menghindar.

"Yang mulia kembalilah berbaring. Tubuh Anda panas. Saya akan panggilkan kasim atau kepala pasukan," kaget Xiu Ra saat merasakan panas tubuh kaisar.

Kaisar mencoba melepaskan pelukan Xiu Ra.

"Lepaskan aku!" bentak Kaisar yang tak tahu harus bagaimana mencegah reaksi

spontan dari tubuhnya yang nyaris meledak hanya karena sentuhan Xiu Ra.

"Atau kau akan menyesal dan membenciku," erangnya terengah.

Xiu Ra yang bodoh tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Kaisar. Dia menekan kening ke punggung kokoh dan besar itu.

"Anda boleh melakukan apa saja. Membunuh saya pun tak akan membuat saya meninggalkan Anda dalam kondisi begini," bisiknya penuh luka.

Kaisar berbalik, merenggut lengan Xiu Ra yang kaget.

"Kau sendiri yang mengatakannya. Jadi jangan salahkan aku," geram Kaisar yang langsung memegang kepala Xiu Ra hingga wanita itu tak bisa menghindar saat dia menunduk dan mulai mencium wanita tersebut dengan lapar dan kasar.

Kaisar mengerang di mulut Xiu Ra, membuat si wanita menelan gumaman nikmat Kaisar yang sedang mencapai puncak hanya dengan mencium Xiu Ra, menembakan cairannya ke pakaian Xiu Ra. Dia mencapai

kepuasan yang tak terkatakan hingga rasanya kakinya mulai lemah.

Kaisar yang tak mampu lagi mengendalikan hasratnya tak lagi merasa malu dan bersalah. Dia semakin buas, menerobos bibir Xiu Ra yang bengkak akibat ciumannya, memasukkan lidahnya untuk mencecap rasa manis, menikmati tekstur yang kenyal dan lembut. Ia meniupkan napas hangatnya yang diakibatkan demam.

Pusing dan butuh bernapas, Kaisar akhirnya membebaskan bibir Xiu Ra. Dia mengusapkan bibirnya ke rahang dan telinga Xiu Ra, saat wanita itu terengah-engah mencoba mengisi paru-parunya yang kosong sama seperti yang sedang Kaisar lakukan.

"Aku sudah menyuruhmu pergi. Jangan mendekat, tapi kau masih nekat dan keras kepala," geram Kaisar, memegang kepala Xiu Ra makin kuat dan menaikkannya sampai dia bisa menggigit dagu Xiu Ra.

Xiu Ra mengerang, tangannya terkepal di bahu Kaisar. Hatinya bergolak, sebagian ingin lari dari sini, meninggalkan pria ini, tidak mempedulikannya lagi. Sebagian minta

bertahan, membiarkan Kaisar menyentuhnya, merasakan kehangatan yang dia rindukan, dan menunggu tahap selanjutnya.

"Jika kau tidak pergi dan meninggalkanku, kau pasti tahu apa yang akan aku lakukan. Pria yang kau benci ini sudah tak bisa mengendalikan dirinya lagi. Pergilah, pergilah ke mana saja yang kau mau. Tinggalkan aku dan jangan pernah melihatku lagi. Aku tak bisa menepati janjiku. Aku kalah dan kau menang. Aku bodoh dan pantas untuk dibenci," parau Kaisar yang masih terus menunduk, mencumbu leher dan rahang Xiu Ra.

Xiu Ra sekaku kayu, jantungnya berdentam kuat. Kaisar memberinya kesempatan untuk pergi, entah dia sadar sudah mengatakan hal tersebut atau tidak. Namun, pada kenyataannya Kaisar memang sudah melanggar perjanjian mereka dan itu artinya dia bisa pergi kalau dia mau.

Maukah dia pergi ?

"Pergilah," geram Kaisar menggigit kecil leher Xiu Ra memberi rasa sakit.

"Aku tidak mau kau benci. Aku mohon pergilah." Tangannya justru menggerayangi pinggang dan bokong Xiu Ra dengan cabul.

Batin Xiu Ra tengah bertarung hebat.

"Yang Mulia ...," erangnya gemetar.

"Aku mencintaimu, Xiu Ra. Aku mencintaimu." Kaisar semakin buas mencium leher dan wajah Xiu Ra.

"Aku mohon pergilah. Hentikan aku, tapi jangan membenciku."

Suhu tubuh Kaisar semakin tinggi, tubuhnya semakin keras, terutama bagian bawah sana. Xiu Ra kian kewalahan menghadapi ciuman dan sentuhan Kaisar. Tubuhnya terasa lemas, reaksi alami ketika lawan jenis bersentuhan.

"Yang Mulia, tolong hentikan. Saya seorang pendeta. Masih seorang pendeta," lirih Xiu Ra terengah.

Kaisar menggeleng. "Bukan. Kau kekasihku. Calon istriku. Permaisuri kerajaan ini," seraknya putus asa.

"Aku mencintaimu. Hidupku tak ada artinya tanpamu. Bunuh saja aku, Xiu Ra. Tapi, jangan membuangku." Ciuman Kaisar sudah berpindah ke belahan dada Xiu Ra yang tersibak lebar oleh perbuatannya.

Kaisar meracau, Xiu Ra rasa mungkin karena demamnya, ditambah lagi saat ini

Kaisar telanjang, udara dingin hanya memperparah kondisinya.

"Saya tidak membenci Anda, Yang Mulia. Tidak pernah," jawabnya iba.

Kaisar menghentikan ciumannya, menekan keningnya ke belahan dada Xiu Ra. "Kau tidak lagi mencintaiku. Aku yang dulu adalah segala-galanya bagimu kini tidak lagi berarti. Aku tahu kau marah karena aku memaksamu, tapi jika aku berpisah lagi denganmu, aku tak sanggup bahkan untuk membayangkannya."

Jemari Xiu Ra seolah bergerak sendiri mengusap rambut panjang Kaisar. "Awalnya saya marah, tapi sekarang tidak lagi," desahnya mengalah dan mengatakan isi hatinya.

"Itu tidak cukup bagiku," bisik Kaisar yang meniupkan napas hangat ke dada Xiu Ra.

"Aku ingin dicintai. Aku ingin menyentuhmu sesuka hatiku, bercinta kapanpun aku menginginkannya."

"Itu sama saja seperti Anda yang dulu memperlakukan saya, Yang Mulia," tegur Xiu Ra.

Kaisar Liang Yi menggerakkan kepalanya yang masih mau meledak, membuat gelengan pelan. "Tidak sama. Dulu aku tidak peduli bagaimana kau menerima semua perlakuanku. Yang terpenting hasratku terpuaskan. Cintaku yang menggebu dan tak terucap bisa tersalurkan," bantahnya.

"Sekarang aku ingin menyentuhmu, bercinta denganmu. Menunjukkan padamu betapa kau kuhargai, kusayangi, dan kubutuhkan. Aku ingin menunjukkan padamu bahwa PEMILIK HATI SANG KAISAR adalah kau, Song Xiu Ra."

Ada beberapa tetes air yang jatuh di atas belahan dada Xiu Ra, mengalir hilang dalam sekejap.

"Yang Mulia?!" serak Xiu Ra bertanya-tanya, *Apakah Kaisar sedang menangis?*

"Tetaplah di sisiku!" bisik serak Kaisar Liang Yi.

"Seumur hidup akan kubayar semua salahku padamu, tak akan kubiarkan kau terluka lagi." Isak sang Kaisar yang tak bisa lagi

mengontrol dirinya, melepas semua isi hatinya yang tersimpan.

Air mata menggantung di kelopak mata Xiu Ra. Saat tubuh Kaisar oleng, Xiu Ra langsung memeluk agar tidak jatuh, menahan seluruh bobot tubuh pria itu, membuat tubuh mereka menempel tak bercelah.

"Yang Mulia, ayo berbaringlah," pintanya menahan tangis.

"Denganmu?" bisik Kaisar tanpa maksud bergurau.

"Anda demam tinggi, Yang Mulia. Sebaiknya Anda istirahat lagi," jawab Xiu Ra lembut. "Anda bahkan tidak punya tenaga untuk berdiri lagi."

Kaisar mengangkat wajahnya, menunduk menatap Xiu Ra. Mata mereka bertemu dalam getaran membakar. Hati Xiu Ra teriris melihat luka di mata Kaisar ditambah wajahnya yang masih basah.

Xiu Ra menelan ludah, menangkup kedua pipi Kaisar yang tirus, menggerakkan ibu jarinya untuk menghapus jejak air mata di

sana. Berjinjit, Xiu Ra menempelkan bibirnya ke bibir Kaisar.

Tubuh Kaisar tersentak seperti tersengat kilat. Yang Xiu Ra lakukan hanya sapuan samar, tetapi Kaisar bereaksi seakan Xiu Ra sedang memberinya napas kehidupan. Pria itu memejamkan mata, jakunnya naik turun menelan gumpalan di tenggorokannya.

Xiu Ra menarik bibirnya, mencecahkan kakinya kembali ke lantai. "Saya tidak akan pergi, Yang Mulia. Saya tidak akan meninggalkan Anda lagi. Apa pun yang terjadi saya akan tetap di sisi Anda," bisiknya kembali menangkup rahang Kaisar.

Kaisar membuka matanya yang basah. Menelan beberapa kali agar suaranya bisa terdengar. "Aku tidak ingin dikasihani," seraknya.

Xiu Ra tersenyum meski di saat yang bersamaan air matanya meluncur di pipi. "Tidak. Saya tidak merasa kasihan pada Anda, tapi saya tersentuh melihat cinta dan ketulusan Anda saat ini."

Kaisar mengangguk. "Tapi kau tidak mencintaiku."

Itu pernyataan bukan pertanyaan, tetapi Xiu Ra merasa berkewajiban untuk menjawab. Wanita itu mengusapkan ibu jarinya ke wajah Kaisar yang panas dan memerah.

"Saya tidak tahu, Yang Mulia. Saya tidak bisa mengatakan apa yang saya rasakan, kita kenal dari kecil dan tentu Anda punya tempat di hati saya," bujuknya menghapus luka di mata Kaisar.

"Untuk itulah saya tetap di sisi Anda, mencari tahu isi hati saya yang sesungguhnya, apakah benar saya tidak lagi mencintai Anda?"

Kaisar menunduk, menekan kepalanya ke bahu Xiu Ra. "Rasanya begitu menyiksa. Andai aku bisa, aku ingin membuatmu kembali mencintaiku lagi. Menatapku dengan mata yang dulu."

Xiu Ra memeluk tubuh Kaisar yang mulai mengigil, membelai rambutnya. "Saya percaya pada Anda, Yang Mulia. Saya tidak ragu lagi akan cinta Anda pada saya. Sayangnya, saat ini kita hanya berdua, tanpa masa lalu, tanpa

istana, tanpa tahta, ataupun para dayang penghibur. Saat kembali ke dunia itu, saya ingin melihat bagaimana sikap Anda," tekan Xiu Ra.

Kaisar memeluk erat Xiu Ra. "Andai kau meminta akan kuserahkan segalanya termasuk hidupku. Sayangnya, sebagai kaisar aku tak boleh bersikap egois. Ribuan nyawa yang harus kujaga dan lindungi," bisik Kaisar penuh luka.

"Kalau saja kita terlahir sebagai rakyat biasa, apakah ceritanya akan berbeda?"

Xiu Ra juga sering mempertanyakan hal ini. "Setiap takdir sudah tertulis. Suratan nasib tidak bisa diubah lagi, Yang Mulia. Kita bisa memperbaiki kesalahan dengan mengingat masa lalu."

Xiu Ra makin erat memeluk tubuh Kaisar yang mengigil makin kuat.

Kaisar menggeleng. "Tidak." Isaknya.

"Aku tidak ingin mengingat semua kebodohanku dulu. Aku ingin melupakan semuanya, aku ingin memulai cerita baru yang indah, penuh cinta, dan kebahagiaan."

"Yang Mulia, berbaringlah dulu," bujuk Xiu Ra.

"Demam Anda semakin tinggi. Saat ini Anda terlalu terbawa perasaan. Saya takut besok pagi Anda akan lupa semua yang Anda katakan atau kalau Anda ingat, Anda akan malu dan menyangkalnya."

Kaisar meggeleng lemah di bahu Xiu Ra. "Tidak. Aku tidak akan lupa ataupun merasa malu. Aku senang bisa selalu jujur dan mengatakan isi hatiku. Masa lalu sudah mengajariku agar selalu jujur pada diri sendiri dan orang yang dicintai."

Xiu Ra tersenyum lemah. "Dan, saya juga seharusnya bersikap seperti itu," gumamnya.

Kaisar menarik diri, kembali menjulang di hadapan Xiu Ra. "Ya. Harus jujur. Tidak ada yang perlu dirahasiakan atau ditutupi satu sama lain. Kalau cinta, pasti bisa menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing."

Xiu Ra merangkul pinggang Kaisar, menariknya menuju ranjang.

"Istirahat dulu, pakai sesuatu menutupi tubuh Anda. Udaranya semakin dingin," bujuk Xiu Ra.

Kaisar menurut, melirik sekilas pada kejantanannya yang terus ereksi dan pada Xiu Ra yang bisa bersikap santai seperti ini. Sebelum Xiu Ra mendorongnya ke ranjang, Kaisar melepaskan diri, mundur selangkah menjauhi Xiu Ra yang terlihat kaget dan bingung.

"Yang Mulia, ada apa?" tanyanya coba kembali mendekat.

Kaisar menatap hampa pada Xiu Ra yang tiba-tiba merasa tak enak hati, seolah dia sudah melakukan kesalahan yang membuat Kaisar terluka.

Kaisar mendesah, menarik dan menghembuskan napas kuat. Tubuhnya gemetar, tetapi dia tidak peduli.

"Setiap melihatmu dadaku berdebar sampai terasa menyakitkan. Setiap berada di dekatmu aku ingin menyentuhmu. Setiap malam aku kesakitan dan tidak bisa tidur, berperang dengan nafsuku yang ingin

menerjangmu, bercinta sampai aku tak sanggup menggerakkan jemariku, tertidur setelah membisikkan cintaku padamu."

Xiu Ra mencoba kembali mendekat, tetapi Kaisar memberi isyarat agar dia tetap di tempatnya.

"Xiu Ra, sepertinya hanya aku yang berpikiran seperti itu. Kau dengan segala penyerahan dirimu pada Sang Pencipta bahkan dengan santainya menyentuhku tanpa merasakan apa pun. Ketika seorang wanita dan seorang pria menjalin hubungan tak mungkin hanya berupa persahabatan atau hubungan tanpa nafsu, salah satunya pasti menyimpan rasa dan kau tahu betapa menyakitkan hal tersebut?"

Kali ini Xiu Ra tahu apa yang Kaisar maksud, kenapa Kaisar terlihat marah dan terluka. Xiu Ra melirik kejantanan Kaisar, lalu mengamati bajunya sendiri yang bernoda cairan yang tadi Kaisar keluarkan.

Xiu Ra mengangguk. "Saya tahu apa yang Anda inginkan dari saya, Yang Mulia," bisiknya mulai bersemu merah.

Kaisar menggeleng. "Tidak, kau tidak tahu," bantahnya kesal.

"Aku memang hina, bicara tentang cinta, pengorbanan, ketulusan, dan semua omong kosong lainnya. Padahal yang paling kuinginkan adalah bercinta denganmu sampai kita berdua pingsan," geramnya.

"Sudah bertahun-tahun aku tidak menyentuh satu wanita pun. Makin lama hasratku makin menghilang. Aku sampai takut tidak bisa berfungsi normal sebagai laki-laki. Aku bermimpi tentangmu, tentang kita dan itu lebih memuaskan dibanding bersama wanita lain. Kalaulah bukan karena setiap pagi aku menegang, aku mungkin akan ikut jejakmu untuk menjadi pendeta," guraunya kasar.

Xiu Ra malu, tetapi juga senang mendengarnya. Kaisar yang seumur hidupnya tidak pernah menghargai Xiu Ra, kini menjaga kesetiaannya bahkan di saat Xiu Ra tidak ada di sisinya.

"Terus terang saja aku ketakutan dan merasa semua yang aku lakukan sia-sia saja. Kau bukan lagi wanita yang bisa kumiliki. Kau dekat, tapi terasa begitu jauh. Aku bertanya-

tanya di mana dirimu yang dulu, bisakah aku membawanya kembali."

Kaisar terhuyung, Xiu Ra berlari memeluknya erat dan menahan dia agar tidak jatuh.

Kaisar mematung, kepalanya menengadah ke atap tenda. "Lepaskan aku," suruhnya.

"Sampai kapan kau mau menyiksaku. Aku mencoba melindungimu dari diriku sendiri atau kau justru sedang mempermainkanku. Apa kau senang melihat aku tersiksa seperti ini nona pendeta?" sindirnya ketus.

Xiu Ra tidak pernah melihat Kaisar Liang Yi minum sampai mabuk dan kehilangan akal sehatnya, pria ini selalu bisa mengendalikan dirinya. Menurut Xiu Ra, akan menjadi seperti inilah kalau Kaisar mabuk dan kehilangan kontrol dirinya.

Manis, lucu juga sangat tampan, dan menggiurkan.

SAN SHI BA

"Saya bukan lagi seorang pendeta. Anda memaksa saya kembali menjadi wanita biasa." Senyum Xiu Ra di dada Kaisar yang keras dan lebar.

Kaisar meletakkan tangannya di bahu Xiu Ra, bersiap untuk mendorongnya. "Percuma saja aku memaksamu bahkan aku yakin saat ini kau sedang berdoa dan merapalkan mantra, mengusir setan di hatiku."

Xiu Ra tertawa, menganggap sikap sinis dan ketus Kaisar lucu. Suara tawa yang hampir Kaisar lupakan. Suara yang didengarnya terakhir kali saat dia masih seorang pangeran.

Sudah berapa tahunkah saat itu berlalu?

Suara tawa Xiu Ra menyusup hingga ke sumsum tulang Kaisar. Tangan Kaisar yang

akan mendorong Xiu Ra kini tak bergerak sama sekali, lemah akibat nyeri di hatinya. Mata Kaisar kembali basah.

"Aku pikir aku tidak akan pernah mendengar tawamu lagi seumur hidupku," lirihnya menelan ludah dengan mata yang kembali basah.

Xiu Ra terdiam lalu menarik kepalanya, menengadah menatap kaisar yang menunduk melihatnya. Disentuhnya kedua pipi Kaisar, mata Xiu Ra ikut basah. Xiu Ra sendiri tidak ingat kapan terakhir kali dia tertawa seriang ini.

"Yang Mulia, nampaknya saya banyak membuat Anda bersedih. Tindakan saya ternyata sangat melukai Anda," desahnya.

Kaisar menekan telapak tangan Xiu Ra makin keras ke pipinya.

"Sangat. Kau membuatku sangat menderita," jawab Kaisar sedih, membawa telapak tangan Xiu Ra ke bibirnya untuk dikecup.

Xiu Ra memejamkan mata, menelan gumpalan di tenggorokannya. "Maafkan saya.

Saya pikir semua yang saya lakukan tidak akan membuat siapa pun menderita. Saya menganggap tak ada yang mencintai saya."

Kaisar menggeleng. "Aku mencintaimu lebih dari apa pun."

"Saya tidak tahu, Anda tidak pernah mengatakannya. Ada begitu banyak gundik dan ada Li Juah," gumam Xiu Ra.

Kaisar memejamkan matanya. "Aku tahu. Aku salah dan bodoh. Egoku lebih besar dari otakku," sesalnya.

"Apa pun yang terjadi kau tidak perlu minta maaf padaku. Akulah yang salah, aku yang seharusnya minta maaf padamu."

Xiu Ra tersenyum. "Baiklah. Saya memaafkan segala salah Anda. Mari lupakan semuanya. Jangan mengingat hal sedih lagi. Tidak baik untuk kesehatan hati."

Kaisar mengangguk, tetapi dia tidak bergerak begitu juga dengan Xiu Ra. Mata Kaisar terpaku ke bibir Xiu Ra. "Kau bilang kau bukan lagi seorang pendeta?"

Xiu Ra mengangguk. "Hati tidak bisa dibohongi. Tidak ada lagi keinginan saya untuk menjadi seorang pendeta."

Kaisar kembali menelan ludah. "Kau juga tidak pergi, meski aku sudah menyentuhmu?"

Xiu Ra lagi-lagi mengangguk. "Ya," bisiknya.

Kali ini Kaisar menelan ludah berulang kali. "Jadi, aku boleh menyentuhmu?"

Xiu Ra mengangguk. "Anda boleh melakukan apa pun pada saya," jawabnya serak.

Napas Kaisar mulai berat. "Apa pun?" ulangnya gemetar dengan suhu tubuh yang semakin panas.

"Ya," jawab Xiu Ra dengan napas tersendat.

Kaisar menggerakkan tangannya perlahan, seringan bulu ke belahan dada Xiu Ra, mengusap pelan melihat reaksi Xiu Ra. Wanita itu memejamkan mata, mengembuskan napas tertahan dari bibirnya yang ranum, yang tak pernah gagal menggoda Kaisar. Rambut pendeknya semakin menggoda. Aneh, tetapi

terlihat cocok pada Xiu Ra, seperti mana rambut panjangnya.

Jemari Kaisar meninggalkan dada Xiu Ra untuk menyentuh ujung rambut Xiu Ra. "Kau cantik. Sangat cantik. Di mataku kau adalah wanita paling cantik yang pernah kulihat, kukenal, dan kusentuh," puji Kaisar.

Xiu Ra membuka matanya yang berkilat. "Terima kasih, Yang Mulia. Bahkan dengan penampilan seperti ini Anda masih memuji saya."

Kaisar tersenyum. "Kau selalu cantik, Xiu Ra. Wajahmu, sikapmu, hatimu, dan tubuhmu."

Xiu Ra tersenyum. "Anda adalah orang paling tampan yang pernah saya kenal. Dulu saya mencintai Anda, tapi saya benci dengan sikap dan perlakuan Anda," ungkapnya.

"Sekarang saya sangat memuji sikap dan sifat Anda."

Kaisar menghela napas. "Aku tidak bisa menunggu lagi," paraunya.

Xiu Ra tahu apa yang Kaisar maksud.

"Saya tidak akan pergi, Yang Mulia. Saya akan selalu berada di dekat Anda selamanya," janji Xiu Ra menghapus ketakutan Kaisar.

Kaisar langsung menyentak tali baju Xiu Ra, mendorongnya jatuh melewati bahu Xiu Ra. Melakukan hal yang sama pada tiga lapis kain yang membalut tubuh Xiu Ra, yang kini teronggok di pergelangan kaki Xiu Ra.

Rona merah menjalar dari leher ke pipi wanita itu. Tangannya menyilang di depan dada. Meskipun tenda ini remang-remang, tetapi Kaisar yang sudah menyesuaikan mata, pasti bisa melihat semuanya.

Sepasang manusia berdiri telanjang di tengah keremangan dengan hati yang terbawa perasaan, apa lagi yang pasti akan terjadi.

"Kalau kondisi tubuhku tidak selemah ini, aku pasti menggedongmu," sesal Kaisar. "Aku takut hanya membuatmu kecewa nantinya."

Xiu Ra membuka matanya, melihat betapa kecewa Kaisar pada diri sendiri. Digenggamnya tangan Kaisar.

"Mari kita belajar kembali. Kali ini untuk tidak saling menyakiti satu sama lain,"

bujuknya sambil menarik Kaisar ke arah ranjang.

Mereka berdiri berhadapan di sebelah ranjang, Xiu Ra terlihat semakin malu. Disentuhnya balutan luka di dada Kaisar.

"Apa ini tidak apa-apa?" tanyanya ragu.

Kaisar menggeleng. "Percayalah padaku. Aku baik-baik saja," tekannya tidak mau Xiu Ra berubah pikiran.

"Tapi, Anda demam," lirih Xiu Ra yang semakin ragu saat ini, berbanding terbalik dengan Kaisar Liang Yi.

"Mungkin, tapi aku baik-baik saja," tekan Kaisar lagi.

"Aku memberimu satu kesempatan lagi. Kau bisa menghentikan ini dengan pergi, tinggalkan aku sendiri untuk sejenak sampai aku bisa mengendalikan diri."

Xiu Ra terpaku, otaknya langsung mencerna apa yang akan terjadi.

Belum terlambat jika dia pergi, tapi apa yang akan didapatnya kalau dia lakukan itu?

Apa pula untungnya jika dia tidur dengan kaisar?

"Anda sudah menelanjangi saya, membuat saya tidak mungkin kembali menjadi pendeta. Saya juga tidak mungkin meninggalkan Anda yang sedang demam, meski hanya untuk sekelip mata. Apa pun yang terjadi saya akan tetap di sini malam ini," jawabnya pada akhirnya.

Kaisar mengangguk. "Apa pun alasanmu untuk tetap di sini, aku tetap bilang terima kasih. Kau di sini artinya aku akan menyentuh dan menidurimu."

Xiu Ra mengembuskan napas sambil mengangguk. "Saya tidak akan menjerit, Yang Mulia. Saya menerima Anda. Saya akan tetap ada di sini saat Anda membuka mata besok pagi."

Kaisar tersenyum. "Kalau kau kabur, aku akan mengejarmu sampai ke lubang kubur. Aku tidak peduli, karena kau sendiri yang memintanya. Aku tidak akan peduli lagi dengan semua persyaratanmu lagi," ancamnya manis.

Xiu Ra tersenyum samar. "Saya tahu, lari hanya membuat lelah. Jadi, tidak akan saya lakukan."

Begitu Xiu Ra menyelesaikan ucapannya, Kaisar langsung menyambar bibirnya, melumat dengan bibirnya yang panas, melupakan bahwa mereka berdua harus bernapas jika ingin terus hidup. Xiu Ra mendorong pelan bahu Kaisar yang awalnya tidak merespons hingga akhirnya dia kembali harus mengulangi dengan lebih kuat.

"Kita punya waktu seumur hidup, Yang Mulia. Jadi, tidak perlu tergesa-gesa dan mereguk habis semuanya," desah Xiu Ra terengah-engah saat Kaisar melepas bibirnya.

Kaisar menghela napas. "Maaf."

"Jangan minta maaf. Saya tidak marah atau kecewa," potong Xiu Ra.

"Mungkin saya yang harus minta maaf karena merusak suasana," gumamnya tak enak hati.

Kaisar memeluk Xiu Ra. "Tolong jangan terus menerus mengambil semua beban untukmu. Mulai sekarang berbagilah

denganku. Jangan terus merendahkan atau menyalahkan dirimu sendiri," pintanya sepenuh hati.

Xiu Ra balas memeluk Kaisar. "Yang Mulia, bersabarlah terhadap saya. Buat saya percaya Anda akan selalu mencintai saya. Menjadikan saya nomor satu di atas segalanya."

"Tentu saja. Aku akan selalu bersabar hingga suatu hari kelak kau percaya kalau semua yang kukatakan adalah benar. Sampai akhirnya kau bilang bahwa kau mencintaiku. Cinta yang selalu ada di hatimu, tapi saat tertutup oleh kenangan masa lalu yang menyakitkan," jawab Kaisar lembut, perlahan membaringkan Xiu Ra di ranjang.

Dia ikut naik, mengurung Xiu Ra dengan kedua lengan dan pahanya. Suara derit tempat tidur mengisi kesunyian.

"Katakan apa yang kau rasakan? Apa yang kau inginkan? Dengan senang hati aku akan mendengar dan melakukannya."

Xiu Ra tersenyum, melingkarkan lengannya ke leher Kaisar Liang Yi, lalu

menariknya hingga wajah Kaisar hanya berjarak sehelai kertas dengannya.

"Mulailah dan buktikanlah Yang Mulia Kaisar Liang Yi," rayunya.

Kaisar tidak perlu disuruh dua kali. Bibirnya langsung menyerang Xiu Ra, disusul jemarinya yang tak kalah ganasnya menyerbu.

Xiu Ra terengah-engah, menjerit tertahan, saat rasa perih dan pedih terbalut oleh kenikmatan yang tak terkatakan lagi. Menyambut apa pun yang Kaisar berikan padanya dengan sepenuh hati.

SAN SHI JIU

Di detik dia terjaga, di detik itu juga Kaisar Liang Yi membuka matanya dengan dada yang berdebar kuat. Menoleh ke sebelah, dia menemukan Xiu Ra yang tertidur dengan memeluknya dan menjadikan lengannya sebagai bantal.

Kaisar memperhatikan sekelilingnya, mulai dari Xiu Ra yang tertidur di balik selimut, tetapi bisa ditebak kalau dia tidak berpakaian sama sekali karena baju Xiu Ra teronggok di satu titik tengah tenda.

Embusan napas lega langsung terdengar dari bibir Kaisar. Tidak terbayang bagaimana sakit dan kecewanya dia kalau ternyata apa yang terjadi semalam hanya mimpi saja.

Kaisar membalik tubuh agar menghadap Xiu Ra, matanya mengamati setiap inci kulit wajah Xiu Ra yang bersinar indah, melapisi struktur wajah yang sempurna. Jemari Kaisar mempermainkan ujung rambut wanitanya. Bibir Kaisar Liang Yi tersenyum saat benaknya memutar ulang semua yang terjadi semalam. Penyatuan mereka setelah sekian lama seperti malam pengantin yang tertunda.

Xiu Ra yang sudah lama tidak melakukan, memikirkan, atau membayangkan hal-hal seperti itu, memberikan reaksi yang menyenangkan setiap kali bibir dan jemari Kaisar menyentuh tubuhnya.

Xiu Ra tersentak, terpekik, menangis, dan menggeliat seperti cacing kepanasan, tetapi hal tersebut makin membuat hasrat Kaisar kian bergejolak. Saat tubuh mereka akhirnya menyatu, Kaisar pikir dia akan mati dan terbang ke Nirwana. Dan, entah berapa kali semalam dia memasuki Xiu Ra, termasuk saat Xiu Ra entah sudah tertidur atau pingsan.

Padahal seharusnya karena dia demam, dia tidak bisa bercinta segila itu, tetapi nyatanya Xiu Ra sampai tidak sanggup lagi

melayani nafsunya. Sekarang saja dia kembali menegang ingin memasuki Xiu Ra.

Demamnya sudah hilang, meski lukanya terasa sakit mungkin karena semalam tetapi semuanya terasa sempurna bagi Kaisar Liang Yi. Xiu Ra ada di sisinya, menjadi miliknya lagi dan sebentar lagi sumpahnya untuk menjadikan Xiu Ra sebagai permaisuri akan terlaksana.

Kaisar mabuk kebahagiaan, rasa senang bercampur tidak percaya. Dia menekan pipi Xiu Ra dengan ujung telunjuknya, tertawa pelan saat Xiu Ra menyingkirkan jarinya dengan gumaman tak jelas, memberi bukti kalau ini nyata, senyata yang Kaisar pikirkan.

Pikiran nakal menyusup ke benak Kaisar. Semalam tak seinci pun kulit Xiu Ra yang terlewat oleh jemari dan bibirnya yang aktif, tetapi karena cahaya yang redup matanya tidak bisa ikut menikmati kesempatan tersebut.

Wajah cantik Xiu Ra adalah hal terindah yang dilihatnya saat membuka mata setelah bertahun-tahun. Namun, tubuh telajang Xiu Ra

di balik selimut akan menjadi yang paling dahsyat yang dilihatnya.

Dengan tersenyum nakal, Kaisar mencubit ujung selimut Xiu Ra, memastikan cintanya tersebut masih tertidur. Mengintip lebih menantang dari menyingkap langsung, seperti remaja yang baru tahu betapa indahnya payudara wanita.

Kaisar menggeser kepalanya, menurunkan sedikit selimut, memperlihatkan belahan dada Xiu Ra yang menggoda, kejantanan Kaisar berdenyut liar. Diangkatnya selimut itu, siluet tubuh Xiu Ra yang indah langsung terlihat membuat mulutnya terasa kering, perut bawahnya bahkan terasa kram.

Fantasi Kaisar semakin nakal, keinginannya untuk melihat tubuh Xiu Ra tanpa ditutup sehelai benang pun, memasuki, menyatukan tubuh mereka saat Xiu Ra masih tidur, membuat wanita itu terbangun perlahan oleh rasa nikmat.

Kaisar menarik lengannya yang dijadikan bantal oleh Xiu Ra dengan perlahan dan hati-

hati. Ia memastikan Xiu Ra yang kelelahan tidak terbangun. Disingkirkan selimut yang menutupi pinggangnya ke bawah.

Kaisar duduk, menarik selimut yang menutupi tubuh Xiu Ra, lalu mencampakkan ke bawah begitu saja. Matanya fokus ke jemari kaki nan imut yang diciuminya satu per satu, lalu ke pergelangan kaki dan betis Xiu Ra yang mulus dan indah yang terus-terusan melingkar di pinggangnya semalam. Tentu saja yang paling membuat Kaisar merasa terbakar adalah apa yang ada di antara selangkangan Xiu Ra.

Tak bisa menahan godaan, jemari Kaisar menyentuh lembut area tersebut dan Xiu Ra sedikit bereaksi, benar-benar sensitif dan responsif.

Belum, belum saatnya.

Dia tidak bisa fokus hanya pada area itu saja, padahal masih banyak yang harus ditelusuri matanya. Memastikan tidak ada yang berubah. Memastikan kalau Xiu Ra persis seperti yang diingatnya.

Mata Kaisar beranjak dari pusat diri Xiu Ra bergeser naik ke area segitiga yang

memberitahu Kaisar kalau wanita itu sudah dewasa bukan lagi gadis kecil yang dulu bermain bersamanya.

Bibir Kaisar kembali tersenyum, meski otak dan tubuhnya makin panas. Senyum tersebut membeku, perlahan lenyap dari wajah Kaisar yang menegang. Matanya terpaku pada perut Xiu Ra yang dipenuhi garis perak. Tidak terlalu kentara, maka karena itulah Kaisar tak langsung menyadarinya.

Jemari Kaisar bergerak meraba satu garis. Tidak terasa apa pun, sama saja seperti dia menyentuh bagian lain, itulah sebabnya semalam dia tidak menyadarinya. Kalaupun melihat kilau perak semalam, mungkin saja dia tak akan menyadari apa artinya.

Bibir dan jemarinya gagal, tetapi mata Kaisar melihat jelas. Dulu Xiu Ra tidak punya garis-garis tersebut karena Kaisar Liang Yi bukanlah orang bodoh dia langsung tahu penyebab garis tersebut. Luka yang mengoyak hingga jaringan otot, luka parah yang mungkin akan merenggut nyawa sebagian orang dan sungguh keberuntungan, Xiu Ra masih hidup.

Jemari Kaisar gemetar perlahan meraba semua garis perak yang carut-marut di atas perut Xiu Ra yang rata. Mata Kaisar berkaca-kaca membayangkan sakit yang harus ditahannya. Saat perut Xiu Ra mengempis, seperti orang menahan napas, dia tahu kalau wanitanya sudah bangun.

Kaisar Liang Yi mengarahkan tatapan ke wajah Xiu Ra. Mata wanita itu terbuka lebar, dibingkai wajah yang pucat pasi. Mata tersebut menyorotkan luka, malu, dan sesal. Xiu Ra berbalik, memunggungi Kaisar Liang Yi.

Kaisar ingin menjadi orang bijaksana, tidak mendesak Xiu Ra. Menunggu sampai Xiu Ra sendiri yang mau bercerita padanya. Sayangnya, dia tidak bisa melakukan hal tersebut. Dia bisa merasakan kalau hal ini sangat menyakitkan bagi wanita itu.

Dia ingin mengangkat beban yang ada di bahu Xiu Ra, membasuh luka hati wanita pemilik hatinya tersebut. Kaisar Liang Yi menyusuri lekuk pinggang Xiu Ra hingga ke bokongnya yang bulat.

"Bagaimana kau bisa mendapat luka itu?" bisiknya serak.

Tubuh Xiu Ra menegang sedikit bergeser menjauh dari sentuhan Kaisar. "Aku mohon ceritakan semuanya padaku. Jangan merahasiakan apa pun padaku. Bagilah derita dan kesedihanmu padaku," bujuknya.

Xiu Ra menurunkan kakinya dari ranjang, beranjak duduk di pinggir, membungkuk mengambil selimut di lantai, berdiri lalu membungkus dirinya begitu rapat hingga tak ada yang bisa Kaisar lihat dari tubuhnya selain kepala.

Kaisar Liang Yi bergeser, ikut duduk di pinggir ranjang, menggosok wajahnya, tidak mempedulikan ketelanjangannya.

"Apa aku merusaknya?" lirihnya. "Apa aku membuat hubungan kita kembali kaku?"

Dia berdiri mendekati Xiu Ra, seperti hewan yang sedang terperangkap. Wanita itu mungkin sudah lari ke luar jika tubuhnya tidak keburu lemas. Kaisar menangkup pipi Xiu Ra yang terasa lembap oleh keringat dingin.

"Jangan takut, jangan sedih, atau menghindar. Katakan padaku, ceritakan semuanya," mohonnya.

"Apa luka ini karena kau terjun dari tebing?" Reaksi Xiu Ra sudah cukup memberi tahu Kaisar kalau tebakannya sangat benar.

"Maafkan aku," sesalnya.

"Kenapa?" lirih Xiu Ra tak mengerti.

"Aku penyebab utama kenapa kau nekat. Lagi-lagi aku membuatmu menderita," parau Kaisar. "Apa masih sakit?"

Xiu Ra menggeleng. "Tidak. Tidak sakit, tapi kalau mengingatnya saya bisa merasakan sakitnya."

"Ceritakan padaku, semuanya. Tidak ada yang perlu disembunyikan lagi. Hubungan kita tidak mungkin kembali ke awal lagi. Bagaimanapun saat ini kau sudah kembali menjadi milikku. Begitu aku berhasil menyingkirkan para pengkhianat itu, aku akan menjadikanmu permaisuri," tegas Kaisar penuh tekad.

"Anda yakin, Yang Mulia?" sela Xiu Ra. "Bukan itu yang saya inginkan."

Kaisar mengangguk. "Aku tahu, tapi itu adalah janjiku pada diri sendiri yang harus kutunaikan," jawabnya.

"Secara batin, cukup dengan kau tetap di sisiku itu sudah sangat membahagiakanku."

"Jadi, Anda ingat semua yang kita bicarakan semalam?" gumam Xiu Ra.

"Tentu saja!" tekan Kaisar.

"Apa kau berharap aku lupa dan kau bisa menghindar lagi?" kening Kaisar Liang Yi berkerut.

"Apa kau berubah pikiran, tidak ingin menjadi milikku lagi? Apa pagi ini jiwa pendetamu meronta dan tidak bisa menerima kenyataan kalau kau sudah kembali merasakan kenikmatan duniawi?" ketusnya penuh sindiran.

Xiu Ra menghela napas, memejamkan matanya, lalu menggeleng. "Tidak. Tentu saja tidak. Saya hanya tidak menyangka Anda melihat atau menyadari luka ini. Semalam saya tidak terlalu memikirkannya karena larut dalam nafsu dan kenikmatan."

"Kenapa kau ingin agar aku tidak tahu atau tidak menyadari bekas luka tersebut?" potong Kaisar dengan nada tinggi.

"Karena saya sudah berjanji pada diri sendiri, jika Anda melihat luka ini dan bertanya, maka saya akan menceritakan semuanya tanpa ada yang disembunyikan," jawab Xiu Ra menarik selimut agar membungkusnya makin rapat.

Kening Kaisar berkerut. "Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku?"

Xiu Ra mengangguk sebagai jawaban.

"Apa ini sangat penting?" Xiu Ra kembali mengangguk.

"Menyakitkan juga?" Sekali lagi Xiu Ra mengangguk.

"Sangat menyakitkan bagi saya," jawabnya lirih.

"Apa itu? Tolong katakan padaku," pinta Kaisar mengguncang bahu Xiu Ra.

SI SHI

Xiu Ra memejamkan matanya, menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. Membiarkan Kaisar terus mengguncang bahunya agar dia bisa merasa hidup, tidak larut dalam kenangan menyakitkan.

"Xiu Ra, ceritakan padaku. Jangan menyimpannya lagi. Aku takut, kelak hal yang kau rahasiakan akan memisahkan kita lagi," desak kaisar.

Xiu Ra membuka matanya, tahu apa yang Kaisar katakan adalah benar. Rahasia yang disimpan bisa menjadi senjata yang menyerangnya, memisahkan dirinya dan Kaisar kelak. Kali ini kalaupun ada risiko itu juga, setidaknya dia belum larut dalam hubungan asmara dengan Kaisar.

Xiu Ra mengangguk. "Baiklah, Yang Mulia. Saya akan menceritakan semuanya, tapi setelah kita membersihkan diri dan Anda sarapan agar perut Anda berisi. Saya mau Anda sembuh secepatnya."

"Baiklah," desah Kaisar mengalah dan melepaskan Xiu Ra lalu mundur.

Xiu Ra membelitkan selimut ke bawah ketiaknya, bergerak cepat menyiapkan semua yang Kaisar butuhkan untuk membersihkan diri. Dia dengan telaten menyeka tubuh Kaisar dengan kain basah. Sengaja pura-pura tidak tahu atau melihat reaksi dari bagian bawah tubuhnya. Dia membantu Kaisar berpakaian dan bersisir.

"Aku akan akan menyuruh Kasim Han menyiapkan semua yang kau butuhkan," kata Kaisar saat melihat air dalam ember kayu sudah memutih.

Xiu Ra menggeleng. "Tidak. Saya harus mandi, menyeka saja tidak akan bisa membersihkan sisa-sisa semalam," cegahnya.

"Di luar sana?" tanya Kaisar menunjuk arah mata air.

Xiu Ra terlihat malu. "Dan kalau Anda tidak keberatan, maukah Anda menjaga saya sebentar," pintanya.

Kaisar mengangguk. "Aku akan meminta agar area sekitar dikosongkan sebentar, sampai kau selesai membersihkan diri. Aku juga akan menyuruhku Kasim Han menyiapkan makanan untuk kita."

Kaisar langsung keluar tenda, tidak lama dia kembali. "Kau bisa keluar sekarang."

Xiu Ra keluar dari tenda dengan cara bersembunyi di belakang punggung Kaisar hingga mereka sampai di sumber air yang berbentuk kolam kecil yang mengalirkan air.

"Berputarlah menghadap sana, jangan berbalik sampai saya memintanya," perintah Xiu Ra.

Kaisar tertawa lalu mengangkat alisnya. "Aku sudah melihat semuanya, merasakan, dan menyentuhnya."

Xiu Ra mendorong Kaisar memaksanya berputar. "Sudah diam saja, lakukan saja yang saya suruh," kesal Xiu Ra yang sudah bersemu merah muda.

Kaisar tertawa, pasrah saja saat Xiu Ra mendorongnya.

"Awas, jangan coba-coba mengintip," tegas Xiu Ra yang terdengar mulai menuruni ceruk.

"Sudah mandi saja. Aku tidak akan mengintip. Aku bisa melihat kapanpun aku mau di saat yang berbeda." Kaisar Liang Yi senang karena calon permaisurinya itu sudah berani mengutarakan isi hati dan pikirannya.

Dia akan mendorong agar sikap yang seperti itu ditingkatkan dan terus Xiu Ra pertahanankan. Dia tidak ingin wanitanya menjadi lemah ataupun penakut, apalagi sebentar lagi ujian yang sebenarnya akan dimulai.

Godaan untuk berbalik dan mengintip begitu kuat, tetapi Kaisar sudah berjanji dan ia akan memegang semua janji yang dikatakannya pada Xiu Ra. Setiap apa yang terucap dari bibirnya pada Xiu Ra, maka sebisa mungkin dia akan menempatinya.

Kaisar tidak bisa menemukan jawaban, *kenapa para wanita menghabiskan waktu begitu lama saat mandi? Apa sebenarnya yang*

mereka lakukan hingga begitu lama? Para pria memiliki tubuh yang lebih besar, tapi tidak selama itu membersihkan diri.

"Xiu Ra. Berapa lama lagi kau mau berada di sana?" teriak Kaisar saat kesabarannya mulai habis, tetapi rasa penasaran semakin besar.

"Sebentar, ini sudah selesai. Hanya bersiap untuk keluar," balas Xiu Ra.

Kaisar menghela napas, saat wanita bilang sebentar, maka itu dia bisa pergi menyelesaikan urusan istana bahkan menyelamatkan dunia ini dan saat dia kembali si wanita akan kembali bilang 'sebentar lagi!'."

Xiu Ra benar-benar keluar dari air saat kata sebentar sudah berkali-kali diteriakkannya. Dia terlihat segar dan berkilauan di balik kain yang lembap.

"Anda tunggu di sini sampai saya selesai," tegas Xiu Ra saat mereka sampai di depan tenda, menjadi tontonan semua orang yang kini sangat tertarik menunggu tanggapan Kaisar atas perintah Xiu Ra.

Kaisar dengan santainya mengangguk. "Baiklah, kebetulan ada yang ingin aku bicarakan dengan Kepala Pasukan Pao," jawab Kaisar.

"Suruh Kasim Han memanggilku jika kau sudah siap dan makanan sudah terhidang," tambahnya lalu berbalik.

Xiu Ra senang sekali karena Kaisar langsung melakukan apa yang dimintanya, entah karena memang disengaja ataupun tidak. Sikap dia yang tidak menunjukkan kuasanya membuat Xiu Ra nyaman dan bahagia. Kaisar yang terlalu dominan membuatnya kewalahan dan merasa tercekik sampai tak bisa bernapas.

Ketika dirinya sudah siap, Xiu Ra tidak meminta Kasim Han mencari atau memanggil Kaisar kembali ke tenda. Dia pergi sendiri, sekalian untuk melihat kondisi para prajurit yang terluka. Syukurlah tidak ada satu pun yang kondisinya makin parah, mereka membaik layaknya yang terjadi pada Kaisar.

Obat titipan tabit istana memang ampuh.

Para prajurit tersebut terlihat senang saat Xiu Ra mendekat dan menanyakan kondisi

mereka, mengajak mereka bicara. Ada sebagian yang canggung karena tahu arti Xiu Ra bagi sang Kaisar dan akan menjadi apa perempuan tersebut di masa depan.

"Ternyata kau di sini." Xiu Ra terperanjat langsung berbalik berhadapan dengan Kaisar yang tepat berada di belakangnya.

"Yang Mulia," serunya menekan telapak tangan ke dada, sedangkan yang lain langsung membungkuk hormat. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

Kaisar mengangkat alisnya. "Dan kau, apa yang kau lakukan di sini?"

Xiu Ra berpikir sejenak, keasikan berbincang, lupa apa yang sebenarnya dia akan lakukan.

"Ah ..., saya mencari Anda, Yang Mulia. Sarapannya sudah terhidang. Saya menunggu, tapi Anda belum muncul juga."

Kaisar tersenyum masam. "Kau mencariku, tapi kau malah terdampar di sini dan aku yang akhirnya harus mencarimu."

Xiu Ra tersenyum malu. "Maaf. Saya tidak sengaja."

Kaisar meraih jemari Xiu Ra, mengaitkan jemari mereka. "Ayo, kembali ke tenda. Aku lapar," ajaknya langsung berjalan menarik Xiu Ra.

"Ingat? Kalau kau sudah berjanji akan menceritakan semuanya padaku."

Xiu Ra menoleh ke belakang pada para penonton yang berwajah tegang, takut kalau Xiu Ra akan terkena amarah Kaisar. Namun, saat melihat Xiu Ra yang tersenyum ramah serta memberi anggukan sebagai ganti ucapan selamat tinggal membuat kekhawatiran mereka jauh berkurang.

Setelah Kaisar menghabiskan sarapannya sesuai desakan Xiu Ra, mau tak mau dia harus menceritakan semuanya baik dia siap ataupun tidak.

"Sebelum saya memulai, saya mau Anda berjanji bahwa apa pun yang Anda pikirkan atau rasakan, Anda tidak boleh menyalahkan diri sendiri," pinta Xiu Ra keras.

Kaisar tidak langsung mengiyakan, Xiu Ra meremas jemarinya. "Yang Mulia, tolonglah," pintanya memohon.

"Atau saya akan menyesal karena sudah mengatakan semuanya pada Anda," bujuknya.

Kaisar menghela napas, pada akhirnya dia mengangguk, meski hatinya berkata kalau dia tidak mungkin bisa mengendalikan perasaannya jika sudah berkaitan dengan Xiu Ra.

"Baiklah. Aku akan mendengarkanmu dan tidak akan berpikir buruk setelahnya," janjinya.

Xiu Ra menghela napas. "Baiklah. Saya mulai dengan kenekatan saya yang memilih mati daripada hidup dalam penderitaan," desahnya.

"Saya tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai saya terhempas ke air di bawah tebing, saya sadar selama itu. Namun, begitu saya jatuh ke Air, saya langsung pingsan. Arus kuat membuat saya terbawa ke sana kemari. Saya sadar lalu pingsan lagi. Kesadaran saya hilang timbul. Rasa sakitnya membuat saya tak mampu berpikir, air menguasai saya sepenuhnya."

Mata Xiu Ra membayangkan kengerian tak terkatakan yang dialaminya saat itu, dada Kaisar bagai tertusuk ribuan duri.

"Akhirnya saya terdampar ke pinggir saat air tidak lagi begitu kuat dan dalam. tubuh yang rusak di berbagai tempat tak lagi terasa sakit, saat hanya menunggu maut mendekat."

Hal pertama yang terbayang oleh Kaisar adalah tubuh Xiu Ra yang telentang di tengah hutan antah berantah dan dipenuhi luka. Hal kedua adalah permintaan maaf pada Xiu Ra. Kalau bukan karena kebodohannya dulu, tidak mungkin Xiu Ra akan mengalami semua itu. Namun, karena sudah berjanji, maka dia terpaksa menahan keinginannya.

"Sudah dua malam, tidak ada yang kelihatan, jangankan manusia yang akan menolong, binatang buas pun tidak datang untuk memangsa saya, mengakhiri penderitaan saya. Jangankan untuk bergerak, menjerit minta tolong pun saya tidak bisa," parau Xiu Ra.

"Ketika saya pikir akhirnya saya mati juga, saat itulah kepala biara menemukan saya. Dia dan beberapa orang murid sedang melakukan

perjalanan untuk menziarahi kubur gurunya. Salah satu murid yang akan mengambil air melihat saya dan memberitahukan kepada kepala biara. Dia datang, memeriksa saya yang sedang sekarat menjemput ajal."

Maafkan aku! Maafkan aku! Adalah apa yang diteriakan benak Kaisar berulang kali sampai rasanya sakit memecahkan kepalanya.

"Kepala biara dan beberapa muridnya menarik saya keluar dari air sepenuhnya, membawa saya ke pinggir hutan. Dia membersihkan luka dan tubuh saya, menjaga saya selama beberapa hari berpikir akan ada yang mencari saya."

Hantaman kuat di dada, membuat Kaisar kesulitan untuk bernapas. Xiu Ra yang tidak menyadari apa yang Kaisar pikirkan masih terus bercerita.

"Karena saya yang tak kunjung membaik dan tak ada yang mencari saya, akhirnya mereka memutuskan membawa saya ke biara. Saya sekarat, berpikir hanya menunggu mati. Ketika saya mulai sadar akan sekeliling saya sudah berada di biara dengan luka yang

dibalur obat. Kepala biara bilang kalau lengan, kaki, dan dua tulang rusuk saya patah."

Bahkan saat keluar masuk medan perang, Kaisar Liang Yi belum pernah terluka separah itu. Terpanah satu anak panah saja rasanya begitu tersiksa apalagi Xiu Ra saat itu.

Andaikan saat itu dia tidak terbenam dalam luka dan kesedihan dan langsung bertindak mencari Xiu Ra, apakah ceritanya akan beda?

"Apakah kau merasakan kesakitannya setiap saat?" parau Kaisar yang tak bisa menahan keingintahuannya.

Xiu Ra tersenyum, menenangkan kecemasan Kaisar yang bereaksi seolah Xiu Ra masih terus kesakitan.

"Tidak, Yang Mulia. Kepala biara memberi ramuan yang membuat saya tertidur setiap saatnya. Kalaupun saya terbangun, saya lebih seperti mabuk. Hal itu terjadi sampai sebulan. Ketika dirasa saya sudah jauh membaik, maka pemberian obatnya mulai dikurangi hinggalah dirasa tidak diperlukan lagi."

Xiu Ra mengusap-usap pipi Kaisar dengan ibu jarinya. "Percayalah, Yang Mulia, sampai

sekarang saya tidak tahu sesakit apa rasanya," hibur Xiu Ra menenangkan pujaan hatinya yang masih belum diakui bibirnya.

"Ketika kondisi saya jauh membaik, saya bisa melakukan semuanya sendiri, saat itulah saya menyadari bekas luka mengerikan di perut. Saya bertanya kepada kepala biara dan dia bilang kemungkinan penyebabnya adalah kayu atau bebatuan yang berada di air saat dibawa arus.

“Melihat luka tersebut saya kebingungan, kenapa saya tidak mati? Saat itu saya masih berpikir untuk mati. Isi otak saya hanya tentang mati dan mati. Hanya karena kepala biara susah payah menolong saya, maka saya tidak mau mengecewakannya. Jadi, saya putuskan jika saya sudah bisa keluar dari biara, barulah saya bisa melakukan apa yang saya mau pada diri saya."

Kaisar Liang Yi tidak menyangka kalau hutang budinya sebesar ini kepada kepala biara. Seharusnya dia tidak bersikap kasar ataupun sekurang ajar itu menghadapi kepala biara yang sudah tua.

"Saat keinginan saya hampir terjadi, kepala biara yang mungkin membaca niat saya mengatakan satu hal yang mengguncang saya."

Kaisar melihat Xiu Ra yang kepayahan untuk melanjutkan ceritanya, tahu kalau ini adalah bagian terberat yang mengubah jalan pikiran Xiu Ra saat itu. Dibelainya rambut dan pipi wanitanya.

"Aku di sini. Apa pun yang terjadi, apa pun yang kau katakan, aku akan terus ada di sisimu. Mendukung dan menghiburmu. Aku akan selalu ada untukmu."

Xiu Ra menelengkan kepalanya agar telapak tangan Kaisar menangkup pipinya. "Saya tahu," lirihnya.

"Saat itu saya merasa sebatang kara, tidak memiliki siapa pun untuk berbagi kesedihan, selain Yang Disembah."

"Kau selalu punya aku, tapi dulu itu aku memang bodoh," sambung Kaisar.

"Kepala biara awalnya mendesak agar saya menceritakan masalah saya, tapi saya benar-benar tidak ingin siapa pun tahu siapa saya dan tidak mau ada yang tahu masalah apa

yang sudah saya buat atau kebodohan apa yang sudah saya lakukan."

Kaisar tersenyum sedih. "Kau tidak benar-benar bodoh hanya ceroboh, tapi aku memang bodoh, menyedihkan, serta menjijikkan," sanggahnya yang tak mau Xiu Ra terus berpikiran buruk pada diri sendiri.

"Anda mungkin akan berubah pikiran saat tahu alasan kenapa saya berpikir seperti itu," parau Xiu Ra dengan mata berkaca-kaca.

Kaisar menggeleng. "Tidak akan," tegasnya.

"Itu karena Anda tidak tahu kalau kebodohan saya membuat Anda kehilangan calon pewaris tahta," sela Xiu Ra penuh tekanan.

Kaisar yang awalnya ingin menyela kini terpaku dengan bibir yang terbuka, menatap kebingungan pada Xiu Ra.

Xiu Ra menelan ludah. "Maafkan saya, Yang Mulia. Saat saya mencoba bunuh diri dengan melompat ke tebing, ternyata saat itu saya sedang mengandung anak Anda," ungkapnya.

Kaisar menelan ludah, lalu melakukannya lagi, lagi, dan lagi. "Apa yang kau katakan?" bisiknya masih tak percaya.

Xiu Ra membenamkan wajahnya ke telapak tangan Kaisar, melepaskan tangsinya di sana. Kaisar membiarkannya untuk sejenak sebelum mendorong pelan bahu Xiu Ra dan mendesaknya menjelaskan semuanya.

"Jangan biarkan aku menunggu. Katakan padaku. Jelaskan semuanya."

Xiu Ra butuh waktu untuk menenangkan dirinya. Saat dia kembali menatap Kaisar, matanya sembab dan merah.

"Luka-luka yang Anda lihat di perut, hempasan air dan beberapa hari dalam keadaan sekarat membuat janin yang saya kandung tindak bisa bertahan," mulainya lagi.

"Awalnya kepala biara juga tidak tahu jika saya hamil, tapi saat darah mulai keluar dari kewanitaan saya terus dan terus. Dia menyadari kalau saya sedang mengandung, tapi sayangnya kandungan tersebut tidak bisa dipertahankan lagi, saya bisa mati bersama janin jika kepala biara tidak melakukan

sesuatu. Akhirnya dia memutuskan untuk mengeluarkan janin saya demi menyelamatkan saya."

Mata Kaisar basah. "Dia melakukan tindakan yang tepat dan jika aku berada dalam situasi yang sama, aku juga akan melakukannya," tegas Kaisar mengagetkan Xiu Ra.

"Kita bisa punya anak-anak yang lain, tapi kau hanya ada satu dan aku tidak sanggup kehilanganmu."

"Kenapa?" bisik Xiu Ra, tidak percaya Kaisar bisa mendengar kabar ini dan masih terlihat biasa saja. Padahal Xiu Ra berpikir Kaisar akan marah, menyalahkannya karena sudah membuat dia kehilangan pewaris tahta.

"Tapi, ini anak Anda. Tidakkah Anda mencintainya, kecewa, dan merasa sedih?" tuntut Xiu Ra.

Kaisar dengan air mata yang menggantung di kelopak matanya mengangguk, membuatnya jatuh ke pipi.

"Aku sedih dan kecewa. Apakah aku mencintainya? Ya, aku sudah mencintainya

begitu tahu kalau dia pernah ada di antara kita, tapi aku tidak mengenalnya, belum menyentuh, dan melihatnya. Aku masih lebih jauh mencintaimu, apa yang dilakukan kepala biara sudah benar."

Xiu Ra kembali menangis. "Saat kepala biara menceritakan semuanya, yang saya bayangkan hanya Anda dan segala macam tuduhan yang akan Anda berikan pada saya jika Anda tahu hal ini. Saya merasa bersalah dan malu. Bersalah pada si bayi dan malu pada Anda. Saya tidak mungkin pulang ke istana dan mencari Anda untuk memohon ampun dan maaf. Lebih baik saya mati daripada melakukan hal tersebut."

Hati Kaisar bagai tersayat-sayat mendengar keputusan dan semua alasan Xiu Ra yang tak mau kembali ke istana. Siapa yang bisa menyalah Xiu Ra jika yang dihadapinya di istana hanyalah para monster kejam dan mengerikan. Bahkan di saat seharusnya mereka berbagi duka, Xiu Ra tetap memilih menjauh daripada bersamanya.

Pantaslah Xiu Ra membencinya, tidak mau kenal atau bertemu lagi.

"Kalau ada yang mau kau salahkan dalam hal ini, maka akulah orangnya. Bukan kau dan semua yang kau lakukan. Bukankah kau yang bilang kalau pertemuan dan jodoh sudah diatur. Anggaplah kita tidak berjodoh dengan anak ini dan mungkin memang itu yang terbaik baginya daripada punya ayah yang sepertiku ini."

Xiu Ra meremas jemari Kaisar. "Yang Mulia, Anda sudah berjanji tidak akan menyalahkan diri. Anda tidak boleh berpikiran buruk terhadap diri sendiri," bantah Xiu Ra.

Kaisar tersenyum sedih. "Aku tidak sedang menyalahkan diriku sendiri. Aku sedang mengatakan kenyataan atau fakta. Kenyataannya memang begitulah yang ada. Kita berdua sangat tahu bagaimana aku dulu. Aku tidak layak memilikimu ataupun anak itu. Kalian berdua dipisahkan dariku supaya aku bisa memperbaiki diri, menjadi orang atau pria yang lebih baik lagi. Jika tragedi itu tidak terjadi, jika kau tidak nekat mungkin aku masih seperti yang dulu dan pada akhirnya benar-benar kehilanganmu untuk selamanya."

"Apakah benar seperti itu?" tanya Xiu Ra lirih.

Kaisar mengangguk. "Bukankah kau yang mengatakan kalau hidup sudah diatur oleh yang di langit? Jadi, yakinlah semua hal ada sebab akibatnya. Kita berpisah agar bisa memperbaiki diri masing-masing. Kita kehilangan bayi ini, tapi yakinlah kelak kita akan dapat ganti lebih banyak lagi," tegasnya berurai air mata.

Sama halnya seperti Xiu Ra yang mendengarnya. Bahkan dengan berdoa terus menerus, melafalkan kitab terus menerus tidak juga membuat Xiu Ra menemukan damai, tetapi hanya mendengar kata-kata Kaisar, langsung membuatnya merasa bebas tanpa beban lagi.

Xiu Ra menghela napas. "Rasa kecewa dan luka itulah yang membuat saya mulai rajin berdoa, mencari kedamaian. Berharap anak itu akan memaafkan saya yang telah membunuhnya. Pada akhirnya saya menyampaikan keinginan saya untuk menjadi pendeta, meninggalkan urusan duniawi dan berusaha menemukan titik yang dapat

menghapus semua hal buruk yang menggerogoti hati dan pikiran saya, tapi semua itu tak kunjung datang, keinginan untuk mati yang selalu datang." Isaknya semakin kuat.

"Lalu, Anda datang membuat saya merasa bahagia lagi. Kini mendengar apa yang Anda katakan saja sudah membuat beban saya terangkat. Ternyata selama ini saya hanya terus merindukan Anda, menginginkan maaf Anda, hidup bahagia bersama Anda. Bicara ngawur tentang mencari damai, padahal yang saya tunggu hanyalah Anda yang akan membuat saya menemukan bahagia."

Kaisar langsung merenggut Xiu Ra dalam pelukannya yang begitu erat. Menciumi wajah Xiu Ra yang basah oleh air mata, bibirnya yang gemetar oleh isakan tak tertahan. Menghangatkan hatinya yang dingin.

"Aku mencintaimu, Xiu Ra. Sangat mencintaimu. Mari kita menjalani masa depan yang bahagia bersama-sama dan menyongsong masa depan yang lebih baik lagi," pinta Kaisar Liang Yi berulang-ulang.

"Yang Mulia Kaisar Liang Yi, saya juga mencintai Anda. Masih tetap mencintai Anda

dengan rasa yang sama baik dulu, sekarang, dan di masa depan," Xiu Ra mengakui perasaannya.

Tubuh sang Kaisar bergetar tidak menyangka kata-kata cinta untuknya keluar dari bibir Xiu Ra yang ranum.

"Menikahlah denganku. Mari kita hidup sebagai suami istri, lahirkan anak-anak yang banyak untukku. Cintai aku, selalu ada di dekatku sampai ajal memisahkan kita," bisiknya serak.

Xiu Ra tersenyum dan menangis bersamaan. "Ya, Yang Mulia," jawabnya tanpa ragu.

"Cintai saya selamanya, jadikan saya yang paling berharga dalam hidup Anda."

Kaisar masih terus memeluk dan menciumi wajah dan leher Xiu Ra.

"Bahkan dirimu lebih berharga dari nyawaku sendiri. Aku lebih baik mati daripada membuatmu terluka lagi," janji Kaisar.

"Kalau begitu saya tidak akan pernah ragu atau menyesal kelak menjadi istri Anda," parau

Xiu Ra membenamkan wajah ke leher Kaisar memberi kecupan kecil.

"Terima kasih, Permaisuriku. Karena sudi menerima Hamba yang hina ini. Karena mau memaafkan Hamba karena mau percaya lagi pada Hamba," bisik Kaisar yang kecupannya sudah berubah.

Xiu Ra terengah, tidak sanggup lagi bicara, tubuhnya yang mengenali sentuhan Kaisar langsung bereaksi ditambah lagi Kaisar yang sudah membaringkannya di lantai dan mulai menarik tali temali di baju Xiu Ra.

Pada akhirnya, mereka kembali terlihat keluar dari tenda ketika jam makan siang hampir masuk. Keduanya bergabung dengan yang lain untuk menyantap hidangan makan siang yang sederhana, tetapi terasa begitu nikmat dikarenakan hati mereka yang sedang berbunga-bunga.

SI SHI ER

Xiu Ra terbangun di saat matahari masih belum sepenuhnya menampakkan diri, sama seperti seminggu belakangan ini, Kaisar tak ada di sebelahnya. Beberapa hari yang lalu bahkan semua pasukan sudah berkumpul. Pasukan di istana yang terang-terangan membelot membela Kaisar saja sudah banyak, terdiri dari beberapa kompi. Tentu saja Xiu Ra juga tahu, kalau mereka yang masih di istana belum tentu membela ayahanda dan Pangeran Dai Yi yang malang.

Kaisar sendiri sangat sibuk mempersiapkan penyerangan ke istana, padahal kondisinya sendiri belum sepenuhnya pulih. Xiu Ra menghela napas, membayangkan Kaisar dan Pangeran Dai Yi yang akan saling

berhadapan dalam beberapa hari ke depan dikarenakan ayahanda yang sebenarnya belum tahu tujuannya apa.

Jika dikatakan dia mau balas dendam pada Kaisar karena sudah menyebabkan anak istrinya mati, maka Xiu Ra saja sulit percaya. Bagaimanapun sulitnya mengerti ayahanda, Xiu Ra tetap menyayangi pria tua itu.

Benarkah Kaisar akan menepati janji padanya dengan tidak menyakiti ayahanda?

Tentu saja, Xiu Ra memaksa dirinya percaya pada Kaisar. Pria itu adalah sosok yang berbeda sekarang. Dia bukan pria bengis yang gila hormat dan kejam. Sekarang Kaisar adalah pria baik bertanggung jawab yang sangat pemurah. Pria yang membuat Xiu Ra kembali jatuh cinta padanya, padahal Xiu Ra sendiri awalnya tidak pernah memikirkan hal tersebut. Dia bahkan berpikir kalau semuanya telah usai dia akan pergi.

Namun, sekarang tak terbayangkan olehnya untuk pergi meninggalkan pria pujaan hatinya itu. Pria yang sedang dipikirkannya menyibak pintu tenda, lalu masuk dengan senyum manis di bibirnya.

Kaisar Liang Yi mengenakan pakaian yang Xiu Ra jahit. Dari ukuran, warna, dan modelnya terlihat sangat cocok dengan pria itu. Ditambah kegembiraan Kaisar saat menerima pakaian tersebut membuat Xiu Ra semakin bersemangat untuk terus menjahit.

"Jadi, Putri Xiu Ra yang cantik rupawan sudah bangun," kata Kaisar sambil mendekat dengan mata yang berkilat.

Xiu Ra langsung menarik selimut hingga ke leher, memastikan tubuhnya yang telanjang di balik selimut tidak tersingkap sedikit pun.

Kaisar menaikan sebelah alisnya. "Aku tidak mengerti, kenapa setiap pagi kau selalu malu-malu dan saat malam kau seganas singa betina?" tanyanya merangkak naik ke atas ranjang.

Xiu Ra tersenyum, menaikkan selimut ke wajahnya, hanya menyisakan mata ke atas untuk bisa dilihat.

"Karena aku bau dan kotor," jawabnya.

Kaisar menghela napas. "Selalu alasan yang sama. Tidak ada yang lain?" sindir Kaisar. "Aku bosan mendengarnya."

Xiu Ra menggeleng. "Tidak ada," jawabnya mengandung senyum. "Karena aku bicara kenyataan."

Kaisar menarik Xiu Ra masuk dalam pelukannya. Xiu Ra menurut saja. Dia duduk di pinggir ranjang, tubuhnya maju mundur mengayun Xiu Ra.

"Kenyataan yang hanya ada di pikiranmu saja," sanggahnya.

"Kalau saja aku punya waktu, aku pasti akan menciumi sekujur tubuhmu untuk menunjukkan bahwa kau salah, seperti yang biasa kulakukan sebelum ini," tegasnya.

"Atau setiap kali kau mengatakan alasan itu, itu karena kau ingin memancingku, membuatku membuktikan kalau kau sama sekali tidak kotor dan bau?"

Xiu Ra tertawa. "Tidak. Tentu saja tidak," kekehnya.

Kaisar memeluk Xiu Ra makin erat, meletakkan dagunya di atas kepala wanitanya.

"Besok lusa kita akan mulai bergerak dan itu artinya pertempuran berada di depan mata

dan tak mungkin terelakkan," beritahu Kaisar yang mengubah pembicaraan begitu saja.

Xiu Ra diam, memikirkan hal yang dikatakan Kaisar. Akhir dari pertempuran pasti ada pihak yang menang atau kalah, tetapi di mata Xiu Ra kedua pihak sama-sama rugi mengingat berapa banyak kehilangan yang mereka akan rasakan.

"Aku harap Dai Yi bisa berpikir tahu kalau dia terus melawan hanya akan membuat orang tidak bersalah menjadi korban. Aku tahu DaiYi tidak berambisi, dia hanya sedang dimanfaatkan oleh orang-orang yang dia percaya, terutama Ibu Suri."

Xiu Ra tahu itu. Meminimalisir korban adalah keinginannya dan tujuan Kaisar. Dalam beberapa hari ini ada pasukan yang dikirim untuk menyerang mereka, tetapi dengan mudah ditaklukkan dan harus pulang dengan kekalahan karena Kaisar tidak membunuh mereka, hanya merampas senjata dan peralatan saja untuk dimanfaatkan oleh pasukan sendiri.

"Besok pagi aku akan memimpin pasukan keluar dari hutan dan aku sedang berpikir

untuk membiarkanmu tetap di sini dengan Kasim Han bersama beberapa pasukan," ungkap Kaisar lembut.

Xiu Ra langsung bergeser, menatap wajah Kaisar yang terlihat lelah. "Tidak, Yang Mulia. Jangan lakukan itu. Saya akan ikut dengan Anda. Itu lebih baik buat kita. Saya tidak perlu merasa khawatir karena tidak tahu apa-apa dan Anda juga bisa memanfaatkan pasukan seoptimalnya."

"Tapi, Xiu Ra ...."

Xiu Ra tidak memberi Kaisar kesempatan untuk membantahnya. "Saya berjanji akan terus berada di garis belakang. Di tempat yang jauh dari pertempuran atau saya bisa menyamar, tinggal di salah satu penginapan yang tidak jauh dari istana," usul Xiu Ra.

Kaisar terdiam, berpikir kalau ide Xiu Ra lebih baik. Tinggal di hutan bisa lebih berbahaya apalagi berada di garis belakang pertempuran. Menyamar menjadi rakyat biasa akan lebih baik.

"Baiklah," putus Kaisar. "Tinggal di penginapan jelas lebih baik. Kalau begitu nanti

malam aku akan mengirimmu ke luar hutan, menuju kota raja, didampingi beberapa prajurit. Kau bisa menyamar sebagai seorang putri yang melakukan perjalanan jauh karena tidak mungkin rakyat biasa punya pengawal."

Xiu Ra kembali memeluk Kaisar. "Baiklah, kalau itu yang anda putuskan, Yang Mulia. Kalau begitu setelah sarapan saya akan mempersiapkan semuanya."

Xiu Ra mempererat pelukannya. "Saya mohon, Berjanjilah, Yang Mulia. Anda akan baik-baik saja," pintanya cemas.

"Kabari saya setiap saat."

Kaisar memeluk Xiu Ra, tahu kalau pertempuran akan membuatnya terpisah dari Xiu Ra. Semakin cepat usai, semakin cepat dia berkumpul lagi dengan wanitanya.

"Aku juga memintamu untuk baik-baik saja. Aku mohon jagalah dirimu saat aku tak bisa melakukannya."

"Saya berjanji, Yang Mulia. Saya akan baik-baik saja," sumpahnya sepenuh hati.

"Begitu juga dengan Anda. Saya mohon, jaga diri Anda. Pastikan kita bisa berkumpul

lagi secepatnya," bisik Xiu Ra menahan tangis dan di saat yang bersamaan dia begitu meresapi pelukan Kaisar.

Begitu takut kalau ini akan menjadi pelukan terakhir mereka.

"Aku bersumpah, Xiu Ra. Aku akan menjemputmu secepatnya. Aku akan baik-baik saja. Kita akan mendapatkan semua yang kita tuju dan impikan kelak. Aku akan membahagiakanmu." Suara Kaisar membahana di dada Xiu Ra.

Tanpa membuang waktu, sorenya begitu matahari mulai terbenam, Xiu Ra menaiki kereta kuda yang sudah diisi oleh semua yang dia butuhkannya. Dua orang prajurit duduk di depan kereta, menjadi kusir, sedangkan empat orang lagi masing-masing menaiki seekor kuda, dua di depan kereta dan dua di belakang. Kasim Han yang dititipkan tugas untuk menjaga Xiu Ra supaya tetap aman dan selamat apa pun yang terjadi, berada di dalam kereta bersama Xiu Ra.

Kaisar tersenyum, menyentuh wajah Xiu Ra yang lembap karena habis menangis dalam

pelukannya, seolah ini akan menjadi perpisahan selamanya.

"Jangan terus bersedih, yakinlah aku akan menjemputmu secepatnya," hibur Kaisar untuk terakhir kalinya sebelum mereka berpisah.

"Tepati janji Anda, Yang Mulia. Saya menunggu hal itu," bisik Xiu Ra saat Kaisar mengangguk, perlahan menurunkan kain penutup belakang kereta membuat pandangan mereka terhalang dan tangis Xiu Ra pecah, semakin kuat saat suara Kaisar memerintahkan kusir untuk segera berangkat.

Ketika kereta mulai menjauh, Xiu Ra menyibak kain penutup, melihat Kaisar yang terlihat begitu tidak bersemangat. Xiu Ra berteriak kuat agar suaranya bisa didengar Kaisar Liang Yi.

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia Liang Yi. Saya sangat-sangat mencintai Anda. Cinta ini selalu ada di hati saya, baik dulu, sekarang, dan nanti. Selamanya Song Xiu Ra adalah milik Yang Mulia Kaisar Liang Yi!"

Xiu Ra yang pemalu tidak peduli jika semua orang bisa mendengar pernyataan cintanya pada sang Kaisar.

Kaisar tertawa dan mengangguk. "Saat kita bersama lagi aku ingin kau mengatakan ini lagi. Kali ini hanya antara kita berdua saja," balas sang Kaisar ikut berteriak agar Xiu Ra bisa mendengarnya.

"Tentu saja. Saya akan mengatakan setiap hari sampai Anda bosan mendengarnya!" teriak Xiu Ra yang semakin jauh sambil melambaikan tangan pada sang Kaisar.

Kaisar ikut melambaikan tangannya. "Aku tidak mungkin bosan mendengarnya. Aku tidak sabar menunggu saat-saat itu."

Meski Kaisar berteriak, tetapi Xiu Ra tidak bisa mendengarnya dengan begitu jelas, dia mengangguk kuat dengan air mata yang bercucuran, terus melihat Kaisar hingga hilang di pandangan. Namun, tidak mungkin hilang di hati dan pikirannya.

SI SHI SAN

Keesokan paginya Xiu Ra sampai di salah satu penginapan yang sudah Kaisar tentukan, tempat ini tidak terlalu dekat ke istana. Jadi saat terjadi pertempuran mereka tidak akan terkena dampaknya.

Mereka berlakon sesuai yang sudah direncanakan dari awal hingga tidak akan ada yang tahu apa identitas mereka yang sebenarnya. Meski terlihat baik-baik saja dan berusaha tegar, dada Xiu Ra dipenuhi kecemasan dan pikirannya tidak bisa tenang.

Setelah tidak bisa memejamkan matanya walau sejenak akhirnya Xiu Ra mendapatkan kabar kalau Kaisar Liang Yi sudah bergerak meninggalkan hutan bersama ribuan tentaranya, lebih banyak dari jumlah pasukan

yang bertahan di istana yang sebagiannya juga memihak pada Kaisar yang sesungguhnya.

Xiu Ra tak berhenti merapalkan doa, memohon keselamatan Kaisar dan orang-orang yang dia sayangi layaknya seorang pendeta yang taat. Bahkan dia melewati jadwal makan. Dia hanya makan dan minum saat dia sangat membutuhkannya.

Berita tentang Kaisar Liang Yi yang meminta kesepakatan dengan ayahanda sampai ke telinga Xiu Ra. Kaisar sepertinya tidak ingin memulai pertempuran jika mereka bisa meyelesaikan masalah ini dengan duduk dan saling bicara. Sayangnya, permintaan Kaisar ditolak Pangeran Dai Yi dan juga ayahanda hingga tak ada pilihan lain yang bisa dilakukan Kaisar Liang Yi selain memulai perang saudara.

Orang-orang dan tamu di penginapan mulai membicarakan tentang pertempuran yang dimulai beberapa hari setelah usul sang Kaisar ditolak adik tirinya. Xiu Ra yang terus mendengarkan pembicaraan di sekelilingnya menjadi tahu kalau rakyat lebih memihak pada Kaisar Liang Yi.

Mereka berharap sang Kaisar yang sesungguhnya kembali merampas takhtanya dan membersihkan istana dari para pengkhianat tak berguna yang hanya ingin kekuasan, tetapi tidak mau memikirkan rakyat yang dipimpin oleh mereka.

Xiu Ra berpikir, *mana mungkin ayahanda yang mendampingi Pangeran Dai Yi bisa memimpin rakyat jika memimpin rumah tangganya saja dia tidak becus. Bukankah pemimpin itu bisa dilihat kinerjanya saat dia menjadi pemimpin dalam hal yang paling kecil dulu?*

Ayahanda bisa terus makan dengan lahap meski teman semejanya tidak ada satu pun yang berselera makan dan menatapnya jijik. Bahkan dulu ayahanda langsung meninggalkan meja tanpa bertanya kenapa Xiu Ra dan ibunda tidak makan.

Pertempuran berlangsung hampir sebulan. Keinginan Xiu Ra dan Kaisar ataupun rakyat tidak terjadi dengan mudah. Istana melawan, seperti menyatakan kalau mereka akan terus berjuang hingga tetes darah

penghabisan. Sikap keras kepala dan egois ayahanda terlihat jelas dalam hal ini.

Setiap kali Kasim Han membawa berita untuknya, nama ayahandanya pasti selalu ada. Pria yang membuatnya hadir ke dunia ini adalah sumber dari semua ini.

Xiu Ra begitu merindukan Kaisar. Kalau bukan karena dia sudah berjanji pada pria tersebut mungkin saat ini dia sudah berkuda menuju camp Kaisar yang tidak terlalu jauh dari penginapan. Xiu Ra juga tidak mau kosentrasi Kaisar menjadi terpecah karenanya. Kaisar harus fokus agar bisa segera memenangkan perang, mengakhiri semua kekacauan ini.

"Putri." Doa yang sedang Xiu Ra baca terhenti mendengar suara Kasim Han. Xiu Ra menoleh, menemukan Kasim Han tak berapa jauh darinya. Saking khusuknya Xiu Ra tak sadar kalau sudah ada orang di dekatnya.

"Apa ada kabar baru?" tanya Xiu Ra karena setiap kali Kasim Han masuk ke kamarnya, itu artinya dia membawa kabar tentang Kaisar Liang Yi atau tentang pertempuran yang berlangsung.

Kasim membungkuk. "Ya, Putri. Hamba membawa kabar baik."

Xiu Ra melompat bangun, mendekati Kasim Han. Wajahnya berseri-seri. "Katakan padaku, kabar apa yang Anda dapat?" tuntut tak sabaran.

Kasim Han membungkuk lebih dalam. "Kabar ini Hamba dengar dari orang di luar sana, sedangkan Yang Mulia sendiri belum memberi kabar."

Kegembiraan Xiu Ra sedikit berkurang, tetapi rasa penasarannya masih sebesar tadi.

"Tidak apa-apa, Kasim Han. Katakan saja. Kita tahu kalau biasanya berita apa pun yang mereka sebarkan selalu benar. Mungkin Yang Mulia hanya belum sempat mengirim utusan," hibur Xiu Ra mendorong Kasim Han agar bicara.

Pria tersebut selalu berkeliling mencari berita, sedangkan Xiu Ra lebih banyak mengurung diri di kamar. Kasim Han meluruskan tubuhnya, menatap tepat ke mata Xiu Ra.

"Berita yang Hamba dengar adalah Yang Mulia Kaisar Liang Yi berhasil masuk ke istana dan menguasainya." Kasim Han terdiam sejenak. "Tapi ...."

Xiu Ra sudah senang mendengar kabar kemenangan Kaisar Liang Yi, tetapi entah kenapa kata yang kini tidak ada lanjutannya membuat dadanya menjadi sempit.

"Tapi, apa?" kejarnya tak mau digantung.

Kasim Han terlihat ragu sejenak, tetapi tatapan Xiu Ra membuatnya tidak berkutik. Tahu begini tadi Kasim Han tidak akan menyebut kata 'tapi'.

"Menurut gosipnya Yang Mulia Kaisar Liang Yi berhasil menguasai istana, tapi para pengkhianat itu tidak mau menyerah. Mereka terus bertahan di bagian terujung istana bagian dalam. Tempat dulu Anda membunuh Li Juah yang sudah membunuh ibunda Anda," urai Kasim Han detail.

"Dan katanya lagi, kesabaran Kaisar mulai habis. Mungkin dia bisa saja menaklukkan mereka semua, tapi yang Kaisar inginkan adalah mereka keluar mengaku kalah dan

minta maaf. Kalau mereka masih keras kepala hingga malam ini, maka Kaisar akan membakar bangunan tersebut agar mereka semua hangus terbakar."

Napas Xiu Ra berdesing, dia mundur selangkah memegang dadanya. Bayangan ayahandanya dan Pangeran Dai Yi bergantian muncul di benaknya. Dia memang belum tahu apakah kabar ini benar atau tidak.

Namun, kalau benar Kaisar sudah menang kenapa tak kunjung menjemputnya?

Apakah Kaisar Liang Yi sengaja tidak mengabarinya agar dia bisa menghukum para pengkhianat sesuka hatinya?

Bukankah itu artinya Kaisar Liang Yi juga tengah mengkhianati kesepakatan mereka?

Xiu Ra menoleh pada Kasim Han. "Tidakkah kau bisa mencari tahu apakah berita itu benar?" bisiknya.

Kasim Han berjalan ke jendela, membentang lebar agar Xiu Ra bisa melihat apa yang dia tunjukkan. "Lihatlah, Tuan Putri," ucapnya bersemangat.

"Berita kemenangan Kaisar Liang Yi benar adanya. Lihatlah ke langit," ucapnya bersemangat.

Xiu Ra mendekat, melakukan apa yang Kasim Han katakan. Dia melihat di langit terang kembang api yang samar membentuk kanji kebesaran Kaisar Liang Yi. Kembang api tersebut meletus di langit istana. Cukup sebagai bukti bahwa Kaisar sudah kembali menguasai miliknya.

Lalu, sekarang yang menjadi pertanyaan apakah kabar tentang Kaisar Liang Yi akan menghabisi mereka semua yang telah berkhianat, benar adanya?

Keringat dingin mengalir di punggung Xiu Ra. Ketakutan dan rasa bersalah langsung menguasainya.

"Apa yang harus aku lakukan?" paraunya pada Kasim Han.

"Melakukan apa, Tuan Putri?" tanyanya bingung.

"Apa yang harus kulakukan agar Yang Mulia tidak melakukan ancamannya pada para

pengkhianat tersebut?" lirih Xiu Ra dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kenapa Liang Yi tidak langsung menjemputku?"

Kasim Han terdiam tidak tahu harus menjawab atau mengatakan apa. Dia bisa saja mengarang beribu alasan, tetapi belum tentu Putri Xiu Ra percaya dengan satu pun. Melihat Kasim Han yang kebingungan, Xiu Ra bergegas menuju pintu keluar dari kamar tersebut. Kasim Han mengejar, Xiu Ra mulai berlari ke luar dari penginapan.

"Tuan Putri, Anda mau apa?" tanyanya, tetapi tidak dijawab oleh Xiu Ra yang tujuannya jelas ke istana di belakang penginapan.

Para prajurit yang ditugaskan menjaganya kini juga ikut mengejar Xiu Ra.

"Tuan Putri, Yang Mulia berpesan Anda tidak boleh pergi ke mana pun sebelum beliau datang menjemput," ucap salah satunya.

Xiu Ra yang sedang membuka simpul tali kekang kuda yang terikat ke kayu berhenti menatap pengawalnya itu.

"Aku bukan tahanan ataupun tawanan. Aku bisa pergi ke mana pun yang aku mau. Jika kalian coba-coba menghalangiku kalian akan lihat apa yang akan kulakukan. Aku pastikan kalian akan menyesal," ancam Xiu Ra dingin.

Kasim Han dan para prajurit tersebut terlihat kaget melihat ketegasan dan wajah Xiu Ra yang datang membingkai matanya yang menyorot aura dingin.

"Jika kalian takut Kaisar menghukum kalian, maka ikuti aku. Kawal aku sekarang. Aku jamin tak ada satu pun di antara kalian yang akan mendapat amukan Kaisar," sambung Xiu Ra yang setelahnya langsung meloncat ke atas punggung kuda.

Xiu Ra menatap mereka semua yang masih terlihat ragu.

"Menyingkirlah dari jalanku. Baik kalian ikut atau tidak aku tetap akan pergi," desisnya.

"Jangan membuat kesabaranku habis," geramnya saat jalannya masih tertutup.

Xiu Ra memutar kudanya, menarik tali kekangnya dan menghentakkan kakinya, membuat kuda tersebut langsung berderap.

Para prajurit yang menghalangi refleks menghindar menyelamatkan diri hanya bisa terdiam melihat Xiu Ra yang memacu kudanya ke arah istana. Tidak punya pilihan lain, mereka begegas menuju kuda masing-masing untuk menyusul Xiu Ra.

SI SHI SI

Kaisar Liang Yi belum pernah diuji kesabarannya sebesar ini. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang dipikirkan Jenderal Song dengan terus bertahan bersama sekelompok orang termasuk Pangeran Dai Yi dan Ibu Suri.

Apa yang mereka lakukan adalah usaha yang sia-sia, sama seperti menenggak benang basah.

Bahkan dengan ancaman akan dibakar tidak membuat mereka berubah pikiran. Padahal Kaisar Liang Yi untuk lebih meyakinkan sudah menyebar kayu bakar di sekitar bangunan, tapi karena sudah berjanji

pada Xiu Ra, maka dia tak mungkin melaksanakan ancamannya.

Sekarang Kaisar kembali membujuk mereka untuk membuat kesepakatan asal mereka mau menyerah.

"Dengar, Jenderal Song. Jika kau mau menyerahkan diri aku berjanji kau tak akan dilukai satu helai rambut pun, tapi jika kau terus menghasut mereka untuk bertahan, aku tidak menjamin kau bisa hidup hingga esok hari," kata Kaisar.

"Dai Yi. Kau adikku. Aku tidak akan melukaimu. Keluarlah. Bicara padaku," pintanya lembut.

"Tidak akan pernah. Aku lebih baik mati dibanding hidup dalam belas kasihanmu." Jawaban Pangeran Dai Yi terdengar penuh kebencian.

Kaisar mencoba cara lain. "Ibu Suri," panggilnya.

"Keluarlah bersama adik. Aku tidak akan menyakitimu. Aku berjanji," bujuknya.

Suara tertawa Ibu Suri terdengar. "Aku akan keluar dengan Dai Yi asalkan kau tidak

membunuh kami, itu persyaratan yang sudah jelas, tapi bagaimana kalau kuminta agar kau yang mati di hadapan kami, barulah kami keluar. Angkat pedangmu dan tikam dirimu sendiri."

Dari dulu Kaisar tidak pernah benar-benar membenci seseorang seperti dia membenci Ibu Suri. Kalau saja dia punya saja satu alasan, sudah lama dia memancung wanita itu.

"Dai Yi!" Kaisar mencoba melupakan semuanya dan fokus pada sang adik.

"Dai Yi. Keluarlah, ayo kita bicara!" teriaknya mulai mengandung amarah.

"Kau satu-satunya keluargaku. Aku tidak akan menyakitimu. Mari kita lupakan masalah yang ada, duduk bicara berdua memperbaiki hubungan kita seperti dulu," bujuk Kaisar.

"Tidak. Terima kasih. Aku tidak ingin dekat dengan manusia laknat sepertimu. Kau menghancurkan hatiku, hidupku!" teriak Pangeran Dai Yi terdengar jauh lebih marah dari Kaisar.

"Jadi, kau memilih lebih baik mati bersama-sama para pengkhianat ini," geram Kaisar.

"Yang Mulia, hentikan!" bukankah suara Pangeran Dai Yi yang terdengar.

Kaisar langsung berbalik ke arah suara yang terdengar sayup-sayup tersebut. Melihat wanita pemilik hatinya sedang berlari ke arahnya. Dadanya berdebar kuat, kerinduan yang membelenggu hatinya kini terburai. Bibir Kaisar tersenyum, tangannya terbentang menyambut Xiu Ra yang dia suruh masuk dalam pelukannya.

Namun, saat tersisa dua langkah di antara mereka, Xiu Ra berhenti. Napasnya sesak, dia menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering kerontang. Matanya menatap Kaisar Liang Yi dengan kesal. Tak peduli semua itu, Kaisar menarik Xiu Ra untuk dipeluk dan diajak berputar-putar.

Xiu Ra memukul bahu Kaisar yang sibuk tertawa dan terlihat begitu bahagia. "Turunkan saya," kesalnya.

Kaisar memang menurunkannya, tetapi kaki Xiu Ra masih belum mencecah tanah, dia hanya mensejajarkan wajah mereka agar bisa mengecupi wajah Xiu Ra, menjadi tontonan ratusan prajurit yang ada di sana.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" tanya Kaisar ketika akhirnya kaki Xiu Ra dibiarkan menjejak tanah, tetapi pelukannya belum dilepas.

Xiu Ra dengan wajah masam menatap Kaisar. "Dengan berkuda, tapi sampai di gerbang istana para prajurit yang tidak mengenalku langsung memberhentikan, merampas kudaku dan siap menjebloskanku ke penjara," terang Xiu Ra kesal setengah mati.

"Untunglah ada beberapa kepala pasukan dan jenderal yang langsung mengenaliku. Dia mempersilakan aku masuk setelah memastikan aku tidak berbahaya," sambungnya.

"Memangnya apa yang bisa kulakukan?" sungutnya.

Kaisar tertawa. "Itu prosedur standar. Dalam pertempuran terkadang ada serangan tak terduga. Jadi, mereka hanya sedang

waspada. Apalagi tidak semua tahu kalau kau datang kembali bersamaku," hibur Kaisar.

"Tapi, kenapa kau datang, bukankah sudah kukatakan aku pasti akan menjemputmu?" tegur Kaisar sesudahnya.

Xiu Ra mendorong dada Kaisar, melepaskan diri lalu mundur. Melemparkan tatapan penuh tuduhan.

"Kapan? Kapan Anda akan menjemput saya?" ketusnya membuat alis Kaisar langsung menyatu.

"Apa setelah Anda membakar mereka semua?" tunjuk Xiu Ra ke arah bangunan yang nyaris tertutup oleh tumpukan ranting kering dan kayu bakar yang pasti diambil dari cadangan dapur istana.

Kaisar melihat ke arah yang ditunjuk Xiu Ra, dia akan menjelaskan, tetapi Xiu Ra terus saja melemparkan tuduhan.

"Anda sudah berjanji pada saya. Apa Anda lupa atau Anda memang tidak berniat untuk menunaikannya?"

Kaisar menghela napas, lalu tersenyum jahil. "Dari mana kau tahu tentang ini?"

tanyanya santai. "Kenapa Kasim Han tidak menjagamu. Di mana dia?"

Mata Xiu Ra langsung berkaca-kaca. "Jadi, semuanya benar?" simpulnya.

Kaisar tertawa menarik Xiu Ra ke dalam pelukannya. "Apa yang kau lihat belum tentu sama dengan apa yang kau pikirkan. Dengarkan aku dulu baru keluarkan air matamu."

Xiu Ra diam saja saat Kaisar menyeka air mata yang mulai turun ke pipinya. "Jadi, coba katakan, untuk apa kayu bakar itu?" sinisnya.

Kaisar mengedipkan mata, membuat Xiu Ra terkesiap melihat ketampanannya.

"Aku hanya mengancam. Aku bisa saja menerobos ke dalam sana dan menyeret mereka keluar, tapi kalau seperti itu masih akan ada korban yang jatuh dan aku tak mau itu sampai terjadi. Aku ingin mereka menyerahkan diri, tapi mereka semua keras kepala, bahkan saat aku ancam akan dibakar tetap saja mereka bertahan di dalam sana," beber Kaisar jengkel.

Xiu Ra terlihat malu dan itu menghilangkan rasa jengkel Kaisar. "Dan kalau boleh tahu, bagaimana kau bisa tahu hal ini dan salah paham seperti ini?" sindir Kaisar hanya ingin membuat Xiu Ra makin bersemu.

Xiu Ra tersenyum. "Orang-orang di kota. Mereka selalu memyebarkan informasi akurat. Terkadang sebelum Anda mengirim utusan, Kasim Han sudah terlebih dahulu mengetahuinya."

Kening Kaisar berkerut. "Ya, di setiap pasukan pasti ada si besar cakap atau si mulut bocor," desahnya.

Xiu Ra menoleh ke bangunan yang di mana dulu ibundanya ditemukan terbunuh dengan leher yang terpenggal.

"Berapa banyak jumlahnya?" tanya Xiu Ra perlahan melepaskan diri, berdiri di sebelah Kaisar. Sama-sama menatap bangunan tersebut.

"Ada puluhan orang. Yang masih terus bertahan, mengabdi dan setia pada ayahandamu, Ibu Suri atau Pangeran Dai Yi," jawab Kaisar dingin.

Xiu Ra terdiam sejenak, lalu dia meraih tangan Kaisar, meremasnya seperti sedang memohon.

"Izinkan saya bicara pada mereka. Ayahanda atau Pengeran Dai Yi. Bukankah awalnya itulah yang Anda katakan. Saya diperlukan untuk membujuk ayahanda"

Kaisar menggeleng pelan. "Saat itu aku hanya asal bicara. Tujuanku hanya supaya kau mau ikut."

Xiu Ra mengguncang tangan Kaisar. "Tidak ada salahnya jika kita benar-benar mencobanya," bujuk Xiu Ra.

"Saya akan bicara pada ayahanda dan Pangeran Dai Yi. Jika salah satunya mau keluar yang lain pasti ikut."

Kaisar menggeleng. "Kita tidak tahu senjata apa yang mereka pegang atau simpan di dalam sana. Aku tidak akan mengambil risiko sekecil apa pun jika itu menyangkutmu," tegas Kaisar.

Xiu Ra menekan rasa kecewanya. "Saya tidak akan masuk ke dalam sana. Di luar saja,

dengan jarak yang aman. Dijaga prajurit serta Anda, Yang Mulia," usulnya.

Kaisar masih menggeleng. "Tidak. Tetap saja ada risikonya."

Xiu Ra seperti mau menjerit melihat kekeraskepalaan Kaisar.

"Tepati janji Anda, Yang Mulia. Izinkan saya bicara dengan ayahanda atau semua kesepakatan kita batal," ancamnya.

Mata Kaisar berkilat, wajahnya mengeras. "Jangan mengancamku, Xiu Ra. Jangan memancing amarahku."

Xiu Ra tak kuasa menahan tangis. "Anda izinkan atau tidak, saya tetap akan melakukannya."

Kaisar mencekal lengan Xiu Ra, menariknya agar mereka berhadapan.

"Aku bisa mengurungmu, menahanmu. Kau bisa marah dan membenciku, tapi aku tidak akan membiarkanmu terluka sedikit pun," geramnya.

"Biarkan saya bicara dengan ayahanda. Anda mungkin Kaisar yang bisa mengatur

segalanya, tapi dia tetap ayah saya dan itu tidak bisa dipungkiri. Kalau Anda berkeras, hubungan kita tidak akan pernah sama lagi," bisik Xiu Ra putus asa penuh kesungguhan.

Kaisar menatap tajam, tahu apa yang Xiu Ra katakan memang benar. Hubungan antara Xiu Ra dan ayahandanya di luar kuasa Kaisar. Dan, seperti yang Xiu Ra katakan, hubungan tersebut bisa mempengaruhi hubungan mereka hingga nanti. Akhirnya Kaisar melepas cekalannya dan kini meraih jemari Xiu Ra untuk bergenggaman.

"Bicaralah pada ayahandamu. Bujuk dia, yakinkan dia kalau aku tidak akan menjatuhi hukuman mati untuknya," desah Kaisar.

Xiu Ra tersenyum, mengangguk kuat. "Terima kasih, Yang Mulia," ucapnya bersyukur.

"Buka jalan, singkirkan kayu bakar di bagian depan," perintah Kaisar pada para prajurit.

Setelahnya dia bejalan beriring dengan Xiu Ra, berhenti di batas yang menurutnya aman dengan para prajurit yang mengelilingi

keduanya dari bahaya apa pun yang bisa terjadi.

Xiu Ra menoleh pada Kaisar dan dia mengangguk memberi izin untuk memulai.

"Ayahanda apa kau mendengarku. Ini aku Xiu Ra!" teriaknya ke arah ruangan yang masih menyisakan kenagan buruk di pikiran dan hatinya.

"Xiu Ra ...." Itu suara Pangeran Dai Yi. "Benarkah itu kau?"

SI SHI WU

Xiu Ra dan sang Kaisar saling menoleh satu sama lain. Dia tidak menyangka kalau Pangeran Dai Yi yang akan bersuara dari dalam sana bukan sang Ayahanda seperti yang dia harapkan.

Xiu Ra tidak tahu harus bagaimana reaksinya ataupun apa yang harus dijawab pada Pangeran Dai Yi karena saat ini hatinya juga bergolak. Kaisar meremas jemari Xiu Ra untuk memberi dukungan.

"Mungkin kau bisa meyakinkan Dai Yi. Dia juga bisa membuat mereka semua menyerah," bisik Kaisar.

Xiu Ra menelan ludah. Dia tahu dan sadar bagaimana perasaan Pangeran Dai Yi padanya.

Membujuk pangeran membuatnya merasa memanfaatkan pria tersebut untuk keselamatan ayahandanya. Kaisar meremas tangan Xiu Ra, sorotnya memohon agar Xiu Ra membujuk adiknya.

Xiu Ra menelan ludah. "Benar, Pangeran. Ini saya Xiu Ra. Keluarlah dari sana. Lihatlah saya masih hidup," jawabnya atas pertanyaaan Pangeran Dai Yi.

Xiu Ra tidak tahu apa yang terjadi di dalam sana, tetapi tidak ada jawaban dari Pangeran Dai Yi. Tiba-tiba saja pintu terbentang dan Pangeran Dai Yi berdiri di sana. Terlihat Ibu Suri dan ayahanda Xiu Ra yang tak kuasa mencegah Pangeran Dai Yi membuka pintu tersebut.

"Xiu Ra, itu benar kau?" parau Pangeran saat matanya menemukan keberadaan Xiu Ra.

Xiu Ra maju, meski Kaisar Liang Yi mencoba menahannya."Ini saya, Pangeran. Saya kembali. Saya belum mati," jawab Xiu Ra serak akibat rasa haru yang bergolak di hatinya melihat satu-satunya orang yang dulu begitu baik dan peduli padanya. Satu-satunya orang istana yang dia rindukan selain Kaisar Liang Yi.

Mata Pengeran Dai Yi yang berkaca-kaca hanya tertuju pada Xiu Ra, saat kakinya bergerak lambat mendekati Xiu Ra. Ibu Suri mencoba menarik tangannya, tetapi dikibaskan hingga hampir tersungkur kalau saja Jenderal Song tidak menahannya.

Ayahanda mencekal tangan Pangeran Dai Yi, menahan sekuat tenaganya. "Pengeran Dai Yi, sadarlah. Xiu Ra sudah mati. Wanita itu hanya orang yang mirip. Liang Yi itu hanya memanfaatkan wanita ini untuk menjebak Anda, mengacaukan hati Anda. Jika Anda lemah, kita akan kalah!" bentak ayahanda Xiu Ra.

"Lihat rambutnya. Mana mungkin rambut Xiu Ra sependek itu. Seperti kaum pengemis saja. Anda ingat bukan betapa panjang dan indah rambut Xiu Ra?"

Dada Xiu Ra bagai dihujam belati. Pria yang dia panggil ayahanda ini masih sama saja. Tidak pernah menganggap Xiu Ra ada, tidak pernah mencintainya.

"Ayahanda ini saya, Xiu Ra. Saya masih hidup dan tidak mati. Banyak hal yang terjadi pada saya selama ini, tidak heran penampilan

saya berubah," lirih Xiu Ra bergetar. "Tidakkah Ayahanda mengenali putri sendiri?"

Jenderal Song terlihat merah padam. Telunjuknya yang bergetar hebat akibat amarah terarah pada Xiu Ra.

"Aku tidak peduli kau benar-benar putriku atau tidak. Jika kau berada di pihak Liang Yi itu, berarti kau musuhku. Kalau kau benar putriku, seharusnya kau berada di pihakku, mendukung Pangeran Dai Yi menjadi penguasa," geramnya.

Di saat itu Pengeran Dai Yi melepaskan diri dari cekalan Jenderal Song. Berlari ke arah Xiu Ra. Wanita itu menyentak lepas genggamannya dari Kaisar, maju menyambut Pangeran Dai Yi yang kini menubruk dan memeluknya.

"Aku tahu ini kau. Hanya ada satu Xiu Ra di dunia ini," kata Pangeran yang menekan dagunya ke bahu Xiu Ra.

Wanita itu tertawa dan menangis di saat bersamaan. "Tentu saja, Pengeran. Ini saya. Saya tahu Anda pasti mengenali saya."

"Ke mana saja kau selama ini? Kenapa kau tidak balik ke istana? Kau hidup, tapi tidak

pulang menemuiku." Tidak ada nada marah yang ada hanya kebahagiaan saja.

"Ceritanya panjang, Pangeran. Jika semua ini sudah usai, kita berdua akan minum teh dan bercerita satu sama lain, sama seperti yang biasa kita lakukan dulu," janji Xiu Ra yang rindu setengah mati dengan kebersamaannya dengan Pangeran Dai Yi.

"Dai Yi! kembali ke sini!" Teriakan Ibu Suri yang melengking marah.

"Jangan biarkan perempuan itu memanipulasimu. Liang Yi akan menang dengan mudah."

Pangeran Dai Yi melepas pelukannya, berbalik menghadap ibundanya. Saat itu Kaisar segera meraih jemari Xiu Ra untuk digenggam. Wanita itu balas meremas lembut meski tatapan tertuju pada Pangeran Dai Yi yang kini bicara pada Ibu Suri. Kaisar merasa kedudukannya di hati Xiu Ra terancam karena kehadiran Pangeran Dai Yi.

"Tidak ada yang dimanipulasi di sini, Ibunda. Ini Xiu Ra. Benar-benar Xiu Ra yang asli," katanya tak kalah kerasnya.

"Saya tidak peduli pada siapa yang menang atau kalah. Dari awal kita memang tidak mungkin menang. Ini semua memang haknya Kakak. Xiu Ra kembali dan baik-baik saja dan itu berarti semuanya tak penting lagi."

Ibu Suri terlihat syok. "Apa yang kau bicarakan?" katanya terluka. "Aku melakukan semua ini demimu."

Pangeran Dai Yi menggeleng. "Dari awal aku tidak terarik pada takhta. Bagaimanapun caramu menjelaskannya padaku sedari kecil kalau aku juga berhak terhadap takhta atau kerajaan ini, hatiku tidak pernah tertarik, aku justru merasa muak dan ingin pergi meninggalkan semuanya, tapi satu-satunya wanita yang membuatku tertarik, memiliki hatiku malah berada di istana ini karena itulah aku tetap bertahan. Pada akhirnya saat aku mau menuruti usulmu itu juga karena aku pikir cara ini akan efektif untuk membalas dendam pada Kakak yang kuanggap bersalah karena kematian Xiu Ra," sanggahnya tanpa ampun.

Jenderal Song maju, tepat berada di belakang Ibu Suri. Para pengikut mereka yang ketakutan tidak ada satu pun yang berani

keluar dari dalam bangunan tua tersebut, menyalahkan satu sama lain.

"Jadi, kau mengkhianati kami demi seorang wanita yang tidak pernah menjadi milikmu. Lihatlah sekarang. Lihat bagaimana tangannya terjalin erat dengan tangan musuhmu, si Liang Yi."

Mendengar apa yang dikatakan Jenderal Song, Pangeran Dai Yi berbalik dan melihat sendiri kalau Jenderal Song tidak berdusta, padahal Xiu Ra sempat ingin melepaskan genggamannya, tetapi Kaisar tidak mau dan terus menggenggam jemarinya sampai Pangeran Dai Yi melihatnya.

Tatapan Pangeran kini jatuh pada Xiu Ra yang terlihat tak enak hati, lalu pada Kaisar yang menantang menunggu reaksi adiknya. Pangeran Dai Yi kembali berbalik menghadap Jendral Song.

"Yang terpenting bagiku dia hidup. Dari awal dia memang bukan milikku, tapi melihatnya hidup sudah lebih dari apa pun. Sekarang tidak ada lagi alasanku untuk balas dendam pada Kaisar Liang Yi. Aku justru berterima kasih karena Kaisar terus mencari

Xiu Ra di saat semua orang bilang usahanya sia-sia saja, sedangkan aku hanya mabuk-mabukan dan meratapi nasib. Cinta Kaisar lebih besar daripada cintaku, dia memang layak memiliki Xiu Ra," tuturnya lemah.

"Itu tidak berarti aku berhenti mencintai Xiu Ra. Aku bisa mencintai dalam diam. Bukankah dari dulu juga begitu?" tantang Pangeran pada Jenderal Song. "Lama-lama sakitnya sudah melekat dan tidak mengganggu ku lagi."

Seluruh tubuh Jenderal Song yang dibalut lemak bergetar hebat. "Anak tidak berguna. Bertahun-tahun aku mengorbankan harga diriku demi tercapainya takhta, tapi kau malah menyia-nyiakan semuanya demi perempuan ini!" bentaknya.

Ibu Suri yang mendengarnya mulai menangis di dada Jenderal Song. Hal itu membuat semua orang bingung. Firasat Xiu Ra mulai tidak enak. Dia menahan keinginannya untuk menjerit.

"Untuk apa, kenapa kau ingin Pangeran Dai Yi naik takhta? Kau tahu kalau Liang Yi adalah kaisar yang hebat, bahkan waktu yang

kalian pakai untuk menguasai kerajaan hanya menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat," geram Xiu Ra yang merasakan marah untuk sang ibunda.

"Kalian tidak pantas menjadi pihak berkuasa!" Jenderal Song yang belum pernah melihat Xiu Ra bicara sekeras itu pada awalnya terlihat kaget, tetapi dia pun menjadi makin marah.

"Tahu apa kau?" geramnya. "Baik kau ini benar Song Xiu Ra atau tidak, aku sama sekali tidak peduli. Bagiku kau tak pernah berarti karena aku punya tujuan. Dari awal aku sudah fokus pada apa yang ingin kugapai. Kau dan wanita yang kau panggil ibunda, hanyalah penghalang yang terkadang bisa kumanfaatkan sebagai batu loncataan di saat perlu."

Xiu Ra melirik Ibu Suri yang terus memeluk ayahandanya, bagaimana lengan kiri ayahanda melingkari punggung Ibu Suri terlihat begitu alami dan mesra.

"Kau ... kau dan Ibu Suri. Kalian menjalin hubungan," tuduh Xiu Ra mulai kehilangan kesabaran.

"Kenapa kau tidak berhenti mengkhianati Ibunda?" teriaknya.

"Ibunda Li Juah menolakmu, lalu kau beralih pada wanita lain lagi."

"Jaga kata-katamu!" Tiba-tiba Ibu Suri berdiri tegak, maju mendekati Xiu Ra.

"Jangan bicara jika kau tidak tahu apa-apa!" bentaknya dengan mata merah.

"Ibunda." Pangeran Dai Yi maju, di antara Xiu Ra dan ibunya.

"Apa benar kau menjalin hubungan dengan Jenderal Song? Apakah dia melakukan semua ini demimu?" tanyanya dengan perasaan malu.

Ibu Suri tersentak kaget mendengar kesimpulan putranya. Dia berbalik, menghadap pada Jenderal Song. Mereka bicara lewat tatapan. Jenderal Song mendekat berdiri di sebelah Ibu Suri.

"Kita sudah kalah, bukan?" tanya Ibu Suri pada Jenderal Song yang mengangguk lemah sebagai jawaban.

"Apa pun yang kita lakukan semua menjadi sia-sia saja," gumam Jendral Song. "Aku memang tidak berguna. Mati adalah yang pantas kudapatkan."

Kaisar yang dari tadi diam, langsung bersuara. "Aku sudah berjanji pada Xiu Ra tidak akan membunuhmu," selanya.

Jenderal Song melihat pada Kaisar dan mendengkus sombong, lalu membuang pandangan ke arah lain.

"Aku tidak butuh belas kasihan atau ampunan dari kalian semua," katanya kurang ajar.

Ibu Suri meraih tangan Jenderal Song, menggenggam erat dan menepuk-nepuk punggung tangannya lembut.

"Kau sudah berusaha keras, sudah nyaris berhasil, tapi siapa sangka putra kita sendiri yang menghancurkan semua usaha kita. Putra yang kita perjuangkan tidak bisa memanfaatkan semua pengorbanan kita deminya," bisiknya parau, tetapi masih bisa didengar oleh siapa pun.

"Putra?!" ulang Xiu Ra, Pangeran Dai Yi, lalu Kaisar Liang Yi secara bersamaan.

Ibu Suri seakan tidak mendengar seruan ketiga orang tersebut, dia hanya fokus pada Jenderal Song yang juga mengabaikan tiga anak muda yang sedang menunggu jawabannya.

"Aku bisa menerima semuanya, tapi aku tidak mau kalau Dai Yi salah paham dengan hubungan kita. Aku tidak mau dia memandang rendah padamu," kata Ibu Suri mengiba.

Jenderal Song menepuk punggung Ibu Suri, hal yang sebenarnya tidak pantas dilakukan seorang jenderal pada Ibu Suri. Semua yang dilakukan olehnya pada Ibu Suri jika dalam situasi biasa, pasti dia sudah ditangkap dan dijebloskan ke penjara.

"Kita sudah gagal dalam segala hal. Jadi, lakukan apa yang ingin kau lakukan. Aku tidak akan menentukan atau mengatur semuanya lagi. Kau bisa melakukan apa yang kau mau," desah lelah Jendral Song.

Ibu Suri terisak. "Jangan bicara seperti itu. Bagiku kau tetap yang terbaik dan terhebat. Aku akan selalu menuruti permintaanmu. Melakukan apa yang kau katakan."

Pangeran Dai Yi maju selangkah. Dia jelas bukan orang bodoh. Percakapan antara Ibu Suri dan Jenderal Song sudah mengiring opininya ke satu titik.

"Sudah berapa lama kalian berhubungan?" tanyanya.

Ibu Suri menoleh pada putranya, lalu pada Jenderal Song lagi.

"Aku akan bicara padanya, tanpa ada yang ditutupi lagi," katanya yang dijawab anggukan Jenderal Song.

Xiu Ra dan Kaisar sedikit bergerak maju. Mata Xiu Ra terpaku pada ayahandanya, berharap pria tua itu melihat padanya,

keinginan yang sia-sia saja. Xiu Ra tidak pernah nyata di mata ayahandanya.

"Dai Yi, apa pun yang terjadi, Ibunda selalu menginginkan yang terbaik buatmu, Nak. Kau adalah tumpuan harapan kami, aku dan ayahandamu yang sebenarnya yaitu Jenderal Song," mulai Ibu Suri tak mau membuang waktu.

Pangeran Dai Yi tersentak mundur, Kaisar Liang Yi maju menahan tubuh sang adik yang hampir jatuh.

"Apa yang kau katakan. Jangan bicara sembarangan. Aku bisa membunuhmu saat ini juga!" hardik Kaisar yang marah melihat dua orang yang disayangnya terluka.

"Diamlah!" bentak Ibu Suri yang terdiam saat ratusan panah yang dipegang prajurit terarah padanya.

Xiu Ra mendekati Kaisar.

"Tolong biarkan mereka berdua mengatakan semuanya. Biarkan kami tahu yang sebenarnya," pintanya berurai air mata.

Kaisar menghela napas, memberi isyarat agar para prajurit menurunkan busurnya.

"Ibunda. Katakan semuanya. Jangan ada yang ditutupi," pinta Pangeran Dai Yi.

"Itulah yang akan kulakukan, tapi orang-orang tak berguna ini selalu mengganggu." Ibu Suri melempar tatapan tak suka pada Kaisar dan pasukannya.

Kaisar yang merasakan remasan pelan Xiu Ra di lengannya tak punya pilihan lain selain diam dan bersabar.

"Tidak akan ada yang mengganggu lagi, terutama kakak, Yang Mulia Kaisar," kata Pangeran meyakinkan.

Ibu Suri menarik napas panjang, menjernihkan pikirannya agar bisa menceritakan semuanya pada putranya.

"Jangan memanggilnya kakak lagi. Dia bukan kakakmu. Kau dan Kaisar sombong itu tidak pernah punya hubungan darah."

Satu fakta yang terungkap sudah sangat membuat syok apalagi jika semuanya terungkap, batin Kaisar saat melihat wajah Xiu Ra dan Pangeran Dai Yi yang memucat.

"Aku, Jenderal Song, dan Kaisar terdahulu adalah sahabat. Ayahku dan ayah Jenderal Song

adalah pejabat istana kelas bawah, tapi persahabatan kami sangat erat. Semuanya berubah saat Kaisar terdahulu naik takhta dan dia dipaksa mengambil istri dari kerajaan yang sedang berkonflik dengan kita demi memperbaiki hubungan antara dua kerajaan."

Ibu Suri berhenti, kembali menatap Jenderal Song yang mengangguk memberi dorongan semangat agar dia lanjut. Xiu Ra tidak menyangka hubungan mereka begitu dalam. Seakan mereka saling melengkapi satu sama lain. Karena inilah ayahanda selalu terlihat tidak membutuhkan siapa pun, karena dia memiliki Ibu Suri.

"Tinggal aku dan Jenderal Song, persahabatan kami berubah menjadi cinta, tapi Kaisar terdahulu yang cemburu tidak bisa menerima kenyataan kalau dia tidak bisa lagi masuk di antara kami. Dia marah, memaksa mengambilku menjadi selir, padahal saat itu istrinya sudah memberinya putra dan dia punya banyak selir lain, sedangkan aku sendiri saat itu tengah hamil anak dari Jenderal Song. Dia juga menjodohkan Jenderal Song dengan wanita lain yang tak berguna."

Ibu Suri menatap Kaisar Liang Yi penuh benci seolah Kaisar adalah perwujudan Kaisar terdahulu yang telah merusak hidupnya, lalu melirik Xiu Ra yang dinilainya sama tak berguna dengan ibundanya.

"Aku dan Jenderal Song tahu kalau kami mengatakan semuanya pada Kaisar saat itu, maka tak akan ada lagi yang tersisa. Kaisar saat itu sudah sangat berubah. Kekuasaan membuatnya dikuasai iblis, pasti dia akan mencari-cari kesalahan Jenderal Song dan menghukumnya. Dia juga mungkin akan membunuhku atau kalau dia tahu aku hamil anak Jendral Song, dia pasti akan memaksaku mengeluarkan janin itu."

Xiu Ra dan Pangeran Dai Yi sedih mendengar cerita Ibu Suri, tetapi Kaisar terlihat tak kalah muramnya. Tahu kalau ayahandanya tidak pantas melakukan hal tersebut. Kaisar baru menyadari kalau sifat egoisnya adalah turunan dari ayahandanya. Kalau saja dia tidak kehilangan Xiu Ra, mungkin sifatnya akan semakin buruk. Mungkin inilah cara langit memperbaiki

kerusakan hatinya, membuatnya kehilangan sesuatu yang paling berharga.

"Kami tidak punya pilihan. Jenderal Song memintaku menikah dengan Kaisar terdahulu. Diam-diam melahirkan anak dari buah cinta kami, sedangkan Jenderal Song sendiri menikah dengan perempuan yang dipilihkan Kaisar."

Kaisar memperhatikan bagaimana terguncangnya Dai Yi mendengar hal ini. Bagaimana perlahan dia menoleh pada Xiu Ra yang menatapnya sedih.

"Jadi, satu-satunya wanita yang aku cintai, ternyata saudara satu ayahku?" bisiknya menggeleng, sulit menerima kenyataan.

"Ya. Kau dan Song Xiu Ra adalah saudara sedarah, satu ayah. Sampai langit runtuh pun kau tidak akan bisa menjadikannya milikmu," jawab Ibu Suri putus asa.

Kepastian yang didengarnya membuat lutut Pangeran Dai Yi goyah. Dia jatuh berlutut dengan tangan menutupi wajah, tubuhnya terguncang hebat.

"Tidak. Itu tidak mungkin!" ratapnya berulang kali.

Xiu Ra berlutut, memeluk Pangeran Dai Yi, menangis di bahu pria yang tengah putus asa tersebut.

"Dai Yi, dengarkan aku." Suara Jenderal Song menyelingi tangisan Pangeran Dai Yi.

"Karena itulah kau harus kuat. Jika kau tidak bisa memiliki wanita yang kau cintai, kau masih bisa memiliki kerajaan ini. Liang Yi tidak harus memiliki semuanya."

Xiu Ra terisak kuat, tidak mengerti jalan pikiran ayahandanya. Tidak mengerti apa yang harus dia lakukan untuk menghadapi situasi ini.

"Dai yi?" Kali ini Ibu Surilah yang memanggil putranya.

"Tolong, jadilah putra yang berbakti. Kabulkan impian orang tuamu. Dari dulu yang kami inginkan hanyalah melihatmu menguasai negeri ini, memberi kami kebahagiaan dan rasa bangga."

Pangeran Dai Yi yang kini saling berpelukan dalam posisi berlutut dengan Xiu

Ra tidak peduli pada ibundanya. Dia lebih memilih berbicara pada Xiu Ra.

"Maafkan aku, Xiu Ra. Aku tidak pernah tahu atau menyangka hal ini, tapi bagaimana sebenarnya hubungan kita, aku tak bisa menghilangkan rasa di hatiku padamu. Aku minta maaf karena membuatmu memderita dan kesusahan selama ini. Akulah yang bertanggung jawab atas semua nasib burukmu."

"Jangan bicara seperti ini, Pangeran. Jangan menyalahkan atau merendahkan diri Anda sendiri. Setiap manusia tidak bertanggung jawab atas nasib manusia lainnya. Ini adalah suratan takdir yang harus saya alami. Dan, saya menerima semuanya dengan tulus dan ikhlas. Tidak sekali pun saya menyalahkan Anda atas semua yang saya alami, baik sekarang ataupun dulu," sela Xiu Ra yang tidak mau Pangeran Dai Yi terpuruk dalam rasa sesal dan derita seperti dirinya dulu.

"Tapi, aku sempat berniat jahat padamu. Kalau aku tidak dikuasai nafsu entah bagaimana jadinya. Kalau saja saat itu Yang

Mulia Kaisar tidak datang, aku tidak tahu apakah aku masih bisa mengendalikan diri dan membiarkanmu lepas, sedangkan hati dan tubuhku begitu mendambamu." Malu Pangeran Dai Yi.

Xiu Ra terdiam, ingat saat itu Kaisar datang. Memang Pangeran Dai Yi sudah berhenti menyentuhnya saat itu, tetapi bagaimana jika mereka terkepung hujan lebih lama lagi, masih bisakah Pangeran Dai Yi menahan diri?

Xiu Ra menengadah, bertemu pandang dengan Pangeran yang menunduk menatapnya sayang.

Benar apa yang Ibunda bilang dulu, pikir Xiu Ra.

Terkadang apa yang kita pikir baik belum tentu sesuatu yang baik untuk diri dan masa depan. Begitu juga sebaliknya, apa yang kita pikir buruk belum tentu buruk untuk diri dan masa depan.

Andai saja Kaisar tidak datang dan mengklaim kepemilikan atasnya, Xiu Ra tidak tahu apa yang akan terjadi dan bagaimana dia

dan Pangeran Dai Yi bisa menghadapi kenyataan ini.

"Dasar anak-anak tidak berbakti. Setelah tahu apa hubungan kalian dan kenyataan yang ada, kalian masih terus berdiri di sana, di pihak Liang Yi. Seharusnya kalian datang, berdiri di sebelah kami!" hardik Jenderal Song.

Dia fokus pada Xiu Ra. "Aku tidak tahu apakah kau benar Song Xiu Ra atau hanya orang yang mirip. Jika kau bisa meyakinkan Dai Yi kembali memihakku, aku tidak akan melupakan jasamu. Aku akan membayarnya dengan apa pun bahkan aku tidak segan memanggilmu putriku."

Kaisar Liang Yi membungkuk, lalu menarik Xiu Ra dan Pangeran Dai Yi berdiri. Keduanya pasrah saja meski tubuh mereka

berdua gemetaran. Kaisar membiarkan kedua orang tersebut saling menggenggam.

Setelah tahu kalau Dai Yi bukanlah saingannya lagi meski hati Pangeran kemungkinan akan terus menjadi milik Xiu Ra selamanya, tetapi kini dia tidak perlu lagi merasa cemburu.

Kaisar dengan dingin menghadapi Ibu Suri. "Ibu Suri. Ada hal yang ingin kutanyakan padamu. Hal yang telah lama kuyakini sebagai perbuatanmu," kata Kaisar.

"Tapi, sayang aku tidak bisa menuduhmu begitu saja."

Ibu Suri mendengkus. "Aku tidak punya kewajiban untuk menjawabmu."

Kaisar mengangkat bahu santai. "Terserah. Kau boleh menjawab atau tidak karena aku sudah tahu jawabannya. Tidak ada keraguan di hatiku kalau kaulah dalang di balik kematian kakak dan ibundaku," beber Kaisar datar.

Ibu Suri tertawa histeris, terlihat begitu bangga. Kaisar tidak mengatakan apa pun. Dia memilih diam, tahu kalau Ibu Suri pasti akan

mengatakan semuanya. Ibu Suri terus tertawa, dia menatap Jenderal Song dan lelaki itu merangkul pinggang Ibu Suri, memberi isyarat agar wanita tersebut berhenti tertawa.

"Bukan dia yang merencanakan semua ini, tapi aku. Aku yang membunuh pangeran pertama serta ibundamu, lalu dengan bodohnya ayahandamu menyuruh aku menyelidiki semuanya. Kalau Ibu Suri yang melakukannya, pasti akan langsung ketahuan. Saat aku membunuh kakak dan ibundamu, Ibu Suri sedang bermesraan dengan ayahandamu. Jadi, tidak mungkin ayahandamu akan curiga sekali pun Ibu Suri memakai pembunuh bayaran."

Kaisar merasa urat di pelipisnya terlalu cepat dan kuat berdenyut, pertanda darahnya mulai naik ke kepala akibat dari rasa marah yang menjalar ke sekujur tubuhnya, satu-satunya yang bisa dia pikirkan adalah membunuh pria laknat itu saat ini juga.

Lalu tiba-tiba Kaisar merasakan sentuhan Xiu Ra di punggung tangannya yang terkepal, dia menoleh dan melihat Xiu Ra yang menatap

penuh sayang hingga api amarah di hatinya perlahan mengecil.

Dia menghela napas dan tersenyum masam pada Jenderal Song. "Tidak kusangka selama puluhan tahun kau menyimpan dendam. Padahal kalau kalian memutuskan lari, menghilang dari depan ayahanda, dan memulai hidup baru di tempat yang jauh. Kalian bisa menikah dan melahirkan Dai Yi, tidak perlu melakukan semua hal yang kini menjadi sia-sia saja," balas Kaisar setengah mengejek.

Jenderal Song terbahak dibuat-buat, balas mengejek Kaisar. "Kau pasti penasaran sekali mendengar semuanya, ya? Kalau tidak pasti kau sudah menyuruh mereka menangkap dan memenggal kepalaku?" Tunjukannya pada ratusan prajurit yang mengepung.

Kaisar tidak gengsi untuk mengakui. "Ya, kau benar. Aku sangat ingin tahu semuanya, tapi bukan itu saja yang membuatku membiarkanmu terus hidup," katanya mulai hampir kehabisan kesabarannya lagi.

"Aku sudah berjanji pada putrimu, asal dia mau kembali ke istana bersamaku, menjadi

milikku lagi, maka aku tidak akan membunuhmu. Putrimu yang begitu jijik padaku dan takut dengan tempat ini, mau saja ikut denganku demi ayahandanya yang bahkan tidak pernah menganggapnya ada."

Jenderal Song terdiam, matanya bertemu mata Xiu Ra. Gerakan jakunnya yang naik turun memberitahu Kaisar kalau pria tua tersebut tersentuh dengan pengorbanan putrinya. Sayangnya, egonya tidak mengizinkan untuk mengucap terima kasih, ditambah lagi dengan Ibu Suri yang menarik dagu Jenderal Song agar berhenti menatap Xiu Ra. Dalam hatinya jelas Jenderal Song tahu kalau ini adalah Xiu Ra yang nyata dan sejati.

"Katakan pada mereka semuanya. Jangan lagi merahasiakannya. Biarkan Dai Yi dan putrimu itu tahu. Apa yang kita korbankan untuk mendapatkan keinginan kita," kata Ibu Suri meminta perhatian Jenderal Song.

Naluri sebagai seorang ayah membuat bibir Jenderal Song terkunci, selama ini dia tidak pernah menganggap Xiu Ra yang berjenis kelamin perempuan dan lahir dari wanita yang

tidak dicintainya dan anehnya, putrinya tersebut masih mau berkorban untuknya.

"Baiklah, kalau kau tidak bisa menceritakan semuanya, biar aku yang mengatakannya. Kau diam saja," kesal Ibu Suri.

"Xiu Ra, apa kau tahu kenapa ibundamu mati?" tanyanya kasar pada Xiu Ra.

Xiu Ra tidak merasa perlu menjawab. Dia dan semua orang tahu kenapa.

Ibu Suri tersenyum. "Tidak kusangka kau pun bisa ditipu," katanya mengejek.

"Jadi, begini," desahnya dibuat-buat.

"Setelah membunuh ibu ratu dan pangeran muda. Kami menganggap kalau kau Pangeran Liang Yi, bisa disingkirkan dengan mudah. Nyatanya Kaisar mulai waspada dan sangat hati-hati. Kau tumbuh semakin dewasa, pintar, dan licik. Kami tidak mau mengambil risiko. Jadi, sambil menunggu peluang kami menyusun rencana. Beberapa kali mencoba memulai kudeta, tapi Dai Yi selalu menganggap ide tersebut main-main saja. Lalu, dia juga jatuh cinta pada Xiu Ra membuat kami mulai menyusun ide lain. Caranya dengan

memanfaatkan satu wanita untuk mengadu dua orang saudara untuk bermusuhan. Kami begitu mengenal karaktermu Liang Yi."

Xiu Ra selalu merasa tak suka pada Ibu Suri, tetapi dia belum pernah merasa setakut ini pada wanita tersebut. Sekujur tubuhnya meremang mengingat wanita ini yang memanfaatkan rasa cinta putranya sendiri sebagai senjata.

"Konflik mulai tercipta. Xiu Ra tersiksa lahir batin. Kami tak berhenti menghasut Dai Yi yang perlahan mulai membencimu." Ibu Suri terus fokus pada Kaisar.

"Kehadiran Li Juah yang dari awal memang bertujuan untuk membuatmu lalai sudah gagal. Jadi, hanya ini jalan yang akan membawa sukses."

"Kau menjadikan kedua putrimu sebagai alat?" tanya Xiu Ra tidak percaya saat Pangeran Dai Yi berdiri di sebelahnya, mengapit Xiu Ra di tengah-tengah sebab di sebelah satunya ada Kaisar Liang Yi.

Jenderal Song menggeleng lemah. "Dia bukan putriku. Aku memang menjadikan

ibunya sebagai simpanan untuk mengelabui semua orang supaya tidak ada yang tahu tentang hubunganku yang sesungguhnya dengan Ibu Suri, tapi Li Juah bukan anakku, dia anak haram seorang pelacur yang aku beli untuk dibesarkan agar kelak dia berguna bagiku."

Saat Jenderal Song melirik Kaisar, Xiu Ra semakin jelas guna Li Juah bagi ayahandanya. Rasa iba muncul di hati Xiu Ra untuk wanita yang selama ini dianggap kakak olehnya, meski tidak pernah disayanginya.

"Teganya dirimu, Ayahanda," ancamnya.

"Dan kau tahu, Xiu Ra," potong Ibu Suri yang tak suka melihat Jenderal Song terdiam menerima kata-kata Xiu Ra.

"Bukan Li Juah yang membunuh Ibundamu, tapi aku."

Seperti ada geledek di atas kepala Xiu Ra yang tidak mungkin salah mendengar apa yang barusan diungkapkan Ibu Suri.

Ibu Suri tertawa melihat wajah Xiu Ra yang berubah pucat pasi seketika. Saat tahu dia sudah membunuh orang yang tidak bersalah

tubuh Xiu Ra terhuyung seperti mau tumbang, untunglah kaisar dan pengeran DaiYi sigap menahan.

"Ibunda, sudah cukup. Hentikan semua ini!" bentak Pangeran Dai Yi.

Mata Ibu Suri mendelik, marah karena sang putra berani membentaknya. "Kau berani bicara seperti ini padaku," geramnya.

"Aku ibumu. Jika kau tidak berbakti, langit akan mengutukmu."

Pangeran Dai Yi maju, seperti akan menjawab, tetapi Xiu Ra menahannya, menariknya kembali ke tempat semula. Xiu Ra sendiri yang akan menghadapi Ibu Suri.

"Kau hanya main-main. Itu semua tidak benar. Li Juah bahkan tidak membantah saat aku menuduhnya," sanggah Xiu Ra mencoba terlihat tenang.

"Tentu saja dia tidak membantah. Aku memerintahkan agar dia tutup mulut dan mengambil alih tanggung jawab. Aku menjanjikan kalau dia diam dan mengikuti semua perintahku, maka kelak saat Dai Yi naik

takhta, maka dia akan menjadi selir utamanya." Ibu Suri kembali tertawa.

"Apa kalian tidak pernah menyadari kalau yang dia cintai adalah Dai Yi bukan Liang Yi?"

Xiu Ra dan Kaisar yang paling kaget. Mereka menatap satu sama lain. Kekejaman dan kelicikan Ibu Suri sungguh tak terbayangkan.

"Wanita malang itu menganggap dirinya benar-benar anak kandung Jenderal Song. Dia tidak tahu kalau Dai Yilah yang sebenarnya anak sang Jenderal. Yang dia tahu aku hanya iri pada Kaisar Liang Yi, ingin anakku menjadi Kaisar juga. Aku tahu dia diam-diam suka menatap Dai Yi, memuja anakku dengan buta hingga rela melakukan apa pun asal demi Pangeran Dai Yi."

Li Juah yang malang, batin Xiu Ra. *Lebih malang dibanding mereka semua yang ada di sini.*

Kaisar Liang Yi, Xiu Ra, dan Pangeran Dai Yi berdiri saling menguatkan, berhadapan dengan wanita paling ambisius dalam hidup mereka.

"Katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi?" tuntut Xiu Ra yang kini percaya sepenuhnya kalau Li Juah tidak bersalah.

Xiu Ra belum pernah merasa berdosa sebesar ini atas perbuatannya membunuh Li Juah. Sampai mati kelak, Xiu Ra akan terus mendoakan arwah Li Juah agar dia tenang di tempatnya sekarang.

SI SHI BA

Ibu Suri mengangguk, tersenyum pada Jenderal Song, lalu pada Xiu Ra.

"Tentu, tentu saja. Aku akan menceritakan semuanya. Tidak ada gunanya aku menyimpan semua ini lagi." Keramahannya penuh tipu daya.

"Apa yang ingin kau dengar, apakah tentang Jenderal Song yang menjebakmu ataukah tentang aku yang memancing ibundamu?"

Xiu Ra menatap kaget pada ayahandanya.

"Menjebak. Apa maksudnya, Ayahanda?" tanya Xiu Ra seperti berbisik, tak tahu apakah masih mampu mendengarnya.

Jenderal Song mengangkat bahu, seperti dia tidak mau terbenam dengan perasaan apa pun pada Xiu Ra. Dia lebih memilih Ibu Suri dibanding siapa pun. Ibu Suri adalah segalanya bagi Jenderal Song.

"Kaisar Liang Yi tidak pernah mengundang ibumu menghadiri pernikahan kalian, sepertinya dia tahu kalau akan banyak masalah yang akan ikut hadir jika wanita pemabuk itu hadir."

Xiu Ra menoleh cepat pada Kaisar. "Benarkah itu, Yang Mulia?" tanyanya lemah.

Kaisar mengangguk. "Maafkan aku, Xiu Ra," desahnya.

"Aku hanya tidak ingin ada kekacauan, tapi siapa sangka malah menjadi seperti itu."

Xiu Ra menelan ludah dengan mata yang berkaca-kaca. Kepalanya mengangguk. "Anda selalu benar, Yang Mulia. Selalu saya yang ceroboh dan bodoh."

Kaisar merenggut Xiu Ra, membiarkannya menangis di dadanya. "Bukan bodoh. Kau hanya terlalu polos dan lugu," bisiknya mengusap rambut pendek Xiu Ra.

"Mau bermesraan dulu atau mau mendengar lanjutannya," ledek Ibu Suri.

"Tapi, saya benar-benar bingung, Yang Mulia. Kenapa Anda masih berminat pada wanita yang berpenampilan seperti itu, dengan rambut pendek tanpa hiasan?" cacinya.

"Aku benar-benar penasaran, apa yang sudah terjadi atau apa yang sudah kau lalui Xiu Ra sampai berpenampilan seperti itu?"

Xiu Ra menyeka wajahnya, mengabaikan semua hinaan Ibu Suri.

"Lanjutkan. Katakan semuanya. Yang lain bisa menunggu, tapi kebenaran yang ingin kudengar tidak bisa menunggu lagi," ketusnya

"Nah mari kita lanjut," sambung Ibu Suri.

"Jadi, ayahandamu menjemput wanita pemabuk itu yang seolah-olah itu adalah perintah Kaisar, lalu dia ditempat di gedung ini dengan dijaga para prajurit yang sudah diperintahkan tidak mengizinkan siapa pun masuk ke dalam sana kecuali aku. Kemudian Jenderal Song pergi ke tempatmu mengatakan tentang kehadiran ibundamu dan tempatnya menunggu, sedangkan aku menemui wanita

itu, membunuhnya di sana. Rencana awal kami adalah membunuh kalian berdua dan membuatnya seolah-olah wanita itu terlalu mabuk sampai membunuh anaknya sendiri. Hal tersebut pasti akan membuat Kaisar terguncang, kami bisa lepas tangan dan saat dia lemah, maka kudeta bisa terlaksana."

Xiu Ra sedih membayangkan kekecewaan yang pasti dirasakan ibundanya saat dia tahu dia sedang dipermainkan oleh suaminya sendiri.

"Sayangnya ibumu itu sadar dan tidak minum seharian itu. Dia dengan percaya dirinya yakin Kaisar akan mengirim orang untuk menjemputnya, menghadiri pernikahan putrinya. Dia berdandan cantik dan wangi sampai-sampai aku mau muntah menciumnya."

Air mata Xiu Ra berderai, Kaisar terlihat malu dan merasa bersalah. Pangeran Dai Yi terpaku, menatap wanita culas yang dia kenal sebagai ibunya.

"Begitu melihatku, wanita menjijikkan itu langsung memasang wajah jijik. Aku mencoba berbasa-basi agar dia tidak curiga dan rencana yang sudah terlanjur disusun bisa terlaksana,

tapi dia mempersulit segalanya, dia tidak mau minum arak yang kuhidangkan. Dia malah menyindir seakan dia tahu kalau aku dan suaminya punya hubungan gelap.

Saat aku hilang kesabaran dan menyerangnya, dia berhasil menghindar dan malah melukaiku. Saat dia berusaha menyerang balik, aku menjadikan Li Juah tameng dan membuatnya kaget. Saat dia lengah aku membantai, membuat kepala dan badannya terpisah. Setelahnya aku tinggal menyakinkan Li juah untuk mengambil alih tanggung jawab dan berakting untuk meyakinkan semua orang," urai Ibu Suri begitu rinci sampai Xiu Ra mual mendengarnya.

"Dan rencana itu benar-benar sempurna. Kau kemudian juga bunuh diri setelah terlebih dahulu menyingkirkan Li Juah yang sudah tidak berguna lagi yang pastinya akan menjadi ancaman bagiku kelak."

"Kenapa harus begitu kejam Ibunda?" bisik Pangeran Dai Yi berlinang air mata, menyela cerita Ibu Suri.

"Kenapa harus membunuh orang-orang tidak bersalah untuk mencapai tujuanmu?"

"Bukan untukku, tapi untukmu. Aku melakukan semuanya demimu," sanggah Ibu Suri.

Pangeran Dai Yi menggeleng sedih. "Aku tidak pernah bermimpi untuk naik takhta. Aku tidak menginginkan semua itu," kata Pangeran.

"Itu ambisi kalian berdua, jangan bilang demiku."

Jenderal Song maju sedikit. "Sekarang kau memang tidak berpikir tapi kelak aku yakin kau akan tahu bagaimana bencinya anak kita menjadi bayang-bayang orang lain. Apalagi jika orang tersebut adalah putra dari orang yang kau benci."

"Itu bukan sifatku. Itu sifat kalian. Kalian berdua tamak dan penuh dendam. Lagi pula, kenyataannya aku tidak punya hak atas takhta. Aku bukan anak dari Kaisar terdahulu," potong Pangeran Dai Yi kasar.

"Aku tidak butuh takhta ataupun kedudukan tinggi. Bahagia tidak harus menjadi orang yang berkuasa."

"Dai Yi, sebagai anak yang lahir dalam pernikahan antara aku dan Kaisar terdahulu,

kau tetap punya hak untuk naik takhta," tekan Ibu Suri.

Pangeran Dai Yi bergerak cepat, berbalik manarik pedang yang terselip di pinggang salah satu prajurit. Ibu Suri menjerit saat Pangeran Dai Yi kembali menghadap ke arahnya sambil menggenggam pedang di sebelah tangan dan tangan lainnya menggenggam rambutnya yang panjang.

"Dai Yi, apa yang ingin kau lakukan?" pekiknya ketakutan kalau pangeran akan berbuat nekat.

Dengan sekali tebas Pangeran memotong rambutnya yang terikat dari puncak kepala.

"Dengan ini aku melepas hakku sebagai ahli waris takhta ataupun pangeran. Aku bukan lagi seorang pangeran yang bisa naik takhta kelak apa pun alasannya," kata Pangeran membahana, bisa didengar setiap orang.

"Ini sumpahku, ini janjiku. Aku akan mati jika berniat naik takhta. Langit akan mengutukku jika aku berani bermimpi menjadi penguasa kerajaan ini." Pangeran Dai Yi melepaskan rambutnya yang telah terpotong

jatuh ke tanah bersamaan dengan pedang yang dipakainya tadi.

Ibu Suri berlari menubruk Pangeran Dai Yi, para prajurit langsung memgepungnya.

"Tidak. Tidak!" pekiknya.

"Jangan lakukan itu, Dai Yi. Bunuh ibu saja, tapi jangan hancurkan mimpiku!" jeritnya histeris.

Jenderal Song mencoba menarik Ibu Suri yang histeris menjauhi Pangeran Dai Yi.

"Biarkan dia. Biarkan dia. Tidak ada yang bisa kita lakukan lagi. Semuanya telah hancur. Kita telah gagal total."

Ibu Suri menjerit lagi dan lagi, menjambak rambutnya seperti orang gila.

"Kau punya hak naik takhta. Kerajaan harus membayar semua deritaku, kecewaku, amarahku, dan impianku yang telah hancur. Dengan melihatmu menjadi raja, aku bisa mengobati luka hatiku, menganggap semuanya impas," tegasnya penuh tekad.

Kaisar menarik Xiu Ra menjauhi Ibu Suri yang meloncat-loncat, berteriak, dan menangis seperti anak kecil yang tidak diberi manisan.

Pangeran Dai Yi merenggut bahu ibundanya, membuat wanita tersebut kaget, menatap putranya hampa dan kecewa.

"Dengar, Ibunda. Kita bisa menebus semua itu tanpa merampas hak orang lain. Kita bisa bahagia tanpa harus menyakiti orang lain. Kita bisa terus bermimpi dengan membangun impian yang baru. Kita bisa memghapus derita dengan menciptakan kebahagiaan sendiri, aku akan selalu membuatmu tertawa hingga kau bisa melupakan semua rasa marah yang terpendam di hatimu," hibur Pangeran Dai Yi lembut.

Ibu Suri mendorong dada putranya, melepaskan diri. Matanya melotot mengerikan.

"Tidak. Aku tidak akan pernah bahagia dan tenang jika orang-orang yang kubenci malah berbahagia tanpa beban."

Begitu selesai mengatakan hal tersebut, Ibu Suri bergerak cepat, membungkuk meraih pedang yang tadi dijatuhkan Pangeran Dai Yi,

lalu menyayat lehernya sendiri yang mengucurkan darah seketika. Pangeran Dai Yi dan Jenderal Song berteriak, berlari mencoba mencegah tindakan nekat Ibu Suri. Sayangnya, mereka tidak bisa berbuat apa pun lagi. Sudah terlambat, luka di leher Ibu Suri dalam dan panjang, darahnya mengucur dengan derasnya. Ibu Suri meninggal tanpa sempat mengatakan apa pun pada putra ataupun pria yang dicintainya sepanjang hidupnya.

Xiu Ra berpaling, menekan wajahnya ke dada Kaisar yang langsung memeluknya tanpa suara. Mereka semua yang ada di sana tidak pernah menyangka Ibu Suri bisa melakukan tindakan nekat tersebut. Tangisan Pangeran Dai Yi dan Jenderal Song mengisi keheningan.

***

Semuanya telah usai, Jenderal Song dan semua para pengkhianat sudah ditangkap. Mereka menyerah tanpa perlawanan. Tubuh Ibu Suri sudah dipindahkan dengan Pangeran Dai Yi yang terus mendampingi, sedangkan Jenderal Song tidak diizinkan untuk

mendampingi jasad Ibu Suri karena dia langsung dijebloskan ke penjara.

Tadi Xiu Ra sudah menemui ayahandanya di sana dan mereka berbincang sedikit. Meski tidak terlihat antusias, tapi ayahandanya tidak mengusir Xiu Ra yang pergi setelah mengatakan permintaannya pada Jenderal Song.

Xiu Ra sekarang ini berada di dalam kamar Kaisar Liang Yi. Kamar yang dulunya tidak bisa dia masuki sesuka hati. Kaisar menuangkan minum, lalu menyerahkannya pada Xiu Ra yang menerima air tersebut sambil mengatakan.

"Bagaimana dengan Pangeran Dai Yi?"

Kaisar membelai rambut pendek Xiu Ra, mengerti kekhawatiran Xiu Ra pada Pangeran Dai Yi yang ternyata adalah saudara laki-lakinya.

Dia duduk di sebelah Xiu Ra. "Dia akan baik-baik saja. Dia bisa menguasai diri, sedang Jenderal Song jauh lebih kacau," jawabnya lelah.

Xiu Ra kembali berkaca-kaca. "Aku bisa mengerti kesedihan Dai Yi dan Ayahanda. Satu-satunya yang membuatku lega adalah janji Ayahanda bahwa dia tidak akan mencoba bunuh diri menyusul Ibu Suri," desah Xiu Ra.

Kaisar menggenggam tangan Xiu Ra, membawa ke bibirnya. "Tapi, dia tetap harus menjalani hukuman. Aku tidak mungkin membebaskannya. Kalaupun aku melakukannya, para pejabat dan jenderal lain akan merasa marah dan kecewa padaku. Mereka akan bilang aku tidak adil karena tetap menahan yang lain, tapi membebaskan Jenderal Song hanya karena dia ayahmu."

Kaisar sangat yakin saat melihat luka di mata mantan jenderal tersebut, kalau pria tersebut menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi. Sebagai hukuman atas semua kesalahannya dia akan menerima dan menjalani hukuman yang dia dapat tanpa mengeluh.

Xiu Ra tersenyum sedih. "Saya tahu itu. Anda tidak perlu khawatirYang Mulia. Janji Anda agar tidak menghukum mati dia saja sudah cukup bagi saya."

Kaisar mencium kening Xiu Ra. "Jangan sedih lagi. Semuanya sudah terungkap. Ada banyak luka, tapi aku berjanji akan mengobati semuanya. Aku akan membuatmu lupa akan rasa sakit ini. Aku akan membuatmu bahagia sampai kau lupa dengan rasa sedih dan kecewa."

Xiu Ra memeluk Kaisar, menyandarkan kepalanya di dada pria itu. "Saya tahu itu. Saya yakin dan percaya Anda pasti bisa melakukan semuanya."

"Untuk itu hal pertama yang harus kita lakukan setelah ini adalah menikah," kata Kaisar terdengar bersemangat.

Xiu Ra tersenyum, meski masih agak berat. "Kapanpun Anda menginginkannya, Yang Mulia. Saya siap menjadi istri Anda, berbakti pada Anda untuk seumur hidup saya," jawab Xiu Ra penuh cinta, membuat dada Kaisar hampir meledak oleh kebahagiaan dan rasa puas akan terkabulnya semua yang dia inginkan dulu.

Perlahan Kaisar menurunkan kepalanya, mengangkat dagu Xiu Ra, lalu menempelkan bibirnya pada bibir Xiu Ra. Mereka berciuman,

menumpahkan segala perasaan dalam penyatuan sederhana tersebut.

***

T. A. M. A. T